

Menjadi Manusia Menjadi Hamba

Tidaklah menyembah Tuhan dengan sempurna
ia yang masih mengagungkan pikiran, kekayaan,
jabatan, dan keduniaannya.



Fahrudin Faiz

 [#NgajiFilsafat](#)

"Saya sering ditanya tentang kecenderungan sebagian anak muda:
rajin ritual tapi abai senyum pada sesama, care pada sesama tapi suka maksiat pada Tuhan.
Buku idola saya, *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz,
ini adalah jawaban tepat untuk itu."

—Husein Ja'far Al-Hadar, Penulis Buku *Bestseller Tuhan Ada di Hatimu*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Noura Religi

Mengajak Anda menemukan makna, membuka cakrawala baru,
dan menumbuhkan motivasi dari kisah-kisah yang mencerahkan.

Menjadi Manusia Menjadi Hamba

FAHRUDDIN FAIZ

noura

Menjadi Manusia, Menjadi Hamba

Karya Fahrudin Faiz

Copyright teks © 2020 by Fahrudin Faiz

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Penyunting: Tofik Pram dan Ahmad Najib

Penyelaras aksara: LS

Perancang sampul & Ilustrasi sampul: @platypo

Penata aksara: hedotz.dedy@gmail.com dan @platypo

Digitalisasi: Lian Kagura

Diterbitkan oleh Noura Books

PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)

Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan 12620

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

<http://www.nourabooks.co.id>

ISBN 978-623-242-155-4

Daftar Isi

Pengantar Penulis

BAGIAN 1

Fitrah

Humor

Pernikahan

Doa

Main-Main dalam Hidup

NAMA BAIK

BAGIAN 2

Misteri Waktu

ATEISME PRAKTIS

BAGIAN 3

Ibadah Lahir

DIOGENES SI ANJING

Tentang Penulis

Pengantar Penulis

Kebutuhan Menjadi Manusia dan Hamba

*Alhamdulillah, wa syukru lillâh, ashshalâtu wassalâmu
'alârasûlillâh*

Desakan pola hidup kekinian harus diakui membawa berbagai konsekuensi. Dan konsekuensi tersebut tidak melulu menguntungkan, juga sering kali menyusahkan serta merugikan. Semua risiko itu harus ditanggung oleh manusia sendiri, baik sehubungan dengan kesadaran dirinya maupun tata peradaban yang dibangunnya. Gempuran *life-style* yang menular secara global sekaligus mengiringi lenyapnya kepekaan terhadap kearifan lokal. Kecanggihan teknologi informasi yang memudahkan interaksi, misalnya, sering juga mendangkalkan makna komunikasi. Contoh lain, salah pilih epistemologi yang melahirkan nalar canggih namun juga menegaskan kurangnya wawasan tentang keragaman dan harmoni. Serta berbagai kontradiksi lainnya yang tumpang-tindih, susul-menyusul, mewarnai wajah peradaban manusia hari ini.

Di samping menawarkan berbagai kenikmatan dan kemudahan hidup, perkembangan terkini peradaban

manusia juga kerap membuahkan dehumanisasi, manusia yang tak lagi manusiawi. Fakta dehumanisasi itu sudah menjadi keprihatinan banyak tokoh dari berbagai bidang. Banyak manusia kebingungan karena kehilangan jati diri kemanusiaannya. Kehidupan manusia hari ini secara mental banyak diwarnai oleh *dislokasi kejiwaan*, *disorientasi* (kehilangan pegangan karena runtuhnya nilai-nilai lama), dan juga *deprivatisasi relatif* (perasaan tersingkir dan terasing dalam bidang kehidupan tertentu).

Menurut Erich Fromm, karakter umum masyarakat masa kini itu adalah “alienasi” (keterasingan). Hampir dalam setiap dimensi kehidupannya manusia modern terasing, baik dalam hubungannya dengan pekerjaannya, dengan benda-benda yang ia konsumsi, dengan negara, dengan sesama manusia, dan bahkan dengan dirinya sendiri. Manusia mengonstruksi satu mesin sosial-budaya-ekonomi-politik yang begitu canggih, ditopang oleh beragam teori ilmiah yang rumit, untuk pada akhirnya keseluruhan ciptaannya itu melampaui dan menguasai diri mereka sendiri. Manusia pun selanjutnya seakan menjadi budak dari mesin besar yang ia ciptakan sendiri. Semakin besar dan berkembang ciptaannya itu, semakin manusia tidak berdaya untuk mengendalikannya lagi.

Dengan nada yang prihatin, Seyyed Hossein Nasr meratapi manusia hari ini yang terjebak dalam perangkat-perangkat ciptaan sendiri, baik itu dalam nama saintisme, kritisisme, subjektivisme, relativisme, psikologisme, maupun biologisme. Manusia tidak mampu mengembangkan

kemanusiaannya sendiri, karena kediriannya lenyap ditelan oleh sistem dan gaya hidup yang mereka bangun sendiri.

Dengan akal-budi yang dimilikinya, harusnya manusia hidup dalam paradigma *philo-sophia* (cinta kepada kebijaksanaan), namun dalam kenyataannya, manusia lebih banyak menghindari pertemuan dengan sang kebijaksanaan tersebut, dan lebih sibuk dalam pemenuhan hasrat dan ambisinya untuk “menjajah” dunia dan memuaskan kesenangan sesaatnya; sehingga alih-alih menggali kebijaksanaan, manusia justru mengembangkan paradigma kebalikannya: *miso-sophia* (kebencian terhadap kebijaksanaan).

Manusia dalam paradigma *miso-sophia* ini menegaskan dirinya sebagai “pasti mampu” dan “yakin bisa” menaklukkan apa pun tantangan alam dan ujian semesta, tanpa perlu “mendatangkan” bantuan dari unsur apa pun di luar diri mereka, termasuk Yang Ilahiah.

Manusia dalam paradigma *miso-sophia* ini mengalami beragam krisis diri, khususnya yang menyangkut salah satu fitrah kemanusiaannya yaitu spiritualitas. Keengganan kepada *philo-sophia*, dan keberpihakan kepada *miso-sophia*, membuat mereka kehilangan khazanah utama hidup *fitri* manusia, khususnya dalam dimensi spiritualnya. Pada akhirnya mereka tidak mampu lagi mengenali dirinya, sehingga mengidentifikasi dirinya dengan hal-hal di luar dirinya, seperti kepemilikan, status, gelar, pangkat, jabatan, afiliasi kelompok, dan lain sebagainya.

Sementara itu dari sudut sebaliknya, di posisi yang berseberangan, berkembang pula mode “alienasi” manusia dalam wajah yang sama sekali berbeda. Kesadaran akan pentingnya spiritualitas dalam hidup manusia pada kenyataannya banyak membuat orang abai terhadap sisi-sisi kemanusiaannya yang lain. Begitu sungguh-sungguh mereka ini dengan hidup spiritual yang dipandang lebih utama, sehingga melupakan keutamaan-keutamaan hidup selainnya. Sampai pada titik ekstrem, mode hidup spiritual ini bahkan memancang visi lenyapnya diri dan tak lagi peduli dengan situasi duniawi.

Dengan bahasa yang lugas, Muhammad Iqbal, Sang Filsuf Muslim dari Pakistan, menyebut para spiritualis ekstrem ini sebagai manusia yang menutup mata terhadap realitas konkret-empiris dan menghilangkan vitalitas individual manusia untuk mengelola hidupnya. Menurut Iqbal, manusia tidak seharusnya membiarkan diri terserap ke dalam Yang Ilahiah dan menjadi tiada. Sebaliknya, manusia harus menyerap Yang Ilahiah ke dalam dirinya, kemudian tampil dan berkarya. Dengan cara inilah manusia sebagai pribadi akan naik pada tingkatan wakil Tuhan dan akan menjelma menjadi manusia sempurna (Insan Kamil).

Kanjeng Nabi Muhammad sendiri secara tegas mengkritisi sahabat yang mementingkan kehidupan spiritual saja, dan melupakan sisi kemanusiaan keduniaannya. Dalam salah satu sabdanya beliau menyatakan: *“Aku shalat malam tapi juga tidur, aku puasa tapi juga berbuka, dan aku menikahi*

wanita. Barang siapa yang membenci sunnahku, dia tidak di atas jalanku” (HR Bukhari-Muslim).

Dengan bahasa yang indah, Al-Quran menegaskan bahwa amanah kehadiran manusia di muka bumi itu secara sekaligus berhubungan dengan pemenuhan kewajiban spiritual dan pemenuhan kebutuhan keduniaan; kewajiban mencari bekal untuk kehidupan ukhrawi dan kesadaran untuk tidak melupakan ihwal duniawi. *Dan carilah negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (QS Al-Qashash [28]: 77).*

Pada akhirnya, semua pemaparan ideal tentang kehadiran manusia di muka bumi akan mengarah pada satu kesimpulan bahwa kehadiran manusia di muka bumi ini, dengan segala fasilitas yang diberikan Allah, membawa dua tanggung jawab sekaligus, yaitu; menjadi manusia dan menjadi hamba; menjadi *khalifah*-Nya dan menjadi ‘*abd*-Nya.

Sebagai konsekuensinya, manusia memerlukan dua tipe wawasan, dua jenis pengetahuan atau dua ranah keilmuan, dalam rangka menyukseskan misinya tersebut yaitu: *pertama*, semua yang dapat membantu manusia menjawab pertanyaan “bagaimana cara menjadi hamba yang benar?” dan *kedua*, semua yang dapat membantu manusia

menjawab pertanyaan “bagaimana cara menjadi manusia yang benar?”.

Kehadiran buku ini, dengan gaya dan kekhasannya sendiri, mengusung misi penting tersebut dan sedikit ingin menyumbangkan perspektif dua kebutuhan primer ruhaniah manusia tersebut, yakni kebutuhan menjadi manusia dan kebutuhan menjadi hamba.

Sebagai *masterpiece* yang dibanggakan oleh Allah, bahkan di hadapan para malaikat-Nya, manusia dibekali daya dan potensi yang lengkap untuk menjalani hidup manusiawinya dan menetapi tugas kehambaannya. Bahkan secara cangguh Allah merancang sistem *sunnatullâh* yang mengarahkan pemenuhan dua hal tersebut sebagai saling berkait dan saling menyempurnakan. Pemenuhan fitrah kemanusiaan hakikatnya adalah bagian dari tugas kehambaan, sebaliknya pemenuhan tugas kehambaan hakikatnya adalah bagian dari *fitrah* kemanusiaan. Menjadi manusia sejati antara lain berarti menjadi manusia yang sadar akan hakikat kehambaannya, dan menjadi hamba yang sejati antara lain berarti sadar akan kedudukan dan perannya sebagai manusia.

Sebagai Sang Rahman dan Sang Rahim, ketetapan Allah tentang tugas kehambaan dan kemanusiaan ini hakikatnya adalah demi kebaikan dan kebahagiaan manusia sendiri. Oleh karena itu, penting untuk diketahui bagaimana menjalankan dua amanah tersebut sesuai tuntunan, porsi dan proporsi yang tepat sehingga kebaikan dan kebahagiaan tersebut benar terwujud. Allah pun, karena

Rahman dan Rahim-Nya, di setiap masa telah menurunkan petunjuk-Nya untuk bisa dipedomani, bahkan secara langsung mengangkat Para Utusan untuk menuntun manusia agar tak salah langkah, sehingga berlimpahnya anugerah tidak berubah menjadi musibah.

Semua fitrah yang dimiliki manusia adalah sumber kebahagiaannya, apabila diwujudkan di jalur yang sesuai dengan tuntunan, porsi dan proporsinya. Fitrah berketurunan akan membuahkan kebahagiaan apabila diwujudkan dengan jalan pernikahan; dan akan membuahkan yang sebaliknya apabila diwujudkan dengan tanpa peduli aturan. Fitrah berdoa, kesadaran untuk meminta dan bergantung kepada Tuhan, akan membuahkan kebahagiaan apabila dijalankan mengiringi ikhtiar, dan akan membuahkan yang sebaliknya apabila diiringi dengan kemalasan dan keengganan berusaha. Fitrah waktu, akan membuahkan kebahagiaan apabila diisi dengan hal-hal yang positif dan produktif, dan akan membuahkan yang sebaliknya apabila diisi dengan hal-hal yang negatif dan destruktif. Fitrah sosial manusia, akan membuahkan kebahagiaan apabila diwujudkan dengan jalan cinta dan saling-peduli, dan akan membuahkan sebaliknya apabila diwujudkan dengan jalan kebencian dan saling menang sendiri.

Buku yang hadir di tangan pembaca ini berisi hal-hal seputar fitrah kemanusiaan dan tanggung jawab kehambaan ini. Buku ini adalah buku yang istimewa, apalagi jika dibaca tidak hanya hasil dan tulisannya, namun juga

proses lahirnya, dari tuturan hingga menjelma menjadi tulisan, serta tidak boleh dilupakan upaya-usaha serta susah-payah para penggagas dan pelaksananya. Buku ini adalah buku yang luar biasa, karena kelahirannya memiliki hubungan paradigmatis yang unik dengan ngaji dan dengan filsafat.

Isi buku ini merupakan sebagian dari materi Ngaji Filsafat yang diselenggarakan setiap Rabu malam Kamis di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Karena berawal dari tuturan yang disampaikan langsung kepada audiens, maka terasa sekali dalam gaya bahasa dan pilihan kalimat yang digunakan. Karena awalnya memang dari Ngaji Filsafat, maka terasa sekali bau filsafatnya, sehingga mode berpikir dan metode mengurai tema yang digunakan terasa sekali corak kefilosofan dalam penjelasan dan ilustrasi makna yang disampaikan. Karena awalnya memang dari Ngaji Filsafat, maka terasa sekali bau “ngaji”-nya, sehingga terasa sekali diksi-diksi “tuntunan” dan “keberpihakan”-nya kepada nilai-nilai keagamaan. Lain dari itu, kiranya setiap pesan yang ingin disampaikan dari setiap tema yang diangkat dapat ditangkap oleh siapa pun yang membacanya, baik yang pernah mengikuti ngaji maupun yang belum pernah mengikuti.

Dalam tradisi hermeneutik dan semiotik modern dikenal pandangan bahwa setiap teks memiliki otonominya sendiri. Hal ini pun menurut saya berlaku sehubungan dengan buku ini. Teks Ngaji Filsafat dalam bentuk tuturan yang menuntut kemampuan *auditory* dan teks Ngaji Filsafat yang saat ini

ditranskripsi dalam tulisan hakikatnya adalah dua teks yang berbeda dengan vitalitasnya masing-masing. Keduanya secara tidak terelakkan menggiring pemahaman, membangkitkan imajinasi dan sekaligus membuahkan inspirasi yang tidak sama.

Dalam bentuk teks tertulis, isi dan makna yang akan disampaikan tentunya dapat dikemas lebih rapi, dengan tata kalimat dan ungkapan yang dapat diatur serta dibenahi. Sangat mungkin makna-makna baru yang semula tidak tertangkap melalui pendengaran, karena membutuhkan konsentrasi dan kesungguhan yang konsisten, dalam bentuk tulisan dapat dikenali dan bahkan menginspirasi lahirnya makna-makna baru.

Ngaji itu sendiri sudah berjalan sejak tahun 2013 dan sudah mengkaji lebih dari dua ratus lima puluhan tema sampai saat ini. Ngaji ini sendiri diinisiasi sebagai upaya untuk memberikan wadah alternatif bagi anak-anak muda yang memerlukan *enrichment*, pengayaan wawasan, sebagai bagian dari bekal hidup mereka. Di sisi lain, ngaji filsafat yang diselenggarakan di masjid ini juga merupakan salah satu upaya yang perlu diapresiasi untuk menghidupkan kembali salah satu fungsi masjid sebagai pusat intelektual. Untuk hal ini ucapan terima kasih patut diberikan kepada para pengurus masjid yang mengupayakan terselenggaranya Ngaji.

Rasa syukur itu tentunya akan semakin mendalam harus dilantunkan ketika beberapa bagian dari materi ngaji tersebut akhirnya “terabadikan” dalam tulisan dengan

lahirnya buku ini. Untuk yang terakhir ini, ucapan terima kasih patut diberikan kepada rekan-rekan dari penerbit, di semua liniya, yang bersusah payah mengupayakan lahirnya buku ini.

Selain harapan akan keluasan manfaat dan maslahat dari buku ini, terbitnya buku ini tentunya merupakan salah satu capaian dan salah satu petanda bahwa kita tidak pernah berhenti untuk menggali khazanah keilmuan-Nya yang tak terbatas. Juga sebagai pertanda bahwa kita senantiasa berusaha memberdayakan diri dengan ilmu dan wawasan baru sedikit demi sedikit dan setahap demi setahap. Dan kita juga sadar untuk tidak berhenti belajar dan secara istiqamah meniti jalan keilmuan, dengan cara apa pun, lewat media apa pun. Semoga dengan semua itu, saat kita harus menghadap-Nya untuk mempertanggungjawabkan semua kinerja kehambaan dan kemanusiaan kita, tidak ada lagi perasaan malu dan menyesal.

Akhirnya, sebagaimana saya sampaikan di banyak kesempatan, apa yang disampaikan dalam Ngaji Filsafat itu (juga yang termaktub dalam buku ini) memiliki keterbatasan-keterbatasan dan kekurangan-kekurangannya sendiri, khususnya karena keterbatasan dan kekurangan saya sebagai penyampainya. Oleh karena itu, selain kesediaan meminta maaf dan menerima masukan, akan sangat baik jika materi-materi kajian yang dalam buku ini dipahami, direnungi, dan diambil manfaatnya pada bagian yang relevan. Lalu dijadikan titik awal untuk penggalian pengetahuan yang lebih dalam dan penjelajahan ilmiah

yang lebih luas, demi kehidupan yang lebih baik dan semakin baik, dalam rangka menetapi tugas sebagai manusia dan sekaligus sebagai hamba.

Wallâhul-muwâffiq, wallâhu a'lam bish-shawâb.[]

Yogyakarta, 10 September 2020

Fahrudin Faiz

BAGIAN 1

MANUSIA

Fitrah

Sebaiknya kita sering mengingat-ingat siapa diri kita, lalu menjadi manusia sejati, manusia yang benar, yang hakiki. Manusia yang hakiki, antara lain, adalah manusia yang menetapi jalur fitrahnya sebagai manusia. Pada bagian ini kita akan belajar seperti apa fitrah manusia itu.

Idul Fitri sering kita artikan dengan “kembali fitrah”. Kendati makna harfiahnya bukan itu, tapi bisa saja diartikan demikian. Itu adalah kearifan orang Indonesia. “*Id*” itu, kalau dalam bahasa Arab, di *mu’jam*, lebih dimaknai sebagai “hari raya”. Jadi “idul fitri” itu lebih tepatnya “hari raya fitrah”. Kata “*id*” terdapat dalam Surah Al-Mâ'idah, “*'idan li awwalina wa âkhirina*”. Ayat itu menceritakan ketika orang-orang Bani Israil minta diturunkan makanan pada Nabi Isa, dan mereka pesta dengan makanan itu. Ayat itu menggunakan istilah “*id*”.

Banyak ulama juga mengartikan “fitrah” dari akar kata “*futhûr*”, yang artinya “makan pagi”. Bila mengacu pada pemaknaan tersebut, maka Idul Fitri maksudnya kita bisa makan lagi—khususnya makan pagi. Jadi secara harfiah, ketika Idul Fitri, kita sedang merayakan hari diperbolehkannya kita sarapan lagi. Tapi, bila dimaknai lebih mendalam, Idul Fitri adalah hari ketika kita kembali fitrah, ketika jiwa kita dibersihkan selama puasa pada bulan Ramadhan. Di bulan Ramadhan kita juga diwajibkan

mengeluarkan zakat fitrah. Setelah berhasil melalui proses ini, kita “diwisuda” ketika Idul Fitri.

Fitrah, secara harfiah, bisa diartikan sebagai tabiat, ciptaan, atau asal kejadian. Karena itu, kalau ada laki-laki yang bergaya seperti perempuan, orang yang menasihatinya, “Jangan begitu, *mbok ya* sesuai fitrahmu saja.” Sebab, laki-laki yang bergaya seperti perempuan kita nilai menyalahi fitrahnya.

Fitrah juga diartikan “suci” atau “kosong”. Ini seperti yang disebutkan dalam hadis, “*Kullu mawlûdin yûladu ‘alal-fitrah fa abawaihi yuhawwidânihi aw yunashshirânihi aw yumajjisânihi.*” Setiap anak terlahir dalam kondisi fitrah, dalam kondisi suci, lalu kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. **Jadi kalau Anda sedang tidak punya uang, anggap saja dompet Anda sedang fitrah**, yang berarti suci atau kosong. Lebih enak begitu, bisa untuk menghibur diri sendiri. Supaya Anda tidak sumpek biarpun tidak punya uang.

Makna ketiga fitrah adalah “agama” atau “jalan”. Makna ini dekat dengan istilah “*khiththah*”, yaitu jalur yang benar. Dalam Al-Quran ada ayat, *Fa aqim wajhaka lid-dîni ḥanîfa fithratallâhil-latî fatharan-nâsa ‘alayhâ* (QS Ar-Rûm [30]: 30), maka luruskanlah wajahmu menghadap pada agama yang lurus, yaitu *fithratallâh*. Agama adalah fitrah dari Allah, yang *fatharannâsa ‘alayhâ*, menjadi pedoman manusia. Maka, bila mengacu pada pemaknaan ini, Idul Fitri mungkin lebih pas bila diartikan “kembali pada jalur yang benar”. Kita kembali pada *fithratallâh* setelah sebulan kita latihan.

Mungkin, sebelum Ramadhan kita banyak keluar jalur, dan ketika Ramadhan kita kembali ke jalur. Selanjutnya, kemelekatan kita dengan dunia diuji melalui pengeluaran zakat fitrah. Setelah melalui itu semua, akhirnya kita Idul Fitri, sah kembali pada fitrah.

Karakter Fitrah Manusia

Ketika kita belajar tentang fitrah manusia, berarti kita sedang mempelajari manusia. Al-Quran menyebutkan manusia dengan empat istilah: *basyar*, *ins*, *insân*, dan *nâs*. Bila dianalisis secara terminologis, manusia ada yang pada level *basyar*, level *ins*, level *insân*, dan level *nâs*. *Basyar* adalah level fisik manusia—jasmaniah atau jasadiahnya. Level inilah yang membuat Iblis memprotes Allah, karena menciptakan Adam. Kata Iblis, *Qâla lam akun liasjuda libasyarin* (QS Al-Hijr [15]: 33), aku tidak akan sujud pada *basyar* yang diciptakan *min shalshâlin min hama'in masnûn*, dari tanah lempung yang dibentuk.

Adam diciptakan dari tanah. Oleh karena itu, dalam dirinya ada kandungan tanah, tapi diberi ruh dan diberi bentuk. Iblis yang merasa lebih tinggi dari Adam tidak mau sujud. “Ngapain aku sujud pada tanah?” Kira-kira begitulah pikir Iblis. Iblis tidak melihat kualitas di balik tanah itu. Dia hanya melihat unsur *basyar*-nya, unsur fisiknya saja. Begitulah Iblis. Jadi, **ketika Anda melihat orang lain hanya luarnya saja, fisiknya saja, tidak melihat dalamnya, berarti Anda mirip-mirip Iblis.** Orang yang selalu berharap mendapat pasangan yang ganteng atau

cantik, itu juga hanya melihat luarnya saja—hanya lihat *basyar*-nya. Dan jika hanya melihat *basyar*-nya, dia belum bisa menemukan hakikat manusia.

Selanjutnya adalah level *ins*. Dalam bahasa Arab, “*ins*” berarti “jinak”. Beda manusia dengan makhluk adalah, manusia itu jinak. Artinya, jinak dalam hal ini adalah beradab, bisa diatur, mau diatur, dan mau patuh pada aturan. Kalau Anda punya hewan peliharaan yang jinak, ia pasti mau disuruh lari, disuruh berdiri, atau disuruh apa saja. Itulah yang disebut jinak. *Ins* adalah salah satu karakter fitrah manusia.

Dalam Al-Quran, *ins* sering diperlawankan dengan *jin*. *Wa mâ khalaqtul-jinnâ wal-insa illâ liya‘budûn* (QS Adz-Dzâriyât [51]: 56), Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku. Manusia yang jinak biasanya diperlawankan dengan jin—yang digambarkan agak *berangasan* dan kasar karena diciptakan dari asap, yang bersumber dari api. Lawan dari *berangasan* adalah jinak.

Manusia adalah makhluk yang jinak karena dia beradab. Maka, ketika ada makian yang menyakitkan, kita menyebutnya “biadab”. Biadab ini bahasa Indonesia, bukan bahasa Arab. Kalau bahasa Arab *bi adab*, yang artinya “dengan adab”. Kalau diartikan dalam bahasa Arab, jadinya malah “beradab”. Dalam bahasa Indonesia, “biadab” artinya tidak *ins*, kehilangan kejinakannya. Istilah *ins* berlaku untuk makhluk, artinya jinak, yang berarti bisa ditaklukkan.

Ketiga—ini yang populer—level *insân*. *Insân* merujuk aspek akal budinya. Inilah aspek yang membuat manusia

bisa *taklif*, mendapatkan banyak fasilitas, tapi karena level ini juga nantinya manusia perlu dihisab. Dia diangkat jadi khalifah karena *insân*-nya ini, bukan lantaran *basyar*-nya saja.

Bila dimaknai lebih mendalam, Idul Fitri adalah hari ketika kita kembali fitrah, ketika jiwa kita dibersihkan selama puasa pada bulan Ramadhan.

Level berikutnya adalah *nâs*—yaitu manusia secara kolektif atau umum. Biasanya, istilah ini merujuk pada jenis. Misalnya, *ayyuhan-nâs*, wahai manusia, *innâ khalaqnâkum min dzakarîn wa untshâ*, itu merujuk jenis manusia secara umum. Ada unsur sosialnya. Manusia bersama-sama dalam kelompok. Jadi, kita adalah *basyar*, *ins*, *insân*, juga *nâs*. Kita sebagai khalifah bertugas mengelola empat level ini.

Basyar harus kita kelola karena itu amanah dari Allah. Jiwa kita yang jinak juga harus dikelola, akal budi juga dikelola, begitu pula kehidupan kita dengan orang lain, sebagai sesama manusia, juga wajib dikelola. Kita mendapatkan tugas kekhalifahan untuk menggarap keempatnya.

Dalam bahasa Al-Quran, manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan *mukarram*, dimuliakan—*wa laqad karramnâ banî âdama* dan seterusnya. Manusia juga *mukallaf*, punya tugas yang harus dijalankan. Dia juga *mukhayyar*, punya potensi, punya daya untuk memilih. Dan terakhir, dia *majzi*, pilihannya benar atau salah, dan semuanya akan dibalas kelak. Kalau pilihannya benar,

balasannya pahala. Kalau pilihannya salah, balasannya dosa dan siksa.

Jika Anda ingin muhasabah, introspeksi, ingatlah bahwa Anda adalah makhluk. Anda ada bukan karena diri Anda sendiri, tapi karena ada yang membuat Anda menjadi ada, ada yang menciptakan Anda. Anda juga *mukarram*, dimuliakan. *Mukarram* berasal dari kata “*karim*”, yang berarti mulia. Manusia dimuliakan Allah di muka bumi ini dengan diciptakan dalam bentuk terbaik, *aḥsanu taqwîm*, di antara semua makhluk lainnya. Kalau Anda merasa wajah Anda jelek, jangan galau. Sejelek-jelek wajah yang Anda rasakan, Anda tetap paling baik, karena Anda adalah makhluk terbaik.

Allah memuliakan kita dengan segala fasilitas yang membuat kita berharga; seperti akal, pancaindra, intuisi, imajinasi, membuat kita indah, dan seterusnya. Karena itu, sungguh keterlaluhan jika ada orang yang tidak bersyukur. Padahal Allah sudah memberi fasilitas dan kenikmatan yang sangat banyak, sudah memuliakan, tapi masih saja mengeluh.

Tapi, pemuliaan itu ada implikasinya. Kita jadi *mukallaf*, punya tugas. Kita punya kewajiban-kewajiban, punya tanggung jawab, secara vertikal dan horizontal. Tanggung jawab vertikal kita adalah sebagai ‘*abdullâh*, hamba Allah. Sedangkan tanggung jawab horizontal kita sebagai *khalîfatullâh*. Kita punya tanggung jawab untuk mengelola alam semesta dan beribadah, mengabdikan pada Allah. Itu menunjukkan bahwa kita adalah *mukallaf*. Kalau makhluk

yang lain, seperti hewan dan tumbuhan, tidak diberi tugas karena tugas mereka hanyalah melayani manusia—untuk menyukseskan misinya sebagai ‘*abdullâh*’ maupun *khalîfatullâh*.

Hewan dan tumbuhan ditundukkan Allah untuk manusia. Ada istilah *taskhîr*, *sakhkhara lanâ*, artinya adalah bahwa alam semesta ini ditundukkan Allah untuk manusia. Ini juga di antara bentuk pemuliaan Allah pada manusia. Mereka semua ditundukkan untuk menyukseskan tugas yang dibebankan Allah kepada manusia. **Tidak ada tumbuhan atau hewan yang membantah manusia.** Kita atur mereka jadi apa saja, mereka menurut.

Manusia diberi tugas tapi juga diberi daya untuk memilih. Anda mau menjalankan tugas silakan, tidak menjalankan juga silakan. Ini yang disebut *mukhayyar*, manusia boleh memilih. Selain manusia tidak bisa memilih. Kucing, misalnya, ia tidak bisa menolak makan ikan asin. Ia tidak bisa sesekali memilih rawon. Ia tidak punya daya kreasi untuk membuat rawon. Ia hidup setia dengan instingnya. Tapi, kalau manusia bisa *mukhayyar*, bisa memilih yang baik ataupun yang jelek. Manusia bisa berkreasi menurut versinya sendiri atau mengikuti orang lain. Itulah keistimewaan manusia.

Apa yang dirasakan, dialami, atau dikerjakan manusia dalam hidupnya, semua itu adalah hasil pilihannya sendiri. Seseorang itu ketika mendapat musibah berpikir bahwa yang menyimpannya adalah takdir. Namun, ketika mendapat kesenangan dia lupa seolah-olah itu semua adalah hasil

perjuangannya sendiri. Padahal, pada hakikatnya, semuanya adalah dampak dari pilihan kita. Barang siapa melakukan kebaikan sekecil apa pun, *khairan yarah*, Anda akan merasakan akibatnya, *wa man ya'mal mitsqâla dzarratin syarran yarah*, dan barang siapa melakukan kejelekan sekecil apa pun, dia juga akan merasakan akibatnya. *Faman syâ'a fal-yu'min wa man syâ'a fal-yakfur*, Anda mau beriman atau mau kafir, terserah Anda. Anda punya daya untuk memilih salah satu dari keduanya. Semua tergantung Anda. Anda bisa jadi pahlawan, Anda juga bisa jadi penjahat.

Kalau Anda merasa wajah Anda jelek, jangan galau. Sejelek-jelek wajah yang Anda rasakan, Anda tetap paling baik, karena Anda adalah makhluk terbaik.

Yang terakhir, pilihan Anda bukan sekadar untuk memilih saja. Masih ada hakikat kelima, bahwa kita *majzi*, kita akan mendapat balasan atas pilihan kita. *Faman ya'mal mitsqâla dzarratin khairan yarah, wa man ya'mal mitsqâla dzarratin syarran yarah*, semua ada balasannya. Kalau Anda jujur, rasakan sendiri efeknya. Kalau Anda curang, bohong, itu juga ada dampaknya yang bakal Anda rasakan juga. Dalam bahasa orang Buddha, semua ada karmanya. Kalau Anda rajin mengaji, pasti ada efeknya. Anda malas pun pasti juga ada efeknya. Pikirkan saja sendiri. Minum teh ada efeknya. Minum kopi ada efeknya. Tidak minum pun juga ada efeknya, haus. Inilah hakikat manusia.

Hakikat manusia jelas dia adalah makhluk. Dia tidak “ada” dengan sendirinya. Karena itu, jangan banyak bertingkah, tidak boleh sombong. Kita ini cuma “diadakan”, kemudian dimuliakan. Maka, jangan melakukan apa pun yang bisa menjatuhkan kualitas kemanusiaan Anda. Kita ini mulia, jangan sampai kita jatuh pada *asfala sâfilîn*, serendah-rendahnya makhluk. Kita ini diposisikan mulia oleh Allah. Kalau kita salah pilih, bisa-bisa kita malah mendegradasi kemuliaan kita sebagai manusia. Inilah hakikatnya manusia.

Selain manusia *mukallaf*, *mukhayyar*, dan *majzi*, harus selalu diingat bahwa manusia punya tugas. Manusia makhluk yang mulia dan manusia harus menentukan pilihan. Tapi jangan lupa apa pun pilihan kita, semua akan ada balasannya. Itulah manusia.

Filsafat Manusia

Dari segi filsafat, manusia dilihat dari tiga hal; manusia adalah tujuan akhir penciptaan, manusia adalah mikrokosmos, dan manusia adalah cermin Tuhan. Yang terakhir ini banyak dikupas dalam tradisi tasawuf. Sedangkan dua sebelumnya diulas oleh para filsuf peripatetik.

Manusia adalah tujuan akhir penciptaan. Allah menciptakan bumi ini dalam kondisi siap untuk ditempati manusia. Manusia baru didatangkan ke bumi setelah bumi ini siap memfasilitasinya. Allah menciptakan bumi dengan segala isinya, alam semesta dengan segala isinya, mengaturnya agar layak untuk kehidupan manusia. Oleh karena

itu, manusia disebut tujuan akhir penciptaan. Kita ini *masterpiece*-nya Allah, ciptaan terbaik Allah. Kita dibanggakan di depan malaikat.

Allah menciptakan segalanya, tapi yang dipamerkan di depan malaikat hanya manusia. Amarnya juga luar biasa, *Innî jâ'ilun fil-ardhi khalîfah*, yang berarti *ardh*-nya, buminya sudah ada. Setelah itu, "Kciptakan makhluk *masterpiece*-Ku bernama manusia, Kjadikan khalifah di muka bumi." Manusia dipamerkan meski malaikat agak pesimistis. *Ataj'alu fîhâ man yufsidu fîhâ wa yasfiqud-dimâ'a*, Ya Allah, mengapa menciptakan model manusia ini? Padahal model manusia ini suka menimbulkan kerusakan, bertengkar, bunuh-bunuhan. Apa tidak cukup ada kami? Malaikat yang selalu patuh. Tapi, Allah menjawab, "*Aku tahu apa yang tidak engkau ketahui*" (QS Al-Baqarah [2]: 30).

Allah sangat sayang pada manusia. Waktu di surga, Nabi Adam diuji di hadapan malaikat. Malaikat ditanya, tidak bisa menjawab. Kata malaikat, "Aku hanya mengetahui apa yang Engkau beri tahu, ya Allah." Tapi, sebelum Allah bertanya kepada Nabi Adam, Allah telah mengajari Nabi Adam, *Wa 'allama âdamal-asmâ'a kullahâ, Dan Dia ajarkan kepada Adam nama (benda) semuanya*. Jadi, malaikat tidak diberi tahu, sedangkan Nabi Adam diberi tahu jawabannya. Itu menunjukkan Allah memang sayang kepada manusia. Allah cinta pada manusia sejak awal. Manusia saja yang jual mahal.

Kita, sekali lagi, adalah *masterpiece* yang paling disayang Allah. Kita adalah tujuan akhir penciptaan

alam semesta ini—yang diciptakan agar sangat kompatibel untuk manusia. Kenapa kita diturunkan di bumi, bukan di Mars? Sebab, di bumi ini semua kadarnya cocok untuk kebutuhan manusia: kelembapan, suhu, matahari, dan jaraknya. Jika matahari lebih dekat sekian meter saja dari bumi, maka semua manusia bakal musnah. Tapi jika lebih jauh, cahayanya tidak akan bisa mencukupi kebutuhan manusia.

Ketika matahari melontarkan gelombang yang agak panas saja, padahal hanya gelombangnya saja yang sampai bumi, banyak kasus orang meninggal lantaran itu. Itu baru gelombang panasnya, belum mataharinya. Kalau mataharinya “iseng” mendekat sedikit saja, misalnya, kita akan binasa. Jadi, kondisi bumi ini—laut, suhu, cuaca, dan iklimnya—semua kompatibel untuk manusia.

Komposisi tubuh kita juga sangat pas dengan alam semesta. Kita diberi hidung di depan dan mata di depan. Jika mata kita berada di samping seperti ayam, kita akan mengalami kesulitan setiap berbicara dengan orang lain. Kita akan melirik terus, karena mata kita di samping. Lalu, bayangkan jika hidup kita menghadap ke atas, kemudian turun hujan dan kita kehujanan, maka kepala kita bisa berisi air semua. Rancangan Allah untuk kita sungguh luar biasa. Rambut, mata, telinga, tangan, siku, semua komposisinya tepat. Siku berada tepat di tengah. Kalau ia agak meleset sedikit saja, setelah takbir, kita akan sulit bersedekap ketika shalat.

Manusia sangat kompatibel dan pas untuk alam semesta, dan itu pasti bukan kebetulan. Kalau menurut teori Darwin, wujud manusia saat ini adalah hasil evolusi selama berpuluh-puluh abad. Jika dia terbentuk sesuai kondisi bumi, semuanya karena kebetulan. Kalau yang cocok hanya satu atau dua, mungkin saja itu kebetulan. Tapi, kalau semuanya cocok, pastilah bukan kebetulan. Manusia sangat cocok, sangat kompatibel dengan alam semesta karena kita memang diciptakan untuk itu. Manusia adalah puncak evolusi—kalau meminjam istilah biologi. Kita ini puncak penciptaan. Kita adalah final, *masterpiece*, yang paling dibanggakan Allah.

Banyak filsuf Muslim menyebut bahwa *manusia adalah mikrokosmos*. Dalam bahasa Jawa disebut "*jagat cilik*". Kita adalah alam semesta dalam bentuk mini. Ini karena semua unsur alam ada dalam diri manusia. Api, tanah, air, dan udara, semuanya ada dalam diri manusia. Unsur dalam fisik kita mengandung mineral. Dalam diri manusia ada unsur tumbuhan, unsur hewan, juga unsur malaikatnya—unsur ilahiah. Dari sisi kosmos, manusia memiliki semuanya.

Diri kita mengandung unsur mineral, tumbuhan, dan hewan. Kita tumbuh dari kecil, kemudian besar, hingga akhirnya mati, semua itu adalah unsur tumbuhan. Kita juga memiliki mobilitas, agresivitas, dan ambisi, di mana semua itu bersifat hewani. Nafsu itu sifat hewani. Karena itu kita disebut mikrokosmos, karena semua yang ada di jagat besar, makrokosmos, terkandung dalam diri kita.

Makan, tumbuh, dan berkembang biak itu ciri-ciri nabati. Sehingga bila dalam hidupnya seseorang hanya fokus pada makan, tumbuh, kawin, dan berkembang biak, berarti dia masih berada pada level tumbuh-tumbuhan. Sedangkan jika dia hanya menuruti insting gerak, ambisi, agresif menyerang orang lain, berarti manusia tersebut baru berada pada level hewani.

Imam Ghazali membagi hewan menjadi dua golongan: hewan ternak dan hewan buas. *Bahimiyah* dan *sabu'iyah*. *Bahimiyah* binatang ternak, *sabu'iyah* binatang buas. Binatang golongan *bahimiyah*, binatang ternak, hanya fokus pada makan, minum, dan berkembang biak—seperti sapi dan kambing. Mereka tidak punya ambisi, tidak punya cita-cita, hidup “pokoknya” begitu saja. Diseret ke utara atau selatan mereka menurut saja. Kebalikannya adalah *sabu'iyah*, agresif luar biasa, ambisius, *nabrak* kiri, *nabrak* kanan, keinginannya harus terpenuhi meski dengan kekerasan. Dalam diri kita juga ada sifat seperti itu. Karenanya, telitilah hidup Anda, gaya apa yang kira-kira Anda terapkan dalam hidup Anda; tumbuhan, *bahimiyah*, atau *sabu'iyah*.

Sementara yang disebut unsur manusia dalam diri manusia adalah *nâthiq* dan *‘âqil*. *Nâthiq* adalah kemampuan berbahasa, berbicara. Sedangkan *‘âqil* adalah kekuatan berpikir—daya akal. Itulah yang membedakan manusia dengan yang bukan manusia. *Nâthiq* itu berbicara, berkomunikasi dengan dasar akal, menggunakan bahasa.

Akal sendiri ada tiga; akal teoritis, akal kognitif, dan akal praktis.

Kendati kita menjadi wakil-Nya, tapi jangan lantas kita merasa bisa naik level menjadi Tuhan.

Para tokoh tasawuf falsafi malah menyatakan bahwa *manusia pada hakikatnya adalah cerminan Tuhan, bayangan Tuhan di bumi*. Dalam diri kita ada pantulan ketuhanan. Logikanya begini: Segala hal di alam semesta ini memantulkan unsur ketuhanan, baik itu *jalaliyah* atau *jamaliyah*. *Jalaliyah* adalah keagungan, kebesaran, atau kedahsyatan. Sedangkan *jamaliyah* adalah keindahan. Apa pun dalam kehidupan ini, pasti ada salah satu dari dua unsur ini. Penampakan gunung itu sangat indah. Itulah unsur *jamaliyah*-nya. Tapi, ketika ia meletus, dahsyat mengerikan, muncul unsur *jalaliyah*-nya. Pada apa pun ciptaan Allah, pasti ada dua unsur ini. Karena Allah yang menciptakan, maka kualitas ilahiah-nya pasti ada.

Bila dalam diri manusia ada jagat kecil—miniatur alam semesta—sedangkan segala sesuatu di alam semesta ini mengandung kualitas-kualitas ketuhanan, maka otomatis kita ini hakikatnya adalah *ilahi*. Karena itu, ada yang menyatakan bahwa manusia itu sebenarnya makhluk spiritual, makhluk *ilahi*, yang diturunkan ke bumi. Manusia bukan makhluk *jasadiyah* yang naik level jadi spiritual. Hakikat manusia adalah spiritual, hanya saja dibungkus oleh jasad. Itulah maksudnya manusia adalah cermin Tuhan di muka bumi.

Allah menampakkan diri-Nya dengan sifat-sifat yang bisa ditiru oleh manusia—yang dalam kajian tasawuf dikenal dengan istilah *takhallaq bi akhlâqillâh*. Misalnya, Allah berkehendak memperkenalkan diri-Nya lewat *rahmân* dan *rahîm*-Nya, kasih sayang-Nya. Kalau kita ingin jadi orang baik, tirulah sifat itu. Allah menampakkan keadilan-Nya ketika kita ingin jadi manusia yang *kamil*. Yang seperti ini, dalam tasawuf, diperkenalkan dengan *takhallaq bi akhlâqillâh*.

Allah tidak terbatas, sementara kita sangat terbatas. Kita tidak mungkin seperti Allah yang menyayangi seluruh alam semesta mahaluas ini. Kita tidak sedahsyat itu. Kita *limited*, terbatas. Kita jalankan kasih sayang-Nya dalam batas kita saja, tapi *khalq*-nya, akhlaknya, adalah akhlak yang dimiliki Allah. Itulah kenapa dalam tasawuf ada istilah *takhallaq bi akhlâqillâh*, yaitu dalam rangka menampilkan jati diri kita sebagai cerminan Tuhan di bumi.

Kita adalah wakil Allah, khalifah Allah di muka bumi—*khalîfatullâh fil-ardh*. Maka, sudah seharusnya kita memosisikan diri sebagai cermin Allah di muka bumi—karena kita adalah wakil-Nya. Wakil itu punya tugas menjalankan posisi yang diwakili. Kendati kita menjadi wakil-Nya, tapi jangan lantas kita merasa bisa naik level menjadi Tuhan. Ini beda dengan organisasi, di mana wakil ketua bisa naik menjadi ketua.

Itulah manusia; tujuan akhir penciptaan, mikrokosmos, dan cerminan Tuhan di muka bumi.

Teori Perspektif Manusia

Untuk bisa memahami manusia ada teorinya. Ada yang dinamakan teori fatalistik, yang dikenal sebagai Jabariyah dalam Islam. Perspektif fatalisme memandang bahwa kehidupan manusia sudah ditetapkan oleh Allah, hingga detail yang paling kecil. Dan menurut pandangan Jabariyah, orang baik atau jahat itu takdir, termasuk *ashhâbul-yamîn* atau *ashhâbusy-syimâl* itu sudah ada labelnya. Yang ditakdirkan masuk neraka pada akhirnya tetap akan masuk neraka. Dan yang ditakdirkan masuk surga pada akhirnya tetap akan masuk surga—meski dia mati-matian berusaha berbuat jahat.

Perspektif Jabariyah misalnya begini: Ada orang jahat yang ingin menjadi orang baik, tapi usahanya untuk menjadi orang baik selalu gagal. Itu karena Allah telah melabeli orang tersebut sebagai orang jahat. Kita ini semacam wayang, dan wayang tergantung pada dalangnya. Allah punya prerogatif 100 persen pada manusia. Manusia jadi seperti tidak punya fitrah karena semuanya ditentukan oleh Allah.

Berikutnya adalah perspektif behaviorisme. Yaitu pandangan *kullu maulûdin yûladu ‘alâl-fitrah*—manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau kosong. Ini seperti teori tabula rasa dari John Locke—yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan sebagai kertas putih, dan dia sendiri yang akan menuliskan jalan hidupnya di atas kertas itu. Manusia lahir dalam keadaan kosong, lalu jadi apa nantinya,

baik atau burukkah nasibnya, semua tergantung dialektikanya dengan lingkungan sekitar. Seseorang menjadi Mukmin atau kafir, semuanya tergantung pada perjuangan dan kisah hidupnya.

Anda menjadi orang baik atau buruk, tergantung sejarah hidup Anda dan pengaruh yang Anda dapatkan. Dan semua itu bisa berubah-ubah tergantung *input* yang Anda terima. Dulu mungkin Anda adalah seorang anak yang saleh, tapi kemudian kesalehannya tinggal setengah, lalu lama-lama menjadi seperempat, dan akhirnya habis. Itu semua tergantung dialektika Anda dengan lingkungan sekeliling Anda. Boleh jadi karena dulu Anda berteman dengan santri, sekarang Anda bergaul dengan preman, misalnya. Semua bisa berubah-ubah, tergantung bagaimana interaksi kita dengan lingkungan.

Jadi, menurut pandangan ini, manusia tidak memiliki pakem awal. Manusia tidak punya *default template*. Dia lahir dalam keadaan kosong sebagaimana yang digambarkan dalam Surah An-Nahl [16] ayat 78, *Wallâhu akhrajakum min buthûni ummahâtikum lâ ta'lamûna syai'an, Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Anda masih kosong. Semua pengetahuan bisa Anda dapatkan setelah akal Anda berfungsi, dan itu dipengaruhi oleh lingkungan Anda. Wa ja'ala lakumus-sam'a wal-abshâra wal-af'idah la'allakum tasykurûn, Lalu Allah menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani supaya engkau bersyukur.*

Menurut ayat tersebut, Anda punya tiga modal untuk meningkatkan kualitas hidup Anda yaitu telinga, mata, dan hati nurani. Kualitas diri Anda ditentukan oleh apa yang Anda dengarkan, apa yang Anda lihat atau Anda baca, dan apa yang Anda rasakan. Dari situlah karakter Anda terbentuk. Maka, dengarkanlah yang baik-baik, baca dan lihat yang bermutu, dan rasakan yang penting-penting, yang indah-indah, yang bagus-bagus, maka hidup Anda juga akan bagus, baik, indah, dan berkualitas. Tiga model itu harus lebih diaktifkan dari yang lain. Kuasai ketiganya, maka hidup Anda akan lebih berkualitas. Pertajam hati (*fuâd*) Anda, nurani Anda, karena hari ini banyak sekali orang yang *fuâd*-nya padam sehingga hidupnya menjadi gelap.

Berikutnya adalah pandangan dualisme. Ini adalah pandangan bahwa dalam diri kita ada dua potensi sekaligus. Jadi, kita tidak kosong. Kita punya dua kecenderungan atau orientasi; ke arah kebaikan dan ke arah keburukan. Kita tinggal memilih, mana yang bakal kita aktualkan. *Fa alhamahâ fujûrahâ wa taqwâhâ* (QS As-Syams [91]: 8). Allah mengisi diri kita, mengilhamkan dalam diri kita, hal-hal negatif dan hal-hal positif. Kita punya daya untuk merengkuh itu. Inilah pandangan dualisme. Sebagaimana diuraikan di bagian terdahulu, kita bisa menjadi orang jujur, juga bisa menjadi orang curang. Kita punya daya untuk menjadi salah satu dari keduanya. Ada dua potensi yang tertanam dalam diri kita. Kalau kembali ke fitrah—jika memakai teori ini—harusnya kita “kembali ke fitrah yang baik”. Karena ada juga fitrah yang tidak baik. Dalam diri

manusia terus-menerus berlangsung pertarungan antara kedua orientasi tadi.

Berikutnya adalah pandangan bernama humanisme. Perspektif ini melihat bahwa manusia hanya membawa fitrah kebaikan saja. Jika kemudian muncul kejahatan, itu karena manusia menyeleweng dari fitrah baiknya. Manusia dipandang punya sifat-sifat bawaan yang positif, tapi lingkungan membuat orang lupa dengan fitrah baiknya. Dalilnya *fithratallâhil-latî fatharan-nâsa ‘alayhâ* (QS Ar-Rûm [30]: 30), kalau manusia setia dengan fitrahnya, dia pasti baik. Inilah pandangan humanisme, yang percaya pada manusia dan kemanusiaan.

Sedangkan pandangan psikoanalisis, lebih melihat bahwa manusia selalu didorong oleh insting. Baik atau buruk manusia itu karena dorongan tadi. Insting adalah timbunan pengalaman yang memengaruhi psikologis kita. Jadi, menurut pandangan psikoanalisis, manusia disetir oleh unsur psikisnya—didorong dari dalam. Pandangan psikoanalisis ini kebalikan dengan pandangan behaviorisme yang memandang manusia dipengaruhi oleh lingkungan luar dirinya, sedangkan psikoanalisis berpandangan bahwa manusia dipengaruhi dorongan dari dalam dirinya.

Kecenderungan Positif

Secara umum, kita memandang bahwa fitrah memiliki beberapa kecenderungan. Kita percaya bahwa kita punya kecenderungan positif. Meskipun kita berusaha untuk tidak positif, kita tetap punya dorongan untuk positif—tinggal kita

mau mengikuti atau tidak. Teori inilah yang lebih kita kenal sebagai fitrah manusia.

Apa saja hal-hal positif itu? *Pertama*, beragama. Beragama itu sebenarnya dorongan fitrah. Orang tidak bisa tidak beragama. Beragama itu artinya menyandarkan hidup, menyandarkan diri pada sesuatu yang dianggap lebih tinggi atau lebih besar dari dirinya. Manusia itu hakikatnya lemah. Ketika orang sadar bahwa dirinya lemah, biasanya dia butuh sandaran. Kalau Anda merasa tidak kuat menanggung beban hidup, Anda akan mencari apa pun yang bisa menopang hidup Anda, agar Anda kuat.

Kita beragama karena kita butuh bersandar kepada Tuhan. Ada teori bahwa setingkat apa pun ateis seseorang, dia pasti punya sandaran sendiri yang dia percaya. Mungkin dia tidak percaya Tuhan, tapi dia pasti punya sistem kepercayaan versinya sendiri. Itulah kenapa beragama itu fitrah. Tidak ada orang yang tidak menyembah apa pun. Mungkin ada orang yang tidak percaya Tuhan, tidak mau menyembah Tuhan, tapi dia menyembah pikiran, gagasan, kekayaan, atau menyembah jabatannya sendiri. Dia pasti tetap punya sesembahan. Ini karena manusia pada hakikatnya lemah. Jika melihat konstruksi manusia—menurut beberapa filsuf, yang memiliki jasad, mental, dan ruh—ruh ini membutuhkan sandaran spiritual. Jadi, disadari ataupun tidak, manusia pasti butuh beragama. Manusia butuh Tuhan.

Yang *kedua*, kecenderungan pada kebenaran. Disadari atau tidak, semua orang cenderung ingin berada pada kubu

yang benar. Tidak ada orang yang ikhlas dianggap salah. Kalaupun ada orang yang bilang, “Ya sudah, saya saja yang salah”, sebenarnya itu hanya ucapan mulut saja, tidak sampai ke hati. Dalam hati dia tetap merasa benar, tapi di mulut dia mengalah. Karena itu, kebanyakan orang tidak siap dikritik. Sebab, setiap orang ingin dirinya benar. Kalaupun ada orang salah, dia pasti mencari alasan apa pun untuk membenarkannya. Sebab, salah itu tidak enak dan setiap orang ingin benar.

Pada umumnya, manusia tidak bisa menanggung perbedaan. Sebab, perbedaan membuat kebenaran yang diyakininya menjadi tidak benar di hadapan orang lain yang mempunyai keyakinan kebenaran yang berbeda. Hal ini disebabkan seseorang mempunyai fitrah kebenaran. Dia ingin kebenaran yang dia yakini sebagai yang paling benar, paling mutlak. Bahkan, sampai ada orang yang membela kebenarannya sendiri dengan bunuh diri. Boleh jadi bagi kita itu salah, tapi bagi dia itu adalah kebenaran. Semua ini karena ada dorongan fitrah dalam setiap orang untuk berada dalam kebenaran.

Yang *ketiga*, kecenderungan pada akhlak. Anda boleh tidak jujur, tapi Anda akan lebih nyaman dan tenteram ketika Anda jujur. Sebab, kejujuran adalah akhlak, sedangkan akhlak adalah dorongan fitrah. Keluar dari koridor akhlak berarti keluar dari fitrah. Jujur, amanah, bisa dipercaya, dan menghargai orang lain membuat Anda tenteram dan nyaman—karena itu kompatibel dengan fitrah Anda.

Yang *keempat* adalah kecenderungan pada keadilan. Di dunia sosial, setiap orang suka dengan keadilan dan selalu menginginkan keadilan. Tidak ada orang yang suka dengan kezaliman, penindasan, perbudakan, penghisapan, dan semacamnya. Orang selalu menginginkan keadilan. Ini merupakan kecenderungan fitrah. Di mana pun ada ketidakadilan, kita pasti ingin melawannya.

Yang *kelima* adalah kebebasan. Semua orang tidak mau diatur-atur, tidak mau dikungkung, tidak mau diikat, atau diperbudak. Setiap orang ingin bebas. Ketika lingkungan Anda terlalu banyak aturan—yang Anda rasa sangat mengekang—Anda pasti ingin berontak. Ini adalah dorongan fitrah kebebasan yang ada dalam diri manusia.

Selanjutnya, *keenam*, adalah cenderung pada keindahan, kebersihan, dan kesucian. Jiwa manusia cenderung ke arah itu. Setiap manusia pasti ingin tampil enak dilihat, atau mengatur tata letak ruang kerja atau kamar seindah mungkin agar dia merasa nyaman di situ. Ketika merasa badannya lengket atau bau, yang membuatnya merasa sangat tidak nyaman, seseorang akan langsung mandi untuk membersihkan keringat dan daki. Jiwa kita memang cenderung ke arah itu; keindahan, kesucian, dan kenyamanan.

Yang terakhir, *ketujuh*, adalah fitrah berketurunan. Kalau fitrah yang ini tidak perlu saya jelaskan. Mungkin wawasan Anda sekalian tentang yang ini lebih luas dari saya.

Itulah kecenderungan-kecenderungan fitrah manusia. Ada yang diikuti, ada yang terselewengkan. Maka, mari kita

hidup beragama secara benar, berakhlak, adil, bebas, indah, dan jangan lupa menikah. Itu semua fitrah kita. Itu semua adalah kecenderungan positif manusia, dan di situlah kunci kemanusiaan. Gandhi berkata, “*You must not lose faith in humanity. Humanity is an ocean.*” Engkau tidak boleh putus asa terhadap kemanusiaan—karena manusia tadi orientasinya baik, fitrahnya baik. *Humanity is an ocean*, kemanusiaan itu seperti samudra. *If a few drops of the ocean are dirty*, kalau beberapa tetes air di samudra kotor, *the ocean does not become dirty*, samudra itu tidak akan ikut terkotori.

Kecenderungan Negatif

Al-Quran memperingatkan kita agar hati-hati, karena manusia itu mudah tergelincir sebab dia punya kecenderungan negatif. Peringatan *pertama*, *Innal-insâna lazhâlûmun kaffâr* (QS Ibrâhîm [14]: 34), manusia itu sering terjebak dalam kezaliman dan kekufuran. **Hati-hati, bisa saja Anda merasa tidak zalim, tapi sebenarnya Anda sangat zalim dan menyakiti orang lain. Mungkin Anda merasa tidak kufur, tapi bisa saja perasaan Anda itu justru salah satu bentuk kekufuran.** Yang *kedua*, *Innahûkâna zhalûman jahûlâ* (QS Al-Aḥzâb [33]: 72), manusia itu zalim dan bodoh. Bodoh (*jahûlâ*) karena tidak mau menambah ilmu, zalim karena tidak mau mengamalkan ilmunya. Dia mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, tapi dia cenderung melakukan yang buruk.

Peringatan Al-Quran berikutnya, *Wa kânal-insânu qatûrâ* (QS Al-Isrâ' [17]: 100). Manusia itu sangat pelit (*qatûrâ*). Kemudian *wa kânal-insânu 'ajûlâ* (QS Al-Isrâ' [17]: 11), dan manusia itu tergesa-gesa. Betapa manusia itu suka terburu-buru, tidak setia pada proses, inginnya cepat sukses, cepat besar, cepat terkenal, ingin serbacepat. Akhirnya, lantaran terburu-buru, manusia kehilangan substansi, kehilangan yang penting-penting, kehilangan yang bagus-bagus. Sekarang semua orang ingin cepat terkenal. Sehingga karena terlalu lama menunggu masuk TV, mereka membuat *channel* YouTube sendiri-sendiri. Sekarang yang seperti itu sedang menjadi tren. Muatan acaranya *amburadul*, sehingga justru menimbulkan keributan karena ada yang merasa tersinggung dengan kontennya. Itu semua karena manusia *'ajûlâ*, suka tergesa-gesa.

Khalaqnâhu min-nuthfatin fa idzâ huwa khashîmun-mubîn (QS Yâ Sîn [٧٧ : [٣٦). Allah menciptakan manusia itu dari *nuthfah* (setetes air mani), ternyata dia musuh (*khashîm*/pendebat) yang nyata (*mubîn*). Manusia itu diciptakan dari air mani, begitu dia dewasa justru menjadi pendebat yang luar biasa. Itu sindiran Al-Quran. Diperintah melakukan sesuatu, menolak. Seperti Bani Israil, perintah apa pun ditawarkan, didebat. Ada orang bicara apa pun dicari pengecualiannya.

Misalnya, kita diperintahkan menyantuni anak yatim. Bukannya dilaksanakan, malah menawarkan, "Bagaimana anak yatimnya sudah kaya?" Diperintahkan menyayangi sesama, malah menawarkan, "Bagaimana yang disayangi

menyebalkan?” Selalu membantah. Itulah *khashîmun-mubîn*. Waktu Nabi Musa menyuruh Bani Israil menyembelih sapi, mereka rewelnya luar biasa. Mereka bertanya terus: Warna sapinya apa? Besarnya seberapa? Cirinya seperti apa? Untungnya Nabi Musa sabar. Itulah *khashîmun-mubîn*, hati-hati dengannya.

**Tidak ada orang yang tidak
menyembah apa pun.
Mungkin ada orang yang
tidak percaya Tuhan, tidak
mau menyembah Tuhan,
tapi dia menyembah pikiran,
gagasan, kekayaan,
atau menyembah
jabatannya sendiri.**

Kita sering membuat *excuse* (alasan) untuk kebaikan yang tidak kita lakukan dengan cara mendebat Allah. Disuruh sedekah, dilaksanakan tapi sedikit sekali. Kalau ditanya kenapa sedekahnya cuma sedikit, jawabnya; “Allah tidak melihat seberapa besar sedekah kita, yang penting ikhlas.” Begitulah manusia, menjawab terus. *Wa kânal-insânu aktsara syai’in-jadalâ* (QS Al-Kahfi [18]: 54), dan manusia itu yang paling banyak *jidal* (mendebat)—untuk mengingkari perintah. Al-Quran sudah mengingatkan, hati-hati jangan suka *jidal*.

Ini juga perlu diingatkan pada manusia; *Idzâ massahusy-syarru jazû'â, wa idzâ massahul-khayru manû'â* (QS Al-Ma'ârij [70]: 19-21), kalau dapat yang tidak enak berkeluh kesah, begitu dapat yang enak lupa. Dan juga, *Kallâ innal-insâna layathghâ* (QS Al-'Alaq [96]: 6), ingat-ingatlah sesungguhnya manusia itu suka melampaui batas. Manusia itu banyak yang tidak tahu diri, tidak mengerti batasnya. Ini masalah. *Innal-insâna lirabbihî lakanûd* (QS Al-'Âdiyât [100]: 6). *Lakanûd* artinya manusia tidak bisa bersyukur—susah sekali bersyukur, mudah sekali kufur. Sudah diberi banyak nikmat, tapi masih tidak bersyukur juga. Itu ciri manusia. Indonesia ini sudah dikarunia banyak sekali fasilitas—yang orang dulu menyebutnya dengan “*gemah ripah loh jinawi*”, negeri yang subur sentosa—tapi di mana-mana orang mengeluh.

Ketika doa Anda tidak dikabulkan oleh-Nya, jangan-jangan karena Allah sayang kepada Anda. Sebab, bisa saja ketika doa Anda dikabulkan, Anda akan segera pergi menjauh dari Allah. Jadi, kalau Anda berdoa tidak segera dikabulkan, bersyukurlah. Allah masih ingin asyik bersama Anda.

Dalam Surah Fushshilat [41] ayat 51; *Wa idzâ an'amnâ 'alal-insâni a'radha wa na'â bijânibihi wa idzâ massahusy-syarru fa dzû du'â'in 'arîdh, Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia, dia berpaling dan menjauhkan diri (dengan sombong); tetapi apabila ditimpa malapetaka maka dia banyak berdoa.* Ketika sedang merasa enak, manusia menjauh dari Allah. Ini karena kesombongan manusia; merasa jago, merasa benar, merasa menang, merasa kuat. Tapi

kalau diberi rasa susah, manusia berdoa sampai *nangis-nangis*.

“Wa idzâ massal-insânad-dhurruda’ânâ lijanbihî aw qâ’idan aw qâ’iman falamâm kasyafnâ ‘anhu dhurrahû marra ka’al-lam yad’unâ ilâ dhurrin-massahu”, Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya ... (QS Yûnus [10]: 12). Ketika sumpek, banyak masalah, manusia berdoa, bahkan sambil berbaring, duduk, atau berdiri. Ke mana-mana membawa tasbih, karena ada yang diincar, ada pamrihnya. Setelah keinginannya terpenuhi, lupa bahwa sebelumnya dia berdoa sampai *nangis-nangis*. Dia lupa kalau sebelumnya tahajud tiap hari, puasa Senin-Kamis, zikir ke mana-mana. Dia kembali kepada kesesatannya yang lama.

Oleh karena itu, ketika doa Anda tidak dikabulkan oleh-Nya, jangan-jangan karena Allah sayang kepada Anda. Sebab, bisa saja ketika doa Anda dikabulkan, Anda akan segera pergi menjauh dari Allah. Jadi, kalau Anda berdoa tidak segera dikabulkan, bersyukurlah. Allah masih ingin asyik bersama Anda.

Setiap kita mendapat kemudahan, kita harus selalu istiqamah mengerjakan amal-amal kebaikan. Agar kita tidak termasuk orang-orang yang disindir oleh Al-Quran—yaitu orang-orang yang lupa pada sebelumnya. Kita sebenarnya

punya maksud baik, tapi kita juga punya kecenderungan-kecenderungan jatuh pada potensi buruk manusia. Itulah fitrah. Kembali ke fitrah itu berarti kita selamat dari potensi negatif dan bisa menghidupkan potensi yang baik. Bila kita memaknai Idul Fitri sebagai kembali ke fitrah, harusnya fitrah yang dimaksud adalah fitrah yang baik-baik.

Xunzi, seorang filsuf Konfusius, berpendapat lain tentang fitrah manusia. "*Human nature is evil, and goodness is caused by intentional activity.*" Xunzi punya pandangan bahwa manusia hakikatnya jelek. Kebaikan itu muncul ketika manusia memang berniat melakukan kebaikan. Kalau tidak percaya, coba bebaskan manusia, jangan diberi aturan, hukum, jangan diberi pemerintahan, bebaskan saja, pasti rusak dunia ini. Manusia pasti semasanya sendiri, saling merusak, saling menyakiti, saling menjatuhkan.

Maka, perbuatan baik itu, kata Xunzi, harus intensional, harus diniati. Anda harus benar-benar punya niat ingin berbuat baik, barulah akan lahir perbuatan baik itu. Tapi, jika manusia dibiarkan saja, jalan apa adanya, kemungkinan yang keluar adalah keburukannya, karena *human nature is evil*—manusia itu hakikatnya jahat, buruk.

Kalau di Dunia Barat, ada Thomas Hobbes yang punya pandangan seperti ini, dengan teori Leviathan. Maka dari itulah orang butuh negara, butuh aturan, butuh tradisi, butuh norma, agar hidup ini tertata rapi. Untuk itu, perbuatan baik mesti diniati. Kebaikan itu harus disengaja. Jadi, pada hakikatnya, manusia itu baik atautkah jahat?

Biarkan para filsuf berdebat, yang penting kita lakukan yang baik. Itu saja kuncinya.

Yang penting kita melakukan semua hal yang baik dan benar. Apakah kebaikan dan kebenaran itu fitrah atau bukan, itu bukan yang utama. Yang berdebat biarlah berdebat. Apalagi perdebatan itu memperkaya wawasan kita. Tapi, kita jangan fokus pada perdebatannya sehingga lupa substansinya: bahwa yang paling penting kita melakukan kebaikan.

Kita ini '*abdullâh, khalîfatullâh*. Kitalah yang mendapatkan amanah di antara sekian makhluk. Kita ini partner Allah. *Being human is given, but keeping our humanity is a choice.* **Jadi manusia itu takdir, tapi menjaga kemanusiaan kita adalah pilihan.** Anda tidak memilih menjadi manusia, tiba-tiba saja jadi manusia. Tapi, untuk tetap menjadi manusiawi, itu pilihan Anda. Kadang-kadang yang kita lakukan tidak menunjukkan bahwa kita adalah manusia. Banyak orang kehilangan sisi kemanusiaannya. Maka, *keeping our humanity is a choice*, menjaga kemanusiaan kita, itu pilihan.

Ada pelajaran dari penulis Prancis Alphonse Karr: "*All people have three characters*", manusia itu punya tiga karakter. Yang *pertama, which they exhibit*, yang dia tunjukkan; kemudian *that which they are*, karakter aslinya; dan *that which they think they are*, yang mereka anggap tentang diri mereka. Jadi, karakter kita ini adalah apa yang tampak, bagaimana kita sebenarnya, dan apa yang kita rasakan.

Seseorang bisa tampak jujur, tapi bukan berarti karakter aslinya seperti itu. Jadi, “aku benar” berbeda dengan “menurutku, aku benar”. “Aku saleh” atau “tampak saleh”, atau “menurutku, aku saleh”, adalah tiga hal yang berbeda. “Aku ustadz”, “tampak seperti ustadz”, atau “menurutku, aku ini ustadz”, itu berbeda. Jadikan teori ini untuk introspeksi diri Anda.

Terakhir, manusia itu paradoks. *Man is the only creature who refuses to be what he is*, manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa menolak menjadi dirinya sendiri. Dalam hidup kita, banyak hal yang sifatnya paradoks. Manusia menginginkan perdamaian dengan cara perang, bukankah itu paradoks? Manusia mengobati penyakit dengan penyakit —membunuh bakteri dengan bakteri. Bila Anda jeli, banyak sekali paradoks-paradoks seperti itu. Inilah yang diteliti oleh Albert Camus dengan teori absurditasnya.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa menolak jadi dirinya sendiri. Binatang tidak bisa begitu. Kucing, misalnya, ia tidak bisa menjadi bukan kucing. Ia harus jadi kucing dengan segala kekucingannya. Tapi, manusia bisa saja tidak mau jadi dirinya sendiri. Dia bisa protes, bisa komplain terhadap eksistensinya hari ini.[]

Humor

Fitrah manusia lainnya adalah memiliki selera humor. Manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang bisa *guyon*, bisa tertawa. Meski ada istilah “ayam tertawa”, sebenarnya ia tidak tertawa. Hanya saja suaranya ditafsirkan seperti suara orang tertawa.

Kalau Anda melihat ada hewan yang lucu, itu bukan berarti hewannya memang lucu. Tapi karena Anda membacanya secara lucu. Ketika kuda meringkik, kadang kita menganggapnya tertawa. Itu hanya pembacaan kita. Yang punya *sense of laugh* hanya manusia. Dalam istilah Yunani, *homo sapiens*, manusia, yang tertawa disebut *homo ridens*. Tertawa inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

Menurut Friedrich Nietzsche, “*You higher men, learn to laugh.*” Salah satu ciri “superman”, manusia yang lengkap dan sempurna, adalah bisa merayakan hidupnya. Ciri paling mudah untuk merayakan hidup adalah tertawa. Maka, belajarlah tertawa, untuk menunjukkan bahwa Anda adalah manusia super, manusia yang puas dan menguasai hidup Anda sendiri. Ketika tertawa, maka *you higher men*. Anda adalah orang berkelas tinggi. Untuk itu, *learn to laugh*, belajarlah untuk tertawa.

Kata “humor” berasal dari bahasa Latin. Arti awalnya tidak ada hubungannya dengan kelucuan. “Humor” adalah cairan tubuh yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan

kesehatan manusia. Mungkin ketika kita tertawa, keseimbangan mental kita akan terjaga. Mungkin juga ada pengaruhnya terhadap kesehatan jasmani. Demi keseimbangan itulah, mungkin, istilah “humor” dipakai.

Istilah ini berhubungan dengan kesehatan dan emosi manusia. *Humor is the best.* Menurut Mary Ann Shaffer, seorang penulis, humor adalah cara terbaik untuk membuat yang tidak bertanggung menjadi bertanggung. Dengan humor, yang berat jadi terasa lebih ringan untuk dibawa. Segala hal dibawa santai saja, tidak usah dipikirkan terlalu berat. Ketika Anda dimaki-maki orang, anggap saja itu *guyon*. Dengan begitu, Anda lebih enteng menanggapi, dibandingkan jika Anda menganggapnya serius.

Jadi orang humoris itu enak. Tidak ada apa pun yang bisa membuat dia sedih. Osho, spiritualis India yang punya Rajneesh Movement, pernah berkata, “*If you find a saint who has no sense of humor, then he is not a saint at all.*” Ketika Anda bertemu orang suci—**ruhaniawan agama apa pun—yang tidak punya *sense of humor*, kaku, ngamukan, then he is not a saint at all, dia belum lulus jadi orang suci.** Dia belum sepenuhnya orang suci. Sebab, banyak rahasia hidup yang sangat dalam itu justru berada pada aspek humor.

Simon Wiesenthal, aktivis dari Austria, berkata, “*Humor is the weapon of unarmed people.*” Humor itu senjata masyarakat yang tidak punya senjata. Humor membantu masyarakat yang tertindas untuk bisa tetap tersenyum

dalam situasi yang menyakitkan. Dengan humor, beban seberat apa pun bakal jadi ringan.

Mungkin, nenek moyang kita dulu punya rasa humor yang tinggi. Dijajah selama, katanya, tiga ratus lima puluh tahun, masih bisa *ketawa-ketawa*, masih bisa santai. Mungkin malah yang menjajah bosan. Ketika ada orang bermaksud menyakiti, tapi kita tidak sakit hati, bahkan menanggapi dengan tertawa-tawa, orang yang menyakiti justru akan sebel sendiri. Dengan begitu hidup terasa lebih ringan.

Life too short to be serious all the time. Hidup ini terlalu pendek kalau kita bawa serius terus. *So, if you can't, laugh at yourself*, kalau Anda tidak bisa tertawa, paling tidak tertawakan diri Anda sendiri. Bila Anda merasa tidak bisa bergurau, cara paling gampang agar Anda bisa merasakan segarnya gurauan adalah dengan melihat diri Anda sendiri. Lihat, betapa lucunya diri Anda yang selalu serius itu. Kalau itu pun belum bisa membuat Anda tertawa, *call me, i'll laugh at you*, panggil saya, dan saya akan menertawakan Anda. Itulah *homo ridens*.

Teori-Teori Humor

Blaise Pascal, seorang filsuf Prancis, menjelaskan bahwa aktivitas manusia memiliki dua karakter: kematian dan keabadian. Keterbatasan dan kebebasan. Tertawa adalah bagian dari kebebasan dan keabadian. Ketika Anda bisa tertawa, Anda akan merasakan seolah-olah semua masalah Anda telah teratasi. Ketika tertawa, kita memasuki wilayah keabadian. Ketika tertawa—bila menggunakan bahasa

teologi—kita terus-menerus merasakan surga. Karena di surga tidak ada kesedihan. Yang ada di sana adalah kegembiraan dan keceriaan.

Homo ridens mengalami keabadian, antara lain, saat dia tertawa. Maka, sering-seringlah tertawa. Tapi, jangan tertawa tanpa alasan. Carilah alasan sebanyak-banyaknya yang bisa membuat Anda tertawa. Tertawa itu menular. Coba saja, di tengah suasana serius, Anda tertawa, kalau bisa sampai terbahak-bahak. Pasti ada yang ketularan tertawa—paling tidak tertawa karena melihat Anda terbahak-bahak seorang diri.

Tertawa itu menular seperti menguap. Kalau ada satu orang menguap, yang melihatnya ikut-ikutan menguap. Selain tertawa, menguap juga merupakan momen keabadian manusia. Mengantuk itu berharga. Ketika mengantuk, Anda merasakan nikmat luar biasa. Menguap itu nikmatnya luar biasa. Ketika Anda menguap, lalu diganggu, rasanya sangat tidak enak. Begitu juga tertawa. Ketika Anda sedang asyik tertawa, lalu ada yang meminta Anda diam, Anda pasti kesal luar biasa. Sebab, itu adalah momen-momen keabadian—ketika kita merasakan kebebasan. Nikmati hidup Anda. Tertawalah.

Peter Berger, filsuf Austria, memiliki pendapat yang berkebalikan dengan pendapat Pascal. Menurut Berger, pada saat tertawa manusia mengalami sebuah situasi bernama "*animalis*". Yaitu, "kondisi murni sebagai binatang". Pendapat ini berbeda dengan Pascal, yaitu

bahwa orang yang tertawa, dia sedang mengalami momen keabadian.

Menurut Berger, manusia menjadi “manusia” ketika akalnya berfungsi—ketika dia “dibudayakan” oleh lingkungannya dengan berbagai macam aturan yang “bisa diterima akal”. Sekat-sekat budaya ini biasanya akan dilupakan, dan manusia akan merasa bebas dari semua itu, ketika dia tertawa. Saat Anda tertawa, Anda tidak berpikir apakah tawa itu cocok atau tidak, sopan atau tidak, karena Anda hanya ingin tertawa sekeras-kerasnya. Itulah kondisi *animalis* yang dimaksud Berger. Inilah kondisi dasar murni manusia, yang seperti binatang. Itulah ciri *homo ridens*.

Tawa tidak bisa dibuat-buat. Ia spontan, muncul dari dalam. Begitu Anda ingin tertawa, saat itu juga Anda tertawa. Tawa itu tidak bisa dipesan. Misalnya, Anda “terpaksa” tertawa karena atasan Anda sedang “berusaha lucu”. Itu bukan tawa yang sebenarnya. Itu tawa yang dibuat-buat. **Tawa yang sebenarnya tidak bisa dibuat-buat. Ia harus spontan murni dari dalam.**

Nabi sesekali juga *guyon* dengan para sahabat. Memang, yang diceritakan dalam Al-Quran itu hanya kisah-kisah serius para nabi. Tapi, apakah dalam dua puluh empat jam sehari dalam hidupnya para nabi sama sekali tidak pernah tertawa? Pasti ada saatnya tertawa. Nabi Adam tentu pernah tertawa. Namanya juga manusia. Pasti Nabi Adam juga mengalami momen tertawa. Nabi Musa juga pasti ada tertawanya, kendati setiap hari tawuran dengan Fir'aun.

Banyak riwayat tentang Nabi Muhammad yang sampai ke kita, mengisahkan cerita-cerita Nabi sedang tertawa. Ada beberapa sahabat Nabi yang lucu. Seperti cerita ketika seorang Badui tiba-tiba masuk masjid, lalu kencing. Umar marah-marah, kepala orang itu mau dipenggal. Tapi, saya membayangkan, mungkin ada sahabat lain yang tertawa di pojokan melihat orang itu kencing di masjid.

Cerita lain adalah ketika Nabi dan Ali sedang duduk bersama makan kacang. Setiap Ali makan kacang, kulitnya diletakkan di depan Nabi. Lalu, dengan nada bercanda, Ali berkata, “Wah, saya tidak mengira ternyata Rasulullah suka makan kacang. Kacang sebanyak itu dimakan sendirian.” Ali berkata begitu karena kulit kacang di depan Nabi banyak sekali—termasuk kulit kacang kirimannya. Rasulullah pun menjawab, “Iya, tapi saya masih mending, kulitnya saya tinggal. Saya lihat di depanmu bersih, kulitnya saja sampai tidak ada. Kamu makan juga, ya?” Ini salah satu dialog antara Nabi dan sahabat yang bernuansa *guyon*. Artinya, kehidupan Nabi tidak hanya berisi dakwah dan perang saja. Ada juga saat-saat bergurau.

Cerita tentang seorang nenek yang menghadap Nabi juga menunjukkan canda Nabi. Menceritakan tentang seorang nenek yang grogi bertemu Rasulullah, malah stres ketika Rasulullah mengajaknya bercanda. Ketika itu sang nenek meminta Rasulullah mendoakannya masuk surga. Tapi, Rasulullah menjawab, “Wah, tidak bisa, Nek.” Nenek sangat terkejut mendengar jawaban Rasulullah. *Astaghfirullâh*, pikir si nenek, dosa apa aku? Tapi, Rasulullah kemudian

menjelaskan, “Maksudnya, Nenek tidak bisa masuk surga sebagai nenek-nenek. Nanti Nenek di surga kembali muda lagi.” Mendengar itu, sang nenek sangat senang. Begitulah, Rasulullah juga bercanda, tidak kaku.

Ada juga kisah tentang seorang sahabat yang ingin pergi naik unta bersama Rasul. Tapi Rasul melarangnya naik unta, dan dia disuruh naik “anak unta” saja. Sahabat tersebut bingung. “Apakah anak unta kuat saya naiki?” Tanyanya. Tapi, Rasul menjawab, “Unta, kan, juga anak unta.” Kisah kerasulan tidak selalu tegang, Rasul juga *guyon*. Bercanda adalah sisi manusiawi, satu di antara berbagai fitrah kita. Banyak cerita-cerita lain dari para ulama dan para sahabat yang menunjukkan bahwa mereka memang manusia.

Komponen Humor

Secara umum humor memiliki tiga komponen, yaitu *wit* (kecerdasan), *mirth* (keriangan), dan *laughter* (gelak tawa). Dalam humor ada kejenakaan, keriangan, kegembiraan, dan gelak tawanya. *Wit* dalam humor bukan sekadar mengeluarkan gagasan cerdas, tapi juga mesti lucu. Pelawak itu butuh akal. Kalau orang kebanyakan biasanya hanya bicara apa adanya, para pelawak harus membelokkan itu supaya lucu. Itulah yang dinamakan *mirth*. Jika sudah lucu, maka akan melahirkan komponen *laughter*, gelak tawa.

Kalau komponennya berkurang satu saja, tidak akan terjadi humor. Bila tidak ada *wit*-nya, orang tidak akan paham apa yang dihumorkan. Orang tidak akan paham

kalau itu lucu, dan orang tidak akan tertawa. Apalagi kalau tidak ada *mirth*-nya, hanya diomongkan tapi tidak lucu. Itu juga artinya belum jadi humor, belum jadi komedi. Ada *wit* dan ada *mirth*, tapi tidak ada *laughter*-nya, berarti humor itu tidak sukses. Anda sudah bersungguh-sungguh mencari bahan yang lucu, tapi tidak ada yang tertawa. Artinya kelucuan Anda tidak sukses. Maka, syarat mutlak kesuksesan sebuah humor adalah adanya tiga komponen itu.

Kita sering mendengar istilah “*sense of humor*”. Setiap orang harusnya memiliki *sense* ini, kendati kadarnya berbeda. *Sense of humor* punya tiga wilayah. Yang *pertama*, *conformist sense*, yaitu ketika Anda mengeluarkan humor, orang lain memahami humor Anda itu tentang apa. Jika itu terjadi, berarti Anda punya *sense of humor*. Kalau Anda sudah berusaha melucu, tapi orang lain tidak bisa menangkap maksud kelucuan Anda—sehingga kesannya garing—berarti tidak ada *conformist sense* di situ, tidak *nyambung*. Atau, mungkin orang lain harus berpikir lama baru memahami lelucon Anda. Bisa jadi lucu, tapi lambat memahaminya. Itu berarti tidak *conformist*.

Yang *kedua*, *quantitative sense*. Parameter orang yang dianggap punya *sense of humor*, antara lain, sering tertawa dan tersenyum, atau mudah digembirakan. Ketika seseorang hanya bengong sementara orang lain tertawa ketika ada kelucuan, bisa jadi dia termasuk orang yang *sense of humor*-nya kurang.

Selain pemahaman yang sama, *sense of humor* juga bisa dilihat dari mudahnya seseorang senyum, gembira, atau mudahnya dia menangkap humor. Itu aspek *quantitative sense* dari humor. Orang yang punya *sense of humor* itu *ngomong* apa saja bisa jadi candaan. Ketika ada orang lain melempar candaan, dia cepat menangkap dan tertawa.

Yang *ketiga* adalah *productive sense*, kemampuan membuat humor. Ini agak berbeda dengan aspek kedua di atas, yakni kemampuan menyerap humor dan mudah gembira. Kalau kita memiliki tiga hal ini, berarti kita memiliki *sense of humor*. Semakin kuat ketiga hal ini, semakin besar *sense of humor*-nya.

Selama ini kita mengenal bahwa secara psikis manusia memiliki IQ, EQ, atau SQ. Mungkin nanti perlu ditambah satu lagi; HQ atau *Humor Question*. Perlu diukur sejauh mana seseorang punya kemampuan humor. Mungkin saja suatu saat parameter ini diperlukan bagi pelamar kerja di pabrik atau kantor, supaya kantor atau pabriknya tidak sepi, tidak kaku.

Unsur-unsur humor itulah yang membuat kita bisa memahami humor, menikmati humor, membuat humor, dan menyukai humor. Ketika seseorang punya *sense of humor*, dia akan mudah memahami, menikmati, serta membuat humor. Dan dia juga akan dekat dengan orang-orang yang humoris. Orang-orang yang menyukai humor, akan memanfaatkan humor untuk kehidupan praktis sehari-hari. Orang semacam ini biasanya dikenal punya *sense of humor*.

Dekat dengan orang yang memiliki *sense of humor* tinggi itu menyenangkan. Sebaliknya, dekat dengan orang yang selera humornya rendah bisa membuat kita sumpek. Karena selalu bicara serius itu menjemukan dan jadi kaku. Berinteraksi dengan orang yang punya *sense of humor*, situasi mudah cair dan nyaman. Maka, berlatihlah memahami humor, memproduksi humor, menyukai humor, dan memanfaatkan humor untuk kehidupan Anda. Karena, sebenarnya ini adalah termasuk fitrah.

Saya membayangkan Allah lebih suka melihat kita tertawa daripada kita mengeluh. Kalau Allah melihat kita tertawa, mungkin Dia lega. Dengan begitu berarti manusia mensyukuri dan menyukai berbagai macam fasilitas yang Dia beri. Kalau kita terus mengeluh, mungkin juga Allah sumpek. Allah sudah memberi semuanya saja tapi kita masih mengeluh.

Paradoks itu seperti ketika
Anda main *game*. Tujuannya
untuk bersenang-senang,
bermain-main, tapi Anda
serius memainkannya.
Ketika Anda kalah, Anda
merasa ingin menangis.
Seolah-olah permainan itu
adalah kehidupan yang
sesungguhnya. Itulah
kelucuan yang tersembunyi
di bawah keseriusan.

Rasulullah dikenal mudah tersenyum. Itu tecermin dari karakter *bassam* yang ada pada diri beliau. *Bassam* artinya “selalu terlihat senyum”, sehingga membuat orang yang melihatnya tidak takut. Tidak senyum saja orang merasa Rasulullah selalu tersenyum. Kalau kita kebanyakan serius. Saya sering melihat orang tersenyum hanya waktu *nongkrong* bareng teman-temannya. Tapi, selepas itu, cemberut lagi. Seakan-akan hidupnya hanya berisi masalah. Punya satu masalah saja seperti punya masalah yang sangat besar, sehingga membuatnya lupa dengan banyak nikmat yang dia dapatkan. Itulah yang membuat kita jadi susah tertawa. Karena sedang asyik-asyiknya tertawa, ketika ingat masalah, kita menjadi *down* lagi. Ketika situasi

ini berlangsung, menurut teori Pascal, kita sedang tidak bisa abadi.

Cara-Cara Melucu

Menurut buku *The Language of Humor*, ada empat cara untuk melucu atau berparodi. Cara *pertama* dengan satir atau ironi. Satir itu sebenarnya melecehkan, merendahkan, meniru, menyindir, dengan cara membicarakan kebalikan sesuatu. Misalnya, ada yang menyatakan bahwa santri yang mengaji filsafat itu saleh semua. Itu satir. Apakah benar saleh semua, tidak ada yang tidak saleh? Dalam kalimat-kalimatnya, satir menggunakan bahasa ironi. Untuk bisa memahami maksud sebenarnya, kita harus tahu kebalikannya.

Cara *kedua*, menggunakan permainan kata. Sekarang ini banyak yang melucu dengan gaya bermain kata-kata. Misalnya, “Oh, kalau santri *ngaji* tidak ada yang jelek.” Sepintas orang akan memahami bahwa yang tidak jelek adalah ngajinya, padahal yang dimaksud adalah wajah secara fisik. Sebenarnya dia ingin berkata bahwa santri yang *ngaji* itu cantik atau ganteng semua. Ini contoh bermain kata. Orang memiliki bayangan tertentu, dia belokkan dengan maksud yang berbeda.

Cara melucu *ketiga* adalah menabrak tabu. Cara ini bisa jadi lucu, cuma harus hati-hati menggunakannya. Ada pendapat yang mengatakan kalau ingin lucu bicaralah tentang seks—karena menganggap tema itu pasti membuat orang tertawa, dan ini adalah cara paling gampang. Tapi,

hati-hatilah dalam menggunakannya. Walau bagaimanapun, seks masih dianggap tabu secara umum. Biasanya, orang lebih berani membicarakan larangan-larangan yang dipantang kebanyakan orang ketika dia melucu. Dia tidak berani membicarakannya dalam keadaan serius. Kadang-kadang, tema agama, adat, atau tradisi dibicarakan dengan gaya komedi.

Gaya *keempat* adalah observasi—melihat fakta-fakta lucu di lapangan, lalu menceritakannya. Kalau Anda susah mengarang sendiri, atau susah menyambung-nyambungkan dengan yang lucu-lucu, cari saja fakta-fakta lucu di sekeliling Anda. Video-video pendek yang banyak beredar sekarang ini, seperti tentang orang jatuh atau orang terpeleset, semua itu adalah fakta-fakta lucu. Ini yang dinamakan observasional. Kalau Anda tidak bisa memproduksi kelucuan sendiri, Anda bisa mencari fakta-fakta lucu untuk diceritakan atau dibagikan ke orang lain.

Trik pertama dan kedua membutuhkan kecerdasan, yang ketiga butuh mental “berani mati”, dan trik keempat butuh ketekunan untuk mencari dan mencermati data yang banyak tersebar dari masyarakat.

Fungsi dan Kunci Humor

Humor mempunyai banyak fungsi. Yang *pertama*, fungsi primernya, yaitu membuat gembira. Yang *kedua* sebagai katarsis. Ketika Anda merasa sumpek lalu menemukan teman, dan langsung bercanda, kemudian kesumpekan Anda menjadi lebih ringan, itulah katarsis—semacam

pembersihan dari kesumpekan akibat ruwetnya hidup Anda. Jika Anda tidak bisa membuat humor sendiri, Anda bisa buka-buka Internet atau YouTube mencari sesuatu yang lucu, itu juga termasuk katarsis, pembersihan. **Hidup Anda jangan serius terus, karena kesumpekan Anda akan semakin bertumpuk. Beban sumpek juga perlu dibersihkan.**

Fungsi *ketiga* adalah sebagai *defence mechanism* atau mekanisme pembelaan diri. Misalnya, Anda ingin mengomentari sesuatu, tapi situasi dan kondisi tidak memungkinkan Anda menyampaikannya secara langsung. Karena kalau bicara terus terang akan membahayakan diri Anda, misalnya. Maka untuk menyiasatinya Anda bisa menyampaikannya dengan humor. Karena dengan cara bercanda, orang akan menerima komentar Anda tanpa rasa marah.

Misalnya, ada pejabat yang dikenal “nakal” mengalami kecelakaan mobil. Supirnya gegar otak, tapi pejabatnya selamat. Lho, kok bisa? Lalu Anda berkomentar bahwa kalau si pejabat tidak mungkin gegar otak karena dia tidak punya otak. Anda menyampaikannya karena cuma humor.

Lihat saja para komika ketika *stand up comedy* di depan anggota DPR. Isinya mengkritik mereka habis-habisan, tapi yang dikritik malah tertawa. Itu humor sebagai *defence mechanism*. Dengan cara itu kita bisa selamat. Contoh yang lain, Anda suka pada lawan jenis, tapi mau bicara langsung merasa tidak enak. Lalu Anda bicara begini, “Kamu mau enggak sama aku?” Kalau orang yang Anda “tembak”

reaksinya belum jelas—menerima atau menolak—Anda bisa buru-buru melanjutkan, “Ah, guyon, kok.” Dengan begitu, dia akan terdiam. Sebab yang Anda sampaikan cuma bercanda. Diterima syukur, ditolak juga Anda tidak malu. Itulah yang dinamakan *defence mechanism*, sebuah teori psikoanalisis yang menjelaskan bahwa manusia cenderung cari aman.

Fungsi *keempat* adalah untuk kesadaran kritik dan introspeksi. Kadang-kadang orang justru sadar ketika dikritik melalui humor. Dia jadi introspeksi diri. Misalnya, seperti cerita pejabat yang kecelakaan tapi selamat dari gegar otak, karena—dalam bahasa humor—disebut tidak punya otak. Bisa jadi setelah mendengar humor itu, pejabat tersebut berpikir, “*Oh, iya, ya. Saya ini punya otak atau tidak ya?*” Yang seperti ini berarti humor jadi bahan introspeksi. *Guyonan* itu tidak membuat si pejabat tersinggung, tapi malah membuat dia introspeksi. Dia tidak merasa nama baiknya tercemar, karena dia merasa hanya *guyon*. Awalnya humor itu adalah *defence mechanism* dari si penyampai kritik, tapi akhirnya malah membuat orang yang dikritik introspeksi. Dari kritik menuju introspeksi, lalu melahirkan kesadaran-kesadaran baru. Kadang-kadang banyak hal dari *guyonan* justru melahirkan kesadaran baru. Setelah bercanda, orang berpikir: “*Iya ya? Kok, bisa ya?*” Begitu seterusnya.

Itulah fungsi individual untuk kita yang suka humor. Yang *pertama* pasti gembira. Yang *kedua* sebagai katarsis. Katarsis ini pembersihan diri dari rasa bosan, semacam

tasawuf atau *takhallî*. Yang *ketiga* sebagai *defence mechanism*, untuk mencari selamat, mencari aman. Dan yang terakhir, *keempat*, bisa membuat seseorang introspeksi. Jadi, jangan mengira bahwa humor adalah cara santai yang biasa saja. Humor memiliki banyak sekali manfaat. Kalau orang Jawa bilang, “*Urip kuwi mung mampir ngombe* (Hidup itu hanya mampir minum—*ed.*)”, ya, *ngombe*-nya itu sekalian *guyon*. Jadi, hidup ini juga *mampir guyon*—mampir untuk bercanda. Santai tapi ada manfaatnya.

Kita sering menganalogikan hidup itu harus *nge-gas* dan *nge-rem*. Tapi, sesekali juga harus santai di *rest area* juga. Kalau cuma *nge-gas* dan *nge-rem* terus-menerus akan membuat kita *capek*. Ada beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa tertawa itu banyak manfaatnya untuk kesehatan. Ia bisa meningkatkan sel-sel imun, menambah antibodi, mengurangi rasa sakit, meningkatkan pengeluaran endorfin, memberikan latihan pada otot jantung, serta relaksasi otot dan peredaran darah. **Ternyata, guyon itu obat segala penyakit.**

Saya ingat, ada seorang tokoh nasional yang dikenal bisa menyantet pernah bilang bahwa seorang yang humoris, atau mudah tertawa, tidak bisa disantet. Dia tidak menjelaskan mekanismenya seperti apa, yang jelas susah sekali mengirim santet pada orang yang ceria dan mudah tertawa. Mungkin saja jin yang dikirim melalui santet malah ikut tertawa ketika sampai ke tujuan. Maka dari itu, jika malam-malam Anda merasa seram, tertawa saja. Hantu-

hantu, kuntilanak, mereka juga tertawa-tawa, kan? Ajaklah mereka bersaing, siapa yang tertawanya paling kuat.

Humor juga ada “kunci rahasia”-nya. Kunci *pertama*, bahasa. Selucu apa pun Anda, jika Anda melucu di depan orang luar Jawa dengan bahasa Jawa, hampir dipastikan mereka tidak akan tertawa. Anda berkelakar dengan bahasa Inggris di depan orang yang tidak mengerti bahasa itu bakal *garing*. Atau, Anda menggunakan istilah khusus yang tidak semua orang paham, *guyonan* Anda akan mubazir. Misalnya, Anda mengatakan kepada nenek Anda, “Nenek ini *kepo* amat, sih.” Nenek Anda tidak akan tertawa, *karena* dia tidak tahu istilah “*kepo*”. Kalau Anda ingin menyampaikan humor, lihat dulu situasinya. Jangan sampai ada orang yang tidak mengerti filsafat Anda ajak *guyon* ala filsuf. Tertawa tidak, malah jadi pusing.

Kunci berikutnya adalah *performance*. Misalnya ada orang mau *stand up comedy*, tapi belum apa-apa dia sudah tertawa sendiri lama sekali. Ketika materinya disampaikan orang sudah merasa tidak lucu lagi. Momen lucunya sudah lewat. Itu berarti *performance*-nya buruk. Pintar-pintarlah mengatur ritme, kalau mau membuat orang tertawa. *Performance* ada hubungannya dengan *sense of humor*. *Performance* yang bagus itu, misalnya, baru terlihat wajahnya saja, orang sudah tertawa. Lihat saja para pelawak yang menjiwai kelucuannya, baru keluar panggung saja orang sudah tertawa *dulu*. Belum melawak saja orang sudah tertawa. Kalau Anda punya teman seperti itu, berarti Anda memiliki aset yang luar biasa.

Kunci *ketiga* adalah, lihat konteks dan situasi. Kalau orang sedang berbelasungkawa, jangan melucu di depannya. Yang *keempat*, hati-hati dengan distansi atau represi psikologis. Ada orang-orang yang tidak suka tertawa atau bercanda. Kalau Anda melawak di depan orang seperti itu, seperti apa pun Anda melucu, bagi dia tetap tidak lucu. Atau, Anda bercanda dengan tema seks, kalau orang yang Anda ajak bercanda tidak suka dengan tema itu, karena menganggapnya tabu dan tidak pantas dijadikan bahan bercandaan, dia tidak akan tertawa. Itu yang dinamakan jarak represi psikologis. Ketika seseorang psikologinya sudah terepresi, selucu apa pun Anda, dia tidak akan tertawa. Dia sudah tidak bisa diajak tertawa. Psikologinya sedang tertekan.

Yang *kelima*, kuncinya adalah kesegaran. Inilah kunci bagi orang yang menggeluti karier sebagai *stand up comedian*. Tema yang disajikannya harus selalu segar dan orisinal. Materi yang diulang-ulang membuat penonton tidak lagi tertawa.

Filosofi Humor

Ada tiga teori utama tentang humor. Yang *pertama* adalah *superiority theory*, yaitu teori yang berlaku pada orang yang merasa superior, lebih baik, lebih sempurna. Dan melihat orang lain lebih rendah, lebih jelek. Lalu dia merendahkan dan menertawakannya. Ketika Anda melihat orang naik motor terjungkal, dan Anda menertawakannya, sebenarnya itu termasuk *superiority theory*. Anda merasa superior di

depan orang yang terjunjal itu. Ada orang menyanyi dengan suara jelek, lalu Anda tertawakan, berarti Anda merasa suara Anda lebih bagus dari dia. Ini juga termasuk *superiority theory*.

Humor bisa lahir dari rasa superioritas Anda. Sehingga Anda yang merasa lebih superior biasanya lebih bisa membuat humor. Saya sebagai dosen mungkin lebih lancar berbicara tentang berbagai hal di depan mahasiswa saya, termasuk melemparkan humor. Tapi tidak demikian pada mahasiswa saya ketika berada di depan saya. Sebab, para mahasiswa saya merasa inferior di hadapan saya. *Superiority theory* berarti humor yang muncul dari rasa superior. Banyak humor yang isinya melecehkan dan merendahkan orang, lalu menjadi lucu dan yang lain ikut tertawa.

Ketika ada orang yang mengecek wajah seseorang atau tubuh, yang lain tertawa. Sebab, orang menganggap lucu apa-apa yang dinilainya kurang sempurna, dan menganggap dirinya lebih sempurna. Sehingga terkadang dalam pertunjukan lawak, para pelawaknya memakai baju yang aneh-aneh, jelek, atau unik, karena mereka bermaksud memancing rasa superior penonton—dan karena itu mereka dianggap lucu.

Yang *kedua* adalah *incongruity theory*, yaitu teori tentang ketidaksetaraan. Lucu itu bisa datang dari perubahan yang tiba-tiba, misalnya dalam permainan kata. Ada seorang mahasiswa malas berkata kepada saya, “Pak, sebenarnya saya ini rajin, lho.” “Kamu itu tidak pernah masuk kuliah,

mengaku rajin,” jawab saya. “Maksud saya, saya rajin bermalas-malasan, Pak.” Itulah permainan kata. Anda bisa menghindari dengan mengatakan bahwa sebenarnya Anda tidak malas, hanya sedang *energy saving*. Orang menyimpulkan sesuatu, padahal yang dimaksud kebalikannya, itulah *incongruity theory*. Tidak *nyambung* menurut akal. Mana ada rajin, kok, rajin malas-malasan? Dari hal yang tidak *nyambung* itu muncul kelucuan. Tawa muncul karena ada harapan yang dikacaukan—dari suatu sikap mental dilontarkan ke dalam sikap mental yang sama sekali berlainan. Harapannya begini, tapi yang terjadi malah begitu.

Yang *ketiga* adalah *relief theory*. Teori ini seperti katarsis—pelepasan dari ketegangan. Ketika hidup terasa sumpek karena larangan, banyak aturan, atau banyak hal yang mengekang, humor bisa dijadikan jalan keluar (dari semua ketegangan itu). Santai saja dalam menghadapi semua itu, tidak perlu dianggap susah. Anda merasa sumpek, misalnya karena Anda punya pasangan hidup yang posesif, suka mengatur-atur. Tapi, Anda tidak lantas menganggapnya selalu serius. Anda malah membuat situasi seperti itu sebagai bahan bercandaan. Untuk menertawakan pasangan hidup Anda itu, misalnya Anda berkata, “Kalau sukanya mengatur, harusnya tidak dipanggil ‘sayang’, tapi dipanggil ‘coach’.” Jadi, memanggilnya bukan “halo, sayang”, tapi “halo, coach”. Dengan melakukan itu Anda akan menjadi lega dan puas. Jika sebelumnya Anda tidak bisa melawan

sikap pasangan Anda, sekarang Anda jadi bisa “melawannya” dengan humor. Itulah *relief theory*.

Kita masuk ke dalam ranah pemikiran para filsuf. Perlu Anda ketahui bahwa para filsuf Yunani awal banyak yang tidak memandang positif pada humor, termasuk Plato dan Aristoteles. Menurut Plato—dan ini pendapat *pertama*—humor sering kali melahirkan perilaku yang tidak rasional. Humor, kata Plato, dilakukan oleh orang yang berlebihan, dan segala yang berlebihan itu buruk.

Humor itu penting, tertawa itu penting. Tapi kalau seharian Anda tertawa terus, tanpa melakukan sesuatu, itu jadi masalah. Kata Plato, orang yang berlebihan dalam humor akan kehilangan kontrol atas dirinya sendiri. Dalam naskah *Republik*, Plato menuliskan, “Para *guardian* harus menghindari diri dari humor yang berlebihan.” Yang dimaksud para *guardian* ini adalah polisi atau tentara. Mereka harus menghindari humor yang berlebihan, dan harus menghindari *fond of laughter*—suka tertawa. Kalau orang-orang seperti ini, misalnya polisi terlalu banyak *guyon*, dia tidak punya waktu untuk serius. Humor boleh, tapi jangan kebanyakan.

Plato menilai, humor yang berlebihan sering melahirkan tindakan bodoh dan buruk. Plato melanjutkan, humor itu membuat orang *self ignorance*—lawan dari kontemplatif. Humor dianggap akan membuat orang tidak peduli dengan dirinya. Orang yang suka humor selalu memandang rendah orang lain, atau membedakan dirinya dengan orang lain. Contohnya, dalam humor, orang ganteng dan jelek maupun

orang baik dan tidak baik sama-sama bisa jadi bahan ejekan. Dalam situasi itulah orang jadi *self ignorance*. Orang gundul ditertawakan, orang yang rambutnya gondrong juga ditertawakan. Orang yang hidung panjang dibilang seperti burung betet, hidung pesek juga diejek. Bibir tipis ditertawakan, bibir tebal apalagi. Itulah *self ignorance* dalam bahasa Plato.

Kalau semuanya kita tertawakan, kita akan susah memahami diri kita sendiri. Kalau apa saja dicari sudut lucunya, dicari sudut tidak pentingnya, dicari kejutan logikanya, yang lurus-lurus jadi tidak kelihatan. Itulah Plato, yang tidak terlalu positif melihat humor. Tapi, dia masih membolehkan humor, yang tidak boleh adalah humor yang berlebihan.

Pendapat *kedua* datang dari Thomas Hobbes—yang terhubung dengan teori Leviathan. Menurut Hobbes, manusia adalah pemangsa bagi manusia yang lain—*homo homini lupus*. Ini terhubung dengan teori superioritas, di mana manusia punya kecenderungan mengejek orang lain, menjatuhkan orang lain, dan mengumbar cacat orang lain. Menurut Thomas Hobbes, itu sudah menjadi karakter manusia. Tapi, justru dari situlah muncul rasa humor, yang disebut Hobbes sebagai rasa superior atas kelemahan di luar dirinya.

Hobbes melanjutkan, jika manusia dibiarkan begitu saja, dia akan memangsa yang lain. Seandainya manusia dibiarkan tanpa aturan, tanpa norma, atau tanpa adat, pasti dunia akan menjadi kacau. Orang akan saling tabrak, saling

serang, saling mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, dan merendahkan orang lain—yang salah satu caranya adalah dengan humor. “Bersenjatakan” humor, seseorang bisa menjelek-jelekkan orang lain, dengan tujuan menurunkan derajatnya.

Immanuel Kant beda lagi. Menurut Kant, lucu itu berlangsung ketika ada sesuatu yang keluar dari ekspektasi. Ketika logika seseorang dikagetkan dengan logika baru yang sama-sama benar tapi melenceng (*incongruen*). Contoh, ada yang bilang Perang Diponegoro sebenarnya terjadi hanya lima menit, dari pukul 18.25 sampai 18.30. Orang-orang yang mempelajari sejarah dengan logika linear pasti protes; 1825 sampai 1830 itu tahun, bukan pukul 18.25-18.30. Misalnya lagi ada yang mengatakan bahwa NU berdiri setelah Isya, 19.26. Itu adalah *plesetan* dari tahun 1926. Itulah *incongruity*, *ketidaknyambungan*.

Kant juga mencontohkan *incongruity* itu dengan sebuah adegan orang yang mau minum bir. Suatu ketika, ada orang Indian menuangkan bir di meja. Orang yang melihatnya pun berkomentar, “Kenapa kamu menuangkan bir ke meja?” Lalu, orang Indian itu menjawab, “Ini tidak aneh. Yang aneh itu kalau saya menuangkan bir dari meja ke botol.” Itulah cara berpikir dibalik. Orang maunya A, kita geser ke B. Tapi sebenarnya itu ada logikanya juga, hanya saja logika yang tidak umum digunakan orang. Logika seperti ini biasa dipakai Cak Lontong untuk melucu. Misalnya, dia bilang, “Kalau Anda jelek, tidak usah takut mencintai siapa pun yang ingin Anda cintai. Karena yang seharusnya takut itu

orang yang Anda cintai.” Orang berpikir ke mana, dia belokkan ke lain lagi. Seperti kisah pada Nabi dan seorang nenek yang minta didoakan agar masuk surga di atas.

Sedangkan menurut Schopenhauer—filsuf Barat modern, gagasan manusia itu ada dua jenis; serius dan humor. Serius itu ketika antara pikiran dan kenyataan ada kecocokan, sedangkan humor, antara kenyataan dan pikiran terasa ganjil, tidak tersambung.

Humor sendiri ada dua; humor dan ironi. Humor adalah keseriusan yang tersembunyi di bawah lelucon. Sementara ironi adalah kelucuan yang tersembunyi di bawah keseriusan. Misalnya ada humor dengan kalimat, “Kupinang kau dengan *na’ûdzubillâh*.” Ini adalah *plesetan* dari kalimat, “Kupinang kau dengan *bismillâh*.” Dari kalimat *plesetan* itu, yang tampak adalah lucunya. Tapi, di balik itu mungkin ada makna seriusnya; mungkin sebenarnya itu adalah ungkapan rasa kesal karena harus menikah dengan terpaksa. Makna serius itu tertutupi oleh kelucuan *plesetan*.

Sedangkan ironi, kelucuan yang tersembunyi di bawah keseriusan, itu seperti teori absurditas Albert Camus. Hidup itu paradoks. **Hidup itu lucu. Kenyataannya serius, tapi justru yang serius dalam hidup itulah yang lucu.** Misalnya, kalau kita mau rekreasi, kita harus kerja serius dulu, supaya dapat uang, lalu uangnya digunakan untuk rekreasi. Itu artinya, kita harus serius agar kita bisa bersantai. Itu paradoks. Dengan begitu hidup jadi lucu. Kalau ingin santai-santai, kenapa harus kerja dulu? Seharusnya langsung santai saja. Inilah yang dinamakan

hidup paradoks. Ada kelucuan yang tersembunyi di balik keseriusannya.

Paradoks ini seperti ketika Anda main *game*. Tujuannya untuk bersenang-senang, bermain-main, tapi Anda serius memainkannya. Ketika Anda kalah, Anda merasa ingin menangis. Seolah-olah permainan itu adalah kehidupan yang sesungguhnya. Itulah kelucuan yang tersembunyi di bawah keseriusan. Anda sepertinya serius, tapi sebenarnya Anda lucu. Mungkin kenyataannya tidak harus begitu, tapi kita tetap menjalaninya. Ini yang dinamakan ironi. Kata Schopenhauer, itulah bedanya humor dan ironi. Kalau ironi faktanya nyata, hanya saja faktanya lucu. Sedang humor yang tampak lucunya, tapi di balik lucu itu ada keseriusan yang harus dikejar maknanya.

Kalau menurut Jean-Paul Sartre, humor adalah jalan untuk mengobjekkan orang lain. Sartre punya pandangan bahwa manusia punya kecenderungan ingin eksis sendiri, besar sendiri, tidak mau diatur, tidak mau ditata, apalagi dipengaruhi orang lain. Kehadiran orang lain—bagi Sartre yang eksistensialis—mengancam “keberadaanku”. Orang tidak bebas karena kehadiran orang lain. Misalnya, seseorang merasakan gerah hingga merasa ingin membuka bajunya, telanjang dada, untuk mendapatkan sedikit kesejukan. Tapi, karena ada orang lain di sekitarnya, dia urung melepas bajunya. Kalau dia benar-benar mencopot bajunya, khawatir yang lain nanti malah kabur. Inilah contoh “kehadiranmu menghalangi kebebasanmu”.

Sartre berkata bahwa, orang lain adalah neraka bagi diriku. *Hell is other people*. Karena kehadiran orang lain adalah neraka, maka setiap kali bertemu orang lain, kita selalu berusaha saling menundukkan. Kita saling mengobjekkan. Setiap orang ingin mengobjekkan orang lain untuk kepentingannya masing-masing. Humor adalah salah satu jenis tindakan untuk mengobjekkan orang lain. Pendapat ini dekat dengan teori superioritas.

Ketika kita berhumor, sebenarnya kita sedang mengobjekkan orang lain. Kita ingin agar orang lain tunduk di bawah kita, bukan sebaliknya. Begitu kita mengalah, orang lainlah yang akan menundukkan kita. Hal itu jangan sampai terjadi. Kita taklukkan dia. Tapi, demi *defence mechanism*, demi jaminan keselamatan, kita pakai jalur humor. Itulah teori Sartre.

Ketika dua orang sedang berhumor, sebenarnya sedang terjadi proses saling mengobjekkan. Kadang dalam bercanda, orang-orang saling mengejek. Sebenarnya mereka sedang saling mengobjekkan, ingin menang hingga "musuhnya" tidak bisa membalas lagi.

Henri Bergson juga punya teori khusus tentang humor. Teori Bergson ini agak beda dengan filsuf-filsuf sebelumnya. Kelucuan, menurut Bergson, adalah ketika orang melenceng dari fitrah vitalitasnya. Manusia itu vital, manusia punya kemerdekaan, punya kebebasan, punya kedalaman, tapi banyak orang yang hidupnya mekanis seperti robot. Di situ-lah lahir banyak kelucuan.

Ketika orang dituntut untuk vital, dituntut hidup lurus sebagaimana fitrahnya yang merdeka, gayanya malah bukan seperti manusia. Ketika manusia seperti binatang, seperti mesin, seperti tumbuhan, itulah bahannya lucu. Itulah *human automata*. Banyak manusia yang gayanya seperti tumbuhan, hanya makan dan minum, tiba-tiba menjadi tinggi, tiba-tiba menjadi besar. Sumber kelucuannya di situ.

Manusia modern itu seperti mesin. Di kampus-kampus atau perkantoran ada sistem absen—harus masuk pukul sekian dan pulang pukul sekian. Segala sesuatu dalam rutinitas diatur secara ketat, serba-mekanis. Saat itulah manusia menjadi robot. Ia tidak lagi vital, dan justru di situlah sumber kelucuannya. Kita mengaji pun seperti mesin. Misalnya, pengajian harus rutin setiap malam Kamis. Memangnya tidak bisa diganti malam Jumat atau malam Minggu? Sebenarnya bisa. Kalau ditanya kenapa harus malam Kamis, jawabannya mungkin bisa seribu satu. Tapi, pada hakikatnya, itu menunjukkan bahwa sebenarnya kita ini mekanis dalam banyak hal.

Ontologi Humor

Menurut Bergson, seperti yang dijelaskan di awal, hanya manusialah makhluk yang lucu. Selain manusia tidak ada makhluk yang lucu. Ketika makhluk selain manusia dianggap lucu, biasanya karena ia diasosiasikan dengan manusia. Monyet, misalnya, ketika monyet naik sepeda, kita menganggapnya lucu. Karena ia jadi seperti manusia. Jadi, yang lucu itu bukan monyetnya, tapi manusianya. Kita

melihatnya lucu karena kita melihat “sisi manusia” dari monyet yang bersepeda. Kalau ia tidak bertingkah seperti manusia, atau bertingkah sesuai insting alaminya, maka monyet tidak ada lucunya sama sekali.

Humor itu bukan soal emosi, tapi intelektual. Kita harus membebaskan diri dari empati dan emosi sesaat agar bisa tertawa.

Hakikat kelucuan itu ada dalam diri manusia, bukan dalam diri di luar manusia. Manusia itu, dalam kalimat Bergson, “*What is properly human is comic*,” karakter sejati manusia itu adalah kelucuan. Manusia itu satu-satunya yang bisa tertawa sekaligus bisa ditertawakan. Manusia bisa menertawakan dirinya sendiri. Itulah ontologi humor dari Bergson. Hanya manusia yang lucu. Tidak ada makhluk lain selucu manusia. Kalau ada film *Lucunya Negeriku*, misalnya, sebenarnya bukan negerinya, tapi manusianya.

Yang lucu, yang punya fitrah kelucuan, itu manusia. Etos kelucuan itulah yang membuat manusia menjadi vital. Dia seperti mesin, kaku—sebagaimana teori Bergson, *human automata*—rajin sekali, tapi sekali-kali membolos. Itulah lucunya. Tekun, tapi kadang-kadang kelihatan malas. Itulah manusia. Ada vitalitas atau karakter manusia yang seharusnya membuat dia tidak seperti mesin. Sehingga ketika manusia menjadi seperti mesin, saat itulah dia menjadi lucu.

Menurut hipotesis Bergson, basis kelucuan manusia adalah akal. Intelektual. Bukan emosi. Kalau pakai emosi, manusia mungkin justru tidak lucu. Ketika kita melihat

orang jatuh, dan kita tertawa, kita menertawainya karena kita memandangnya dengan akal. Kalau pakai hati, kita malah tidak akan tertawa. Kita justru akan kasihan.

Pada saat menonton film, ketika adegan sedih Anda ikut menangis, ketika adegan lucu Anda ikut tertawa, ketika adegan perang Anda ikut tegang. Sebenarnya “yang memiliki peran” dalam diri kita ketika menonton bukanlah hati, tapi intelektual. Kalau Anda menonton film menggunakan emosi Anda yang sejati, mungkin Anda malah tidak merasakan apa-apa. Ada adegan bunuh-bunuhan, Anda tidak akan ikut tegang. Anda biasa saja karena Anda merasa itu tidak sungguh-sungguh mati, hanya pura-pura saja. Sehingga menonton film menjadi tidak enak. Emosi membuat Anda mengambil jarak dari film.

Kelucuan juga begitu: intelektualitas yang berperan, emosi tidak perlu dipakai. Bila terlalu banyak menggunakan emosi, biasanya malah tidak lucu. Kalau kita melihat monyet naik sepeda menggunakan emosi, empati, kita akan kasihan pada monyet itu. Kita merasa ia dijauhkan dari habitatnya dan disiksa dengan harus naik sepeda. Sehingga, menjadi hilang kelucuannya. Kalau melihat badut menggunakan emosi, kita juga akan merasa kasihan, karena wajahnya harus dicat, harus pakai baju yang aneh, tidak manusiawi sama sekali. Kelucuannya menjadi hilang. Menonton sirkus malah menangis, karena kasihan dengan hewannya. Pemain sirkusnya, melakukan adegan berbahaya, melakukan akrobat di tempat yang tinggi. Kalau jatuh bagaimana? Rasa iba dan pertanyaan-pertanyaan

semacam itu akan muncul jika kita melihat dengan perasaan. Bahkan Anda bisa merasa panik sendiri di dalam ruang sirkus.

Humor itu bukan soal emosi, tapi intelektual. Kita harus membebaskan diri dari empati dan emosi sesaat agar bisa tertawa.

Ontologi humor yang *ketiga* adalah, kita tertawa selalu dalam kelompok. Jangan tertawa sendirian, karena itu mengkhawatirkan. *Our laughter is always laughter of a group*, tertawa kita adalah selalu tertawa dalam kelompok. Logikanya juga logika kelompok. Lucu di sini belum tentu lucu di sana. Kita tertawa melihat sesuatu di sini, di daerah yang berbeda bisa jadi tidak lucu. Itulah hakikat tertawa; selalu dengan orang lain, tidak pernah sendirian.

Kata Bergson, *It seems that laughter needs an echo*. Kelihatannya tertawa itu butuh “gema”. Anda tidak bisa merasa lucu sendirian. Kalau orang lain diam saja, lalu Anda terbahak-bahak sendiri, itu bukan lucu, tapi “sakit”. Orang lain tidak ada yang tertawa, Anda tertawa sendirian. Atau yang lain sudah selesai tertawa, Anda baru belakangan tertawa.

Tertawa Secukupnya Saja

Banyak ayat Al-Quran yang mengisyaratkan bahwa humor dibolehkan. Ada banyak cerita tentang tertawa dalam Al-Quran. Siti Sarah, istri Nabi Ibrahim, tertawa ketika mendapatkan kabar akan melahirkan anak bernama Ishaq. Istri Nabi Zakariya juga tertawa ketika mendapatkan kabar

bakal mendapatkan putra bernama Yahya. Nabi Sulaiman juga tertawa ketika mendengar semut berteriak kepada anak buahnya agar minggir karena takut terlindas pasukan Nabi Sulaiman yang hendak lewat.

Dalam Islam, tertawa itu boleh, malah dianjurkan agar hati manusia tidak mati. Hanya saja, mesti hati-hati, sebab overdosis tertawa juga bisa mengeraskan hati. Dosis tertawa harus tepat. Kurang tertawa membuat hati kaku, beku, tapi terlalu banyak tertawa membuat hati keras, jadi tidak peka. Seperti yang dibahas sebelumnya, sebagaimana disinggung oleh Plato, tertawa terlalu berlebihan bisa menjadikan seseorang tidak manusiawi. Bisa membuat seseorang tidak peka dengan yang lain. Segala sesuatu dianggap *guyon*. Ada bencana dianggap *guyon*, lokasi bencana dianggap wahana rekreasi, lalu dijadikan tontonan. Ada orang hanyut dianggap lucu. Itulah kalau overdosis tertawa. Hati jadi keras. Maka, ambillah tawa sekadarnya saja. Tertawalah secukupnya. Rumus *pertama*: secukupnya.

Rumus *kedua*, jangan melakukan hal yang salah, maksiat, atau dosa hanya untuk membuat orang tertawa. Jangan membuat-buat kebohongan hanya untuk membuat orang lain tertawa. Misalnya, sebenarnya Anda tidak terpeleset, tapi cerita habis terpeleset dan dilucu-lucukan ceritanya. Padahal, cerita itu hanya karangan. Hal seperti itu tidak dibolehkan. Ceritakan saja apa adanya.

Aku menjamin sebuah istana di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun dia benar.

Nabi benar-benar mengingatkan tentang itu. Tertawa itu katarsis, pembersihan jiwa dari kesumpekan. Tapi, kalau dilakukan dengan cara yang salah, yang terjadi malah kebalikannya, hanya akan menambah masalah baru. Apalagi kalau sampai membuat fitnah demi orang bisa tertawa. Dagelan fitnah itu bentuknya hoaks, menyebut nama jelas, menyebut aktivitas dengan jelas—tentang orang tertentu atau lembaga tertentu—hanya untuk lucu-lucuan. Berita tentang tokoh tertentu, orang tertentu, institusi tertentu, di-*framing*, di-*crop*, dipilih bagian lucunya saja—yang sekiranya orang yang melihat bakal tertawa—lalu diunggah di media sosial demi mendapatkan banyak *like*. Yang seperti itu tidak boleh dilakukan. Nabi berpesan, jangan bohong hanya untuk menghasilkan kelucuan.

Ada kalimat dari kitab *Adabud-Dunyâ wad-Dîn; afdi thab'akal-makdûda bil-jiddi râḥatan yujammu wa 'allilhu bi sya'in minal-mazḥi*. Berikanlah istirahat pada tabiat kerasmu yang serius, dan hiasilah dengan sedikit canda. Candanya sedikit saja, jangan banyak-banyak. *Afdi thab'aka*, fungsikanlah tabiatmu yang keras, sungguh-sungguh *bil-jiddi râḥatan*, berikan sedikit istirahat. Mungkin, dalam dua puluh empat jam, selama sepuluh jam kita keras. Maka, berilah istirahat sebentar dengan senda gurau. *Walakin idzâ a'thaytahul-mazḥa falyakun bimiqdâri mâ tu'thith-tho'âma minal-milḥi*, tetapi jika engkau menyampaikan senda gurau atau candaan, berikanlah sekadar engkau memberi garam. Jadi, seperti memberi garam pada makanan, secukupnya

saja. Makanan yang terlalu banyak garamnya tidak akan bisa dimakan. Kurang garam juga tidak enak. Jadi, bergurau itu, menurut *Adabud-Dunyâ wad-Dîn*, seperti memberi garam pada makanan.

Ada hadis riwayat Abu Daud, dari Abu Umamah, Rasulullah bersabda; *Ana za'îmu bibaytin fî rabadhil-jannati*, aku menjamin sebuah istana di pinggiran surga, *liman tarakal- mirâ'a wa in kâna muhiqqan*, bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun dia benar. Sekarang ini perdebatan semakin marak dan berujung pada perselisihan. Kebanyakan perdebatan berujung pada konflik berkepanjangan. Sehingga jika ada orang yang meninggalkan debat kendati dia benar, Nabi menjaminnya dengan rumah di pinggiran surga. Nabi sangat mencintai persatuan, kerukunan, dan perdamaian. Maka, jika ada perdebatan, lebih baik kita menyingkir meski kita benar. Itu kalimat yang pertama.

Kalimat kedua; *wa bibaytin fî wasathil-jannati liman tarakal-kadziba wa in kâna mâzihan*, dan satu rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan kebohongan meskipun hanya bergurau. Mungkin kita menemukan bahan untuk melucu, tapi berupa kebohongan. Sebaiknya tinggalkan saja hal seperti itu. Rasulullah menjamin rumah di tengah-tengah surga bagi yang meninggalkan kebohongan. Yang terakhir, *wa bibaytin fî a'lal-jannati liman hasana khuluqahu*, dan satu rumah di surga yang tertinggi, bagi orang yang memperbaiki akhlaknya. Jadi, kalau kita tidak suka berdebat, tidak mau bohong hanya demi lucu-

lucuan, dan memperbaiki akhlak, maka kita mendapatkan semuanya. Kita bisa punya rumah banyak, bisa jadi developer di surga.

Ada satu puisi bagus dari Kahlil Gibran:

*Keep me away from the wisdom which does not cry,
the philosophy which does not laugh,
and the greatness which does not bow before children.
Keep me away from the wisdom which does not cry.*

Kebijaksanaan yang tidak menangis adalah kebijaksanaan yang *cuek*, tidak peduli situasi sekitarnya, kebijaksanaan yang sombong, kebijaksanaan yang tidak empatik—karena yang semacam itu hanya menambah beban.

Yang *kedua*, tinggalkanlah *the philosophy which does not laugh*, filsafat yang tidak bisa tertawa. Filsafat yang tidak membuat Anda longgar. Filsafat yang hanya membuat Anda sumpek. Carilah filsafat yang membuat Anda tertawa, tapi bukan berarti filsafat lucu-lucuan. Carilah filosofi yang membuat Anda longgar ketika menatap hidup, bisa tertawa, dan bisa tersenyum. **Belajar filsafat adalah upaya untuk memecahkan masalah. Usaha untuk mencari jalan keluar.** Filsafat bukan *problem maker*, bukan malah menambah masalah baru. Kalau Anda merasa hidup sebelumnya aman-aman saja, tapi setelah belajar filsafat malah terasa ruwet, maka tinggalkanlah filsafat seperti itu. Carilah filsafat yang melonggarkan jalan Anda.

Yang *ketiga*, tinggalkanlah *the greatness which does not bow before children*. *Greatness* itu kebesaran, kejayaan, keagungan.

Keagungan, kesuksesan, kepintaran, atau kejayaan apa pun yang diliputi dengan kesombongan pada manusia atau lembaga, maka tinggalkanlah dia selama dia *does not bow before children*. *Bow* itu menunduk. “Keagungan yang tidak tunduk di depan anak-anak” itu sindiran Gibran bagi orang yang sombong, angkuh, dan merasa besar.

Antara besar dan merasa besar, agung dan merasa agung, jaya dan merasa jaya, itu beda. Bila ada orang sombong, merasa jaya, merasa besar, dan merasa “tidak layak menunduk” di depan siapa pun, hindarilah orang itu siapa pun dia. Karena, bagi orang sombong, semua kualifikasi akhlak yang baik akan runtuh. Sombong adalah penyakit paling akut yang membahayakan ego manusia, termasuk ketika di hadapan Allah dia juga sombong. Dalam teologi, sombong adalah syirik kecil. Sombong itu ibarat menduakan Allah dengan diri sendiri.

Jadi, filsafat itu bergandengan dengan tertawa. **Belajar filsafat berarti kita belajar tertawa, gembira, menertawai hidup, dan menertawai diri kita sendiri.** Di situlah fungsi introspeksi sekaligus katarsis dari filosofi humor.[]

Pernikahan

Pertanyaan paling “mengerikan” bagi kaum jomblo adalah: “kapan menikah”. Memang “mengerikan”, sih, terutama jika belum juga bertemu dengan belahan jiwanya. Tapi, pernikahan tidak boleh dihindari. Menurut Imam azh-Zhahiri, menikah hukumnya wajib. Sedangkan menurut Imam Malik, Imam Hanbali, dan Imam Hanafi, menikah itu sunnah. Sementara menurut Imam Syafi’i, mubah. Bahkan ada beberapa ulama yang sampai akhir hayatnya tidak menikah. Menikah jadi mubah ketika di-*qiyas*-kan seperti makan dan minum.

Dalam ranah fiqih, hukum pernikahan berkembang. Menikah bisa dihukumi wajib, sunnah, makruh, bahkan haram, semuanya tergantung pada posisi seseorang yang akan menikah. Menikah dihukumi wajib ketika segala yang ada dalam diri seseorang sudah memadai untuk menikah dan orang tersebut merasa tidak kuat lagi menahan hasrat. Sunnah ketika seseorang sudah memenuhi kualifikasi ekonomi mapan, secara fisik sehat, tapi masih bisa menahan hasrat. Makruh ketika seseorang sudah ingin kawin, tapi belum layak sepenuhnya. Dan jika orang tersebut nekat melakukannya malah bisa menyengsarakan pasangannya. Misalnya, secara ekonomi Anda kuat, fisik Anda juga sehat, dan Anda tidak kuat menahan hasrat, tapi Anda punya masalah dengan penyaluran hasrat seperti

terjangkit diabetes yang menyebabkan masalah disfungsi organ seksual Anda.

Ada yang malah diharamkan, yaitu ketika Anda tidak memiliki kemampuan tapi Anda memaksa untuk menikah. Anda justru akan merusak pasangan Anda dan diri Anda sendiri. Misalnya, Anda seorang psikopat, hampir dipastikan Anda akan menyengsarakan pasangan Anda. Bisa-bisa Anda malah menyiksanya terus-menerus. Atau, seseorang yang kemampuan ekonominya lemah, tapi nekat menikah, dikhawatirkan akan membabi buta dalam memenuhi kebutuhan ekonominya—sampai nekat maling, *ngutil*, atau merampok. Kesimpulannya, level-level hukum pernikahan berkaitan dengan kehidupan seseorang. **Jadi, kalau Anda jomblo, dan ada yang bertanya kapan menikah, jawab saja level Anda masih makruh.**

Ada banyak definisi tentang pernikahan. Tapi, di sini saya hanya mengambil yang banyak dikenal saja. Ciri pernikahan, *pertama*, ikatan laki-laki dan perempuan yang sifatnya “permanen”. “Permanen” sengaja diberi tanda petik, karena maksudnya bukan permanen secara umum, tapi permanen dalam konteks keinginannya memenuhi tujuan biologis, psikologis, sosial, dan religius. Jadi, tujuan menikah itu ada empat. *Pertama*, tujuan biologis. Ini berkaitan dengan fisik, di mana tubuh kita butuh nikah. *Kedua*, psikologis, di mana secara mental kita butuh pasangan. *Ketiga*, tujuan sosial, untuk melanggengkan, melestarikan, hidup bermasyarakat. Sebab, jika tidak ada pernikahan, masyarakat bisa terhenti lantaran tidak ada

regenerasi. Dan *keempat*, religius, tuntutan agama. Orang tidak boleh bercita-cita tidak menikah.

Dalam Islam ada istilah *lâ rahbâniyyah*—tidak ada kerahiban atau kependetaan dalam Islam. Kerahiban adalah upaya menghindari dunia dengan mengucilkan diri—termasuk menghindari pernikahan.

Pernikahan ini ada di hampir semua masyarakat sepanjang zaman. Ada banyak data hasil penelitian yang menunjukkan banyak sekali model pernikahan—menurut peradaban dan daerah. Pernikahan zaman dulu berbeda dengan pernikahan zaman sekarang. Saya pernah membaca sebuah artikel menarik yang menceritakan pernikahan zaman primitif. Bila seorang pria primitif ingin menikah, dia menyatakan cinta dengan cara membanting perempuannya, lalu rambut perempuan itu diseret. Dengan cara seperti itu, sang pria sedang jatuh cinta dan ingin menikah. Dan ketika si perempuan mau diperlakukan seperti itu, berarti dia ingin menunjukkan bahwa dia bersedia untuk dinikahi. Itulah salah satu dari bermacam-macam simbol jatuh cinta. Ada juga masyarakat yang peradabannya sangat sopan. Sehingga untuk menyatakan cinta, mereka menggunakan kode atau simbol, tidak mengungkapkannya secara langsung. Ada yang dengan cara membalikkan bajunya, untuk menunjukkan dia sedang mencari pasangan. Kalau pasangannya suka, tinggal datang dan menyatakan bersedia. Itulah kode-kode pernikahan di masyarakat.

Alasan paling dasar dalam pernikahan adalah untuk “penataan hubungan seksual”. Sebab, bila hubungan

seksual dibiarkan, perilaku manusia bisa kacau. Manusia bisa bertingkah seperti binatang. Perilaku seperti ini diadopsi oleh orang-orang yang hanya mencari kenikmatan seksual sesaat: bertemu orang yang disukai, lalu berhubungan seksual, setelah itu selesai, cukup setengah atau satu jam saja. Hal seperti itulah yang sering mendapatkan kritikan keras dari masyarakat. Maka, daripada berperilaku seperti itu, lebih baik menikah saja. Itu lebih manusiawi. Apabila sudah memenuhi syarat, menikahlah. Pernikahan untuk menata hubungan seksual, agar tidak sembarangan, supaya peradaban manusia menjadi rapi. Sehingga, anak yang lahir dapat diketahui dengan pasti siapa ayahnya. Dan bila ingin mewariskan visi-misi hidup, juga jelas siapa yang akan mendapatkan warisan.

Menikah berimplikasi pada hak dan kewajiban tertentu. Tentang hak dan kewajiban suami ataupun istri sudah banyak dibahas di beberapa buku. Saya tidak akan membahasnya dalam buku ini. Terkait adanya hak dan kewajiban tersebut, maka **pernikahan harus diumumkan**. Pernikahan membutuhkan persetujuan masyarakat. Seseorang tidak bisa mengarang sendiri gaya menikah yang dia lakukan. Anda tidak bisa seenaknya sendiri menikah tanpa ada wali dan saksi, dan hanya dimeriahkan oleh *cheerleader*, misalnya. Anda tidak boleh mengarang pernikahan sendiri. Pernikahan harus sesuai dengan yang disepakati oleh masyarakat dan harus diketahui oleh banyak orang. Jangan menikah sembunyi-sembunyi, karena orang

tidak akan tahu kalau Anda sudah menikah. Kalau orang tidak tahu, bisa membahayakan diri Anda sendiri. Ketika Anda berdua dalam satu kamar, bisa-bisa digerebek hansip. Karena itu, pernikahan harus jelas diketahui masyarakat luas karena ada implikasi hak dan kewajiban dalam pernikahan.

Pernikahan juga ada upacaranya, biasanya upacara keagamaan dan sosial tertentu. Dari situlah dibangun institusi sosial paling dasar, yaitu keluarga. Dan dari keluarga, generasi manusia berkembang. Menikah disakralkan oleh banyak peradaban karena hakikat kemanusiaan kita akan berkembang tergantung pada institusi bernama keluarga. Dan institusi keluarga itu dimulai dari sebuah momen yang kita sebut pernikahan. Itulah ciri-ciri “menikah”.

Alasan Pernikahan

Sebenarnya kita tidak butuh alasan pasti untuk menikah. Tapi, secara teori, manusia mempunyai sepuluh alasan untuk menikah. Ketika pasangan kita bertanya, “Kenapa engkau mau menikah denganku?”, jawabannya bisa satu di antara sepuluh, dua di antara sepuluh, atau bisa juga sepuluh-sepuluhnya.

Alasan *pertama*—ini jawaban standar bernuansa “gombal”—karena cinta. Cinta adalah alasan paling populer. Yang *kedua*, ingin bahagia, ingin tenang, ingin tenteram. Daripada pacaran sembunyi-sembunyi, lebih baik menikah saja, supaya aman. Bisa juga menikah karena khawatir

kehilangan atau khawatir ditinggalkan pasangannya. Kalau sudah menikah, kekhawatiran seperti itu akan banyak berkurang. Tidak perlu khawatir lagi karena sudah resmi, sudah menjadi milik secara sah. Itulah *emotional security*. Jika Anda punya pacar, tapi setiap hari bingung terus, gelisah terus tentangnya, maka menikahlah. Dengan begitu gelisah Anda akan hilang.

Alasan *ketiga* adalah *companionship, escape from loneliness*. Setelah menikah, kita memiliki pasangan. Bila sebelum menikah setiap ada masalah dipikir sendiri, setelah menikah ditanggung berdua. Masalahmu adalah masalahku juga. Itulah *escape from loneliness*. Meskipun ketika usia pernikahan sudah tua, bisa jadi *loneliness* kembali menjadi masalah. Ketika anak-anak sudah dewasa dan mandiri, di rumah hanya tinggal bapak dan ibu saja, suasana seperti itu biasanya akan melahirkan perasaan kesendirian. Terlepas dari itu, kesendirian bisa jadi motif orang untuk menikah.

Yang *keempat*—kalau ini bernuansa drama—*parent's wishes*, atau untuk membahagiakan orangtua. Bisa saja menikah karena keinginan orangtua. Motif dan alasan menikah seperti ini termasuk paling sering diangkat. Apalagi ketika Anda sudah memenuhi semua syarat pernikahan tapi tidak menikah juga. Orangtua Anda akan terus menanyakan: “kapan menikah”. Karena alasan itulah Anda menikah. Dan itulah *parent's wishes*, keinginan orangtua. Memenuhi keinginan orangtua adalah kebahagiaan tersendiri.

Alasan *kelima* adalah *economic security*. Ada orang yang menikah karena alasan ekonomi. Ketika lajang hidupnya *luntang-lantung*, *alhamdulillah*, bisa menikah dengan pasangan yang sudah mapan secara ekonomi. Seperti itulah yang dikatakan *economic security*. Saya dulu pernah punya tetangga, kerjanya mengayuh becak, tapi istrinya empat. Ternyata motifnya menikah banyak itu sederhana: ekonomi. Keempat istrinya semua berjualan di pasar. Jadi, dalam keluarga itu ada satu tukang becak dan empat pedagang berkumpul jadi satu. Tukang becak tadi jadi terjamin secara ekonomi. Dalam kasus tersebut, boleh jadi pernikahan adalah sebuah strategi ekonomi.

Tapi, ada juga yang menikah dengan alasan ingin bertualang. Ini alasan *keenam*—meski bagi saya sebenarnya ini bukan termasuk alasan. Menikah hanya karena ingin tahu dan punya pengalaman tentang itu. Mungkin bagi dia, menikah itu termasuk dalam semboyan *my life my adventure*. Menikahnya diam-diam hanya karena ingin tahu rasanya saja. Kalau tidak cocok, akan dibatalkan. Setelah itu bertualang lagi, mencari yang lain lagi. Alasannya hanya ingin bersenang-senang, ingin merasakan enaknya saja.

Saya pernah mendapatkan kisah tentang istilah “prostitusi syariah” yang menurut saya “maksa”. Saya tidak tahu, tapi istilah ini mungkin sebenarnya adalah kritik. Praktik semacam itu mempermainkan hukum Islam. Dalam fiqih, yang seperti itu disebut “*hilah*”. Modusnya begini: setelah mem-*booking* pasangan, sebelum masuk kamar disediakan kain untuk mengijabkan pasangan itu. Ada juga saksinya,

tapi tidak butuh wali karena perempuannya bukan perawan, janda. Sebelum masuk kamar, mereka ijab kabul, *qabiltu*. Setelah itu barulah mereka masuk kamar. Besok harinya, kalau urusan ranjang sudah selesai, perempuan tersebut diceraikan.

Secara fiqih, cara seperti itu sah saja. Tapi, jika cara tersebut digunakan, tiap malam bisa ganti pasangan. Ada juga yang memilih mazhab yang tidak butuh wali dan saksi dalam pernikahan, yang penting *antaradhin* (suka sama suka). Kalau ingin memperturutkan nafsu memang bisa saja mempermainkan hukum. Hanya saja pernikahan seperti itu tidak tertulis dan visi-misi pernikahan pun juga hilang. Itu sama seperti jual-beli barang atau yang lainnya, asal suka sama suka, selesai. Yang seperti itu bukan termasuk alasan menikah. Bagi saya, itu tidak menikah, mungkin hanya “kawin”.

Alasan *ketujuh* adalah *compatibility and common interest*. Ada orang yang menikah karena cocok. Misalnya kita bertemu dengan lawan jenis dan mengobrol, lalu kita merasakan ada kecocokan. Kemudian kita berniat melamarnya. Itu artinya ada kecocokan dan memiliki minat yang sama. Jadi, *compatibility and common interest*.

Alasan *kedelapan* ini; *physical and sexual attraction*. Tertarik secara fisik. Biasanya anak-anak muda menggunakan alasan ini. Mungkin ketika melihat lawan jenis yang penampilannya menarik, dalam bayangan Anda langsung muncul pikiran “kapan kawin, kapan kawin”. Itulah *physical and sexual attraction*.

Yang *kesembilan*, ingin punya anak, ingin punya penerus. Keinginan punya anak itu insting manusia, fitrah. Kemudian yang terakhir, *kesepuluh*, adalah alasan *religious, social, cultural obligation*—tanggung jawab kita sebagai makhluk sosial, makhluk budaya, dan mengikuti perintah agama. Ini motif normatifnya.

Saya katakan di awal, ada sepuluh alasan orang menikah. Ada orang yang menggunakan satu alasan atau lebih, bahkan ada juga yang menggunakan semua alasan tersebut. **Biasanya, semakin banyak alasan yang digunakan—misalnya lebih dari lima—semakin kuat ikatan dalam pernikahan.**

Manfaat Pernikahan

Pernikahan memberi enam manfaat yang bisa membuat kita menjadi lebih baik. *Pertama, sense of purpose*, yaitu seseorang jadi memiliki tujuan hidup. Sebelum menikah seseorang mungkin melantur ke mana-mana, atau mempunyai pekerjaan tapi uangnya habis entah buat apa. Setelah menikah biasanya hidupnya lebih teratur, jadi lebih terarah. Jika sebelumnya uangnya dibelanjakan untuk sesuatu yang tidak jelas, setelah menikah uangnya dibelanjakan untuk sesuatu yang jelas—misalnya untuk sembako, bayar tagihan bulanan, dan lain sebagainya.

Bagi yang merasa hidupnya hampa, sendirian tanpa teman, hilang arah dan tujuan, menikahlah. Anda akan menemukan arah. Sebelum menikah sering kali bengong sendirian, bingung mau *ngapain*. Ketika sudah memiliki

pasangan, *ngapain*-nya jadi banyak. Anda bisa melakukan banyak hal. Bila sebelum menikah Anda sering pulang pagi hanya sekadar untuk menghabiskan waktu, ketika sudah menikah, waktu Anda bermanfaat untuk keluarga yang harus diurus dan menjadi tanggung jawab Anda.

Manfaat *kedua* adalah *drive to work hard*—mendorong kita untuk bekerja keras. Ketika lajang Anda bekerja santai dan sesuka Anda. Setelah beristri, punya keluarga, biasanya Anda akan terdorong untuk bekerja lebih keras. Begitu pula seorang perempuan, jika sebelumnya mungkin tidak bisa masak, setelah punya suami, punya keluarga, langsung belajar masak demi menyiapkan makanan untuk keluarga. Atau, mungkin ada juga yang membantu suami bekerja. *Drive to work hard* ini dilakukan karena ada *purpose* (keinginan) yang harus diwujudkan dalam pernikahan.

Manfaat *ketiga* adalah *happiness chances*—momen bahagia dalam pernikahan. Tapi, justru ini yang sering dilupakan oleh pasangan yang sudah menikah—apalagi yang sudah lama menikah. **Momen bahagia yang berlangsung sejak pasangan mengucapkan ijab kabul pasti lebih banyak. Tapi, yang diingat terkadang hanya yang menggelisahkan, sumpek, dan sedih, hanya masalahnya saja.** Ketika pinangan kita untuk menikah diterima saja, kita luar biasa senangnya. Belum lagi malam pertama, dan malam-malam berikutnya. Seharusnya semakin banyak malam, kita semakin senang.

Tapi, anehnya manusia, kalau kesenangannya terus berulang biasanya malah bosan. Ini karena manusia

kehilangan rasa syukur. Padahal, sejatinya, kebahagiaan dalam pernikahan itu luar biasa banyaknya, lebih banyak dibandingkan ketika kita sendiri.

Manfaat berikutnya, *keempat*, adalah *constant support*. Orang yang sudah menikah akan terus-menerus mendapat dukungan (*support*) dari pasangannya.

Manfaat *kelima* adalah *selflessness*. Menikah adalah sarana latihan paling efektif agar kita tidak egois, tidak ingin menang sendiri. Di masa pacaran belum bisa. Ketika masa pacaran, lantaran merasa hubungannya belum resmi, kadang egoisme kita masih muncul. Tapi, setelah menikah, mau tidak mau kita harus bekerja sama dengan pasangan. Kita tidak bisa jalan sendiri-sendiri atau cari menangnya sendiri. Kita harus *selflessness*. Ketika sudah menikah, tanpa harus disuruh pun Anda akan berusaha membangun kompromi dengan pasangan Anda.

Manfaat *keenam*, yang terakhir, adalah *better physical and mental health* (kesehatan fisik dan mentalnya lebih baik). Saya pernah membaca sebuah berita yang menyebutkan bahwa orang yang sudah menikah harapan hidupnya bisa bertambah empat tahun. Saya tidak tahu cara menghitungnya, tapi mungkin harapan hidup orang menikah bertambah karena dia semakin sehat, bahagia, dan mudah tertawa. Sehingga hidup mereka jadi *better physical and mental health*. Mengingat banyak sekali manfaat dari pernikahan, maka menikahlah—terutama yang sudah cukup umur, memenuhi syarat, apalagi ada pasangannya.

Psikologi Keluarga

Setelah menikah, Anda harus mengetahui keluarga Anda ada di titik mana. Kedudukan keluarga itu ada macam-macam: *vitalized*, *harmonious*, *conventional*, *conflicted*, dan *devitalized*. Hati-hati, jangan sampai keluarga Anda berada di paling bawah.

Vitalized memiliki ciri banyak kecocokan dalam keluarga. Biasanya komunikasi dalam keluarga level ini berjalan dengan baik. Kalau ada masalah bisa cepat diselesaikan. Keluarga seperti ini bukan berarti tidak pernah punya masalah, tapi mereka dapat dengan cepat menyelesaikan masalahnya karena komunikasi berjalan dengan sangat baik. Keluarga seperti ini hidupnya baik dan memuaskan. Maka, mari kita ciptakan keluarga yang vital seperti ini.

Level *dua* adalah keluarga harmonis. Keluarga dalam level ini, terjalin komunikasi yang baik, bisa menyelesaikan masalah—hanya saja tidak semuanya terselesaikan. Ada beberapa yang masih mengganjal. Kalau ada hal yang tidak disepakati, tetap saja tidak disepakati, tapi kehidupan keluarga tetap berjalan. Misalnya, suami ingin punya sebelas anak, tapi istri hanya mau dua anak. Suami punya prinsip “banyak anak banyak rezeki”, tapi istrinya merasa kalau banyak anak akan membuat sumpek. Dalam hal ini terjadi ketidakcocokan, ada perbedaan prinsip di antara mereka. Tapi kehidupan keluarga tetap berjalan. Beda prinsip boleh saja, asalkan komunikasi terus berjalan dan

berusaha menerima perbedaan itu—kendati sebenarnya tidak bisa menerima, demi keharmonisan keluarga.

Keluarga level *tiga* adalah keluarga konvensional. Keluarga pada level ini memiliki kesulitan dalam komunikasi. Resolusi konflik juga tidak berjalan dengan baik. Ketika ada masalah, sulit menyelesaikannya. Keluarga seperti ini cuma diuntungkan oleh alasan tertentu yang membuatnya tetap bertahan. Misalnya, kalau konflik diteruskan, kasihan anak-anak. Atau, karena Allah tidak menyukai perpisahan suami dan istri. Alasan-alasan seperti itulah yang mengerem perpecahan dalam keluarga. Sebenarnya sudah tidak cocok, tapi mau berpisah kasihan anak-anak atau kasihan orangtua. Alasan lain, karena perpisahan dilarang Allah. Meskipun situasi agak berat, kehidupan keluarga tetap berjalan.

Derajat keluarga yang lebih rendah lagi, level *empat*, adalah keluarga yang *conflicted*. Setiap hari diisi dengan keributan. Tidak ada ketenteraman, persis cerita-cerita dalam sinetron. Ciri keluarga yang penuh konflik adalah ketika penghuninya lebih kerasan di luar rumah, malas pulang karena kalau pulang pasti ribut. Ketika suasana rumah sudah seperti itu, jangan biarkan ia berlarut-larut. **Cepatlah berusaha mencari solusi. Sebab, kalau terus dibiarkan, derajat keluarga akan turun lagi ke level yang paling rendah: *devitalized*.**

Keluarga *devitalized*, level *lima*, adalah keluarga yang kehilangan gairah hidup. Biasanya, ikatan dalam keluarga

ini akan berakhir—entah secara resmi dengan bercerai, atau pisah begitu saja.

Jasadnya bersama, tapi batinnya bercerai-berai, *taḥsa-buhum jamî'an wa qulûbuhum syattâ* (QS Al-Ḥasyr [59]: 14). Kalau di luar tampaknya berbarengan, senyum-senyum, tapi di rumah tawuran. Kalau sudah begitu, berarti *devitalized* sudah. Tidak ada lagi daya hidup dalam rumah.

Analisislah keluarga Anda, kira-kira berada di level mana. Ketika levelnya sudah sampai ke konvensional, cepatlah mencari solusi agar bisa merasa nyaman ketika berdua. Kalau dibiarkan, ia akan turun jadi konflik. Setidaknya pertahankanlah kondisi keluarga pada level harmonis, syukur kalau bisa *vitalized*.

Sosiologi Pernikahan

Dalam perspektif sosiologi, pernikahan tidak harus didahului dengan cinta. Nikah, ya, nikah. Cinta, ya, cinta. Itu dua hal yang berbeda. Kalau ada orang yang menikah karena cinta, itu bagus, tapi tidak harus selalu begitu. Dalam beberapa kebudayaan zaman dulu, pernikahan yang didahului rasa cinta malah dicurigai. Menurut penelitian Stephanie Coontz, kebudayaan India Kuno dan China Kuno melarang percintaan sebelum pernikahan. Dasar pandangan mereka adalah, persepsi bahwa menikah adalah sesuatu yang mulia, luhur, berhubungan dengan budaya dan masyarakat, bahkan dengan Tuhan. Sementara cinta dianggap sebagai sentimen pribadi. Maka, sesuatu yang sifatnya pribadi—seperti cinta—tidak boleh merusak

komitmen yang lebih utama, seperti komitmen dengan Tuhan.

Karena pernikahan itu berhubungan juga dengan Tuhan, maka boleh ada cinta di situ tapi bukan yang utama. Cinta itu bonusnya. Syukur *alhamdulillah* kalau kita menikah dengan yang kita cintai. Tapi, kadang-kadang ada yang menikah dengan orang yang belum dicintai. Saya tidak bilang “yang tidak dicintai”, tapi “belum dicintai”. Mungkin saja kita menikah karena terpaksa, karena dijodohkan, bukan dengan orang yang kita cintai sejak awal. Karena memang, **cinta dan menikah itu dua hal yang tidak selalu jalan bersama**. Malahan dianggap tabu dalam beberapa kebudayaan zaman dulu. Pada masyarakat tertentu kalau ada sejoli yang kelihatan asyik berpacaran malah cenderung dipisahkan.

Tapi sekarang kebalikannya, mungkin lebih banyak orang yang punya pandangan bahwa cinta itu harus mendahului pernikahan. Cinta yang utama, dan pernikahan adalah bukti cinta yang serius. Menurut Ben Zeev, seorang filsuf Yahudi Israel, pada hari ini percintaan menjadi dasar prioritas pernikahan. Hanya saja, kata Ben Zeev, level cinta adalah “cinta romantik”. Cinta seperti ini ada durasinya. Dia tidak akan menggebu-gebu terus. Kalau pernikahan Anda hanya berdasarkan cinta romantik—kalau dalam agama mungkin baru *mahabbah*, belum sampai *mawaddah*, apalagi *rahmah*—pada titik tertentu ia akan habis, seperti baterai kehabisan daya. Karena itulah, kata Ben Zeev, hari ini banyak pasangan yang menikah belum sampai setahun sudah

bubar. Karena pernikahan mereka cuma berdasarkan cinta romantik. Cinta seperti ini biasanya masih di level ketertarikan fisik, hanya ingin senang-senang sebentar.

Rumah tangga yang dibangun oleh cinta seperti itu akan menjadi keluarga yang rapuh, kata Ben Zeev. Kalau cintanya lebih dalam, mungkin rumah tangganya bisa langgeng. Tapi, ketika cinta dalam pernikahan itu tidak dalam, maka sebuah keluarga akan cepat turun level. Dari level vital, turun menjadi harmonis, hanya sebentar kemudian jadi level konvensional, setelah itu konflik terus, akhirnya ke level *devitalized*. Semua itu bisa terjadi karena ikatannya tidak kuat.

Dalam Islam, pernikahan disebut *mîtsâqan ghalîdza*, ikatan yang sangat kuat. Maka ia butuh pengikat yang sangat kuat. Di awal tadi telah saya sebutkan beberapa alasan untuk menikah. Buatlah sebanyak mungkin alasan dalam pernikahan agar kalian bisa terus bersama berdua. Kalau ikatan pernikahan tidak kuat, hanya bersifat untuk senang-senang, maka pernikahan itu tidak akan bertahan lama.

Ada enam hal yang bisa menjadi permasalahan dalam pernikahan. Yang *pertama* adalah komunikasi. Kita harus bisa berkomunikasi dengan sehat. Ketika dalam sebuah komunikasi—meminjam teori Jurgen Habermas—tidak mengandung klaim kebenaran, klaim kejujurannya, dan klaim ketulusannya, maka komunikasi tidak akan berjalan dengan sehat. Gara-gara komunikasi seperti itu kita bisa merasa asing dengan orang yang kita nikahi, karena

ternyata dia sangat berbeda dengan ketika pacaran. Waktu pacaran tampak berbeda dengan setelah menikah. Itu berarti ketika pacaran komunikasinya tidak benar, tidak jujur, dan tidak tulus. Isinya gombal semua, yang dianggap sebagai kebenaran. Sehingga ketika nikah jadi mengejutkan. Dalam berumah tangga komunikasi juga mesti diperhatikan. Apa pun yang terjadi mesti dikomunikasikan. Suasana komunikasilah yang menjadi penentu level keluarga Anda, apakah keluarga *vitalized*, atau level lebih rendah hingga sampai *devitalized*.

Yang *kedua* adalah prioritas. Manusia, betapa pun hidup berdua, masing-masing punya persepsi atau visi yang kadang-kadang berbeda. Yang satu mungkin memprioritaskan karier dulu, yang lain ingin punya anak dulu. Yang satu ingin kuliah sampai S-3 dulu, yang lain ingin langsung kerja. Hidup ini punya banyak pilihan. **Prioritas ditentukan bukan berdasarkan baik atau buruk. Tetapi memilih mana yang harus didahulukan di antara dua kebaikan.** Kuliah bagus, punya anak juga bagus. Yang satu ingin menikah, urusan selanjutnya gampang. Kuliah bisa dilakukan sambil jalan. Sedangkan yang satunya lagi ingin kuliah dulu, dan menikah akan menambah kekusutan—karena memikirkan skripsi saja sudah membuat pusing. Itulah prioritas-prioritas. Kalau tidak ada kecocokan dalam menentukan prioritas, biasanya akan timbul masalah.

Yang *ketiga* adalah masalah *division of labor* atau pembagian kerja. Siapa yang ke luar rumah, siapa yang

berada dalam rumah, siapa yang masak, siapa yang menyapu, dan siapa menyetrika. Hal seperti itu sering menjadi sumber masalah ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik. Jika pembagian kerja tidak jelas, biasanya jadi ribut. Suami yang merasa bertugas mencari nafkah di luar, protes ketika dimintai bantuan mencuci, misalnya. Sedangkan istri, yang kewalahan mengerjakan semua pekerjaan rumah protes ketika suaminya tidak mau membantu. Sehingga perlu ada kesepakatan, pembagian kerja sejak awal.

Berikutnya, *keempat*, adalah *intimacy* (kedekatan). Biasanya orang menggebu-gebu pada masa awal pernikahan. Ke mana-mana selalu berdua. Tapi, ketika masing-masing sudah mulai banyak urusan, kedekatan mereka menjadi berkurang. Bahkan mungkin mereka lebih dekat dengan teman-teman di kantor dibandingkan dengan orang-orang di rumah karena mereka lebih sering bertemu. Hal semacam ini sering menjadi masalah.

Kemudian yang *kelima* adalah *laws*—orang lain yang ada hubungan kekerabatan dengan kita. *In laws* adalah kerabat dalam pernikahan, misalnya, mertua dan ipar. Hubungan ini juga sering menjadi masalah. Ada juga anggota keluarga yang suka merecoki rumah tangga, entah itu mertua, sepupu, ipar, atau yang lain. Maka, perhatikanlah hal-hal seperti ini. Berkomunikasilah sebaik mungkin bila sering terjadi masalah.

Dan yang terakhir, *keenam*, soal uang. Hal ini tidak perlu saya jelaskan. Karena semua orang sudah tahu.

Filsafat Pernikahan

Kita buka pembahasan *philosophy of marriage* dengan “dawuh-nya” Socrates. Yang *pertama*, kata Socrates, “*Whether you’ll marry or not you’ll regret.*” Jadi, anak-anak muda, Socrates berkata, **“Menikah atau tidak, engkau akan menyesal.”** Setelah Anda menikah mungkin ada banyak hal yang hilang, yang Anda sesali. Beberapa hal yang Anda senangi, tidak bisa lagi Anda lakukan setelah menikah. Sehingga membuat Anda menyesal telah menikah. Namun jika tidak menikah, Anda juga akan menyesal. Karena, Anda tidak punya kesempatan merasakan momen-momen bahagia dalam pernikahan.

Selanjutnya Socrates berkata, “*By all means marry, (apa pun yang terjadi, menikahlah). If you get a good wife you’ll become happy, (kalau Anda dapat istri yang baik Anda akan bahagia). If you get a bad one, you’ll become a philosopher, (kalau Anda dapat istri yang tidak baik, Anda akan menjadi filsuf).*”

Sebenarnya Socrates sedang mengomentari hidupnya sendiri. Dia punya istri bernama Xanthippe—seorang perempuan yang cerewet sekali. Setiap hari istrinya mengomelinya. Mungkin karena Socrates tidak terlalu perhatian pada istrinya, karena lebih suka *nongkrong* bersama teman-temannya di luar untuk berdiskusi. Pernah diceritakan, ketika Socrates sedang diskusi dengan temannya di depan rumahnya, Xanthippe menyiramnya dengan air panas, *saking* jengkelnya dia pada Socrates. Jadi, bila Anda punya

istri seperti Xanthippe, contohlah Socrates yang selalu merenungi arti hidupnya. *Apa sesungguhnya makna hidup ini? Kenapa nasibku seperti ini, sampai punya istri yang galak?*

Maulana Jalaluddin Rumi dalam *Fîhi mâ Fîhi* agak detail menguraikan filosofi pernikahan. Jalaluddin Rumi berkata, “Kamu memiliki kebiasaan ingin mengubah akhlak lawan jenismu, pasanganmu, untuk membersihkan ketidaksucian dan memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka. Menyucikan dirimu sendiri melalui mereka lebih baik daripada mencoba menyucikan mereka melalui dirimu. Ubahlah dirimu sendiri melalui mereka. Temuilah mereka dan terimalah apa saja yang mereka katakan, walaupun dari sudut pandangmu ucapan mereka itu terdengar aneh dan tidak adil.”

Biasanya orang hidup dengan pemikiran idealnya, kemudian memaksakan pemikirannya itu pada pasangannya. Misalnya, kita berkata pada pasangan kita, “Menurutku yang baik itu begini, ikutilah ucapanku.” Atau, “Menurutku yang baik begitu, semestinya kamu seperti itu.” Kita selalu ingin mengubah pasangan kita dengan cara kita. Menurut Jalaluddin Rumi, pemikiran seperti itu keliru.

Allah memberi kita pasangan untuk meningkatkan kualitas hidup kita. Jadikan pasangan kita sebagai sarana untuk menyucikan diri kita. Jika pasangan kita baik, jadikan ia pijakan sehingga kita berpikir, “Seharusnya aku lebih baik dari dia.” Atau apabila ada ungkapan dari pasangan kita yang tidak sesuai dengan kita, jadikanlah sebagai pelajaran

tanggung jawab kita, agar bisa meningkatkan kualitas diri kita di hadapannya. Jangan malah dibalik.

Terkait hakikat persoalan inilah Rasulullah Muhammad Saw. bersabda; “*Lâ rahbâniyyata fil-Islâm.*” Tidak ada kerahiban dalam Islam. Jalan para rahib adalah tinggal di pegunungan. Lelaki yang hidup tanpa perempuan, dan berpaling dari dunia. Agar tidak sampai seperti itu, Allah menunjukkan jalan yang lurus dan tersembunyi kepada Nabi, yaitu pernikahan. Menikah adalah jalan agar kita dapat menanggung ujian kehidupan bersama lawan jenis, mendengarkan tuntutan-tuntutan mereka, agar mereka memperlakukan kita dengan keras. Dan cara demikianlah yang memperhalus akhlak kita. Jadi, menurut Jalaluddin Rumi, biarkan saja istri keras kepada suami—seperti istri Socrates. Dimarahi pasangan tiap hari itu justru akan menjadikan seseorang lebih bijaksana dan lebih halus. Itulah rahasia pernikahan.

Apa pun yang terjadi, menikahlah. Kalau Anda dapat istri yang baik, Anda akan bahagia. Kalau Anda dapat istri yang tidak baik, Anda akan menjadi filsuf.
— Socrates

Jika Anda perempuan, dan mendapatkan suami yang tidak cocok dengan visi Anda, menurut Rumi, hadapilah pasangan Anda. Itulah ujian Anda. Itulah jalan perjuangan Anda agar Anda jadi tangguh. Di situlah rahasianya, kenapa dalam Islam orang tidak boleh tidak menikah. Dengan menikah Anda bisa mendaki jalan spiritual lebih cepat bersama

pasangan Anda. Anda tidak sendirian. Kalau pasangan Anda baik, itu lebih enak, karena bisa bersama-sama mendaki jalan spiritual. Kalau pasangan Anda ternyata keras, itulah ujian untuk menghaluskan diri Anda.

Sebenarnya pasangan kita adalah cerminan kita sendiri. Biasanya, ketika menghadapi orang yang tidak cocok dengan kita, kita malah berubah menjadi seperti dia. Ketika kita menghadapi orang yang memaki-maki kita, kita juga memaki-maki dia. Kita menghadapi orang yang benci pada kita dengan balik membenci dia. Orang selalu begitu. Seperti itulah ujian kita bersama pasangan.

Kata Jalaluddin Rumi, menikahlah apa pun yang terjadi. Pendapat ini mirip pendapat Socrates. Menurut Socrates, kalau Anda menikah, minimal Anda jadi filsuf. Kalau Rumi, minimal Anda akan jadi sufi, mendaki jalan sufi melalui jalur pernikahan. Yang seperti ini jarang diperhatikan orang.

Rasulullah pernah bercerita, ada sahabat yang *cuek* dengan istrinya. Hidupnya di masjid terus, tidak pulang-pulang. Sehingga istrinya selalu memarahinya. Karena istrinya merasa tidak mendapatkan haknya untuk diperhatikan. Semuanya punya hak, dan ada fungsinya. Memenuhi hak istri, di situlah jalan spiritual seorang suami yang sebenarnya. Itulah tangga spiritual kita, pembersihan diri kita—bukan hanya berdiam diri di masjid dan menghindari kenyataan dalam rumah tangga. Begitulah nasihat Jalaluddin Rumi.

Friedrich Nietzsche mempunyai beberapa gagasan yang khas tentang pernikahan. Nietzsche memiliki prinsip

“jangan menikah karena cinta”. Menurut Nietzsche, menikah karena cinta itu berbahaya. Nietzsche punya rumus, *pertama*, menikah bukan dengan orang yang Anda cintai—dalam konteks cinta romantik. Carilah orang yang menurut Anda asyik diajak bicara. Cari orang yang bisa menjadi “sahabat” Anda. Jadi, menurut Nietzsche, nikahilah “sahabat” Anda. Itu kata Nietzsche. Alasannya, karena cinta romantik itu durasinya bisa habis. Kalau kita hanya terlibat cinta romantik, hanya cinta pada fisik, pada saatnya semua itu akan selesai.

Menikahlah dengan orang yang cocok diajak *ngobrol*. Jika Anda punya pasangan, hiduplah berdua seperti sepasang sahabat. “*The best friend will probably acquire the best wife, because a good marriage is founded on the talent for friendship*”, teman terbaik mungkin akan menjadi istri terbaik, sebab pernikahan yang bagus itu dasarnya adalah persahabatan. Begitu kata Nietzsche. Bila suami-istri bergaya bisa seperti sepasang sahabat, biasanya usia pernikahan mereka lebih panjang, lebih kuat, dibandingkan hanya karena cinta yang romantik.

Jika muncul masalah dalam pernikahan, *It is not a lack of love but a lack of friendship that makes unhappy marriages*, itu bukan karena kekurangan cinta, tapi karena kurangnya persahabatan. Hubungan persahabatan biasanya memang lebih awet, *long last time*. Ia lebih lama, lebih abadi. Tidak ada mantan teman, kalau mantan pacar banyak. Jadi, menurut Nietzsche, rumusnya, carilah “sahabatmu” dalam

pernikahan, atau terapkan mode persahabatan dalam pernikahanmu.

Kamu memiliki kebiasaan ingin mengubah akhlak lawan jenismu, pasanganmu, untuk membersihkan ketidaksucian dan memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka. Menyucikan dirimu sendiri melalui mereka lebih baik daripada mencoba menyucikan mereka melalui dirimu. Ubahlah dirimu sendiri melalui mereka. Temuilah mereka dan terimalah apa saja yang mereka katakan, walaupun dari sudut pandangmu ucapan mereka itu terdengar aneh dan tidak adil.

— Jalaluddin Rumi

Ketika sudah menikah, kata Nietzsche, fokuslah untuk melahirkan banyak “superman junior” atau “*super babies*”. Fokus pada itu saja. Buatlah generasi super yang bisa mewujudkan potensi tertinggi manusia menjadi *ubermensch*

(manusia super). Generasi super akan lahir dari ayah-ibu yang juga super. Inilah dasar teori Nietzsche tentang *ubermensch*, manusia super.

Nietzsche mengkritik kalimat “cinta abadi” yang banyak dipakai di Barat saat pernikahan. “Jangan menjanjikan cinta abadi,” katanya. **Siapa pun yang mengatakan “cintaku padamu abadi”, itu pasti gombal.** Pernyataan seperti itu bukan cuma absurd, tapi juga bohong. Cinta, menurut Nietzsche, tidak mungkin bisa abadi. Nietzsche selalu tertawa ketika ada orang menikah lalu menyatakan “*till death do us part*”, kita hanya dipisahkan oleh kematian. Nietzsche tidak percaya gombalan seperti itu. Menurut dia, tidak realistis.

Nietzsche mengusulkan kalimat ini yang digunakan, “*For as long as I love you I shall render to you the actions of love. If I cease to love you, you will continue to receive the same actions from me though from other motives.*” Selama aku mencintaimu, aku akan melakukan segala aktivitas cinta. Bila aku sudah berhenti mencintaimu, kamu tetap mendapatkan banyak sikap penuh cinta dariku, meskipun dengan motif yang berbeda. Ringkasnya, aku tidak menjanjikan cintaku abadi, tapi aku akan selalu baik padamu—entah dengan alasan apa pun, entah tetap sebagai suami, sebagai sahabat, atau sebagai mantan. Jangan khawatir, aku tetap akan berbuat baik padamu, meskipun dengan motif yang berbeda. Nietzsche lebih realistis, dia tidak menjanjikan “aku akan mencintaimu

selamanya, hanya kematian yang bisa memisahkan kita”. Menurut Nietzsche yang seperti itu hanya ada dalam drama.

Masih menurut Nietzsche, *let man suffer*. Kalau kalimat ini diterjemahkan oleh perempuan, artinya jadi, “siksalah orang laki-laki, biarkan laki-laki menderita”. Kata Nietzsche, antara laki-laki dan perempuan itu beda tipis. Kalau perempuan itu suka ketenteraman, kenyamanan, dan stabilitas. Sementara laki-laki suka tantangan atau hambatan. Potensi laki-laki ini akan muncul begitu dia mendapat hambatan. Kalau hidupnya lancar terus, mulus terus, kehebatannya sebagai lelaki tidak akan tampak.

Maka, menurut Nietzsche, seorang istri jangan hanya membuat suami nyaman. Sekali-sekali tegalah membuat pria menderita. Sebab, *all becoming and growth, everything that guarantees the future involves pain*, segala perkembangan dan pertumbuhan, segala yang menjamin masa depan itu berisi banyak rasa sakit. Agar kita bisa tumbuh dan berkembang, kita harus mau sengsara. Kalau hanya mencari enaknya saja, Anda tidak akan berkembang. Maka, tidak masalah jika perempuan “menyiksa-nyiksa sedikit”, menuntut ini, menuntut itu, ingin ini, ingin itu. Supaya lelaki-lakiannya bangkit. Kalau tidak ada tantangan, seorang lelaki tidak akan berkembang. Agar pasanganmu bisa jadi superman, sekali-sekali siksalah dia. “*Whatever does not kill me makes me stronger*,” kata Nietzsche. **Apa pun yang tidak bisa membunuhku akan membuatku lebih kuat.**

Ketika kita mengalami banyak sekali penderitaan—asal tidak sampai mati—pada akhirnya kita akan lebih kuat. Ujian, cobaan, tantangan, hambatan, semua itu membuat kita semakin kuat. Jangan menghindari masalah. Jangan hanya cari nyaman saja. Itulah prinsip *let men suffer*. Ketika Anda tidak terbiasa dengan ujian, saat diuji sekali saja, ujian ringan sekalipun, Anda bisa langsung runtuh. Tapi, yang terbiasa dengan godaan, tantangan, ujian, semakin besar ujiannya, dia semakin *survive*. Semakin kuat musuhnya, dia akan semakin hebat. Ketika kalah, dia akan bangkit lagi menjadi kekuatan baru yang lebih kuat. Sebenarnya *let men suffer* berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Beranilah menerima tantangan, beranilah menerima masalah, beranilah menerima ujian, agar Anda bisa bangkit menjadi lebih baik dan lebih bagus dari sebelumnya.

Kahlil Gibran menuliskan tentang pernikahan dalam buku *Sang Nabi*:

*Berpasangan engkau telah diciptakan,
dan selamanya engkau akan berpasangan.
Bersamalah dikau tatkala sang maut merenggut umurmu,
ya, bahkan bersama pula kalian dalam ingatan sunyi Tuhan.
Namun, biarkan ada ruang antara kebersamaanmu itu,
tempat angin surga menari-nari di antaramu.
Berkasih-kasihlah, namun jangan membelenggu cinta.
Biarkan cinta itu bergerak senantiasa bagaikan air hidup,
yang lincah mengalir antara pantai kedua jiwa.*

Menurut Gibran, kalian yang hidup berdua jangan kehilangan jati diri. Hargailah pasangan Anda apa adanya, jangan paksa pasangan Anda sama persis dengan diri Anda.

*Saling isilah piala minumanmu,
tapi jangan minum dari satu piala.
Saling bagilah rotimu,
tapi jangan makan dari pinggan yang sama.
Bernyanyi dan menarilah bersama dalam segala suka cita,
hanya biarkanlah masing-masing menghayati
ketunggalannya. Tali rebana masing-masing punya hidup
sendiri,
walau lagu yang sama sedang menggetarkannya.*

Hiduplah berdua, hiduplah bersama, tapi biarkan perbedaan itu tetap ada, jangan dipaksa untuk sama.

*Berikan hatimu, namun jangan saling menguasakannya.
Sebab, hanya tangan kehidupan yang akan mampu
mencakupnya. Tegaklah berjajar, namun jangan terlampau
dekat.
Bukankah tiang-tiang candi tidak dibangun terlalu rapat?
Dan pohon jati serta pohon cemara
tiada tumbuh dalam bayangan masing-masing.*

Dalam rumah tangga, setiap pasangan punya posisinya sendiri-sendiri. Kita hidup bersama, menurut Gibran, bukan berarti harus dipaksakan satu tipe. Seperti tiang masjid, mereka berdiri di posisinya masing-masing. Kalau

diseragamkan, misalnya harus di tengah semua, malah roboh masjidnya. Saling menguatkan sesuai posisinya masing-masing. Yang satu tipenya apa, maunya apa, ahli dalam hal apa, silakan. Yang satunya lagi juga begitu.

Biasanya, masalah yang muncul pada orang yang hidup berdua adalah ketika seseorang menginginkan temannya mewujudkan keinginannya. Begitu juga sebaliknya. Akhirnya, keduanya saling memaksakan ideal masing-masing. Seperti itulah yang biasanya jadi sumber konflik.

Ada sebuah uraian tentang beda laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung tidak terlalu fokus terhadap detail kecil, sementara perempuan sebaliknya, sangat perhatian dengan detail yang kecil-kecil. Laki-laki kadang lupa tempat sepatu, handuk, atau piring, sementara bagi perempuan, hal seperti itu bisa menjadi masalah besar. Lalu terjadilah keributan. Yang laki-laki mengatakan, “Halah, cuma gitu aja.” Sementara yang perempuan menjawab, “Iya, kalau terus-terusan seperti itu, aku yang capek.” Lalu jadi ramai.

Beraniilah menerima tantangan, beraniilah menerima masalah, beraniilah menerima ujian, agar Anda bisa bangkit menjadi lebih baik dan lebih bagus dari sebelumnya.

Inilah ketika masing-masing membunyikan idealismenya. Yang laki-laki berpikir seharusnya si perempuan santai saja, meski keadaan ruwet. Tidak apa-apa, yang penting nyaman. Sementara yang perempuan inginnya yang laki-laki tertib seperti dia, detail, dan seterusnya. Dua-duanya memaksakan idealnya. Bila situasi seperti itu dibiarkan,

bisa-bisa dari keluarga *vitalized* turun jadi keluarga harmonis, lalu turun lagi jadi konvensional, hanya gara-gara hal-hal kecil.

Ada kutipan yang sangat terkenal tentang pernikahan: "*A great marriage is not when the perfect couple comes together. It is when an imperfect couple learns to enjoy their differences.*" **Perkawinan yang bagus bukanlah ketika dua orang yang sempurna bersatu, tetapi ketika dua orang yang tidak sempurna belajar menikmati perbedaan mereka.** Jadi, kalau menikah jangan mencari pasangan yang sempurna. Karena tidak ada yang seperti itu. Anda sendiri juga tidak sempurna. Ingat-ingatlah bahwa kita berdua tidak sempurna. Untuk bisa bahagia, kita harus bisa menikmati perbedaan, menikmati ketidaksempurnaan. Kalau kita hanya menuntut yang sempurna, itu tidak akan selesai. Tidak akan ketemu. Maka, marilah kita menikmati perbedaan ketidaksempurnaan.

Love does not mean you will always agree see eye to eye or never have an argument. Cinta itu bukan berarti selalu sepakat berdua, bersama terus, tidak pernah debat, atau tidak pernah ribut. Bukan seperti itu maksudnya cinta. Cinta itu *it means despite the bad days you still can't see yourself without that person*—meski sering ribut, sering tidak setuju, meskipun sering banyak masalah, Anda tetap merasa tidak bisa hidup tanpanya. Itulah cinta. Kesetiaan itu ada rumusnya: *I'd rather argue with you than kiss someone else*, lebih baik aku ribut terus denganmu daripada harus mencium orang lain.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram, Sang Matahari dari Mataram, ketika Anda menikah, yang pertama-tama perlu Anda pastikan adalah Anda menikah dengan *padha manungsane*—sesama manusia. Kelihatannya sederhana, tapi maknanya dalam sekali. Hati-hati memilih pasangan sebab banyak orang telah kehilangan kemanusiaannya.

Ketika orang dimabuk dunia, lalu jadi materialistis, dia sudah bukan manusia lagi. Orang yang dimabuk ambisi tidak enak untuk dinikahi. Dia akan terus menomorsatukan cita-cita duniawinya. Dia akan terobsesi dengan pekerjaannya hingga teralienasi. Orang seperti ini kehilangan sisi manusiawinya. Maka, pastikanlah Anda menikah dengan manusia yang masih belum kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya. Banyak yang wujudnya manusia, tapi dia tidak sadar kalau dia sudah menjadi mesin, menjadi robot, atau bahkan menjadi binatang. Jadi, pastikan pasangan Anda itu manusia.

Yang *kedua*—ini aneh juga kelihatannya, tapi memiliki makna yang dalam—pastikan sama-sama hidup; *padha uripe*. Maksudnya, pastikan pasangan Anda itu punya daya hidup, bukan orang yang pasif, yang hanya bisa pasrah dan tidak mau berjuang. Pastikanlah pasangan Anda juga siap berjuang, *padha uripe*. Kalau hanya salah satu yang siap berjuang, yang satu pasif, pasrah, pernikahan bisa berjalan pincang.

Yang *ketiga*—ini juga kelihatan *simpel*—*lanang karo wadon*. Pastikan dalam kehidupan pernikahan ada kualitas laki-laki dan kualitas perempuan. Yang laki-laki bagian *nge-*

gas, yang perempuan bagian *nge-rem*. Ada feminitas, ada maskulinitas. Ada dimensi keaktifannya, ada dimensi kepasifannya. Itulah hidup yang lengkap. Pastikan rumah tangga kita memiliki unsur yang lengkap seperti ini; ada laki-laki dan ada perempuan. Ada pembangun, ada pemeliharaan. Ada penggeraknya, ada penghentinya.

Jika tidak begitu, kita akan menemui kesulitan. Kalau hanya *nge-gas*, Anda bisa *nabrak-nabrak*. Rumah tangga Anda akan kacau. Tapi, kalau hanya *nge-rem* terus, Anda akan terus berhenti, Anda tidak akan ke mana-mana. Anda tidak berkembang. Jadi, pastikan ada laki-laki dan perempuan.

Berikutnya, *keempat*, pastikan dua orang dalam pasangan itu sama-sama dewasa. Harus sama-sama bisa berpikir. Orang Jawa menyebutnya *weng wong*. Anak yang belum baligh, belum dewasa, di Jawa disebut *dhurung wong*. Jadi, dalam pernikahan, laki-laki dan perempuan harus sudah sama-sama dewasa, sama-sama matang. Hati-hati dengan pernikahan usia dini, atau pernikahan di usia yang masih belum matang. Itu bisa menjadi masalah.

Kemudian yang *kelima*—ini yang penting—sama-sama mau. *Ora gelem yo ra sidha*—kalau tidak mau, ya, batal menikah. Tidak boleh ada yang merasa dipaksa. Tidak boleh ada yang dibohongi. Harus sama-sama mau. Syarat di luar itu silakan, asal *sabutuhe*, *saperlune*, *sacukupe*—sesuai kebutuhan, sesuai keperluan, dan secukupnya saja jangan berlebihan. Kunci bahagia ada di situ.

Ki Ageng Suryomentaram menulis tentang *laki rabi*. *Laki rabi* adalah pedoman untuk suami-istri. *Tentreming laki rabi*, ketenteraman suami-istri itu ketika ada *ngraos bojo*—atau rasa kesadaran berkeluarga. Kesadaran istri atau kesadaran suami. Bentuk kesadaran itu adalah *tanpo syarat lan kawontenan*, kasih sayang tanpa syarat, tanpa melihat situasi dan kondisi. Yang penting sayang, tidak perlu bermacam-macam syarat.

Kalau dalam kehidupan suami-istri masih ada kalimat, misalnya, “Kok, enak di kamu susah di aku”, berarti rumah tangga itu masih belum *tanpo syarat lan kawontenan*. Tapi, kalau prasangka enak dan aku susah, tapi tidak apa-apa, asal kamu bahagia aku juga senang, berarti sudah ada *raos bojo*.

Pastikan dalam kehidupan pernikahan ada kualitas laki-laki dan kualitas perempuan. Yang laki-laki bagian nge-gas, yang perempuan bagian nge-rem.

Lawannya *raos bojo* adalah *raos* yang jelek-jelek. Ada *raos darbe sawenang-wenang*, maunya menang sendiri. Ada lagi *laki rabi slingkuh-slingkuhan*, maksudnya selingkuh atau khianat. Ada *rabi ungkul-ungkulan*, saling merasa benar, di mana suami-istri selalu “bertanding” untuk menunjukkan siapa yang lebih baik, siapa lebih benar, lalu ribut. Ada lagi *laki rabi ingkit-ingkitan*, saling curiga, tidak ada kepercayaan pada pasangan, yang akhirnya berujung pada keributan. Kalau penyakit ini ada dalam pernikahan, tidak akan ada ketenteraman dalam keluarga.

Simaklah syair Ki Ageng Suryomentaram ini: *Caranipun anggone nglampahi jejodohan sarta bebojoan lan uga sesrawungane padha nyukupi butuh lestarining gesang lan jinis sami ambudidaya amrih bisa cukup ukurane dudu semat drajat tuwin kramat ingkang nomer siji ananging nganggo rasa*. Cara menjalani perjodohan, berkeluarga, dan interaksi suami-istri bersama-sama mencukupi kebutuhan kelangsungan hidup dan jenisnya. Berusaha supaya berkecukupan, ukurannya bukan harta, kedudukan, atau kekuasaan, tapi menggunakan rasa.

Jadi, kunci kebahagiaan dalam perkawinan adalah rasa, bukan berapa kekayaan, kedudukan, atau kekuasaannya. Banyak orang yang tidak berharta, bukan orang besar, bukan pejabat, bukan orang penting, tapi dia bahagia dalam perkawinannya. Sering tertawa, lebih sering tersenyum dibanding dengan yang memiliki uang banyak dan kedudukan tinggi. Semua itu kuncinya di rasa. Itulah pelajaran dari Ki Ageng Suryomentaram.

Dalam Islam, rumus pernikahan terdapat pada ayat; *Wa min âyâtihi an khalaqa lakum min anfusikum azwâjan* (QS Ar-Rûm [21]: 30). Ini adalah ayat kauniyah. Membacanya bukan melalui mushaf Al-Quran, tapi melihat realitas, *wa min âyâtihi*. Coba lihat sekeliling Anda, ketika Allah *khalaqa lakum min anfusikum azwâjan*, menciptakanmu dan menciptakan dari dirimu sendiri, dari jenismu, dari kelompokmu pasangan-pasangan manusia. Ada pasangan laki-laki dan perempuan, *min anfusikum azwâjan*. Bacalah itu semua.

Apa gunanya *azwâjan*? *Litaskunû ilayhâ*, untuk tempat kita berdiam, tempat kita agar tenang menikmati hidup. *Litaskunû ilayhâ* ini bisa diterjemahkan menjadi “sakinah”. Ada apa dalam keluarga sakinah? Begitulah cara membaca ayat ini. *Wa ja’ala baynakum mawaddatan wa rahmah*, di dalam keluarga yang *sakînah* ada *mawaddah*, ada *rahmah*. Kalau ingin sukses *sakînah*, maka harus ada *mawaddah* dan ada *rahmah*. *Mawaddah* itu cinta yang sangat dalam. Cinta orangtua ke anak itu *mawaddah*, tanpa syarat, mendalam, bukan cinta romantik.

Mawaddah adalah cinta yang sangat dalam. Dalam dimensi yang lebih luas, cinta mendalam seperti itu disebut *rahmah*. Efek dari cinta yang sangat dalam itu akan tampak di sekeliling keluarga itu, melalui perilaku penuh cinta. Lingkungannya juga akan menjadi indah. Ini semua adalah imbas dari *rahmah*. Cinta yang sangat dalam, *mawaddah*, berkembang menjadi *rahmah*, menjadi berkah untuk sekelilingnya. Al-Quran memberi kita petunjuk: *Menikahlah, maka kamu akan tenang*. Anda akan mendapatkan *sakan*, apabila sudah *sakan*, di dalamnya akan tumbuh *mawaddah wa rahmah*. Untuk bisa memahami ini kita harus berpikir. *Inna fî dzâlika la âyatin liqawmin yatafakkarûn*, mereka yang berpikirlah yang bisa menemukan rahasia ini. Yang tidak mau berpikir tidak akan ketemu. Kuncinya terletak pada berpikir.

Pernikahan adalah Perjalanan

Marriage is not a destination, it is a journey, pernikahan itu bukan tujuan, bukan target akhir, tapi ia adalah sebuah perjalanan. Maka, perhatikan syarat-syaratnya agar perjalanan Anda nyaman. Jangan asal jalan saja, perhatikan juga rutenya. Anda harus punya peta, akan ke mana jalan itu membawa Anda. Jangan asal menikah tanpa tujuan dan rencana. Anda tahu mau ke mana, mampir di mana saja, targetnya apa saja, ketemunya di mana, itulah *journey*. *Journey* bukan sekadar jalan asal jalan. Harus tahu targetnya. Harus punya bekal.

Ada rumus sukses sebuah pernikahan sebagai sebuah perjalanan. *Pertama*, kebahagiaan maupun kesedihan dalam pernikahan sepenuhnya bergantung pada suami dan istri. Satu gagal, dua-duanya gagal, karena satu paket. Semuanya harus dilakukan berdua; senang berdua, sedih berdua, berjuang berdua, sukses berdua, gagal juga berdua. Orang lain bisa masuk juga seizin berdua. Itu kuncinya. Perjalanan ini ditempuh oleh dua orang, bukan cuma satu orang. Sukses-tidaknya bergantung pada keduanya.

Yang *kedua*, apa yang Anda masukkan, itulah yang akan keluar. Dalam *journey* tadi, apa yang kita lakukan, semuanya akan kita panen hasilnya. Kalau yang kita masukkan adalah ketekunan, kasih sayang, saling percaya, kepedulian, ketuhanan, kita akan mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, kepenuhan, kedekatan, dan keberanian. Sebaliknya, kalau yang kita taburkan adalah kecurigaan, egoisme, ingin menang sendiri, saling memaksa, saling memerintah, tak ada komitmen, tidak

saling percaya, maka kita akan memanen frustrasi, kemarahan, dan banyak persoalan. Apa yang Anda berdua lakukan, itulah yang akan kalian panen.

Seperti apa pun pasanganmu, itulah tantanganmu. Bukan tantangan untuk mengubahnya, tapi tantangan untuk menjadikan diri Anda semakin baik, semakin berkualitas, membuat Anda menjadi orang yang lebih baik.

Yang *ketiga*, ingat-ingatlah bahwa tidak ada laki-laki sempurna atau perempuan sempurna. Siapa pun orang yang Anda nikahi, dia adalah orang yang pernah berdosa, bukan orang yang tidak punya dosa. Bila Anda menuntut pasangan Anda harus bersih suci, Anda tidak akan menemukannya. Yang seperti itu hanyalah nabi, tapi sekarang sudah tidak ada nabi. Setiap orang pernah punya dosa.

Dalam *journey*, jangan mengasumsikan Anda akan mendapat pasangan yang sama sekali bersih. Bersiaplah untuk menerima kejutan apa pun. Kita belum tahu sepenuhnya bagaimana pasangan kita sebelumnya. Ketika nanti muncul karakter aslinya, jangan kaget. Biasa saja. Bila kemarin romantis sekali, begitu menikah jadi *cuek* luar biasa, jangan kaget. Kemarin itu dia romantis karena ada pamrihnya, supaya Anda suka dan mau dinikahi. Setelah menikah, berhasil mendapatkan Anda, dia jadi *cuek*, maka itulah dia, muncul aslinya. Bersiap-siaplah. Itulah pasangan Anda. Berjuanglah terus, jangan masukkan yang jelek-jelek, nanti keluarnya juga yang jelek-jelek.

Selanjutnya, pernikahan itu “*gambling*”—dalam tanda petik. Karena sebenarnya Anda belum sepenuhnya mengetahui pasangan Anda. Yang tampak pada masa pacaran mungkin hanya sekitar 50 persen. Itu pun sudah bagus. Mungkin ketika pacaran, Anda mengenal pasangan Anda sebagai orang yang sangat gaul. Ketika sudah menikah, ternyata dia saleh sekali—kebalikan dari yang Anda kenal sebelumnya. Tidak perlu kaget bila itu terjadi.

Bila memang cinta Anda sejati, tanpa syarat, maka hal-hal seperti itu adalah tantangan Anda. Itulah perjuangan. Sebagaimana ucapan Jalaluddin Rumi, sebagaimana petunjuk Nietzsche, seperti apa pun pasanganmu, itulah tantanganmu. Bukan tantangan untuk mengubahnya, tapi tantangan untuk menjadikan diri Anda semakin baik, semakin berkualitas, membuat Anda menjadi orang yang lebih baik.

Jadi apa pun yang Anda temui dari pasangan Anda dalam perjalanan pernikahan Anda nanti, ingat-ingatlah rumus-rumus ini: Bahagia dan sedih tergantung berdua; masukkan yang baik-baik kalau ingin memanen hasil yang baik; Anda menikahi manusia biasa yang bisa juga keliru, bisa salah, bisa berdosa, jangan *overestimate*, tapi juga jangan *underestimate*; dan yang terakhir, menikah itu tidak selalu cocok dengan keinginan atau bayangan kita, pasti ada kekurangannya, pasti ada melesetnya. Itu biasa, nikmatilah perjalananmu. ***Perfect couple itu bukan dua orang yang sama-sama sempurna, tapi dua orang yang bisa***

menikmati kekurangan dan perbedaan. Di situlah letak kunci hidup bahagia.

Bahaya Seks Pranikah

Belakangan ini banyak sekali fenomena *premarital sex*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kita semakin permisif ke arah ini. Sudah banyak juga teknologi yang mendukung untuk meminimalkan risiko yang bisa timbul dari perbuatan tersebut.

Berpikirlah lebih panjang sebelum melakukan ini. Hubungan seksual pranikah itu *it breaks God's laws and dishonors Him*, mengkhianati Tuhan dan tidak menghargai pesan-pesan-Nya. Ingat, *we never win by dishonoring God*, hidup kita tidak akan bahagia, tidak akan menang, tidak akan berjaya jika tidak menghargai Tuhan. Kalau Anda beranggapan bahwa seks pranikah bukan masalah, dan menganggap urusan selesai hanya dengan bertobat setelah melakukannya, itu berarti Anda tidak menghargai Tuhan. Anda menyepelekan Tuhan dan Anda tidak akan bahagia dengan menyepelekan Tuhan. Maka, jika Anda mau melakukannya, *pertama*, ingatlah bahwa Anda sedang mengkhianati Tuhan, tidak menghargai Tuhan, tidak menghargai Allah, dan hidup Anda tidak akan bahagia.

Kedua, ingatlah juga bahwa Anda sedang melecehkan nilai-nilai yang dibangun oleh masyarakat dan keluarga, hanya demi memuaskan nafsu Anda. Anda sedang menghancurkan masyarakat Anda, menghancurkan keluarga Anda, juga menghancurkan orangtua Anda.

Ketiga, ingatlah bahwa Anda melakukannya, sampai tua Anda akan merasa *guilt consciousness*. Ketika Anda tahu bahwa yang Anda lakukan itu salah, Anda sedang menabrak kesalahan itu, maka rasa bersalah itu akan selalu tersisa. Sampai Anda tua, rasa bersalah itu akan terus menghantui Anda. Ketika hidup Anda sedang tidak enak, Anda akan menyambungkannya ke situ; *jangan-jangan gara-gara itu*. Itulah *sense of guilty*, atau *guilt consciousness*. Begitu Anda senggol dia, maka dia akan menghantui Anda sampai Anda tua. Bahkan, terkadang kalau anak-anak Anda nakal, Anda juga akan menyambungkannya pada hal itu. Ini karena rasa bersalah terus menempel dalam diri Anda.

Kemudian yang *keempat*, kenapa seks pranikah tidak boleh terjadi, karena itu adalah kesalahan yang luar biasa. Kerap kali orang-orang yang melakukannya beralasan suka atau saling cinta. Itu keliru. Sebenarnya karena mereka tidak bisa membedakan antara *infatuation* dan *real love*, mana ketergodaan sesaat dan mana cinta sejati. Maka berhati-hatilah, jangan sampai yang sesaat itu menghancurkan yang sejati.

Kelima, ketika Anda melakukan itu, Anda sedang mengorbankan kebahagiaan luar biasa yang harusnya Anda nikmati setelah menikah. Anda sedang *devalues the future intimacy*. Puncak kedekatan Anda dengan pasangan itu terjadi setelah Anda menikah, tapi Anda membuat pasangan Anda jadi tidak bernilai gara-gara *premarital sex*. Anda sudah tidak kaget lagi. Sebab, nikmatnya pernikahan yang sah itu ada di malam pertama, sementara nuansa malam pertama itu

sudah Anda lewatkan dengan pasangan Anda. Tidak ada *surprise* sama sekali. Nilai sakralnya hilang, nilainya pun juga hilang. Padahal justru seninya itu menunggu-nunggu, penasaran, lalu sah. Itu sesuatu yang luar biasa. Pernikahan jadi kehilangan nilai.

Seks pranikah juga akan membuat seseorang berhadapan dengan *social ethics* dan kehilangan *social protection*. *Social ethics* itu etika atau norma yang berkembang di masyarakat. Begitu masyarakat tahu Anda melakukan seks pranikah, maka Anda akan kehilangan *social protection*. Banyak fasilitas Anda sebagai anggota masyarakat akan tercabut. Mungkin Anda dikucilkan dan aib Anda akan terus diingat. Maka berhati-hatilah dengan dampak ini. Belum lagi kalau seks pranikah itu berujung pada kehamilan.

Perhatikan benar-benar semua risiko di atas. Hidup kita indah, maka jangan kita rusak keindahan tersebut dengan kesenangan sesaat.[]

Doa

Prayer is the world's greatest wireless connection.
Koneksi “*wireless*” yang paling dahsyat di dunia ini adalah doa. Ketika kita berdoa kepada Allah, kita terhubung dengan-Nya melalui “*wireless*”—nirkabel. Tidak ada kabel yang menyambungkan kita dengan Allah. Tapi, tanpa kabel pun sambungan itu sudah sangat dahsyat. Kita bisa minta apa saja kepada-Nya. Bandingkan dengan ponsel Anda, secanggih apa pun ponsel Anda, aksesnya tetap saja terbatas. Anda tidak bisa mengakses semua hal dengannya. Anda harus memastikan dulu bahwa sambungannya lancar dan daya baterainya masih terisi.

Tapi, kalau berhubungan dengan Allah, Anda bisa kapan saja. Anda bisa minta apa saja, dalam bentuk apa pun. Allah itu Maha-segalanya. Untuk bisa tersambung dengan-Nya, Anda tidak perlu *capek-capek* mencari sinyal. Anda tidak perlu khawatir kehabisan baterai. Cukup dengan berdoa saja Anda pasti sampai kepada Allah. Kekuatan sinyalnya “G”-nya—bukan cuma 4G atau 5, sudah tak terhitung lagi levelnya. Itulah *prayer is the world's greatest wireless connection*.

Semua agama menyebut bahwa doa adalah koneksi kita dengan Yang Maha. Kalau kita belajar fiqih pasti tahu bahwa shalat itu hakikatnya adalah doa. Seharusnya tiap detik dalam hidup kita diisi dengan doa. Sebab, Allah lebih tinggi dan kita lebih rendah. Doa merupakan corak dalam pola hubungan antara yang lebih tinggi dan yang lebih rendah:

ada yang dominan memberi dan ada yang butuh dan memohon.

Doa, dalam *mashdar* adalah *da'â-yad'û-da'watan-du'â-an*. Menyeru, memanggil. Istilah “dakwah” itu satu akar kata dengan “doa”. Makna doa sesungguhnya adalah menyeru kepada Tuhan. Permintaan kepada yang lebih tinggi, bukan perintah. Kalau perintah adalah seruan kepada yang lebih rendah. “Ambilkan teh”, itu perintah. Yang disuruh biasanya lebih rendah. Kalau kepada yang lebih tinggi, Anda tidak akan berani seperti itu. Anda tidak akan berani menyuruh manajer Anda di kantor, misalnya, “Pak, tolong ambilkan buku saya.” Pasalnya, di kantor, kedudukan manajer lebih tinggi dari Anda. Maka, kepadanya Anda memohon atau minta tolong, bukan menyuruh. Ketika manajer Anda tidak mau mengabulkan permohonan Anda, atau tidak mau menolong Anda, Anda juga tidak bisa protes.

Begitu pula dengan doa kita kepada Allah, kalau tidak dikabulkan, kita tidak punya daya untuk protes. Sehingga, agar dikabulkan, kita disuruh mengulang-ulang doa kita. Terkadang kalimat-kalimat dalam doa itu seperti rayuan. Misalnya, “Wahai, yang Maha Bijaksana; wahai yang Maha Pengampun, ampunilah saya.” Dalam kalimat itu, kan, ada unsur rayuannya. Ini seperti Anda ketika berkata kepada teman Anda, “Kamu cakep, deh. Tolong dong ...,” agar dia mau menolong Anda. Dalam kalimat itu ada rayuannya, bukan sekadar minta tolong. Itulah cara berkomunikasi dengan yang lebih tinggi.

Kalau kita memohon dengan cara yang baik tentu yang menerima permohonan mudah menerimanya. Berdoa juga begitu, jangan tiba-tiba memerintah, langsung menyebutkan kebutuhan, tapi perlu ada pendahuluannya. Maka dalam berdoa, kita disuruh menggunakan *asmaul husna* (nama-nama Allah yang baik)—sebagai pengantar—supaya pendahuluannya enak. Kalau tiba-tiba mengucap, “Ya Allah, tolong, ya Allah ... saya minta seperti ini.” Allah juga pasti tahu, cuma kurang sopan. “Ya Allah, Engkau Maha Pemurah, Maha Penyayang, kasihanilah aku”, ini lebih baik, karena ada pengantarnya.

Filosofi Doa

Doa adalah isyarat bahwa kita tidak bisa hidup tanpa Allah. Doa adalah sebuah keniscayaan karena kondisi eksistensial manusia. Kita kerap mengklaim diri sebagai makhluk paling utama di dunia, tapi pada hakikatnya kita lemah. Dalam Surah Al-Ikhlâsh Allah berfirman, “*Allâhush-Shamad.*” Allah adalah satu-satunya tempat bersandar. Artinya, kita harus bersandar hanya kepada-Nya. Jangan bersandar kepada selain Allah.

Anggap saja dalam hidup ini ada tiga variabel; Allah, manusia, dan makhluk yang bukan manusia. Manusia jangan sampai bersandar kepada selain Allah. Karena ketiganya memiliki level yang berbeda. Kalau kita menyandarkan kepada sesama manusia, kita sama-sama lemahnya. Apalagi makhluk selain manusia, lebih rendah

lagi levelnya. Jangan bersandar kepada yang lebih lemah. Hanya Allah-lah satu-satunya tempat kita bersandar.

Manusia itu lemah karena beberapa karakternya sendiri. *Pertama*, manusia itu tidak berdaya; *kedua*, ia tidak pasti; *ketiga*, terbatas; dan yang *keempat*, mengandung banyak ketidakmungkinan-ketidakmungkinan. Bukti manusia itu tidak berdaya, salah satunya, adalah sekuat-kuatnya manusia, kalau tidak makan sama sekali selama tiga hari, akan tumbang juga. Sedangkan, binatang ada yang kuat berbulan-bulan tidak makan. Contohnya beruang, setelah sekali makan banyak, dia bisa bersembunyi selama berbulan-bulan dalam gua.

Kita lemah dalam banyak hal. Kita berbicara tidak sampai setengah jam saja, sudah ingin minum. Mengantuk, itu juga menunjukkan bahwa manusia lemah. Karena kondisi inilah kita membutuhkan Allah.

Ciri *kedua*, manusia itu serba-tidak pasti. Anda sudah mempersiapkan materi presentasi, misalnya, dan Anda sangat yakin dengan materi yang Anda buat. Tapi, keesokan harinya, ketika mendiskusikannya dengan atasan Anda, ternyata materi Anda diutak-atik lagi, sehingga jadinya hancur lagi. Ternyata materi Anda itu tidak pasti. Contoh lain, Anda berencana sepulang dari kantor langsung pengajian ke masjid. Anda yakin sekali dengan rencana itu. Tapi, istri Anda menelepon minta dijemput. Rencana Anda gagal. Anda lulus kuliah dengan predikat *cumlaude*, dan percaya diri bakal mendapatkan pekerjaan yang baik dengan bekal itu. Tapi, pada kenyataannya, Anda malah

kesulitan mendapatkan pekerjaan. Inilah contoh-contoh bukti bahwa ternyata kita tidak bisa menguasai hidup kita sendiri. Kita tidak bisa mengandalkan diri kita sendiri. Di sinilah kita membutuhkan Allah.

Manusia memiliki banyak keterbatasan. Sehebat-hebatnya manusia, sepintar-pintarnya manusia, dia tetap terbatas. Saya, misalnya, menguasai filsafat, tapi mungkin tidak paham matematika. Saya juga tidak mengerti fisika. Pertanyaan yang paling sering diajukan mahasiswa kepada saya adalah, “Pak, kenapa belajar filsafat itu sulit?” Jawaban saya adalah karena dia bukan orang filsafat. Filsafat bukan bidangnya, karena itu bagi dia sulit. Sama seperti yang saya rasakan ketika belajar fisika atau kimia, karena keduanya bukan bidang saya.

Anda tidak perlu galau ketika merasa sulit menghadapi suatu hal. Karena manusia itu terbatas. Tidak ada manusia yang tidak terbatas. Itulah ciri eksistensial kita. Kalau ada manusia yang sombong, berarti dia tidak pernah “berkaca”. Memangnya sedahsyat apa dia, sampai berani sombong? Keterbatasannya banyak sekali. Ketika orang merasa ganteng, yang lebih ganteng juga banyak. Merasa jelek, yang lebih jelek apalagi, lebih banyak.

Karena manusia itu serba-terbatas, maka banyak hal yang tidak mungkin bagi dia. Anda tidak mungkin bisa memaksakan tahun ini harus jadi presiden. Ketika Anda ingin menikah dengan artis Korea itu tidak mungkin terjadi—kecuali Allah memang sudah menjodohkan Anda dengan dia. Kita ini terbatas, serba-tidak mungkin, serba-tidak pasti,

dan tidak berdaya. Dalam kondisi ini, kalau kita hanya mengandalkan diri kita sendiri, kita akan putus asa.

Anda belajar dengan tekun selama bertahun-tahun, belum tentu selepas masa belajar hidup Anda langsung enak, atau Anda bisa memecahkan semua persoalan hidup. Anda menjadi orang baik selama bertahun-tahun, tidak ada jaminan bahwa semua orang bakal baik juga terhadap Anda. Kita ini ternyata sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan Yang Di Atas. Maka itu, jalan kita satu-satunya untuk mengatasi segala ketidakberdayaan, ketidakpastian, keterbatasan, ketidakmungkinan adalah harus selalu tersambung dengan Tuhan. Kita harus selalu memohon kepada-Nya, yang menguasai segalanya. **Ketika seseorang tidak mau berdoa, berarti dia tidak menyadari semua kelemahannya sebagai manusia.**

Variabel Doa

Doa kita sangat disukai Allah. Bahkan Allah memerintah kita untuk berdoa. Seharusnya kita malu, karena Allah Yang Mahakuasa, Maha-segalanya, justru yang mendorong kita agar meminta kepada-Nya. *Ud'ûnî astajib lakum*, mintalah akan Ku-kabulkan. Allah Yang Mahakuasa sendiri yang meminta kepada kita untuk berdoa, kita malah jual mahal luar biasa.

Fa idzâ sa'alaka 'ibâdî 'annî fa innî qarîb, ujîbu da'watad-dâ'i idzâ da'âni (QS Al-Baqarah [2]: 186), kalau hamba-Ku bertanya tentang-Ku, sesungguhnya Aku dekat dan Aku jawab setiap doanya. Ternyata bukan kita yang mendorong-

dorong agar Allah mengabulkan doa kita, tapi Allah yang mendorong kita agar berdoa. Ini menunjukkan bahwa doa adalah kunci komunikasi kita dengan Allah.

Allah suka orang yang berdoa karena di situ ada pernyataan keimanan. Inilah variabel *pertama* dalam doa; sebagai pernyataan keimanan. Ketika orang berdoa, berarti dia mengakui bahwa Allah adalah tempat meminta, Allah yang disembah, Allah yang Mahakuasa. Itu sebabnya Allah suka pada orang yang berdoa. Dengan doa, orang menegaskan level dirinya di hadapan Allah.

Variabel *kedua*, doa merupakan pernyataan kelemahan kita. Ketika kita berdoa, “Ya Allah, aku ini lemah, Engkau Yang Mahakuasa. Aku ini tidak berdaya, Engkau Yang Maha Berdaya”, sebenarnya itu adalah pengakuan kebenaran yang hakiki tentang keadaan manusia yang lemah. Karena itulah Allah “menuntut” kita untuk berdoa. Karena berdoa, kita jadi sadar diri.

Variabel *ketiga* adalah, doa merupakan wasilah untuk muhasabah. Doa adalah penegasan bahwa Allah itu Mahakuasa sekaligus penegasan bahwa manusia itu lemah. Karena itu doa sebagai salah satu cara kita untuk bermuhasabah. Maka, berdoa tidak boleh dengan rasa sombong. Ada hadis yang menyatakan bahwa orang tidak boleh mengakhiri doa dengan, “Jika Engkau berkenan, ya Allah” atau “Kalau Engkau mau”. Ucapan seperti itu seolah-olah menawar doa. Tidak boleh begitu. Dalam berdoa, hendaknya kita tawaduk, merendahkan diri di hadapan

Allah, untuk menegaskan bahwa kita lemah dan Allah Mahakuasa.

Hati-Hati dalam Berdoa

Sebenarnya kita minta apa saja, Allah akan mengabulkannya. Tapi jangan sampai doa kita justru jadi blunder—malah menyusahkan kita, tidak mendorong kita lebih dekat dengan Allah. Misalnya doa, “Ya Allah, semoga Engkau marah padaku”, atau, “Ya Allah, menjauhlah dariku, jangan dekat-dekat”. Doa seperti ini tidak boleh, itu “doa blunder”.

Doa juga ada rumus-rumusny, ada model-modelny. Ada yang disarankan, ada yang tidak. Yang *pertama*, doa model peminta-minta. Jangan berdoa dengan gaya seperti itu. Doa seperti itu membuat orang malas. Selalu meminta, tapi tidak sungguh-sungguh dalam berdoa. Doa itu komplementer dengan usaha. Seseorang berdoa, “Ya Allah, saya ingin pada ujian besok menjadi lulusan terbaik”, tapi dia tidak ikut ujian. Ketika ditanya mengapa dia tidak ikut ujian, dia menjawab karena sudah meminta kepada Allah Yang Mahakuasa, yang tidak susah bagi-Nya mengabulkan permintaannya. Meski dia tidak ikut ujian, kalau Allah mengabulkan doanya, dia akan lulus. Doa seperti itu adalah doa orang malas.

Soal jodoh juga begitu, katanya kalau sudah jodoh nanti bakal datang sendiri. Tapi, tidak ada usaha untuk mencari. Kalau begitu, Anda akan jomblo terus. Ketika jodoh berseliweran di depan Anda, Anda diam saja. Dan kalau terus-menerus tidak mendapatkan jodoh, Allah dimarahi;

“Ya Allah, di mana jodohku?” Allah pun menjawab, “Lha, sejak kemarin kamu ke mana aja?”

Jadi, berdoa model pengemis itu tidak boleh. Tetaplah berusaha, tapi dengan terus berdoa. Allah akan membantu Anda mendapatkan hasil dari yang Anda usahakan. Hati-hatilah berdoa model peminta-minta, karena akan berdampak pada cara hidup dan etos kerja. Hidup adalah usaha yang didukung dengan doa. Dibalik juga boleh, doa yang dilengkapi dengan usaha. Kita tidak boleh diam saja. Kalau kita tidak berusaha, apa yang akan Allah wujudkan?

Kedua, doa model pujangga. Biasanya doa dengan model ini memakai kata-kata indah, kalimat-kalimat yang bagus. Isinya kebanyakan pujian-pujian dan rasa syukur. Orang-orang bertipe seperti ini pintar membuat doa. Anda mungkin sering mendengar orang berdoa seperti membaca puisi. “Ya Allah, atas rahmat-Mu, kami semua pada malam hari ini berkumpul dengan wajah yang berseri-seri dan bersinar.” Seperti itu berdoa gaya pujangga.

Pujangga adalah orang hanya bisa melihat keindahan. Dia adalah orang yang selalu bersyukur atas apa pun yang terjadi. Hidupnya serba-*alhamdulillah*. Dia bisa merangkai kata-kata indah untuk mengekspresikan rasa syukurnya kepada Allah. Bahkan, terhadap hal-hal yang mengandung bencana atau kejahatan, dia masih bisa mencari sisi indahnyanya, lalu mengungkapkan rasa syukurnya.

Segala hal dianggapnya sudah dalam skenario Allah, dan dia tinggal bersyukur kepada Allah. Ini adalah sikap yang bagus, hanya saja kadang kebutuhan kita bukan sekadar

menerima takdir Allah, tapi juga berjuang mengubah takdir. Kita tidak selalu harus pasrah dan bersyukur. Ada hal-hal yang harus kita perjuangkan. Kalau ada ketidakadilan atau kezaliman, maka ubahlah yang Anda bisa ubah sesuai jangkauan Anda.

Ketika ada kejahatan yang berlangsung di dekat Anda, dan Anda punya kuasa mengatasi itu, maka atasilah. Jangan hanya diam dan berpikir, “Oh, Allah sudah menakdirkan peristiwa itu terjadi. Kalau Allah menakdirkan, siapa yang bisa menolak? Kita manusia lemah, kita syukuri saja keadaan kita, apa pun itu.” Bukan begitu seharusnya. Benar, kita harus selalu bersyukur, tapi juga harus paham bahwa ada momen-momen ketika kita tidak boleh pasrah. Ada juga tanggung jawab kekhalifahan yang harus kita jalankan. Jadi pujangga itu bagus, penuh kata-kata indah, penuh rasa syukur kepada Allah, tapi jangan lupa bahwa hidup juga ada unsur perjuangannya. Allah mewakilkan tugas kekhalifahan untuk memelihara dan mengontrol alam semesta pada manusia.

Ketiga, model eksistensial. Bila pasrah itu artinya kita bergerak menuju Allah, model eksistensial artinya “hidup di dalam Allah”. Kita menghidupkan kehendak Allah. Kita bersyukur tapi juga berusaha memperbaiki diri dengan semangat menjalankan amanat Allah. Gaya berdoa eksistensial itu adalah gaya berdoa orang yang sepanjang waktu bersama Allah. Kita berdialog terus dengan-Nya. Kita berkomunikasi dan menghidupkan keinginan Allah dalam kehidupan kita sehari-hari. Itulah sebenarnya, kita

seharusnya berdoa dalam setiap detik kehidupan. Ketika akan belajar, berdoa. Ketika akan minum, kita berdoa. Allah terlibat terus dalam kehidupan kita. Kita mengajak Allah bersama kita dalam ruang dan waktu kapan pun. **Orang yang sampai pada level ini, setiap detik kehidupannya tersambung dengan Allah.** Sinyalnya sangat kuat. Mengantuk, bangun tidur, makan, atau minum, dia selalu tersambung dengan Allah. Allah mewarnai eksistensi kehidupannya. Beribadah, bersyukur, dan berjuang. Kita berusaha menjadi khalifah secara eksistensial.

Itulah tiga model doa: ada peminta-minta, pujangga, dan model eksistensial. Selama ini kita ada di mana? Silakan muhasabah sendiri-sendiri.

Struktur dan Unsur Doa

Doa juga ada struktur dan unsurnya. *Pertama*, permohonan. Bahasa kasar permohonan adalah “perintah”. Dalam berdoa, kita semacam “memerintah” Allah. Misalnya berdoa *rabbighfir warham*, wahai Allah ampuni dan beri aku kasih sayang. Wahai Allah, rahmatilah. Itu semua kalimat perintah. Untungnya Allah sangat sayang pada kita. Kalau tidak, mungkin Allah akan menjawab, “Siapa kamu, merintah-merintah Saya?” Biasanya kalau kita diperintah orang, kita akan merespons begitu. Tapi Allah tidak seperti itu. Allah senang ketika hamba-Nya meminta sesuatu, atau meminta agar dilindungi dari sesuatu.

Jangan berdoa meminta hidup yang mudah, tapi berdoalah agar jadi orang yang kuat menghadapi persoalan-persoalan besar.

Contoh doa dalam Surah Hûd [11] ayat 47, Allah mengajarkan sebuah doa: *Rabbi innî a'ûdzubika an as'aluka mâ laysa lî bihi 'ilmun*—Wahai Allah, aku berlindung pada-Mu untuk meminta sesuatu yang aku tidak tahu tentangnya. Misalnya, Anda meminta kepada Allah agar menjadi presiden. Tapi, ketika ditanya tentang negara dan permasalahannya, Anda tidak tahu. Anda tidak mengerti apa yang Anda minta. Anda meminta agar Allah meruntuhkan karier seseorang, tapi Anda tidak tahu duduk persoalannya. Jangan meminta sesuatu yang Anda tidak mengetahui manfaatnya atau mudaratnya. Bila kita meminta sesuatu yang tidak kita ketahui, lanjutan ayat ini mengatakan, *Wa illam taghfir lî wa tarhamnî akun minal-khâsirîn*. Bila Allah tidak mengampuni atau memberi rahmat pada kita, kita jatuh dalam kerugian.

Doa memang memerintah, tapi ada nuansa rayuannya. *Rabbighfir warham wa anta khayrur-râhimîn*, wahai Allah ampunilah, sayangilah, Engkau yang Maha Penyayang. Hal ini seperti Anda minta tolong pada teman Anda, dan mengatakan dia *cakep*. Misalnya, “Tolong ambilkan minum. Kamu cakep, deh.” Inilah struktur doa yang pertama, *to the point*, memohon dengan menyampaikan langsung keinginannya. Jangan khawatir Allah marah, Dia tetap *ud'ûnî astajib lakum*—Allah suka kalau kita meminta.

Struktur gaya kedua adalah munajat. Dalam bahasa anak gaul masa kini, semacam curhat. Dalam munajat kita tidak

minta secara terang-terangan, tapi di baliknya ada permohonan. Misalnya, doa Ali bin Abi Thalib, *"Ilâhî la'in jallat wa jammat khathî'atî fa'afwuka 'an dzanbî ajallu wa awsa."* Wahai Tuhanku, meskipun telah nyata, meskipun telah banyak salahku, tapi ampunan-Mu pada dosa-dosa lebih cepat dan lebih luas.

Dalam doa itu tidak ada kalimat yang melontarkan permintaan secara eksplisit. Ali hanya seperti orang curhat, "Allah, dosaku banyak, sudah terkumpul di mana-mana tapi aku yakin ampunan-Mu lebih luas dan lebih cepat." Atau seperti kita mau pinjam uang pada teman, tapi mau mengatakan langsung tidak berani. Lalu kita mengatakan padanya, "Kamu itu ganteng, baik, saleh." Teman Anda pasti berpikir, "Ada apa ini tiba-tiba memuji-muji saya?" Dan dia akhirnya menjawab "umpan" Anda itu dengan mengatakan, "Kamu butuh uang berapa?" Anda tidak minta langsung, tapi dia tanggap. Apalagi Allah, Dia tahu apa yang ada dalam hatimu. Ini gayanya model curhat.

Mirip dengan curhat Rabi'ah, *"Allâhummaj'alil-jannata li-ahibbâ'ika wan-nâra li'adâ'ika ammâ ana fahasbî anta."* Rabi'ah tidak berdoa untuk dirinya sendiri. "Ya Allah, jadikanlah surga untuk para pencinta-Mu dan neraka untuk musuh-musuh-Mu, sedangkan aku, cukuplah aku dengan Engkau." Dalam doa ini Rabi'ah tidak meminta apa-apa, dia hanya mengatakan, "... cukuplah aku dengan Engkau saja, wahai Allah." Allah punya segalanya, mengerti segalanya, kita tidak meminta saja Allah tahu. Jadi, meski doanya cuma

melipir atau menyindir-nyindir, Allah pasti tahu sebenarnya keinginan kita.

Contoh lainnya adalah doa dari Imam Atha'illah as-Sakandari, "*Ilâhî mâ aqrabaka minnî wa mâ ab'adanî 'anka wa ana ahwaju mâ akûnu ilayka.*" Wahai Allah, betapa dekat Engkau dariku, namun betapa jauh aku dari-Mu. Sedangkan aku lebih membutuhkan-Mu. Itulah yang saya sebut kita sering jual mahal kepada Allah. Allah ingin kita dekat. Bahkan Dia mendekati kita, tapi kita malah seperti tidak membutuhkan-Nya. Padahal, kita sangat membutuhkan Allah. Tidak mungkin Allah membutuhkan kita. Tapi justru, yang mendekat-dekat, memanggil-manggil kita malah Allah.

Rasulullah pernah bermunajat ketika mengalami fase paling pahit dalam kehidupan beliau setelah Abu Thalib meninggal dunia. Kisah ini terdapat dalam hadis riwayat Abdullah bin Ja'far. Setelah Abu Thalib meninggal, Rasulullah berangkat dakwah ke Thaif dengan berjalan kaki. Di Thaif beliau ditolak dan dilempari batu. Beliau mengalami penderitaan yang luar biasa. Di situ—sebagaimana tertulis dalam hadisnya—*fa atâ zhalla syajaratin fa shalla rak'ataini*, istirahat di bawah pohon, shalat dua rakaat. Kemudian—Nabi bermunajat, tidak meminta apa-apa, cuma mengadukan masalah—"*Allâhumma ilayka asykû dha'fa quwwatî*, wahai Allah, aku mengadukan lemahnya kekuatanku, *wa qillata hîllatî*, dan sedikitnya dayaku, *wa hawânî 'alân-nâsi*, dan kehinaanku di mata manusia, *yâ arhamar-râhimîn anta arhamubî*, wahai yang Maha-Rahman dan Rahim, Engkau pasti menyayangiku, *ilâ man takilnî ilâ*

‘aduwwin yatajahhamunî am ilâ qarîbin mallaktahu amrî, kepada siapa pun Engkau bawa aku kepada orang yang akan menyiksaku, menyerangku, ataukah kepada orang yang akan mengurungku, memilikiku—dan ini kalimat selanjutnya sangat terkenal—*in lam takun ghadhbâka ‘alayya falâ ubâlî,* kalau Engkau tidak murka padaku, wahai Allah, maka aku tidak peduli, *ghayra ‘anna ‘âfiyataka hiya awsa‘u lî,* selain bahwa ampunan-Mu pasti lebih luas bagiku. *A‘ûdzu binûri wajhika alladzî asyraqat lahuzhzhulumât,* aku berlindung pada cahaya wajah-Mu yang menyinari kegelapan, *wa shaluha ‘alaihi amruddunyâ wal-âkhirah,* dan menjadi beres segala urusan dunia dan akhirat, *min ‘an tunzila bâ ghadhbaka,* dari kemarahan yang akan Engkau turunkan padaku, *aw tahulla ‘alayya sakhatika,* atau murka yang akan Engkau timpakan padaku, *lakal ‘utbâ hattâ tardhâ,* hak-Mu untuk marah sampai Engkau ridha. *Wa lâ hawla wa lâ quwwata illâ bika,* dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari-Mu, karena-Mu. Begitulah munajat Rasulullah.

Ketika Anda sedang punya masalah besar dan Anda tidak berdaya apa-apa untuk mengatasinya, Anda bisa menggunakan munajat Rasulullah tersebut. Ketika Anda merasa semua jalan sudah buntu, gunakan munajat ini untuk mendekatkan diri kepada Allah. Rasulullah sudah mencontohkannya langsung. Rumusnya, *in lam takun ghadhbâka ‘alayya falâ ubâlî,* terimalah semua keputusan-Nya, asal Allah tidak marah kepada kita. Itu saja sudah cukup. Sering-seringlah bermunajat kepada Allah untuk

menjalin kedekatan. Kalau hanya meminta itu bagus, memohon itu menunjukkan masih ada jarak, tapi kalau curhat menunjukkan kedekatan. Ketika lebih dekat, kita bisa mengobrol dengan lebih enak. Maka, perbanyaklah latihan curhat kepada Allah.

Gaya *ketiga* adalah zikir, yaitu memohon kepada Allah dengan cara menyebut nama-nama Allah atau memuji-Nya. Zikir, “ingat kepada Allah”—ingat sifat-sifat-Nya, kehadiran-Nya, kesucian-Nya, kemahaterpujian-Nya, kemahabesaran-Nya—dilafazkan, bisa juga tidak, yaitu dengan diresapi dalam hati.

Zikir termasuk doa. Misalnya, ketika Anda membutuhkan ketenteraman, kasih sayang dan cinta, banyaklah menyebut sifat Rahman-Rahim-Nya. Ketika Anda butuh keadilan, sebut nama Allah, *Al-‘Adlu*. Anda butuh apa saja, sebut nama-Nya yang sesuai kebutuhan Anda. Allah memiliki banyak sifat, banyak nama-Nya, sebutlah mana saja yang sesuai dengan kebutuhan. Zikirkan sesuai kebutuhan Anda. Ungkapkan tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil berulang-ulang. Di balik zikir itu ada tujuannya, ada makna doanya. Ketika kita mengucapkan *subhânallâh*, di situ mengandung doa, “Wahai Tuhan yang Mahasuci, sucikanlah aku dari dosa-dosa.” Dalam *lâ ilâha illallâh*, ada makna, “Wahai satu-satunya Tuhan, aku pasrahkan pada-Mu semua urusanku.” Di balik zikir itu ada doa-doa.

Para wali, kekasih Allah, selalu berzikir. Selalu menyebut Allah. Ini karena mereka dekat dengan Allah, bisa berkomunikasi kapan saja. Berkomunikasi dengan Allah itu

disebut doa. Mulutnya selalu mengucapkan *subhânallâh* atau *alḥamdulillâh*. Para kiai ketika mengalami atau melihat sesuatu, yang keluar dari mulutnya adalah *alḥamdulillâh*—ungkapan rasa syukur kepada Allah.

Berzikir bisa dibiasakan. Jadikanlah ia kebiasaan batin dan mulut Anda. Dalam dunia sufi terdapat keyakinan bahwa hingga aliran darah pun berzikir. Awalilah berzikir dengan mulut, bunyikan zikir di kepala Anda ketika Anda sedang tidak beraktivitas. Sebut nama-Nya yang Anda minati atau yang sesuai dengan kebutuhan Anda. Ketika batin Anda sering menyebut nama-Nya, lama-lama akan menjadi kebiasaan. Bila mulut Anda terbiasa menyebut nama Allah, ketika terjadi sesuatu dalam hidup Anda, yang keluar dari mulut Anda hanyalah Allah.

Doa diawali dari permohonan, kemudian tumbuhkan rasa percaya, lalu terima hasilnya. Setelah Anda memohon, jangan lupa tahap berikutnya; *believe* atau percaya. Banyak orang berdoa tapi tidak yakin doanya dikabulkan. Kalau diri sendiri tidak yakin, bagaimana Allah akan mengabulkannya? Ketika Anda sendiri tidak yakin, lalu Allah benar-benar mengabulkannya Anda malah jadi bingung. Anda berdoa ingin mendapat pasangan yang saleh atau salehah, lalu Allah benar-benar memberi Anda malah grogi. Itu salah Anda sendiri, kenapa berdoanya tidak 100 persen.

Bila Anda hanya yakin 50 persen pada permohonan Anda, Allah hanya akan memberi Anda 50 persen. Kalau kadar yakin Anda 80 persen, yang datang dari Allah 80 persen. Semuanya tergantung dari ketetapan hati Anda dalam

berdoa, atau tergantung berapa persen keyakinan Anda. Maka, kita harus yakin dan mantap dalam berdoa agar Allah mengabulkan doa kita. Allah memiliki cara mengabulkan doa kita.

Yang terakhir, *receive*, terima saja hasilnya, jangan komplain. Doa Anda pasti dikabulkan, hanya saja tidak selalu persis seperti yang Anda angankan. Tapi, apa pun hasilnya, terima saja. Begitulah berdoa, yang penting *ask*, *believe*, dan *receive*. Mintalah, percayalah dikabulkan, lalu terimalah hasilnya apa pun bentuknya.

Nikmat Terkabulnya Doa

Ketika doa dikabulkan, biasanya ada kebahagiaan yang lebih. Ketika Anda mengalami suatu kesuksesan yang didahului dengan doa, rasanya akan beda dengan yang tidak didahului doa. Itulah kenikmatan terkabulnya doa. Sama-sama mendapatkan suami atau istri *cakep*, akan berbeda rasanya bagi yang didahului dengan berdoa dan tidak. Orang yang berdoa terlebih dahulu, imannya akan bertambah kuat, di situlah letak salah satu manisnya iman. *Alhamdulillah*, berarti Allah masih sayang dan perhatian padaku. Rasa semacam ini luar biasa. Bila tanpa didahului doa, setiap mendapatkan kenikmatan apa pun kesannya seperti hanya kebetulan dan jadi biasa saja.

Pengabulan doa juga menimbulkan efek positif bagi kesadaran kita. Kita jadi semakin sadar bahwa satu-satunya tempat bersandar hanyalah Allah. Apalagi ketika awalnya kita merasa tidak mungkin mendapatkan sesuatu jika

dikalkulasi dengan rasio kita, tapi ternyata bisa mendapatkannya setelah berdoa, sehingga kesadaran kita tentang kelemahan diri kita akan semakin kuat. Kita semakin sadar kalau kita sebenarnya tidak bisa apa-apa tanpa campur tangan-Nya. Ketika doa dikabulkan, saat itu juga kita yakin bahwa kita tidak boleh tergantung pada dunia. Anda terbebas dari segala sesuatu yang non-ilahiah. Anda semakin yakin bahwa Allah menentukan segalanya.

Yang *ketiga* dan *keempat* adalah perhatian dan ridha Allah. Ketika doa Anda terkabul, Anda akan merasa bahwa Allah sangat perhatian kepada Anda. Tentu rasanya sangat luar biasa. Diperhatikan oleh atasan saja kita senang sekali, apalagi diperhatikan Allah. Kita jadi merasa Allah mengerti kebutuhan kita. Apa yang kita minta, Allah beri. Itulah kedekatan, perhatian dari Allah. Yang terakhir, kita yakin Allah ridha dengan pemberian-Nya. Kalau yang kita terima tidak didahului dengan doa, kita harus mengalkulasi dulu, kira-kira Allah ridha atau tidak. Tapi, jika diawali dengan doa, dan terbukti sesuai dengan doa kita, maka kita segera meyakini bahwa Allah ridha.

Inilah di antara kenikmatan terkabulnya doa. Maka berdoalah yang banyak tentang hal apa pun. Bila tidak bisa sampai detail, berdoalah yang lebih luas. Seperti itu malah bagus, karena akan semakin luas yang tercakup dalam doa Anda. “Ya Allah, berikan aku hidup yang aman dan nyaman.” Doa seperti ini lebih luas daripada doa yang spesifik dan menyebut banyak hal, seperti, “Ya Allah, semoga mata kuliah ini lulus dengan nilai minimal A minus.”

Terlalu detail itu tidak enak. Lebih enak yang umum. Misalnya, “Ya Allah, semoga studiku sukses.” Doa seperti itu bisa bermanifestasi pada apa saja yang berhubungan dengan studi—salah satunya adalah perolehan nilai. Segala hal yang berkaitan dengan suksesnya studi Anda bisa Anda sambungkan dengan pengabulan doa Anda tadi. Supaya apa? Apa tujuannya agar Anda bisa merasakan nikmat terkabulnya doa?

Filosofi Doa

Ada beberapa filosofi doa yang perlu kita cermati. Yang *pertama* dari Soren Kierkegaard, filsuf eksistensial. Kata Kierkegaard, “*Prayer does not change God, but it changes him who prays.*” Doa tidak mengubah Tuhan, tapi mengubah yang berdoa.

Pernah ada yang mengkritik, kalau orang berdoa kemudian dikabulkan, apakah berarti Allah berubah pendirian? Apakah Allah bisa dipengaruhi? Dalam filsafat, jawaban untuk pertanyaan semacam itu sangat banyak. Jawab *pertama*, ada yang berpendapat bahwa Allah tidak dipengaruhi karena semuanya sudah dalam skenario-Nya. Itu jawaban *pertama*. Ketika Anda berdoa, dan nantinya dikabulkan, itu juga termasuk skenario Allah. Jika Allah tidak ingin memberi Anda “A”, maka batin Anda tidak akan diarahkan untuk berdoa meminta “A”. Jadi, Anda berdoa meminta “A” itu memang sudah dirancang oleh Allah. Itu jawaban pertama.

Jawaban *kedua*, pengetahuan Allah itu berbeda dengan pengetahuan kita. Kita bisa saja menyebut berubah, tapi sebenarnya tidak berubah. Allah menakdirkan alternatif-alternatif, kita yang memilihnya. Allah memberi kita banyak pilihan, di mana setiap pilihan ada efeknya. Ketika kita berdoa meminta sesuatu, sebenarnya kita sedang menghidupkan salah satu pilihan ini. Yang kita pilih sesuai dengan yang kita inginkan, dan itulah yang berjalan. Mana yang tidak kita pilih tidak akan jadi aktual. Pilihan-pilihan itu seperti tombol-tombol, mana yang kita pencet, itulah yang menyala. Semuanya masih dalam kerangka ketentuan Allah.

Ada juga yang berpendapat bahwa hal ini terkait dengan perspektif. Menurut perspektif dari sisi Allah, semua sudah ditentukan. Tapi, dari sisi manusia, tidak demikian. Dari sudut pandang Allah, semuanya sudah diskenariokan, tapi kita tidak tahu skenario Allah yang mana. Kalau ada yang mengatakan tidak perlu berbuat apa-apa, karena kalau Allah menakdirkan sukses, kita pasti sukses. Ketika Anda berpikiran seperti itu, sepertinya Allah menakdirkan Anda malas. Sederhananya begitu.

Hidup ini ada modalnya, ada usahanya, ada hasilnya. Modalnya dari Allah, usahanya dari kita, hasilnya kembali kepada Allah lagi. Kita diberi modal akal. Dipakai berpikir atau tidak, itu tergantung kita. Sedangkan, hasil pikiran kita apa, Allah yang menentukan. Kita diberi modal akal, maka belajar atau tidak tergantung kepada kita, tapi lulus atau tidak, semuanya di tangan Allah. Hanya saja, kalau kita belajar ada kemungkinan lulus, bisa juga tidak lulus, karena

hasil tetap di tangan Allah. Tapi, bila kita tidak belajar, kemungkinannya cuma tidak lulus. Inilah logika. Dalam ilmu teologi, yang seperti ini disebut *sunnatullâh*.

Jadi, *prayer does not change God, but it changes him who prays*. Tidak perlu berpikir doa Anda bakal mengintervensi Allah atau ingin mengubah Allah. Sebab, yang diubah oleh doa adalah orang yang berdoa. Mengubah, misalnya, membuat orang jadi sadar tentang dirinya yang banyak kelemahan, yang tidak pantas sombong dan merasa tidak butuh pertolongan Allah. Dengan berdoa, orang yang mungkin awalnya merasa kuat, biasa melakukan segala sesuatu sendiri, jadi berubah setelah mengetahui bahwa ternyata dirinya lemah. Pemikiran seperti itu mengubah total perilakunya. *It changes him who prays*, doa itu akan mengubah Anda.

Orang yang sadar dengan doa, menyadari hakikat doa, dia tidak mungkin sombong. Kalau ada orang sombong tapi masih berdoa, itu kontradiktif. Katanya kuat, katanya jago, tapi kenapa masih minta-minta? Katanya pasti benar, katanya orang besar, tapi kenapa masih minta-minta? Inilah yang disebut kontradiksi. Orang yang berdoa harusnya tawaduk, merasa lemah, merasa kurang, merasa tidak berdaya. Itulah perubahan yang didapat dari doa. Jadi, *prayer does not change God, but it changes him who prays*.

Ajaran kedua, *prayer is not asking, it is a longing of the soul*. Hakikat doa sebenarnya bukan meminta, tapi ia adalah kerinduan jiwa. Ajaran ini berasal dari Gandhi. Sebenarnya jiwa kita merindukan Tuhan, merindukan Allah, karena kita

mengakui kelemahan kita. Yang juga perlu kita perhatikan; *it is better in prayer to have heart without words*, lebih baik berdoa dengan kehadiran hati, meski tidak terungkap lewat kata. Doa seperti ini lebih baik dibandingkan *words without heart*—doa hanya untuk formalitas saja.

Hadirkanlah hati di dalam doa. Seriuslah dengan apa yang Anda inginkan. Tak masalah tanpa harus diwakili oleh mulut, tidak masalah bila tak terucapkan dengan kata-kata, asal jangan sampai hatinya tidak hadir. Serius, mantap, jelas yang Anda inginkan, itulah yang dinamakan hatinya hadir.

Jadi, berdoa itu, pertama-tama, perhatikan hati Anda. Pastikan Anda sadar ketika berdoa. Dalam shalat sebenarnya isinya 90 persen doa. Misalnya, *Rabbighfirli warhamni warfa'ni wajburni warfa'ni warzuqni wahdinî wa'âfinî*. Atau *subhânallâh, rabbighfirli*, juga sebenarnya berdoa. Maka, katakan doa dengan mantap dan serius, agar Allah mengampuni dosa kita. Begitulah petuah Gandhi.

Hati-hati dengan nuansa doa seperti yang diungkapkan B. Graham Diernt: *Many people pray as if God were a big aspirin pill, they come only when they hurt*. Allah diperlakukan seperti obat sakit kepala. Mereka mendekati ketika membutuhkan. Banyak orang berdoa ketika sedang susah, sedang banyak masalah. Berdoanya sampai *nangis-nangis*. Tapi, setelah semua masalah selesai, dia melupakan-Nya. Dia merasa tidak butuh Allah. Allah dijadikan *big aspirin*, obat sakit kepala yang besar. Ketika pusing kita mencari Allah. Ketika pusingnya hilang, Allah kita *cuekin*. Janganlah berlaku seperti itu, karena tidak ada

satu pun bagian dalam hidup ini yang kita tidak membutuhkan Allah. Sebagaimana telah kita bahas sebelumnya terkait dengan eksistensi manusia.

Ada *quote* bagus tentang doa: *Do not pray for easy lives*. Jangan berdoa meminta hidup yang mudah, tapi berdoalah agar jadi orang yang kuat menghadapi persoalan-persoalan besar. Jika Anda meminta hidup yang mudah, Anda akan terus hidup di level yang rendah. Seperti orang yang dahulu meminta soal-soal ujian yang gampang, akibatnya level pengetahuannya akan selalu seperti murid SD. Mintalah agar tangguh, supaya bisa menjawab soal level perguruan tinggi. Tidak masalah kita berdoa meminta dimudahkan urusan kita, tapi juga mintalah agar Anda kuat menghadapi urusan itu.

Do not pray for tasks equal to your powers, pray for powers equal to your task—jangan berdoa meminta sesuatu yang sesuai dengan kekuatanmu—padahal kita ini lemah, tapi mintalah kekuatan yang sesuai dengan tugas-tugasmu. Jangan minta dosen Anda menurunkan standar nilai, tapi mintalah agar Anda bisa menjawab pertanyaan dosen di standar tinggi. Dengan begitu, hidup Anda naik kelas. Banyak orang berdoa minta kemudahan waktu ada kesulitan. Boleh saja meminta seperti itu, cuma “kemudahan” di sini bukan berarti kesulitannya diturunkan levelnya. Mintalah agar Anda kuat menghadapi kesulitan itu. Dengan demikian, yang semula rasanya berat sekali menjadi enteng.

Filosofi doa selanjutnya disebut *serenity prayer*. Ini adalah doa klasik, doa lama, dari seorang teolog bernama Reinhold Niebuhr. Doa ini populer sekali. Doa yang mengandung beberapa filosofi, **“Ya Tuhan, beri aku keikhlasan menerima segala yang tidak bisa aku ubah, keberanian untuk mengubah segala yang bisa aku ubah, dan kebijaksanaan untuk mengetahui perbedaan di antara keduanya.”**

Ada orang yang berdoa, tapi mungkin doanya sia-sia. Bisa jadi lantaran dia meminta sesuatu yang tidak bisa diubah. Sehingga doanya tidak dikabulkan. Banyak hal yang sifatnya *ijbari*—maksudnya terima saja karena memang seperti itu. Misalnya kita lahir sebagai anak desa, ya, kita tidak bisa meminta untuk dilahirkan sebagai anak kota. Jangan meminta Allah mengubah sesuatu yang tidak bisa diubah, nanti Anda bisa stres sendiri. Ada hal-hal yang harus kita terima, bagaimanapun keadaannya.

Jangan minta yang tidak bisa diubah. Ubahlah yang bisa diubah. Untuk yang pertama, Anda butuh keikhlasan untuk menerima segala ketetapan yang tidak mungkin diubah—karena memang level Anda hanya pantas untuk mendapatkan yang seperti itu. Ikhlas saja. Tapi ada juga yang bisa diubah. Untuk bisa tahu mana yang bisa diubah dan mana yang tidak bisa diubah, kita butuh kebijaksanaan.

Ketika menghadapi apa pun, “sensor” kebijaksanaan Anda harus kuat. Dengan begitu Anda bisa mendeteksi mana yang bisa diubah, mana yang tidak. Kalau masih bisa diubah, Anda harus berani mengubahnya. Misalnya hasil

ujian Anda semester ini jelek, itu masih bisa diubah pada semester berikutnya. Anda bisa berusaha mengubah dan berdoa agar usaha Anda membuahkan hasil. Tapi, untuk yang tidak bisa diubah, Anda harus ikhlas menerima dan menghadapinya.

Bila yang tidak bisa diubah itu adalah *ijbar*, maka sesuatu yang bisa diubah adalah *ikhtiyari*. Dalam filsafat modern, *ijbar* disebut *khalq*, sedangkan *ikhtiyari* disebut *khuluq*—hasil dari *khuluq* ini dinamakan akhlak. Akhlak memang harus diusahakan, tidak bisa diterima begitu saja karena ia *ikhtiyari*. Karena itu, ada akhlak baik dan buruk—yang bisa diubah karena usaha dan doa kita. Hal ini berbeda dengan *khalq*, yang tidak bisa diubah.

Inilah hikmah dari *senerity prayer*, doa keikhlasan. Dalam hidup ini kita butuh tiga bekal; keikhlasan, keberanian, dan kebijaksanaan. Ikhlas menerima yang sudah jadi ditetapkan—termasuk yang sudah diusahakan lalu ketemu hasilnya. Berikutnya adalah kepercayaan—keberanian untuk yang berubah—dan kebijaksanaan.

Syarat Pengabulan Doa

Terkabulnya doa tidak selalu sesuai dengan yang kita inginkan. Terkadang yang kita minta berbeda dengan pemberian-Nya. Allah memang mengabulkan semua doa kita, tapi dalam pengabulan doa itu tentu pertimbangkan banyak hal. Kalau semua dikabulkan sesuai kemauan kita, malah membuat kacau urusan dunia.

Misalnya, Amerika perang melawan Irak. Orang Irak berdoa supaya menang, orang Amerika juga berdoa supaya menang. Doa-doa itu tidak mungkin dikabulkan semuanya. Tidak ada dalam sebuah peperangan, dua pihak yang berperang sama-sama menang. Pasti ada yang kalah. Kalau menang semua malah tidak masuk akal.

Allah pasti mengabulkan doa dengan pertimbangan-Nya, yang terkadang tidak bisa kita pahami. Hal itu wajar, karena kita terbatas dan lemah, kita tidak bisa memahami semuanya, terlebih lagi untuk memahami Tuhan. Allah mengerti detail secara keseluruhan, sementara kita hanya mengerti detail kepentingan kita saja. Doa itu selalu dikabulkan, tapi pengabulannya tidak selalu sesuai versi kita.

Misalnya Anda mengikuti perlombaan, dan Anda berdoa supaya menang. Dan lawan Anda juga pasti berdoa supaya menang. Tapi, Allah akhirnya memenangkan lawan Anda. Mungkin karena Allah mengetahui, kemenangan Anda malah akan menjadi mudarat bagi Anda. Atau mungkin Allah menunda kemenangan Anda, dan memberikan kemenangan itu untuk perlombaan yang lebih bergengsi.

Contoh lain, Anda menginginkan pekerjaan di sebuah kantor. Anda berdoa agar bisa diterima di sana. Tapi, Anda gagal menjalani tes. Lalu Anda marah-marah, “Ya Allah, dosa apa aku? Kurang apa aku?” Anda “menuntut” Allah. Padahal, mungkin saja bulan depan ada lowongan yang lebih bagus, gajinya lebih besar, dan bosnya jatuh cinta pada Anda. Jadi, yang sebelumnya Anda sesali, Anda kutuk-

kutuk, akhirnya membuat Anda bersyukur. Sebab, kalau di pekerjaan sebelumnya mungkin Anda hanya mendapatkan pekerjaan saja, di kantor yang sekarang Anda mendapatkan pekerjaan dan ketemu jodoh. Wawasan Allah jauh lebih luas dari kita. Allah memberikan segala sesuatu kepada kita dengan cinta. **Dalam mengabulkan doa, Allah tidak sekadar mengabulkan apa yang kita minta, tapi memberikan *timing* yang tepat bagi kita dalam mengabulkannya.**

Belajarlah pada kisah Nabi Zakaria. Beliau lama sekali berdoa minta anak, dan baru dikabulkan ketika usianya sudah mencapai sembilan puluh tahun. Doa itu ada dalam Surah Maryam [19] ayat 4-5, "*Qâla rabbi innî wahanal-‘azhmu minnî wasyta‘alar-ra’su syaiban.*" Ya Allah, sungguh tulangku telah lemah, dan kepalaku telah dipenuhi uban, *wa lam akun bidu‘â-ika rabbi syaqiyyan*, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu. *Wa innî khiftul-mawâliya min warâ’-î*, dan sungguh aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, *wa kânat imra’atî ‘âqiran*, padahal istriku seorang yang mandul, *fahablî min ladunka waliyyan*, maka anugerahilah aku, dari sisi-Mu (*min ladunka*), penerus seorang anak (*waliyyan*). Tingkat seorang nabi meminta kepada Allah, baru dikabulkan setelah waktu yang lama. Apalagi kita. Oleh karena itu, jangan gaya, minta doa Anda segera dikabulkan. Nabi Musa bisa mengalahkan Fir’aun setelah berdoa selama sekitar empat puluh tahun—yang berakhir dengan tenggelamnya Fir’aun. Bayangkan, empat puluh tahun. Itu lama sekali. Allah sangat mengerti

pola-pola pengabulannya, tapi kita yang tidak paham. Maka, tidak perlu marah-marah, jangan putus asa jika Anda sudah berdoa selama bertahun-tahun tapi belum dikabulkan. Banyak contoh dari para nabi tentang *timing* pengabulan doa yang tepat.

Ada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, tentang tiga orang yang terjebak dalam gua. Suatu hari ada tiga laki-laki sedang berjalan-jalan, tapi tiba-tiba turun hujan. Mereka lalu berteduh dalam gua. Tapi, tiba-tiba ada batu besar longsor, jatuh persis di mulut gua dengan menutup rapat mulut gua. Ketiganya tak bisa keluar. Satu-satunya cara untuk bisa keluar dari sana hanya berdoa. Mereka bertiga sepakat masing-masing berdoa bergantian, merayu Allah agar mengabulkan doa masing-masing.

Mereka pun berdoa dengan wasilah amal baik. Masing-masing menceritakan kebaikan yang pernah dilakukan dengan ikhlas. Orang pertama berdoa, “Wahai Allah, saya mohon dibukakan pintu gua ini. Saya ingin keluar. Saya adalah penggembala kambing. Anak saya masih kecil-kecil dan saya juga merawat kedua orangtua saya. Setiap pulang menggembala, saya membawa susu kambing hasil perahan saya untuk saya berikan kepada kedua orangtua saya terlebih dulu, baru kemudian anak-anak saya. Suatu ketika, saat pulang, orangtua saya sudah tidur. Karena menghormati mereka, saya tetap menunggu hingga mereka bangun dan menyimpan susu yang saya bawa tersebut meski anak-anak saya merengek memintanya. Ketika itu

saya baru terbangun pada waktu Shubuh dan mengetahui bahwa orangtua saya telah meminumnya. Setelah itu, barulah saya berikan susu itu kepada anak-anak saya. Wahai Allah, saya lakukan ini karena-Mu, ikhlas, karena saya mengerti pahalanya menghargai orangtua. Kalau memang Engkau berkenan, tolong bukakan pintu gua ini.” Tak lama kemudian pintu gua terbuka sedikit. Hanya saja mereka masih belum bisa keluar, karena baru terbuka sedikit.

Selanjutnya orang kedua bergantian yang berdoa, “Wahai Allah, suatu ketika saya jatuh cinta pada anak paman saya, yang cantiknya luar biasa. Ketika saya dekati dan saya ajak berhubungan badan, dia berkata, ‘Kamu tidak boleh menyentuhku sebelum memberi uang seratus dinar.’ Lalu saya berusaha mendapatkannya. Setelah mendapatkannya langsung saya berikan kepadanya. Lalu kami masuk ke dalam kamar untuk melakukan perbuatan itu. Namun tiba-tiba dia berkata, ‘Kamu benar-benar nekat. Apa kamu tidak takut kepada Allah?’ Saat itu juga saya tersadar. Wahai Allah, meskipun kehilangan seratus dinar, tidak masalah bagiku, karena aku mengingat-Mu, lalu aku pergi. Bila yang saya lakukan ini mendapat ridha-Mu, bila Engkau berkenan, wahai Allah tolong geser batu di mulut gua ini.” Batu itu bergeser lagi, tapi masih belum bisa dilalui.

Akhirnya giliran orang ketiga berdoa dengan wasilah amalannya, “Wahai Allah, saya memiliki banyak pegawai. Suatu hari, ketika saya menggaji mereka, terlewat salah satu pegawai. Kemudian mereka semua pulang kampung. Gaji pegawai yang terlewat tadi, daripada uangnya meng-

anggur, saya belikan sapi. Dan ternyata ternak sapi berkembang biak hingga menjadi banyak. Suatu ketika pegawai tersebut datang. Dia ingat bahwa gajinya belum saya bayar. Karena dia minta, dan saya sadar bahwa dulu gajinya saya pakai beli sapi, maka saya berikan semua peternakan sapi itu kepadanya. Semua menjadi haknya, karena dulu uangnya saya pakai membeli sapi. Oleh karena itu, wahai Allah, kalau Engkau berkenan dan ridha dengan yang kulakukan, tolong bukakan sedikit batu di depan gua.” Dan saat itu pintu gua terbuka, bisa dilewati sehingga mereka semua bisa keluar dari gua tersebut.

Ini contoh doa yang dikabulkan dengan wasilah amal baik. Sekarang amal apa yang akan kita pamerkan kepada Allah dalam doa kita? Apakah kita punya amal yang dahsyat, yang bisa membuat Allah sampai bilang “wow”? Kalau tidak ada, lakukan amal baik sebanyak-banyaknya, lalu baru berdoa. Kita tidak perlu menyebut pun Allah sudah tahu kebaikan-kebaikan kita.

Psikoterapi Doa

Dalam psikoterapi, doa bisa dikelola agar bisa menjadi kekuatan untuk menyembuhkan secara psikis. Inilah salah satu bukti bahwa doa yang serius berefek pada orang yang berdoa. Doa yang serius akan mengubah kita—sebagaimana teori Kierkegaard. Dalam berdoa, tegaskan kelemahan diri Anda. Sadari kekuasaan Allah, bahwa Dialah satu-satunya tempat bersandar. Membangun kesadaran ini

adalah tahap pertama dalam psikoterapi doa. Inilah zikir, ingat pada Allah dan kedudukan-Nya atas diri kita.

Kedua, setelah kesadaran terbangun, baru kita curhat kepada Allah. Ungkapkan segala kegalauan kita. Dibuka dengan zikir, dilanjutkan dengan munajat, lalu baru kita memohon. Setelah itu, tunggulah hasilnya—menunggu dalam *raja'*, penuh harap kepada Allah. Dan yang terakhir tawakal. Jadi, kalau diurutkan: zikir, munajat, doa, *raja'*, dan tawakal. Ini adalah rentetan doa yang tidak hanya fokus pada terkabulnya permintaan, tapi juga pada kesembuhan jiwa.

Bila Anda seperti itu setiap berdoa, maka hidup Anda akan lebih tenteram. Karena, dalam setiap doa, Anda menegaskan kelemahan Anda. Kesadaran ini, akan membuat Anda tenang dalam menghadapi masalah. Karena manusia memang memiliki kelemahan banyak, ketidakberdayaan, dan keterbatasan. Setelah itu, baru keluhkan persoalan Anda lewat munajat. Sebagaimana ucapan Abu Nawas, "*Ilâhî lastu lil-firdausi ahla, wa lâ aqwâ 'alan-nâril-jahîmi.*" Ya Allah, aku bukanlah ahli surga, namun aku tak kuat dengan neraka. Ini yang dinamakan munajat. Harus ada retorika untuk bertemu Allah, setelah itu baru meminta. Maka ampunilah dosaku, *fa innaka ghâfirud-dzanbil-azhîmi*, karena Engkau adalah pemberi ampun dosa-dosa besar. Kegundahan jiwa bisa sembuh dengan kalimat-kalimat seperti ini.

Bila hidup kita memiliki sesuatu yang bisa diandalkan, dan kita sadar jika yang kita andalkan itu sangat luar biasa dan

selalu dekat dengan kita—akan selalu melindungi kita dan siap membantu kita setiap saat—harusnya kita jadi tenteram. Kesadaran seperti ini harus terus kita hidupkan. Bila timbul rasa sumpek dalam bentuk apa pun, berdoalah dengan urutan seperti di atas, untuk menyembuhkan jiwa kita.

Berdoa jangan asal-asalan, harus menggunakan adab. Ada beberapa adab berdoa, yaitu ikhlas. Mintalah hanya kepada Allah. Lalu, jangan langsung mengajukan permohonan, awali dulu dengan pujian, *ḥamdan yuwâfi ni'amahu wa yukâfi'û mazîdah*, atau *alḥamdulillâhi rabbil-'âlamîn*, kemudian bershalawat kepada Rasulullah. Sebutlah kekasih-Nya, jembatan yang bisa mendekatkan kita kepada Allah. Setelah tahmid dan shalawat, dilanjutkan dengan mohon ampun, bertobat—tobat yang serius, bukan hanya basa-basi. Hadirkan hati, dan yakinlah doa Anda dikabulkan. Jangan memaksa Allah untuk segera mengabulkan doa Anda. Serahkan semua pada kebijaksanaan-Nya—kapan dikabulkan, sebesar apa yang dikabulkan, serahkan semuanya kepada Allah.

**Kalau Anda berdoa dan
lama tidak dikabulkan, coba
Anda teliti, apakah ada
hak orang lain yang masih
terikut dengan Anda. Atau,
barangkali Anda punya
kesalahan pada orang
lain yang masih menjadi
ganjalannya.**

Jangan mendoakan buruk-buruk untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Karena itu salah satu bentuk ketiadaan adab dalam berdoa. Adab berdoa adalah mendoakan yang baik-baik untuk siapa pun. Kalau menurut Anda ada teman yang keliru, jangan katakan di depannya, misalnya, “Semoga kamu segera mendapatkan hidayah.” Bisa jadi dia akan merasa dilecehkan—terkesannya dia sama sekali tidak diberi hidayah. Doakan saja agar dia sadar dan kembali ke jalan yang lurus.

Rendahkan suara Anda dalam berdoa, jangan berteriak-teriak—kecuali bagi imam, yang bertujuan agar jamaahnya mendengar. Tapi ketika Anda sendirian di rumah tidak perlu doa dengan suara kencang dan dengan bahasa diindah-indahkan seperti sajak. Anda tidak perlu memaksakan diri berdoa dengan sajak, sehingga bisa membuat Anda malah lebih sibuk dengan sajaknya. Anda tidak perlu sibuk dengan

kalimat-kalimat indah. Dalam doa, hadirnya hati itu lebih penting: tawaduk, khusyuk, *khauf*, dan *raja'*. Tawaduk itu tunduk, khusyuk itu stabil batinnya, *khauf* itu takut dimurkai Allah, dan *raja'* penuh harap atas rahmat Allah.

Bila masih ada hak orang lain yang kita pegang secara tidak sah, itu dapat menghalangi terkabulnya doa. Kalau Anda berdoa dan lama tidak dikabulkan, coba Anda teliti, apakah ada hak orang lain yang masih terikut dengan Anda. Atau, barangkali Anda punya kesalahan pada orang lain yang masih menjadi ganjalannya. Jika demikian, kembalikan haknya atau mintalah maaf dulu.

Bersih dari makanan dan minuman haram, juga salah satu syarat terkabulnya doa.

Selanjutnya adalah memohon ampun (istighfar). Ali bin Abi Thalib berkata, "Istighfar bukan pemutihan dosa. Tidak serta-merta dengan istighfar, dosa kita langsung bersih. Istighfar itu ada tiang-tiangnya. Ketika Anda beristighfar, pastikan tiang-tiangnya lengkap. Tiang *pertama* adalah benar-benar menyesal. Tiang *kedua*, niat yang kuat untuk tidak mengulangi lagi. Tiang *ketiga*, jika ada hak orang lain yang ada di tangan kita, dikembalikan. Tiang *keempat*, kalau dalam diri kita masih tersisa makanan haram, ratapi, bersihkan, dan ganti dengan makanan halal sebanyak mungkin." Lalu, kata Ali, "*Mujahadah* (berusaha dengan sungguh-sungguh). Sebagaimana engkau bersenang-senang dalam kemaksiatan, maka imbangi itu dengan susah payahmu dalam ketaatan. Kalau semua tiang ini sudah Anda tegakkan, baru Anda bisa mengklaim sudah

beristighfar dengan benar. Istighfar itu bukan sekadar di mulut.” Itu di antara adab berdoa.

Jangan lupa, hanya Allah satu-satunya tempat berdoa dan meminta pertolongan. Kita mendeklarasikan itu setiap hari melalui Surah Al-Fâtiḥah: *Iyyâka na‘budu wa iyyâka nasta‘în*. Jangan khianati fitrah Anda dengan meminta pertolongan kepada selain Allah. *Wa lâ tad‘u min dūnillâhi mâ lâ yanfa‘uka wa lâ yadhurruka, fain fa‘alta fainnaka idzan minazh-zhâlimîn* (QS Yûnus [10]: 106)—janganlah engkau menyeru, janganlah engkau berdoa pada yang selain Allah—yang tidak bisa memberi manfaat atau bahaya untukmu. Kalau tetap engkau lakukan, maka engkau termasuk orang yang zalim.

Wa in yamsaskallâhu bidhurrin falâ kâsyifa lahu illâ huwa wa in yuridka bikhayrin falâ râdda lifadhlihi (QS Yûnus [10]: 107)—ketika Allah memberimu mudarat, maka tidak ada yang bisa membersihkannya kecuali Allah sendiri. Dan bila Allah menginginkan sesuatu padamu, maka tidak ada yang bisa menolak keutamaan-Nya. *Yushîbu bihi man yasyâ‘u min ‘ibâdihi*, Allah memberi musibah, memberi ujian pada hamba-Nya yang dikehendaki. Dan diakhiri *wa huwal ghafûrur-rahîm*, Allah itu Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Maka jangan lupa; satu-satunya poros, pusat perhatian, pusat konsentrasi, fokus kita sehari-hari, adalah selalu menghadirkan Allah dalam hidup kita. Itulah hakikat doa.[]

Main-Main dalam Hidup

Manusia adalah *homo ludens*, makhluk yang bermain. Hasrat untuk bermain itu sifatnya fitri, khususnya terhadap semua hal yang berhubungan dengan dunia. Ada beberapa ayat yang secara tegas menyatakan bahwa dunia ini sifatnya *la'ibun wa lahwun*—humor dan main-main. Karenanya, manusia sebagai bagian dari dunia pasti punya karakter itu. Namun, dalam analisis para filsuf, ternyata main-main itu bukan sekadar main-main, tapi juga serius. Ini adalah permainan eksistensial yang berhubungan dengan hakikat hidup kita. Kita lihat pelan-pelan, seserius apa yang dinamakan permainan.

Kita awali dari *quote* ini—*quote* yang sangat populer di Indonesia: “*All the world's a stage.*” Dunia ini panggung sandiwara. Dalam hidup ini sebenarnya kita sedang main drama. Anda semua adalah *all the men and women merely players*. Semua orang laki-laki dan perempuan itu sebenarnya hanya para pemain. Kita ini para pemain. *They have their exits and their entrances.* Ada masanya kita naik atau keluar panggung. *And one man in his time plays many parts*, dan seseorang sesuai zamannya, sesuai waktu tampilnya di panggung, memainkan banyak babak.

His acts being seven ages. Akting kita ini, kalau menurut analisis Shakespeare, berlangsung selama tujuh babak. Kita seperti main drama dalam tujuh babak. Tujuh babak itu, *pertama, infant*. Bayi. Kemudian *school boy*, anak sekolah.

Berikutnya *the lover*, remaja yang baru mengalami cinta pertama, cinta monyet. Disebut cinta monyet, karena pacarannya di kebun binatang. Ini versi *the lover*.

Setelah *the lover*, selanjutnya adalah *the soldier*. Ini adalah tipe pekerja keras. Setelah cinta-cintaan, lalu kerja. Setelah *soldier*, berikutnya adalah *justice*. Di masa ini orang mulai memikirkan kebijaksanaan. Orang mulai mengejar falsafah. Orang mulai mengejar makna hidup. Setelah *justice*, kemudian memasuki *the lean and the pantaloon*. *Pantaloon* itu bajunya orang tua. Maksudnya, ini adalah masa ketika manusia sudah mulai menua, tapi sudah mapan, sudah matang. Sesi paling akhir adalah *second childish*, anak-anak jilid dua. Ini adalah masa di mana manusia sampai ke fase seperti bayi lagi. Giginya habis, penglihatannya mulai kabur, tenaganya mulai habis, seperti bayi yang hanya bisa tergolek di ranjang. Akhirnya semua yang mengalami masa tua, dia akan berada di ranjang saja. Jika Anda ingin tahu bagaimana bentuk fisik Anda pada fase terakhir, Anda bisa menggunakan aplikasi *FaceApp* yang sekarang sedang nge-tren.

Kita bermain di *seven ages*, tujuh babak kehidupan, begitu versi Shakespeare. Jadi, kita hidup ini sebenarnya main drama, dari akting ke akting. Mungkin suatu malam Anda bermain sebagai jamaah pengajian, pendengar pengajian, atau jadi murid. Tapi, ketika pulang ke rumah, mungkin Anda berganti peran menjadi penceramah, karena merasa sudah mendapat materi untuk menceramahi orang. Anda menceramahi orang-orang yang tidak ikut pengajian,

seperti seorang kiai yang mengisi pengajian. Sebelumnya Anda seorang murid, sekarang berganti peran jadi guru. Itulah yang dinamakan *casting*.

All the world's a stage, dunia ini panggung sandiwara. Karena itu, jangan dianggap terlalu serius. Tapi, akting Anda juga jangan hanya main-main. Kalau Anda tidak serius, Anda tidak akan mendapat Piala Citra, apalagi Piala Oscar. Seriuslah dalam berakting. Beruntung jika akting Anda bagus hingga mampu menembus kelas dunia. Bila Anda hanya mengerti sedikit tentang materi ini, tapi Anda bisa berceramah tentang materi permainan dunia ini dengan luar biasa, itu menandakan bahwa akting Anda bagus. Kita ini sebenarnya berjalan dari satu peran ke peran lainnya. Di situ nanti kita belajar tentang bermain.

Permainan itu memiliki beberapa variabel. Ciri *pertama* bermain adalah “serius dalam ketidakseriusan”. Begitu Anda tahu, bahwa dunia ini panggung sandiwara, rasanya hidup ini tidak serius. Tapi jangan keliru, Anda harus tetap serius. Sepak bola, misalnya, adalah permainan tidak serius, cuma main-main saja, kok. Tapi kalau sepak bola urusannya hanya sekadar berebut bola, beli saja bola yang banyak. Tapi, itulah permainannya, maka dari itu bolanya diperebutkan. Dan Anda harus serius dalam permainan itu. Kalau Anda tidak serius, ya, kalah. Karena ini sama-sama akting, maka Anda jangan akting menjadi orang yang kalah. Aktinglah jadi orang yang menang. Itulah “serius dalam ketidakseriusan”.

Dalam hidup ini, nikmatilah prosesnya. Jika sakit, nikmatilah proses sakit itu. Kalau sakit demam, nikmatilah bagaimana rasanya meriang, panas, dan demamnya. Nikmati saja, karena semua hal ada tahap-tahapnya. Anda jadi apa pun, nikmati prosesnya. Justru di situlah seninya dalam permainan hidup.

Yang *kedua*, ciri bermain adalah bebas, sukarela. Main tidak bisa dipaksa. Kalau seseorang tidak mau main sepak bola, tapi dipaksa main, sudah pasti permainannya kacau. Kalau tidak mau catur, jangan dipaksa main catur. Bisa-bisa, harusnya melangkah L, jadi X. Karena dipaksa bermain, sesuatu yang tidak disukai, menjadikan permainannya rusak. Oleh karena itu, bermain harus secara sukarela.

Yang *ketiga*, permainan itu biasanya bukan hanya soal jasmaniah, tapi juga ada dampak inteletiknya. Permainan akting jangan dikira hanya aktivitas jasmaniah saja, intelek dan imajinasinya juga ikut bermain. Dulu, waktu saya dan Anda kecil dan sering main macam-macam di luar rumah, itu, kan, bukan cuma jasmaniahnya saja. Bahkan, sekarang banyak permainan yang justru jasmaniahnya sedikit, yaitu main *gadget*, mainan ponsel. Jasmaniahnya sedikit, yang olahraga cuma jari. Kita cuma meringkuk di kamar, tapi sudah bisa bermain. Diajak lari tidak mau, katanya mainan ponsel itu sudah sama dengan olahraga. Padahal yang gerak cuma jari-jarinya. Inilah contoh bermain yang sedikit melibatkan jasmani, tapi banyak menggunakan intelektualitas atau imajinasi.

Seperti itulah permainan orang zaman sekarang. Kalau permainan anak-anak zaman dulu, jasmaniahnya yang banyak berperan. Sekarang ini, mungkin, sudah jarang

anak-anak yang malam-malam main di luar. Yang di luar malah yang tua-tua. Anak-anak zaman dulu kalau terang bulan mereka keluar untuk main, karena di luar sedang terang. Waktu itu lampu masih jarang. Sekarang untuk mencari terang tidak perlu menunggu cahaya bulan, ke luar rumah saja sudah terang. Tapi anak-anak malah tidak ada yang main di luar. Semua pegang *gadget* sendiri-sendiri.

Yang *keempat*, permainan itu efeknya pasti menyenangkan. Oleh karena itu, kalau hidup ini panggung sandiwara, hanya main-main belaka, rugi kalau Anda sampai merasa sumpek. Main itu yang dicari, efek menyenangkan. Bahagialah Anda bermain catur, main sepak bola, main petak umpet, atau main apa saja. Semuanya itu bertujuan untuk mencari senang.

Jangan main yang tidak menyenangkan yang bisa membuat Anda sumpek. Seandainya Anda mendengar cerita yang tidak menyenangkan, kisah yang tidak menyenangkan, anggap saja semua itu hanya akting. Begitu Anda mendapatkan masalah besar, anggap saja semua itu hanya *casting*. Tidak apa-apa, semuanya baik-baik saja. Anggap saja Anda sedang *casting* untuk memerankan adegan sedih. Ini hanyalah permainan. Kalau lagi senang ada uang, atau ketika tidak ada uang sama sekali, dan teman Anda uangnya banyak, anggap saja semua itu *casting* dalam sandiwara hidup Anda. Supaya Anda tidak terlalu sumpek. Itulah yang dinamakan efek menyenangkan dalam hidup—dalam permainan.

Lalu, yang *kelima*, proses permainan bisa dinikmati. Dalam permainan sepak bola, yang seru itu mainnya. Kalau hanya melihat hasilnya, tidak seru. Misalnya, Anda mau menonton pertandingan sepak bola yang tayang tengah malam, tapi Anda ketiduran. Lalu, Anda bertanya pada teman yang menonton, berapa skornya? Dijawab: 3-0. Apakah Anda puas dengan jawaban itu? Biasanya, tidak. Yang enak itu kalau Anda begadang dan menonton langsung. Ada tegangnya. Anda menikmati proses pertandingan itu berjalan.

Apalagi kalau Anda main langsung, itu lebih nikmat daripada cuma menonton. Nikmatnya beda. Komentator bisa *ngomong* apa saja, bisa “*jebrat-jebret*”, tendangan geledek, atau apa saja, bisa macam-macam *ngomongnya*. Tapi, yang asyik itu, prosesnya, bukan sekadar hasilnya. Kalau sepak bola hanya dicari hasilnya, TV-TV itu tidak perlu buat siaran langsung. Tenang saja, karena besok akan diumumkan hasilnya. Tapi yang seperti itu tentu saja tidak enak.

Biarpun Anda bilang bahwa Anda itu baik, jujur, tidak pernah bohong, tapi kalau ternyata selama bermain apa yang Anda lakukan berlawanan dengan apa yang Anda katakan, maka, itulah keaslian Anda.

Dalam bermain, yang enak itu adalah prosesnya. Kalau Anda main-main jadi mahasiswa, yang asyik itu, menikmati proses belajarnya atau menempuh ujiannya. Kalau sekadar cari gelar dan ijazah, Anda bisa beli, selesai. Atau buat saja, cetak sendiri ijazahnya.

Dalam hidup ini, nikmatilah prosesnya. Jika sakit, nikmatilah proses sakit itu. Kalau sakit demam, nikmatilah bagaimana rasanya meriang, panas, dan demamnya. Nikmati saja, karena semua hal ada tahap-tahapnya. Anda jadi apa pun, nikmati prosesnya. Justru di situlah seninya dalam permainan hidup.

Dalam konteks teologi, hasil itu urusan Allah. Sedangkan yang ada dalam kuasa kita adalah proses. Maka, nikmatilah ia. Bagaimana “sakitnya” Anda buat makalah, harus begadang sampai pagi, tapi belum selesai juga, lalu harus masuk kelas dan terpaksa bohong pada dosen, bilang kalau *printer*-nya rusak, semua itu ada seninya. Dan kejadian-kejadian seperti itu bisa kita ceritakan pada anak-anak kita kelak. “Bapak dulu waktu kuliah gagah berani, Nak. Ada tugas enggak dikerjain saja bapakmu berani masuk kelas. Masa kamu enggak berani?” Kalau ada proses seperti itu, akan ada yang kita ceritakan.

Sesuatu yang “aneh-aneh” dalam proses belajar—misalnya di masa kuliah—akan meninggalkan kesan di kepala. Anda dijewer dosen, dipukul dosen, justru itulah yang selalu Anda kenang. Dosen yang kejam biasanya malah yang paling diingat. Nikmati saja semua proses Anda. Dengan begitu, Anda akan tahu bagaimana nikmatnya bermain. Semuanya menyenangkan, melibatkan semua aspek tubuh Anda. Bermain itu tidak serius, tapi harus Anda seriusi. Itulah *play*, permainan.

Kata Plato, “*Life must be lived as play*,” hidupmu harus kamu jalani sebagai permainan. Plato juga bilang, “*You can*

discover more about a person in an hour of play than in a year of conversation." Anda bisa menemukan watak, ciri, karakter seseorang—*in an hour of play*—dalam waktu satu jam bermain bersamanya. Maksudnya, terlibat langsung dalam aktivitas bersama. Dengan bermain bersama, lebih efektif untuk saling mengenal dibanding hanya mengobrol, kendati itu satu tahun.

Kalau hanya mengobrol, orang bisa bicara macam-macam. Misalnya, mengaku sebagai orang baik, orang saleh, atau tidak sombong, tapi hanya "katanya" saja. Hanya yang keluar dari mulutnya. Kalau ingin bukti bagaimana kelakuannya yang sebenarnya, lihatlah bagaimana dia bermain. Di situ akan terbuka semua keaslian seseorang. Walaupun Anda bilang bahwa Anda itu baik, jujur, tidak pernah bohong, tapi kalau ternyata selama bermain apa yang Anda lakukan berlawanan dengan apa yang Anda katakan, maka, itulah keaslian Anda.

Hidup ini permainan, maka bermainlah secara cantik. Karakter seseorang terlihat saat dia bermain. Terlibatlah dengan permainannya, Anda akan tahu seperti apa orang itu, dibandingkan mengenalnya dengan cara *a year of conversation* (mengobrol setahun). Apalagi kalau mengenal orang hanya dari membaca buku biografinya, belum pernah bertemu langsung, pasti semakin tidak jelas bagaimana orang itu sebenarnya. Karena, dalam biografi yang ditulis hanya kisah suksesnya. Hal-hal yang dirasanya "kurang baik" tentu tidak ditulis. Maka, untuk mengetahui seseorang, terlibatlah permainan dengannya. Kalau belum

terlibat, jangan berkomentar tentangnya, karena belum mengenalnya. Anda hanya tahu dia dari “katanya-katanya”.

Untuk mengenal seseorang jangan dari kata orang lain. **Jangan biasakan mengomentari orang yang Anda tidak pernah terlibat langsung dengannya. Anda tidak tahu sejarahnya, tidak tahu perjalanan hidupnya, dan tidak tahu permainan yang sedang dia perankan.** Maka, biarkanlah, tidak perlu dikomentari. Tapi, kebiasaan kebanyakan orang sekarang ini adalah mengomentari apa saja. Anda cerita apa saja pasti orang-orang komentar, termasuk tentang orang yang dia tidak pernah main bareng.

Menurut Nietzsche, *“In every real man, a child is hidden that wants to play.”* Di balik setiap manusia sejati (*real man*)—yang nantinya oleh Nietzsche disebut “superman”—tersembunyi anak yang ingin bermain. Manusia sejati, seorang superman, tidak selalu kelihatan sangat serius. Dia bisa iseng, bisa santai, bisa juga main-main. Tapi, dia berkuasa. Apa saja yang dia inginkan, dia perjuangkan. Itulah ciri *real man*, superman-nya Nietzsche.

Di balik manusia sejati selalu ada anak yang ingin bermain. Kalau ada orang yang hidupnya serius terus, tidak ada waktu santai—tidak pernah sesekali rekreasi, main, atau *guyon*—berarti dia tidak sejati sebagai manusia. Ia kehilangan fitrahnya. Fitrah manusia itu *homo ridens*—bisa tertawa, bisa santai.

Mengingat *in every real man, a child is hidden that wants to play*, maka kalau ada teman Anda tiba-tiba usil, Anda

tidak perlu marah. Itu artinya “anak-anaknya” muncul. Anda sendiri pasti kadang-kadang usil, tidak ada angin tidak ada hujan, temannya ditendang, lalu bilang, “Oh, *sorry* ya, mengantuk.” Padahal aslinya niat mengerjai. Itulah tanda “anak-anak” Anda sedang keluar. Tidak apa-apa seperti itu, karena manusia kadang memang begitu, ada isengnya. Itu adalah insting dalam diri manusia, yaitu insting bermain.

Teori Klasik Permainan

Ada teori-teori klasik dan teori-teori modern tentang permainan. Teori klasik kebanyakan dari psikolog. Yang *pertama* teori Spencer. Sebenarnya teori ini dikeluarkan oleh dua orang, Spencer dan Siller. Keduanya dari Jerman. Menurut teori ini, pada hakikatnya manusia butuh bermain karena surplus energi. Teori ini juga disebut teori surplus energi. Kenapa orang main? Kenapa ada permainan? Kenapa nenek moyang kita dulu merumuskan macam-macam permainan? Itu semua karena memerlukan pelampiasan untuk energi yang berlebih.

Misalnya, seperti saya contohkan sebelumnya, tak ada sebab apa-apa, tiba-tiba Anda menendang teman Anda. Itu tandanya energi Anda sedang banyak. Anda sedang surplus energi, tapi Anda tidak tahu harus disalurkan seperti apa. Misalnya, kalau ada teman Anda tanya: “Ngapain, ya, enaknya?”, jangan malah mengajak dia belajar. Pasti bukan itu maunya. Dia sedang ingin bermain. Dia sedang ingin berbuat sesuatu yang mungkin penting, tapi tidak terlalu serius.

Kebutuhan bermain itu muncul karena ada surplus energi. Biasanya, kalau malam tiba tapi masih belum waktunya tidur, dan tidak tahu mau melakukan apa, anak-anak zaman dulu mengisi waktu seperti itu dengan membuat permainan. Setiap pulang sekolah mereka juga sudah merencanakan hendak bermain apa dan di mana.

Permainan hanya dibutuhkan oleh orang yang surplus energi. Kalau orang sudah *capek*, tidak punya energi, ya, tidak akan berbuat apa-apa, hanya diam saja. Kalau orang sedang *capek* diajak main sepak bola, tentu dia akan menolak. Jadi, teori paling awal kenapa manusia itu bermain, karena kelebihan energi. Oleh karena itu, cara paling gampang menolak orang yang mengajak Anda bermain, padahal Anda sedang tidak ingin, jawab saja, “Energiku habis. Kalau mau ngajak aku main, takbir dulu, supaya energiku balik. Kalau langsung main, enggak kuat aku.” Itu jawaban memakai teori surplus energi.

Teori *kedua* dikenal dengan teori rekreatif. Ini teori dari Lazarus. Kata Lazarus, orang bermain itu dalam rangka rileks atau rekreasi. Hidup itu bukan cuma isi, kadang-kadang juga perlu kosong. Kalau menggunakan teori Demokritos, alam ini, tersusun dari atom dan kekosongan. Hidup juga begitu: dia sempurna kalau ada serius, santai, kerja keras, dan istirahatnya.

Hidup itu kadang serius, kadang juga perlu humor. Kalau hidup Anda bernuansa humor terus, bakal kacau. Tapi, kalau serius terus, juga bakal kacau. Jadi, hidup itu harus lengkap. Permainan adalah bagian

rekreatifnya. Kalau Anda tiba-tiba merasa jenuh luar biasa, segeralah cari permainan. Kalau Anda, misalnya, *capek* karena ponsel Anda dipakai mengaji terus, sekali-sekali gunakanlah untuk main *game*. Tapi jangan dibalik, main *game* terus, kalau *capek* baru sekali-sekali mengaji. Rekreatif itu komplementernya, pasangannya serius.

Anak-anak, yang sejak pagi serius belajar di sekolah, begitu pulang langsung bermain. Itu upaya rekreatif. Jangan sampai pagi sekolah, siang les, malamnya ngaji. Bisa habis tenaganya. Anak tidak akan bisa menikmati hidupnya. Harus ada faktor rekreatifnya. Tapi, juga jangan rekreasi terus, jalan-jalan terus. Memang orang butuh piknik, tapi jangan piknik terus. Orang harus kerja, cari uang, supaya bisa dipakai untuk jalan-jalan. Itulah teori rekreatif.

Yang nomor *tiga* adalah teori dari Groos. Teori ini lebih serius. Namanya *anticipatory theory*. Semua jenis permainan, kata Groos, bersifat menanamkan *skill* tertentu secara menyenangkan. Keterampilan ini nantinya dibutuhkan untuk masa depan. Anak-anak bermain itu sebenarnya ada hikmahnya. Kalau dalam bahasa filsafat, di balik permainan ada *skill-skill* Anda. Bisa saja *skill* fisik, mungkin juga mental, yang semua itu diperlukan untuk masa depan.

Permainan catur, misalnya, sebagai latihan berpikir, latihan strategi. Nanti, di masa depan, kita butuh keterampilan seperti itu. Ini dinamakan *anticipatory theory*. Permainan sepak bola itu juga untuk latihan. Dengan begitu kita bisa tahu besok-besok “harus menendang” siapa. Setiap yang kita lakukan sekarang, dalam bentuk

permainan, sebenarnya melatih *skill* tertentu yang kita butuhkan kelak di masa depan. Main petak umpet, sembunyi-sembunyian, yang satu jadi polisi, yang satu jadi maling, itu juga latihan. Siapa tahu nanti jadi polisi *beneran*.

Kalau ada orang yang hidupnya serius terus, tidak ada waktu santai—tidak pernah sesekali rekreasi, main, atau guyon—berarti dia tidak sejati sebagai manusia. Ia kehilangan fitrahnya.

Ada rahasianya bagaimana *skill* itu ditanamkan pada seorang anak. Kalau ditanamkannya dengan cara yang tidak serius, tidak tegang, akan bisa lebih masuk, bisa lebih mengena. Mungkin waktu kecil Anda punya *skill* main kelereng. Siapa tahu nanti Anda bakal jadi pejabat yang butuh main golf. Rumus main gundu dengan golf itu sama: sama-sama memasukkan bulatan ke lubang. Kalau Anda waktu kecil terampil bermain kelereng, ketika jadi pejabat dan diajak main golf, Anda sudah siap. Anda tidak kikuk, karena dari kecil sudah biasa main gundu. Itu yang dinamakan teori antisipatori.

Yang *terakhir*, di dunia klasik ada yang dinamakan teori rekapitulasi. Yang punya teori bernama Stanley Hall. Kalau ini kebalikan dari teori sebelumnya. Menurut Hall, permainan yang kita buat hari ini sebenarnya adalah warisan dari nenek moyang—yang mungkin dalam bentuk *skill*, insting, atau kemampuan yang sekarang tidak dipakai lagi, sehingga tidak ada pelampiasannya. Ia dihidupkan lagi melalui rekapitulasi. Dihidupkan lagi lewat permainan.

Misalnya, mungkin nenek moyang kita dulu suka lari karena tidak ada moda transportasi. Sementara hari ini, kaki Anda malah tidak banyak dipakai. Anda pergi ke tempat yang dekat saja naik sepeda, motor, atau mobil. Karena itu, insting untuk memanfaatkan kaki itu—sebagaimana yang dilakukan nenek moyang dahulu—dialihkan ke permainan. Ada lomba lari, sepak bola, dan macam-macam bentuk permainan lain terkait dengan lari. Semua itu dilakukan karena insting.

Di Indonesia, setiap Hari Ulang Tahun Kemerdekaan, banyak lomba digelar. Jenis-jenis lomba itu, mungkin, termasuk jenis rekapitulasi. Panjat pinang, misalnya, mungkin dulu nenek moyang kita suka memanjat pohon. Sekarang pohon-pohon sudah mulai habis, tapi insting untuk memanjat masih ada. Jadi, enakunya manjat apa? Akhirnya dibuatlah lomba panjat pinang. Hasrat memanjat yang terpendam dilampiaskan dengan memanjat batang pohon pinang—yang dilumuri oli itu. Itu dinamakan *recapitulation theory*, warisan dari masa lalu yang mungkin menempel di DNA kita, tapi tidak terlampiaskan.

Nenek moyang Anda dulu sering perang. Ketemu musuh, langsung perang. Sekarang tidak ada perang. Jadi, enakunya bagaimana? Ya, perang lewat catur sajalah. Ada raja, ada kuda, ada benteng, jadi sudah seperti perang antar-kerajaan. Insting penaklukannya disublimasi jadi catur. Kalau petak umpet atau kejar-kejaran, mungkin nenek moyang kita dulu sering dikejar-kejar penjajah. Sekarang

sudah tidak ada yang mengejar, maka dibuatlah mainan petak umpet. Itulah *recapitulation theory*.

Itulah beberapa teori yang menjelaskan mengapa orang bermain. Yang *pertama* kelebihan energi, yang *kedua* kebutuhan rekreasi, yang *ketiga* antisipatori, dan yang *keempat* adalah rekapitulasi. Itu semua teori klasik. Selain itu, ada juga teori modern.

Teori Modern Permainan

Teori disebut klasik bukan berarti *out of date*. Teori klasik itu bicara pada zamannya, ketika jenis permainan, masih itu-itu saja. Sementara, dalam teori modern, para filsuf juga membicarakan jenis permainan pada zamannya, yang sudah sangat berubah.

Pertama, teori modern permainan yang terkenal di dunia adalah teori psikoanalisis. Kata para filsuf psikoanalisis, permainan adalah media untuk melepaskan emosi-emosi dalam diri dan mengatasi pengalaman traumatik. Kalau Anda banyak memendam emosi, itu akan menjadi energi negatif dan akan merusak hidup Anda. Bila ingin melampiaskannya, carilah permainan. Buat permainan yang bisa memenuhi hasrat dalam jiwa Anda. Misalnya, *saking* panasnya cuaca, Anda ingin memaki-maki orang. Daripada tidak terlampiaskan, ikut saja lomba debat. Di situ Anda bisa mengkritik sepuasnya. Tidak ada orang yang akan marah-marah pada Anda. Karena Anda melakukannya dalam acara lomba. Kalah juga tidak apa-apa, yang penting Anda puas bisa memaki-maki. Itulah contoh bahwa permainan itu

katarsis. Permainan adalah penyelamat Anda, agar emosi dalam diri Anda tidak meledak.

Kalau sedang banyak masalah, pergi mainlah. Kalau Anda ingin memukuli orang, olahraga tinju saja. Anda bisa bebas memukul orang. Kalau Anda ingin menendang orang, Anda bisa sepak bola. Kalau Anda ingin menempeleng orang, Anda bisa main voli. Ini dinamakan pelampiasan, katarsis. Menurut teori psikoanalisis, aktivitas itu menguntungkan secara psikologis. Ada jalan untuk melampiaskan yang terpendam dalam diri Anda.

Mungkin Anda punya banyak masalah, tapi tidak bisa diceritakan. Sebab, Anda sendiri tidak tahu, apa sebenarnya masalah yang membelit Anda. Tapi, akumulasi masalah itu menimbulkan kejenuhan luar biasa. Anda semakin muak, semakin sumpek. Kalau sudah begitu, pergilah olahraga. Mainlah ke luar. Carilah pelampiasan apa saja sampai Anda berkeringat, sampai Anda *capek*, sampai energi Anda habis. Biasanya, kalau sudah begitu, Anda bakal lega. Itu teori psikoanalisis.

Yang *kedua* adalah teori psikologi kognitif. Bermain itu sebenarnya mengikuti perkembangan usia. Setiap manusia, pada tahap-tahap usianya, ada permainan-permainannya sendiri. Teorinya begini: Jangan lewatkan bagian-bagian yang harus dilewati, karena kalau dilewatkan, akan mengganggu perkembangan seseorang. Kalau anak kecil waktunya main bola kecil, beri dia bola kecil. Biarkan dia main dengan bola kecil itu. Jangan masih kecil, tapi dipaksa profesional seperti Ronaldo atau Messi. Kasihan dia. Biarkan

dia asyik di levelnya. Nanti, kalau sudah lebih besar, mungkin mainnya beda lagi. Semakin besar beda lagi, dan beda lagi. Ini teori kognitif.

Tapi, sekarang ini, orang-orang cenderung sama permainannya. Semuanya main *mobile legend*. Mulai dari yang SD, SMP, mahasiswa, sampai yang tua mainnya sama semua, *PUBG*, *mobile legend*, di mana semua itu tidak ada levelnya. Padahal, seharusnya mainan itu ada levelnya, yang kecil mainnya apa, yang besar main apa. Supaya manusia mengikuti perkembangan secara kognitif.

Permainan adalah media untuk melepaskan emosi-emosi dalam diri dan mengatasi pengalaman traumatik. Kalau Anda banyak memendam emosi, itu akan menjadi energi negatif dan akan merusak hidup Anda.

Levelisasi permainan itu seperti pilihan film yang Anda tonton. Misalnya, waktu kecil Anda suka *Doraemon* dari Jepang, ketika sudah besar mungkin suka film Jepang yang lain. Itu normal. Masa Anda sudah dewasa masih suka *Doraemon*? Itulah perkembangan kognitif. Manusia butuh permainan yang berbeda sesuai dengan levelnya. Proses ini harus diikuti sebagai manusia normal.

Teori *ketiga* adalah teori belajar sosial. Menurut teori ini, permainan itu sebenarnya salah satu media kita untuk berinteraksi dengan orang lain. Teori ini tidak berlaku dalam permainan *online*. Jadi, mungkin, teori ini berlaku jika permainannya adalah permainan yang bertemu langsung dengan orang lain dan dilakukan bersama-sama, seperti sepak bola. Tapi, sekarang ini permainan olahraga juga

sudah mulai *online*. Main sepak bola pakai *FIFA*, dan kalau jadi manajer, manajer *game*. Itu, kan, tidak ada unsur sosialnya.

Kadang masyarakat menanamkan norma-norma sosial justru lewat permainan. Zaman dulu, para wali merancang beberapa permainan dan lagu anak-anak yang maknanya dalam luar biasa. Ada permainan yang orientasinya membangun kerja sama, ada yang membangun kerukunan, ada permainan yang berorientasi agar lebih cermat menghadapi gerakan orang lain, dan macam-macam. Semua permainan seperti itu tidak muncul pada permainan-permainan hari ini.

Sekarang ini permainan yang dimainkan secara langsung, yang melibatkan fisik, diambil alih oleh motivator-motivator untuk meramaikan forum motivasinya. Dijadikan simulasi sekaligus hiburan. Untuk bisa main di situ harus bayar mahal, karena diadakan di hotel-hotel atau gedung-gedung mewah. *Ngapain* Anda harus bayar mahal untuk permainan yang sebenarnya bisa Anda lakukan di kebun-kebun Anda atau di depan rumah Anda?

Kalau Anda mahasiswa yang merantau, coba buat mainan di depan rumah indekos Anda. Ajak ibu indekos. Itu untuk menerapkan teori belajar sosial. Anda bakal akrab sama ibu indekos. Berinteraksi bukan hanya soal bayar indekos saja. Kalau sudah akrab, kalau bayar indekosnya telat, kan, nanti ibu indekos bisa lebih memahami.

Di kampus tempat saya mengajar, mahasiswa tidak pernah menang main bola melawan dosennya. Menurut saya, justru seperti itulah mahasiswa yang baik. Dia tidak

melawan dosennya. Berarti dia menjaga adab. Kalau ada mahasiswa mau menendang bola, lalu ada dosen yang akan merebut bola itu, malah dipersilakan. “Mangga, Pak” Dia menjaga adab.

Teori terakhir, *keempat*, yang banyak diaplikasikan hari-hari ini, adalah teori kompensasi. Teori ini berlaku ketika permainan jadi sangat serius. Sekarang ini, permainan jadi bagian hidup yang serius. Sepak bola, misalnya. Kalau Anda ingin hidup nyaman sebagai pemain sepak bola profesional, maka Anda harus serius main bola. Anak-anak yang latihan menari itu sebenarnya sedang main-main. Tapi, kemudian ada yang jadi penari profesional. Ini dinamakan teori kompensasi. Bermain tidak hanya melihat unsur menyenangkan saja, tapi juga mengejar efek selanjutnya dari permainan itu. Mungkin efek bisnisnya, efek ekonominya, pokoknya di luar yang semula hanya menyenangkan saja. Inilah teori kompensasi. Dari permainan itu dicari kompensasinya, bukan sekadar permainannya. Teori inilah yang banyak berlaku hari ini.

Ada yang latihan bermain sepak bola dengan sangat serius agar nantinya bisa jadi pemain bola profesional. Dia mengejar hidup yang serius melalui permainan bernama sepak bola. Permainan sepak bola masa kini sudah jadi sangat serius. Sampai-sampai suporter bola, yang *saking* sayangnya pada klubnya, nekat tawuran kalau klubnya dihina. Ada juga yang sampai bunuh diri ketika klubnya kalah. Macam-macam lah. Ini sudah masuk teori kompensasi. Yang dilihat dari permainan bukan sekadar

permainannya itu sendiri. Seperti di dunia film. Film itu sebenarnya cuaca akting biasa, main-main. Tapi, sekarang orang mengejar agar film buatannya ditonton sekian juta orang, dan seterusnya. Berakting pun kemudian jadi sebuah profesi. Itu dinamakan teori kompensasi: semula main-main, tapi kemudian jadi serius.

Filsafat Permainan

Dalam konteks filsafat permainan, yang sangat terkenal adalah teori Johan Huizinga dari Belanda. Beliau menulis buku berjudul *Homo Ludens*. *Homo* itu manusia, *ludens* itu bermain. Manusia sebagai makhluk yang bermain. Kenapa Huizinga menulis *Homo Ludens*? Karena dia melihat kenyataan masyarakat hari ini. Awalnya dia melihat dunia *infotainment*. Dan dari situ dia melihat bahwa masyarakat kita hari ini sebenarnya adalah *society of spectacle*, masyarakat tontonan, dan *ludic society*, masyarakat permainan.

Industri hiburan sekarang ini sangat luar biasa. Perkembangan *infotainment* dan *digital game* sangat luar biasa. Unsur permainan tampak di semua aspek kehidupan. Berlatar dari itulah muncul istilah *homo ludens*. Apa pun diatur permainan. Bahkan, nantinya, juga muncul yang disebut *homo festivus*—manusia adalah makhluk yang suka pesta. Apa pun dibuat pesta, dibuat hura-hura. Ada orang tabrakan dibuat hura-hura. Orang celaka dikerubungi, ditonton, dan yang menolong mungkin hanya satu-dua. Bencana jadi tontonan. Ada gunung meletus, besoknya

orang-orang ke sana. Untuk apa? Untuk menonton gunung meletus! Kita jadi suka pesta-pora dan suka hura-hura.

Menurut Huizinga, ciri eksistensial manusia itu adalah *ludens*, melengkapi dua ciri sebelumnya. Manusia juga dikenal sebagai *homo faber* dan *homo sapiens*. *Faber* artinya bekerja, sedangkan *sapiens* maksudnya berpikir. Hidup ini berpikir, bekerja, dan bermain. *Thinking, working, playing*. Tiga-tiganya harus ada, agar manusia menjadi lengkap. **Kalau tidak berpikir, maka dia bukan manusia. Kalau tidak kerja, untuk apa jadi manusia? Kalau tidak *playing*, serius amat jadi manusia.** Untuk bisa menjadi manusia utuh, ketiga-tiganya harus dilakukan. Maka, jadikan tiga hal itu pedoman Anda untuk menjadi manusia.

Coba Anda introspeksi, apakah hari ini Anda sudah berpikir? Apakah Anda sudah bekerja? Apakah Anda sudah bermain? Jangan-jangan Anda hanya *playing* saja, *working*-nya belum. Jangan-jangan Anda sudah *thinking*, tapi *working*-nya nanti saja. Silakan cermati diri Anda, dan ingat kata Huizinga: Manusia itu *working, thinking, dan playing*.

Permainan dalam dunia manusia, menurut Huizinga, ada sebelum kebudayaan lahir. Permainanlah yang menjiwai kebudayaan. Budaya yang dibangun oleh manusia, menurut Huizinga, semuanya berkarakter *ludic*, permainan. Budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa manusia, jadi pasti ada *ludic*-nya. Pasti ada permainannya. Semuanya hasil budi daya manusia, seperti bangku, *flashdisk*, laptop, mikrofon, mengandung nuansa permainan. Kenapa sesuatu dibuat

panjangnya sekian, aturan mainnya bagaimana? Kenapa sesuatu ada yang besar sekali, sementara sesuatu yang lain tidak dibuat besar juga? Itu semua pasti mengandung logika-logika imajinatif. Semuanya mengandung unsur permainan.

Kebudayaan mengandung unsur *playing*. Berdoa, misalnya, model doa, jenis doa, gaya orang berdoa, pelebagaan doa, semua itu permainan. Mengaji juga ada unsur *playing*-nya. Kita mulai mengaji, misalnya, pukul delapan dan diakhiri pukul sepuluh. Kita juga menentukan target pengajiannya. Semuanya diatur. Ini sama saja kita sedang *play*, sedang bermain. Padahal kalau mengajinya tidak pukul delapan pun harusnya tidak apa-apa. Tapi kita membuat aturan main. Salah satu bentuk aturan itu adalah mengaji dimulai pukul delapan.

Bukankah istilah “aturan main” sering dipakai? Itulah bukti bahwa sebenarnya kita sedang bermain. Kuliah juga ada aturan mainnya. Jadi, sebenarnya para mahasiswa dan dosen di kampus juga sedang bermain. Itulah *homo ludens*.

Sekali lagi, setiap produk budaya manusia bersifat *ludic*, ada unsur permainannya. Tapi, permainan bukan berarti tidak serius. Serius, tapi ada unsur *ludic*-nya. Ada unsur permainannya.

Secara umum, ada dua unsur: *Eros* dan *Agon*. Keduanya adalah nama dewa bangsa Yunani. Eros adalah dewa asmara, dewa cinta, bahasa Yunaninya Cupid. Dia adalah anak Aphrodite, wanita paling cantik. Aphrodite kabarnya punya saingan, bernama Psyche. Banyak orang bilang

Psyche lebih cantik dari Aphrodite. Karena itu, Aphrodite memerintah anaknya, Eros, agar menghukum Psyche dengan memanah orang paling jelek, agar Psyche jatuh cinta pada orang itu. Dengan begitu, Aphrodite tidak ada saingannya lagi. Tapi, waktu Eros mau memanah Psyche, panahnya malah menyerempet dirinya sendiri. Akhirnya malah Eros yang jatuh cinta pada Psyche. Bagaimana cerita selanjutnya? Anda cari sendiri di film-film.

Yang *kedua*, Agon. Dia adalah dewa kontes. Dewa perlombaan. Tugasnya membuat orang semangat berkompetisi. Kalau orang Yunani mulai malas-malasan, tidak kompetitif, mereka selalu memberi sesajen pada Dewa Agon. Permainan adalah perpaduan antara *agon* dan *eros*: menyenangkan, membuat orang suka, cinta, dan bersemangat.

Semua orang selalu bersemangat dan senang bila bermain. Kalau Anda tidak bisa merasakan semangat, atau tidak senang dalam sebuah kegiatan yang Anda kira permainan, berarti sebenarnya itu bukanlah permainan. Permainan, *ludic*, harus mengandung unsur *eros* dan *agon*. *Eros* memberi warna kesukaan, kecintaan, kebebasan, dan tanpa paksaan. *Agon* memberi warna penuh perjuangan dan semangat untuk menang. Inilah dua unsur permainan.

Sedangkan menurut Joost Raessens, filsuf Belanda, tujuan permainan ada empat: mimikri, *agon*, *alea*, dan *ilinx*. Tapi, hanya satu yang bisa dipenuhi dalam setiap permainan. Mimikri itu pura-pura. Permainan anak-anak, *lip sync*, acara televisi, film, drama, itu semua mimikri. Semuanya adalah

permainan imitasi, tidak serius. Hanya meniru. Tapi, bukan harus tak serius. Harus serius juga.

Misalnya, kita menonton film. Menontonnya harus serius dan penuh semangat. Kalau Anda menonton film tanpa semangat, apatis, menganggap bahwa yang Anda tonton tidak asli, jadi tidak asyik. Bakal asyik kalau Anda menganggap adegan film itu benar-benar terjadi. Kalau Anda menonton film-film *Marvel* dan Anda pakai logika untuk mencerna adegannya, lalu menganggap semuanya tidak masuk akal, menonton Anda jadi tidak seru. Ada kalanya imajinasi harus bermain. Itulah mimikri.

Memang, tontonan itu tidak asli, main-main. Tapi, ada fantasi yang bermain di situ. Seperti anak-anak perempuan main masak-masakan, mengimajinasikan pasir sebagai beras. Lalu kita menggunakan dan mempertanyakan wujud beras yang seperti itu. Padahal itu jelas pasir. Kalau terjadi seperti itu, maka permainan tidak akan terjadi. Itulah mimikri, imitatif dan imajinatif.

Yang *kedua*, *agon*; pertandingan, perlombaan, kontes, *idol-idol* itu. *Indonesian Idol* atau *American Idol* itu *agon*. Kemudian *alea*; judi, lotre, tebak-an, atau taruhan. Kalau Anda main ini, nanti untung sekian, itulah *alea*. *Games with a luck factor*, untung-untungan. Ini sama seperti promo toko *online*, beli barang “A” harganya seribu saja, dengan syarat Anda harus membeli beberapa *item* dulu. Akhirnya Anda tiap hari membeli, tapi tidak pernah dapat. Itu *alea* namanya: di mana orang mengadu untung. Dan manusia,

karena yang punya insting bermain, jadi bisa terpancing. Prinsipnya adalah, “siapa tahu ...”.

Orang yang berjudi biasanya terjebak dalam prinsip “siapa tahu menang” ini. Tapi, kalau sudah menang masih ingin mengulang. Ketika mengulang dia kalah terus, akhirnya semangat dan motivasinya berubah menjadi ingin mengembalikan modal yang hilang. Karena bertambah banyak kekalahannya, semangat ingin mengembalikan modalnya tumbuh, hingga orang itu tidak bisa berhenti berjudi. Kondisi ini sangat disadari oleh para pebisnis lahan judi, lotre, dan sejenisnya.

Ada *supermarket* yang memberi hadiah mobil atau rumah. Lalu, Anda yang sebenarnya tidak butuh apa-apa akhirnya belanja. Bukan untuk memenuhi kebutuhan, tapi untuk; “Siapa tahu dapat mobil. Siapa tahu dapat rumah”. Itulah yang Anda kejar. Pengusaha *supermarket* paham sekali jika dalam diri Anda ada jiwa permainan bernama *alea*.

Dalam agama, jiwa pertaruhan seperti ini juga berlaku. Kadang-kadang, dalam konteks keberagamaan, kita juga mencari peruntungan: siapa tahu bakal dapat. Misalnya, *lailatul qadar*. Dengan semangat “siapa tahu bakal dapat”, Anda wiridan terus-menerus. Itu dinamakan semangat *alea*.

Dalam agama juga ada *agon*. Ada banyak pertandingan dalam kehidupan religi: siapa yang lebih saleh, siapa yang lebih kuat shalat, siapa yang lebih kuat puasa. Ada. Mimikri juga ada. Misalnya, nasihat agar berkumpul dengan orang saleh, dengan harapan kita bakal bisa meniru mereka. Itu mimikrinya permainan dalam beragama.

Kalau *ilinx* adalah permainan yang memancing adrenalin, seperti terjun payung atau terjun gedung. Bukan untuk bunuh diri. Terjun gedung yang maksudnya untuk permainan. *Roller coaster* juga memancing adrenalin. Permainan, yang biasanya keras, itu dinamakan *ilinx*.

Jadi, ada empat tujuan permainan; mimikri, *agon*, *alea*, dan *ilinx*. Itu kata filsuf Belanda.

Ciri-Ciri Permainan

Permainan memiliki beberapa ciri. Yang *pertama*, permainan harus bebas, *freedom*, tidak ada paksaan—tidak wajib diikuti. Ada wajib belajar, wajib bekerja, dan wajib lalu lintas, tapi tidak ada wajib bermain. Orang tidak bisa dipaksa untuk ikut bermain. Bermain itu punya karakter bebas hakiki. Ciri pertamanya sukarela, sukacita, atau *freedom from the principles of necessity and productivity*. Kita bebas dari kewajiban-kewajiban sosial, kewajiban individual, kewajiban religius. Kita hanya bermain. Permainan tidak menuntut macam-macam, kecuali permainan yang bergeser ke ranah yang sangat serius—seperti yang jadi profesi atau gantungan hidup. Tapi, pada hakikatnya, main itu bebas.

Permainan ada aturannya. Tapi, dalam situasi tertentu, peraturan tersebut bersifat fleksibel. Para pemainnya bisa membuat kesepakatan ulang berdasarkan situasi dan kondisi yang berlangsung. Misalnya, mau main catur tapi buah catur rajanya hilang. Daripada tidak bisa bermain, akhirnya diganti dengan, misalnya, potongan sandal.

Potongan itu disepakati sebagai raja. Bisa juga seperti itu. Mau main bulu tangkis tapi raketnya tidak ada, boleh saja diganti dengan sendok nasi yang dibalik dijadikan raket. Intinya, bebas saja dalam bermain.

Ciri *kedua* adalah *not real* (bukan sebenarnya). Rata-rata permainan, terutama yang mimikri, menunjukkan bahwa dia bukan *ordinary life* (dunia nyata). Dia adalah “dunia seakan-akan”, dunia “*as if*”. Ini seperti yang saya ilustrasikan sebelumnya, anak-anak yang bermain masak-masakan yang menganggap pasir sebagai beras, lumpur sebagai kue, rumput sebagai sayur, dan batu sebagai buah. Itu semua *not real*. Antara *as is* dengan *as if*. Seolah-olah, bukan dunia nyata.

Sepak bola itu sebenarnya *not real*. Bila klub Anda kalah, bukan berarti hidup Anda juga kalah. Biasa saja, besok juga bisa menang. Kalau tetap kalah terus, yakinlah suatu saat bisa menang. Namanya juga permainan, kadang-kadang yang dianggap kalah tiba-tiba bisa menang, *not real*, itu tidak apa-apa. Sekali lagi, sepak bola itu *not real*.

Ilustrasi dunia *as if* itu, misalnya, ketika Yunani berhasil menjadi juara Piala Eropa tahun 2004. Orang-orang Yunani senang luar biasa. Pemain-pemainnya bahkan dianggap bukan manusia lagi, sudah seperti dewa. Mereka semua dipuja-puja, seolah-olah para dewa pun kalah. Inilah *as if*.

Bila hidup Anda adalah
permainan, nikmatilah
setiap naik-turunnya
gelombang permainan
hidup. Serunya di situ.
Terkadang Anda tertawa
ketika sukses, terkadang
menangis karena sedih,
tapi ingatlah, itu hanya
akting.

Di dunia sosial ini banyak sekali *as if*. Ketika Anda mengidolakan ustadz atau tokoh, tentu Anda memuja dia. Di ponsel Anda ada gambar dia, di mana-mana membicarakan dia, itulah *as if*. Suka drama Korea itu juga *as if*, seolah-olah drama itu penting sekali buat hidup Anda. Telat satu seri saja Anda *ngambek*. Itu *as if, not real*. Bukan *ordinary life*. Dan itulah ciri permainan.

Menurut Walter Benjamin, kecenderungan untuk beralih dari *as is* ke dunia *as if* itulah kecenderungan mimikri, kecenderungan untuk meniru, membayangkan, menghayati apa yang kita rindukan, seakan-akan sudah atau segera terjadi. Ketika mental kita dalam kondisi ini, berarti kita sedang berada di dunia permainan.

Ciri yang *ketiga* adalah memiliki ruang dan waktu khusus. Permainan harus jelas ruang dan waktunya. Kalau tidak, orang akan kebingungan. Jika pengajian diadakan hari Kamis malam Jumat, dimulai pukul delapan hingga pukul sepuluh, inilah ruang dan waktu permainan bernama pengajian. Aturan ini tidak berlaku untuk ruang dan waktu yang lain. Tidak berlaku untuk khutbah Jumat.

Ada permainan yang perlu tempat khusus, ada juga yang perlu waktu khusus. Terkadang ruangnya khusus, tapi medannya harus jelas. Karena itu ada istilah, “Lain lubuk, lain belalang”. Itu menunjukkan bahwa setiap ruang sosial punya dimensi permainannya sendiri. Permainan di sini tidak cocok dengan permainan di sana, itulah ciri yang ketiga permainan.

Harus jelas ruang dan waktunya karena, *pertama*, terkait ekshibisi. Anda harus tahu jelas kapan tampil. *Kedua*, terkait *concentration*. Ruang dan waktu pengajian akan membuat Anda tahu kapan Anda harus serius mengaji. Selama masih berada dalam ruang dan waktu pengajian, Anda harus konsentrasi, fokus pada pengajian. Itu aspek *concentration*. Sepak bola juga begitu, harus serius main selama dua kali 45 menit. Setelah itu bebas mau melakukan apa saja. Pemain bisa memegang bola, bertukar kaus, lari-larian bebas, atau apa saja yang dilarang selama permainan berlangsung, dan wasit tidak akan meniup peluit. Ruang dan waktu pertandingan sudah selesai.

Yang *ketiga* adalah *protection*. Perlindungan. Banyak permainan yang hanya bisa dilakukan di ruang dan waktu-

nya, tapi jangan dilakukan di luar itu. Tinju, misalnya. Kalau sudah selesai rondanya, ya, jangan memukul lagi. Kalau masih pukul-pukulan, itu tawuran namanya. Itulah *protection*. Yang tidak boleh dilakukan di luar ruang dan waktu permainan itu bisa boleh dilakukan kalau ruang dan waktunya pas. Anda boleh memaki dalam lomba debat agar Anda menang. Anda bisa menjelek-jelekkan lawan debat Anda, kendati mungkin pandangan Anda salah, Anda keliru. Anda boleh melakukan itu semua selama dalam ruang dan waktu lomba debat. Di luar itu, ya, tidak boleh.

Kadang, pelanggaran bisa dimaklumi. Pemain sepak bola yang harusnya menendang bola tapi malah menendang dada musuhnya, misalnya. Itu pelanggaran, tapi terlindungi, sebab ada aturan-aturan yang berlaku di dalam ruang dan waktunya.

Ciri *keempat* adalah *rules of the game*. Pasti ada aturan yang disepakati dalam rangka *beautiful play*. Supaya permainannya indah. Kadang-kadang, untuk menegakkan aturan perlu wasit. Kalau ada yang keliru, wasit bisa langsung memperingatkan. Wasit memproteksi permainan. Medan apa saja yang Anda masuki, Anda harus tahu *rules of the game*-nya. Misalnya di dunia kampus. Mahasiswa baru harus mengikuti ospek sebagai sarana sosialisasi. Kegiatan itu diadakan dalam rangka agar mahasiswa baru memaknai *rules of the game* (aturan main) di kampus.

Ciri *kelima* permainan adalah *autotelic*. Maksudnya, *self purposeful*, atau mendapatkan manfaat paling besar dari permainan. Ini seperti dijelaskan sebelumnya bahwa

manfaat itu ada pada permainan itu sendiri, bukan sesuatu di luar permainan. Apa pun hasil permainan itu, yang penting adalah bagaimana perasaan pengalaman para pemainnya. Bukan hanya dampak medisnya. Misal, kalau Anda ikut tinju, badan Anda harus kotak-kotak. Itu dampak kesehatan, bukan sosial. Bukan juga dampak finansial, seperti kalau Anda jadi pemain sepak bola, Anda pasti kaya. Bukan itu inti sebenarnya. Intinya terdapat pada apa *ludic experience*, pengalaman bermainnya. *Ludic experience* itu *fluctuation modulation of a stream of emotions and experiences*—arus emosi atau gelombang emosi yang turun-naik. *Exhibition, challenge, competition, passion and enthusiasm, tension, effort, uncertainty, oscillation, variation of moves, counter-moves, release, victory, glory*; ini yang kita rasakan dalam permainan.

Singkatnya, kalau Anda menonton sepak bola, kadang muncul perasaan jengkel, marah, kadang mengumpat, teriak-teriak, gembira, di situlah letak nikmatnya permainan. Kalau kita main bulu tangkis, lalu ada yang berteriak-teriak menyemangati, dan Anda juga berteriak setiap kali *smash*, di situlah enaknya. Kalau mainnya sambil diam saja, menjadi tidak seru. Yang seru itu ada teriaknya, ada *excited*-nya, ada kecewanya. Itu semua yang buat seru. Tujuan permainan justru di situ.

Maka, bila hidup Anda adalah permainan, nikmatilah setiap naik-turunnya gelombang permainan hidup. Serunya di situ. Terkadang Anda tertawa ketika sukses, terkadang menangis karena sedih, tapi ingatlah, itu hanya akting.

Mungkin besok *casting* Anda berganti, lalu Anda senang karena mendapat skenario baru yang menyenangkan. Jadi *autotelic*, nikmatnya hidup, adalah ketika Anda merasakan macam-macam. Kalau hidup Anda senang terus, enak terus, tidak ada gelombangnya, tidak seru. Apalagi buruk terus, sumpek terus, semakin tidak seru. Cobalah lebih cerdas melihat sela-sela hidup Anda. Jika ada sisi menyenangkannya, ada sisi susahnyanya, di situlah keseruannya. Senang atau tidak senang, nikmatilah. Indahnyanya permainan, berada di situ.

Kalau Anda menonton film, ada tokoh antagonis dan protagonisnya. Kalau protagonis, awalnya pasti susah. Begitu dia senang, filmnya selesai. Kalau yang antagonis senang terus, dan begitu dia susah, filmnya selesai. Anda pilih yang mana? Hidup ini ada naik-turunnya. Itulah ciri *purposeful*. Puncaknya adalah ekstasi personal. Ekstasi itu sifatnya bisa individual, hanya bisa dinikmati satu orang, ada yang dinikmati secara kolektif oleh sekelompok orang, ada yang bisa dinikmati secara massal, atau bahkan global untuk semua orang. Nikmati naik-turunnya hidup Anda dan *purposeful*-nya permainan dalam kehidupan. Di situlah rahasia *homo ludens*, manusia sebagai makhluk yang bermain.

Main Sempit dan Main Luas

Simon Sinek, seorang motivator dan pengarang *British American*, melihat ada dua gaya hidup orang—bila ditinjau dari perspektif permainan. Ada orang yang gayanya *finite*

game dan ada yang gayanya *infinite game*. *Finite game* adalah permainan yang terbatas, sedangkan *infinite game* adalah permainan yang tak terbatas. Dalam *finite game*, orang bermain untuk segera menang. Bagaimanapun caranya, apa pun yang terjadi, dia harus menang. Orang seperti itu berpikirnya yang gampang-gampang saja. Hanya berpikir jangka pendek, tidak jauh ke depan.

Bermainlah dalam permainan, tapi jangan main-main. Hidup ini permainan. Mau tak mau kita harus bermain, tapi jangan cuma main-main. Seriuslah. Mainlah dengan sungguh-sungguh, tetapi permainan jangan dipersungguh.

Dia hanya ingin sukses hari ini. Pokoknya dia harus dapat dengan cara apa pun. Kalau tidak bisa melalui jalur verbal, dia akan menggunakan jalur non-formal. Kalau masih tidak bisa, dia akan mencoba lewat jalur spiritual. Hanya itu yang dalam pikirannya: agar segera sukses. Orang yang gaya hidupnya *finite*, terbatas, penglihatannya hanya dibatasi oleh itu. Dia tidak mau melihat ke depan.

Sebaliknya adalah *infinite game*. Orang yang memainkannya memiliki jangkauan panjang. **Menang itu penting, tapi itu bukan segalanya.** Dia ingin menjalaninya *step by step*. Dia ingin menikmati prosesnya. Orientasinya ke masa depan dan jangka panjang. Kalah pada hari ini baginya tidak apa-apa, yang penting dia belajar agar besok lebih baik lagi. Orang bergaya *infinite game* ini permainannya tidak terbatas. Dia akan terus bermain untuk bisa tetap bermain.

Dia bermain untuk jangka panjang, dengan aturan permainan yang terus berubah, tidak kaku.

Seorang *finite player* tujuannya hanya ingin menang, dan setelah pertandingan selesai, dia menganggap dirinya sudah sukses. Padahal, hidup tak sesederhana itu. Sedangkan orang yang mengikuti permainan tak terbatas, gaya hidupnya bermain. Pemain *infinite* itu tidak rakus, kadang menang kadang kalah, kalah juga tidak apa-apa, tidak mengejar *ranking*, tidak pusing siapa nomor satu, dan tak peduli siapa yang jadi *ranking* pertama. Fokus utamanya adalah terus berkembang lebih baik. Musuhnya adalah dirinya sendiri. Jadi orang berorientasi panjang itu berat, tapi akan terus menjadi orang yang lebih baik.

Sementara yang *finite*, yang terbatas, ingin cepat menang, ambisius. Dia ingin jadi nomor satu, mengalahkan semua orang. Fokus utamanya adalah orang lain, dengan tujuan mengalahkannya. Orang *finite* bisa mengorbankan apa pun, yang penting menang. Orang seperti ini, musuhnya adalah orang lain. Biasanya suksesnya jangka pendek. Dia hanya menang sekarang saja. Kesuksesannya pendek karena sudah sangat banyak yang dia korbankan untuk kesuksesan sesaatnya.

Saya punya teman seusia saya, tapi penyakitnya bermacam-macam. Mungkin dulu, waktu mahasiswa, dia sangat serius belajar, begadang setiap hari, mengejar target ini-itu, tapi fisiknya tidak diperhatikan. Kerjanya hanya *ngopi*, begadang, merokok, begitu terus. Ritme begadangnya sangat sering. Akibatnya, usianya belum terlalu tua, sudah

mengidap penyakit bermacam-macam. Kalau saya paling sakitnya batuk-pilek biasa. Sakitnya orang miskin. Penyakit level puskesmas.

Orang-orang jangka pendek modalnya banyak hilang di awal. Tidak bisa jangka panjang. Memang mereka sekarang sukses, tapi tidak lama. Dia tidak bisa menikmati. Kalau sebelumnya dia tidak bisa makan enak karena tidak punya uang, sekarang tidak bisa makan enak karena penyakit. Akhirnya, sepanjang hayat dia tidak bisa makan enak. Karena strategi mereka keliru. Mereka mengejar kemenangan jangka pendek. Seolah-olah, kalau hari ini mereka kalah, dunia langsung kiamat. Seolah-olah, kalau mereka tidak lulus sebagai yang terbaik, *cum laude*, penglihatannya jadi gelap. Padahal, kadang-kadang, setelah lulus ijazah mereka malah menganggur. Pekerjaan yang dilakoni ijazahnya berbeda arah.

Latihlah diri Anda agar punya stamina panjang, untuk pertandingan jangka panjang. Untuk apa sekarang menang pertandingan sepak bola tapi kakinya patah, sehingga tidak bisa main lagi? Kalau kaki patah, tidak bisa tanding lagi, Anda akan hilang ditelan generasi baru yang punya stamina lebih panjang.

Itu kata Simon Sinek.

Filsafat Manusia

Saya sadurkan juga dari filsuf Indonesia, Prof. Driyarkara. Saya cuplik tulisan beliau dari bukunya, *Filsafat Manusia*. Ini adalah kumpulan tulisan beliau. Sebenarnya semacam puisi,

cuma saya tulis, saya kumpulkan jadi satu. Jadi, kalimatnya kalau dibaca; “Bermainlah dalam permainan, tapi jangan main-main. Hidup ini permainan. Mau tak mau kita harus bermain, tapi jangan cuma main-main. Seriuslah. Mainlah dengan sungguh-sungguh, tetapi permainan jangan dipersungguh.” Susah, ya, harus main dengan sungguh-sungguh. Itu susah.

Permainan jangan dipersungguh itu adalah, ini cuma permainan, *ngapain* Anda *sebaper* itu? Biasa sajalah, ini hanya permainan. Tapi mainnya yang serius. Itulah ucapan beliau, Pak Driyarkara.

Mari kita serius bermain. Sepak bola, ayo sepak bola yang serius. Tapi, kalau kalah jangan sesedih itu. Jangan *senangis* itu. Biasa saja, orang cuma permainan. Mari berlomba, mari bersaing, kalau gagal, tidak masalah. Karena ini hanya permainan. Itulah yang dimaksud permainan jangan dipersungguh. **Kesungguhan permainan terletak dalam ketidaksungguhannya, sehingga permainan yang dipersungguh tidaklah sungguh lagi.**

Kesungguhan permainan itu terletak dalam ketidaksungguhannya. Begitu Anda sungguh-sungguh bermain, itu menunjukkan bahwa Anda sedang sangat tidak sungguh-sungguh—sebagaimana permainan yang dipersungguh, dia tidak sungguh lagi. Permainan yang dipersungguh itu sebenarnya tidak sungguh-sungguh, *wong* itu cuma permainan. Semakin Anda bermain, berarti Anda semakin tidak sungguh-sungguh, meskipun Anda sendiri sangat sungguh-sungguh. Semakin dalam Anda bermain, semakin sungguh-

sungguh Anda bermain, itu menunjukkan bahwa Anda semakin tidak sungguh-sungguh.

Mainlah dengan *eros*, tapi jangan mau dipermainkan *eros*. Mainlah dengan *agon*, tapi jangan mau dipermainkan *agon*. Dalam permainan, kita yang main. Jangan mau dipermainkan permainan. Jangan dibalik. Jangan sampai kita yang dibuat susah oleh permainan. Permainan itu kita yang mengendalikan.

Tapi, barang siapa mempermainkan permainan, maka akan menjadi permainan dari permainan. Nanti bakal terbalik, di mana Anda yang dipermainkan oleh permainan. Kalau permainannya Anda mainkan, berarti Anda main-main dengan yang sudah main-main. Dengan begitu, Anda dipermainkan oleh permainan.

Bermainlah untuk bahagia, tapi jangan mempermainkan kebahagiaan. Bila Anda mempermainkan kebahagiaan, berarti Anda tidak jadi bahagia. Bermainlah dengan target bahagia, tapi jangan mempermainkan kebahagiaan. Orang yang mempermainkan kebahagiaan menunjukkan bahwa dia belum bahagia.

Begitulah filsafat permainan. Selain *homo ludens*, ada teori dari teolog, filsafat ketuhanan, dinamakan *deus ludens*. Maksudnya, Tuhan juga sebenarnya sedang bermain dengan kita. Ada sebuah teori dari seseorang bernama Zalman. Dia tercerahkan ketika melihat anaknya main petak umpet. Dari permainan anaknya ini, dia sadar bahwa sebenarnya Tuhan sedang bermain petak umpet dengan kita. Kita disuruh mencari Tuhan, disuruh mengenal Tuhan.

Tuhan itu kaya, tapi sedang sembunyi, lalu kita harus mencari-Nya.

Kalau ada yang tanya, “Memangnya Tuhan hilang, kok, dicari?” Tidak, Tuhan sedang bermain dengan kita. Anda mau mencari Tuhan yang “sembunyi”, itulah *deus ludens*.

Agama memperbolehkan kita bermain-main. Islam bahkan tak cuma membolehkan. Banyak ayat yang menyatakan bahwa dunia ini memang permainan. Saya bawa beberapa ayat, misalnya dalam Surah Al-Hadîd [57] ayat 20, “*I’lamû,*” ketahuilah, “*annamal-hayâtud-dunyâ la’ibun wa lahwun,*” sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau. Itulah kenapa manusia punya atribut *homo ludens*, *homo ridens*, kenapa manusia bagian dari kehidupan dunia ini.

“*Wa zînatun*”, suka berhias. Di luar manusia tidak ada yang seperti itu. “*Wa tafâkhurun baynakum*”, berbangga-bangga di antara kalian. Ini *agon*, saling membanggakan dirinya. “*Wa takâtsurun fil-amwâl wal-awlâd*”, berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan. Kalau anak membanggakan orangtuanya, itu konotasinya sama, *takâtsur*. *Kamatsali*, ini ilustrasinya Al-Quran.

Serius dan Bermain Harus Imbang

Hidup di dunia ini permainan. Disebut panggung sandiwara karena Anda tidak harus terlalu serius, meskipun Anda kalau main harus serius. Karena hidup di dunia ini: *kamatsali ghaytsin a’jabal kuffâra nabâtuhu tsumma yahîju fatarâhu mushfarran tsumma yakûnu huthâman* (QS Al-

Hadîd [57]: 20). Seperti *ghayts*, hujan, *a'jabal kuffâra nabâtuhu*, yang membuat. Ingat, di situ “*kuffâr*” bukan berarti orang kafir. “*Kuffâr*” artinya petani. Tidak semua kata-kata “kafir” dalam Al-Quran artinya “orang kafir”. Jadi, kalau ada yang bilang Anda kafir, ya tidak apa-apa. Anda, kan, memang anaknya petani. Ini *kuffâr*. Seperti hujan yang membuat para petani takjub. *A'jabal kuffâra nabâtuhu*, karena ia bisa menumbuhkan tanaman, *tsumma yahîju*, kemudian tanaman itu layu, *fatarâhu mushfarran*, kemudian engkau melihat warnanya jadi kuning, *tsumma yakûnu huthâman*, kemudian ia hancur.

Hati-hati bagi yang terlalu serius, yang hidupnya tidak pernah senyum. Sesungguhnya, orang seperti itu hatinya capek. Apabila capek, dia jenuh. Apabila dia jenuh, dia buta.

Hidup di dunia seperti itu: tumbuh, layu, menguning, hancur. Inilah permainan, “*la'ibun wa lahwun*”. Meski manusia membanggakan itu, *fil-âkhirati 'adzâbun syadîdun wa maghfiratur minallâhi wa ridhwânun* (QS Al-Hadîd [57]: 20), jangan lupa di akhirat ada azab yang pedih dari Allah, tapi ada juga ampunan dan ridha-Nya. *Wa mal-hayâtud-dunyâ illâ matâ'ul-ghurûr* (QS Al-Hadîd [57]: 20), dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. Karena hidup di dunia ini drama, maka Anda mengalami senang atau sedih. Tidak perlu *baper*. Kalau sampai *baper*, Anda bisa tertipu oleh dunia. Gagal atau sukses, biasa saja. Sebab ini “*la'ibun wa lahwun*”. Seperti sepak bola kalau kalah, besok main lagi. Menang

alḥamdulillâh, syukuran, tapi besok main lagi. Itulah “*la’ibun wa lahwun*”.

Oleh karena itu, ayat Surah Al-An’âm [6] ayat 32 itu berbunyi, *Wa mal-ḥayâtud-dunyâ illâ la’ibun wa lahwun walad-dârul âkhiratu khaiyrun lilladzîna yattaqûn*, dunia jangan menjadikan Anda *baper* karena akhiratlah yang lebih penting. Fokusnya ke akhirat. Kata-kata terakhirnya, “*afalâ ta’qilûn*”, apa kamu tidak berpikir? Kalau pikiran Anda panjang, Anda pasti mengerti bahwa dunia ini memang tidak layak untuk dianggap terlalu serius. Dia bisa menipu. Jangan terlalu tegang, karena ini cuma permainan.

Ada sebuah riwayat hadis, di mana seorang sahabat Nabi Saw. Hanzhalah, galau. Dalam hadis tersebut diceritakannya, “*Kunna ‘inda rasûlillâh shallallâh ‘alaihi wa sallam, fawa ‘azhanâ fa dzakaran-nâra*”, kami bersama Rasulullah, lalu Rasulullah memberi nasihat kami tentang neraka. “*Qâla,*” kata Hanzhalah, “*tsumma ji’tu ilal-bayt,*” lalu aku pulang ke rumah, “*fa dhâhaktush-shibyân wa lâ ‘ibtul mar’ah,*” setelah mendengar tentang neraka di masjid, rasanya langsung mau bertobat. Tapi, begitu di rumah, tertawa-tawa lagi bersama anak-anak. Main lagi bersama istri. Lalu, “*qâla, fa kharajtu,*” setelah itu aku keluar, “*fa laqaytu Aba Bakrin,*” bertemu Abu Bakar, “*fa dzakartu dzâlika lahu,*” kusebutkan hal itu, bagaimana aku ini? Tadi sudah *nangis-nangis* di masjid, pulang, kok, tertawa-tawa lagi. Main-main lagi.

“*Fa qâla,*” kata Abu Bakar, “*wa ana qad fa’altu mitsla mâ tadzkuru,*” aku juga melakukan seperti kamu. Di masjid ber-

tobat sekali, tapi begitu balik ke rumah langsung bergembira lagi. *“Fa laqiynâ Rasûlallâh,”* kami bertemu, menghadap pada Rasulullah, *“fa qultu, yâ Rasûlullâh nâfaqa Hanzhalah,”* terus aku berkata, wahai Rasulullah, Hanzhalah ini sudah munafik, ya Rasulullah. Dia mengeluhkan, jangan-jangan aku ini munafik. Kelihatannya sudah bertobat, tapi masih diulang-ulang lagi perbuatannya.

“Fa qâla mahu?” kata Rasulullah. Ada apa? *“Fa hadatstu fil-hadîts,”* aku menceritakan situasiku, *“fa qâla Abu Bakr,”* ditambahi oleh Abu Bakar, *“wa ana fa’altu mitsla mâ fa’ala,”* aku juga melakukan seperti yang dilakukan Hanzhalah, di masjid *nangis-nangis*, tobat, tapi begitu pulang bertemu anak-anak, bertemu istri, main-main lagi.

“Fa qâla,” kata Rasulullah, *“yâ Hanzhalah, sâ’atan wa sâ’atan,”* wahai Hanzhalah, *sâ’atan wa sâ’atan*—di hadis yang lain, ini diulang oleh Rasulullah sebanyak tiga kali—jadi segalanya ada waktunya. Tidak apa-apa, tidak usah kamu galau, lalu merasa munafik. *“Wa law kânat takûnu qulûbukum kamâ takûnu ‘inda dzikri,”* kalau hatimu bisa konsisten seperti di masjid, *“lashâfahatkumul-malâikata,”* malaikat akan datang menyalami kamu. Kalau kamu bisa begitu terus, begitu malaikat datang, *“hattâ tusallimu ‘alaykum fith-tharîq,”* malaikat akan menyapamu dengan *assalâmu ‘alaikum* Hanzhalah.

Jadi, kata Rasulullah, ada waktunya serius, ada waktunya bermain. *Sâ’atan sâ’atan.* Carilah di *Shahîh Muslim.* Rasulullah juga pernah bersabda, *“Innal-qulûba idzâ kallat mallat wa idzâ mallat ‘amiyat,”* hati-hati bagi yang terlalu

serius, yang hidupnya tidak pernah senyum. Sesungguhnya, orang seperti itu hatinya *capek*. Apabila *capek*, dia jenuh. Apabila dia jenuh, dia buta. Jangan dibuat terlalu *capek*. Harus ada fase istirahatnya. Kalau tidak, hati Anda malah tidak bisa dipakai karena buta. Jadi, tidak apa-apa jika ada dimensi main-main dalam kehidupan kita. Untuk istirahat, katarsis, agar tidak terlalu kaku, agar tidak terlalu serius.

Imam Ghazali, dalam *Ihyâ Ulûm Al-Dîn*, mengatakan bahwa seorang guru harusnya mempersilakan muridnya bermain setelah pelajarannya usai. Bermainlah dengan permainan yang indah, yang mengistirahatkan dari lelahnya bangku pelajaran. Tapi, jangan sampai kelelahan gara-gara bermain. Main juga perlu istirahat. Apabila si guru melarang si anak bermain, dan memforsirnya untuk selalu belajar, justru itu akan mematikan hati si anak.

Sekarang ini banyak anak-anak dipaksa macam-macam. Ketika berangkat sekolah sudah seperti tentara mau berangkat perang. Tas ranselnya berat luar biasa. Selesai sekolah, masih ada les. Habis les, sorenya ngaji, malamnya disuruh *tahfidz*. Anak diforsir untuk terus belajar. Yang seperti itu, menurut Imam Ghazali, justru akan mematikan hatinya, membatalkan kecerdasannya, bahkan mengajarkannya untuk berlaku curang. Anak-anak ini dibebani target macam-macam. Karena merasa targetnya sangat berat, kadang-kadang si anak ingin jalan pintas, yang penting targetnya terpenuhi. Kalau anak sudah biasa begitu, malah kita yang nantinya harus bekerja dua kali, karena harus membenahi perilakunya di masa depan.

Maka, kata Imam Ghazali, anak-anakmu, muridmu itu, jangan diforsir untuk belajar. Beri mereka kesempatan bermain.

Sedangkan kata George Bernard Shaw, "*We don't stop playing because we grow old, we grow old because we stop playing.*" Bagi yang ingin awet muda, sering-seringlah *playing*, bermain. Nikmatilah hidup Anda. Itu caranya agar Anda awet muda. Tapi, bukan berarti kalau sudah tua tidak layak bermain. Kata Shaw, ketika Anda berhenti bermain, Anda akan jadi tua. Kalau hidup Anda sudah sangat serius, Anda akan merasa hidup Anda sudah sangat tua, dan akhirnya Anda tidak akan bermain lagi. *We grow old* karena kita *stop playing*. Kita jadi tua ketika berhenti bermain. Supaya Anda tidak merasa tua, *keep playing*, nikmati hidup Anda. Teruslah bermain. Aktinglah terus. Kalau dunia ini panggung sandiwara, bermainlah yang bagus terus, agar tidak diberi peran pembantu.

Yang tualah yang biasanya dapat peran pembantu. Kalau masalahnya sudah ruwet, baru yang tua datang memberi nasihat. Atau, yang tua bagian belakangan, bagian yang ditabrak lalu masuk rumah sakit, lalu anaknya sadar. Ya, seperti itu tugas orang tua. Jadi *grow old* kalau Anda tidak *playing*.

"*Body heals with play, the mind heals with laughter, and the spirit heals with joy.*" Tubuh atau jasmani Anda itu, sehat karena bermain, pikiran Anda sehat karena tertawa, dan spirit atau semangat Anda, sehat karena bergembira.

Maka, hiduplah dengan *playing*, dengan *laughter*, dengan *joy*.

Jangan khawatir, hiduplah dengan gembira, dengan banyak tawa dalam permainan. Ada banyak manfaatnya. Lihatlah anak kecil yang hidupnya selalu *playing*. Di balik *playing* itu ada *creating*, *growing*, *exploring*, *loving*, dan *dreaming*. Inilah unsur yang kita butuhkan dalam hidup. Unsur ini dimiliki anak-anak, tapi biasanya hilang kalau sudah tua; *playing*, *creating*, *growing*, *exploring*, *loving*, *dreaming*. Ingat-ingat ini. Kalau dalam hidup Anda ada komponen-komponen tersebut, Anda bakal awet muda. Hidup Anda kreatif dan menyenangkan seperti anak kecil.

Anak kecil itu bahagia terus. Ribut sebentar, bahagia lagi. Ada masalah apa saja dia masih bisa senang, bahagia. Selalulah *playing*, *creating*, *growing*, *exploring*, *loving*, dan *dreaming*. Bermain menumbuhkan semangat eksplorasi, ingin tahu, tertawa, dan bermimpi. Kelemahan orang itu, biasanya, tidak punya mimpi. Kalau begitu, hidupnya sudah selesai. Mimpinya hanya diberikan pada anaknya. Nanti, anaknya juga memberikan lagi pada anaknya, hingga mimpi itu berantai sampai tujuh turunan, tapi tidak ada yang terwujud. Jadi, lakukan itu semua, maka hidup kita akan *joy*, akan bahagia dan gembira.

Ketika kita bisa memadukan kerja dan permainan, itulah puncak pencapaian hidup.

Ingat kata Arnold Toynbee, "*The supreme accomplishment is to blur the line between work and play.*" Ketika kita bisa

memadukan kerja dan permainan, itulah puncak pencapaian hidup. Kerja serasa tidak berat. Kerja jadi menyenangkan. Maka, jadikanlah pekerjaan Anda berkarakter *playing* yang menyenangkan. Apakah itu kuliah, atau kerja sebagai apa saja.

Kalau Anda tidak bisa memadukannya, kerja Anda akan terasa bakal berat sekali. Tapi, kalau ada nuansa *playing*-nya, dia akan sangat menyenangkan. Ketika Anda bisa mengintegrasikan *work and play*, kata Arnold Toynbee, itulah *supreme accomplishment*, pencapaian puncak.

Ok, *game over*.[]

NAMA BAIK

SUATU KETIKA, Syamsu Tabriz (guru spiritual Rumi) berkata kepada Rumi, “Malam-malam begini enakya kita ngobrol sambil minum-minum. Bisakah kaubelikan arak, untuk kita minum bareng-bareng ...?”

Mendengar permintaan gurunya, Rumi heran bukan kepalang. “Anda serius, Guru?” tanya Rumi bingung. Bagaimana mungkin gurunya menyuruhnya membeli minum-minuman keras? Bagaimana kalau ada murid-murid yang tahu, gurunya akan ketiban malu, pikir Rumi. Masa wali minum arak?

Mendapati muridnya tampak ragu, Syamsu langsung mencecar Rumi, “Kenapa, kamu tidak mau membelikan? Kalau tidak mau, kamu jangan jadi muridku.” Berhubung mendapat “ancaman serius”, akhirnya Rumi terpaksa berangkat.

Kedai arak itu berada di perkampungan orang Nasrani. Bagaimana ini, harus membeli arak buat wali, di perkampungan Nasrani lagi! Tapi, demi gurunya, dan demi agar terus bisa belajar pada sang Guru, Rumi pun nekat. “Gampanglah, bisa diatur,” pikirnya. Lalu, Rumi berangkat membeli arak mengenakan jubah besar untuk menyimpan arak yang dibelinya, agar tidak diketahui orang.

Melihat kedatangan Rumi ke toko arak, seorang Nasrani yang berada di sekitar toko arak itu ingin tahu apa yang dilakukan Rumi di situ. Dia merasa heran melihat Rumi

membeli arak. Seorang sufi, wali, membeli arak? Orang Nasrani itu pun membuntuti Rumi.

Ketika sampai di depan masjid, orang Nasrani itu langsung berteriak, “Hei, lihat kiai kalian, sufi kalian membeli arak!” Dia ingin menggugat status Rumi sebagai wali—yang seolah langsung luntur begitu kedapatan membeli minuman keras. Dia melihat ada ketaksesuaian antara status dan perilaku, dan dia memprotes itu.

Orang-orang di masjid yang mendengar teriakan itu, tentu tak lantas percaya begitu saja. Masa seorang wali membeli arak? Melihat orang-orang itu tak percaya, orang Nasrani itu lalu berkata lagi, “Kalau kalian tidak percaya, bukalah jubahnya. Lihat apa yang dia sembunyikan di situ.”

Ketika jubah Rumi dibuka, tampak botol-botol arak di baliknya. Langsung tumbuh persepsi umum, “Wah, berarti dia wali palsu” Rumi langsung dikeroyok, dipukuli banyak orang. Saat Rumi diamuk massa, Syamsu Tabriz, gurunya, datang. Dia berkata, “Hei, kalian salah paham. Itu bukan minuman keras. Itu cuma air putih biasa. Lihatlah!” Benar saja, ketika dicek ternyata memang air putih biasa.

Sebenarnya dari peristiwa itu guru Rumi ingin memberi pelajaran kepadanya, bahwa tidak ada sesuatu yang patut dibanggakan, baik itu status, nama besar, ataupun kewalian. Janganlah mengharap penghormatan, penghargaan orang lain. Karena mereka tidak akan menghargaimu, menganggapmu penting, atau menganggapmu besar. “Cuma gara-gara botol kecil saja kamu sudah dipukuli,” kata Syamsu Tabriz pada Rumi. **Tidak**

ada atribut, tidak ada nama, tidak ada kebesaran, tidak ada kebanggaan, begitulah manusia memandang orang lain. Maka, jangan menyombongkan nama besar, jangan menyombongkan nama baik.

Di Indonesia, dulu ada ulama yang menikah lagi. Dan gara-gara itu orang se-Indonesia marah padanya. Nama besarnya langsung jatuh. Itulah rakyat. Itulah masyarakat. Kalau kita menjaga nama baik di tengah masyarakat, apalah artinya nama itu. Apalagi di era hari ini, di mana fitnah dan berita bohong berseliweran. Kalau Anda hanya mengandalkan nama baik, lalu ada seorang yang membuat berita hoaks tentang Anda, dengan seketika nama baik Anda akan hancur. Maka, jangan hanya memikirkan nama baik. Tidak usah sibuk dengan anggapan orang. **Yang penting jadilah orang baik, tidak perlu berpikir apakah orang akan melihat Anda baik.**

Ada juga orang yang aslinya jelek, tapi ingin dianggap baik. Itu yang disebut pencitraan. Sekarang ini banyak sekali citra palsu. Foto, misalnya, seharusnya tidak menipu, menunjukkan bagaimana diri kita sebenarnya secara fisik. Tapi sekarang, orang sibuk mencari aplikasi untuk membuat wajah terlihat bagus. Atau, kalau merasa foto dari depan jelek, dia akan foto dari samping. Orang sekarang sering begitu.[]

BAGIAN 2

WAKTU

Misteri Waktu

Berbicara tentang waktu, saya jadi teringat kalimat Agustinus, ketika ditanya tentang waktu. Dia berkata, “Jika tak seorang pun mengajukan pertanyaan, aku tahu. Tapi, jika seseorang mengajukan pertanyaan, dan aku mau memberi penjelasan, aku tidak tahu lagi.” Ini adalah kalimat yang jujur dari Agustinus. Dalam banyak kasus, kita sering seperti itu. Kita sering merasa tahu ketika tidak ada banyak orang yang bertanya, tapi ketika ada yang bertanya, kita justru menjadi bingung untuk menjawabnya.

Misalnya, ada orang yang teriak-teriak soal penegakan tentang khilafah, malah tidak bisa menjawab. Ada orang yang teriak-teriak anti-demokrasi atau pro-demokrasi, ketika ditanya tentang demokrasi, anti dan pro malah langsung terdiam, bingung. Sebelumnya merasa sudah tahu, ketika ditanya malah tidak tahu.

Kepandaian mendefinisikan atau menjelaskan sesuatu itu penting. Sehingga, ketika belajar *manthiq*, bab pertama yang dipelajari dalam kitab *manthiq* adalah *ta’rif*, definisi. Perkara definisi inilah yang dialami Agustinus. Ketika saya berbicara waktu, mungkin Anda merasa sudah tahu. Dalam bayangan Anda mungkin muncul jam, kalender, WIB, WIT, pagi, siang, sore, dan malam. Padahal itu semua adalah penanda waktu. Mungkin saja cuma itu yang ada di pikiran Anda. Tapi, ketika Anda ditanya tentang waktu, jawabannya akan seperti Agustinus. Mau menjelaskan, tapi tidak keluar,

seolah-olah tidak tahu lagi apa yang sebelumnya dirasa tahu.

Tugas paling dasar dari filsafat adalah *clarifying concept*, memperjelas konsep sesuatu. Ini persis seperti definisi. **Kita sering berbicara, berdiskusi, bahkan berdebat dengan seseorang, padahal jangan-jangan kita tidak paham konsepnya. Atau, jangan-jangan konsep kita berbeda dengan konsep orang tersebut.**

Misalnya konsep tentang khilafah. Yang satu membayangkan khilafah seperti dinasti yang dipimpin rajanya, sementara di pikiran selainnya bahwa khilafah adalah *innî jâ'ilun fil-ardhi khalîfah*. Sehingga ada yang bersikeras pada pendapat bahwa seseorang tidak boleh anti-khilafah, sedangkan yang lainnya juga bersikeras, bahwa khilafah tidak harus. Itu adalah ijtihad manusia. Oleh karenanya, *clarifying concept* diperlukan untuk memperjelas konsep terlebih dulu.

Waktu adalah problem perenial. Maka, mari kita perjelas seperti waktu. Saya ingat Kahlil Gibran dalam *The Prophet —Sang Nabi*. Dia juga bingung seperti Agustinus, ketika berbicara tentang waktu. Dalam *The Prophet* ada satu bab yang menceritakan ketika seorang ahli astronomi bertanya pada gurunya, “Guru, bagaimanakah perihal waktu?” Sang Guru Al-Mustafa menjawab, “Engkau ingin mengukur sang waktu, yang tiada ukur dan tanpa ukuran.” Kalimat sebenarnya cukup panjang, tapi saya potong di paragraf paling belakang saja. Bukankah sang waktu itu—sebagaimana hakikat cinta—tiada mengenal batas ukuran,

serta tak dapat dibagi? *Awal* itu tidak bisa diukur. Sulit kita mengukur kapan “paling awal” itu. Akhir pun juga tidak bisa diukur. Mengukur kapan paling akhir pun juga sulit.

Waktu hanya berjalan. Misalnya, sekarang sudah setengah sembilan, tadi pukul delapan. Kalau mau dibagi-bagi, supaya waktunya tidak jalan dulu, yang jalan yang ini saja, sedangkan yang di situ tidak usah jalan, tidak bisa begitu. Sama seperti cinta. Cinta itu tidak ada batasnya. Anda tidak bisa membatasi cinta. Cinta sejati itu utuh, tidak bisa dibagi. Misalnya, punya empat istri, lalu cintanya ingin dibagi-bagi masing-masing dua puluh lima persen. Tidak bisa seperti itu. Orang jatuh cinta pasti utuh. Kalau punya empat istri, berarti jatah masing-masing seratus persen. Jadi, waktu itu seperti cinta. Dan hanya itu jawaban sang Guru dalam *The Prophet*.

Tapi, apabila ada keharusan dalam pikiran untuk membagi sang waktu ke dalam ukuran musim semi dan musim dingin, maka biarkanlah tiap musim merangkum musim lainnya. Kalau harus dibagi-bagi, termasuk cinta tadi, lampauilah jumlahnya, buanglah kuantitasnya, jadikan satu serta biarkan masa kini selalu memeluk masa lampau. Inilah penjelasan Kahlil Gibran. Penjelasan ini menguatkan Agustinus bahwa: waktu tidak gampang untuk sekadar dijelaskan.

Malek Bennabi, seorang sosiolog dan ahli sejarah Islam, juga berusaha menjelaskan waktu. Kata dia, waktu adalah sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dahulu kala, melintasi pulau, kota dan desa, membangkitkan semangat

atau meninabobokan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya—walaupun segala sesuatu selain Tuhan tidak akan mampu melepaskan dirinya dari waktu. Kalimat-kalimat Malek Bennabi yang puitis ini, menurut saya, mudah dipahami.

Bila Anda menikmati waktu dengan selalu bersantai, Anda akan terkejut, karena tiba-tiba waktu sudah habis. Anda berkewajiban untuk menyelesaikan ujian, misalnya, tapi Anda tidak memanfaatkan waktu Anda untuk mempersiapkannya. Anda santai-santai saja menghabiskan waktu dengan jalan-jalan, main-main, dengan kegiatan-kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan persiapan ujian. Ketika masa ujian tiba, Anda bingung karena belum siap. Itulah waktu yang meninabobokan Anda.

Waktu juga jadi sumber semangat. Misalnya, Anda ingat waktu ujian sudah sangat dekat. Anda berusaha mengejar materi dengan belajar semakin giat karena merasa berburu dengan waktu. Dan ketika ujian berlangsung, Anda sudah siap dan bisa menjalaninya dengan lancar. Begitulah waktu, ia punya dua kekuatan yang saling melengkapi, tapi bisa juga dibaca saling kontradiksi, tergantung bagaimana kita memanfaatkannya.

Ada juga mitos tentang waktu dari bangsa Yunani, dengan mengangkat tokoh bernama Kronos. Kronos adalah golongan titan. Titan adalah generasi dewa-dewa sebelum dewa-dewa Olympus—sebelum adanya Dewa Zeus dan kawan-kawannya. Menurut mitos itu, sebenarnya Kronos

adalah bapaknya Zeus. Kronos sendiri adalah anak dari dua dewa; Gaia dan Uranus, dewa langit dan dewa bumi. Dewa Gaia dan Uranus punya dua belas anak. Kronos yang paling muda, tapi dia paling jago.

Waktulah yang melahirkanmu, tapi hati-hati, kalau kamu kalah oleh waktu, maka waktu akan menelanmu dan mematikanmu—sebagaimana Kronos, simbol waktu, menelan dan membunuh anak-anaknya.

Suatu saat datang ramalan bahwa dinasti Titan bakal diruntuhkan oleh dewa-dewa Olympus. Kekuasaan Kronos diramalkan bakal runtuh oleh anaknya sendiri. Maka, untuk mengantisipasi terwujudnya ramalan tersebut, Kronos memakan semua anak-anaknya. Hanya Zeus yang tidak termakan, karena waktu lahir dia disembunyikan oleh ibunya. Ketika sudah dewasa, Zeuslah yang akhirnya menaklukkan Kronos.

Dalam mitos Yunani, Kronos adalah penguasa waktu. Mungkin, bila dibaca dengan cara tafsir, pesan mitos itu adalah: Waktulah yang melahirkanmu, tapi hati-hati, kalau kamu kalah oleh waktu, maka waktu akan menelanmu dan mematikanmu—sebagaimana Kronos, simbol waktu, menelan dan membunuh anak-anaknya. Dari situlah mitologi Kronos kemudian diasosiasikan dengan waktu.

Kalau di dunia pewayangan, cerita soal Kronos dan Zeus ini mirip kisah Resi Bisma. Ceritanya, tujuh saudara Bisma dibunuh oleh ibunya, Dewi Gangga. Bisma adalah anak kedelapan dari delapan bersaudara. Dewi Gangga

membunuh anak-anaknya dengan cara dibuang ke laut untuk menyelesaikan karma. Dari semua anaknya, tinggal yang nomor delapan, Dewa Brata, yang tersisa. Nantinya Dewabrata ini menjadi Bisma. Bisma sendiri merupakan cikal bakal munculnya dua kubu Pandawa dan Kurawa.

Plato dan Aristoteles, guru dan murid itu, juga punya gagasan tentang waktu. Tapi, pendapat mereka berbeda. Dua orang ini nantinya banyak memengaruhi tradisi filsafat dan teologi Islam terkait pandangannya tentang waktu. Menurut Plato, waktu itu diciptakan abadi bersamaan dengan dunia. Perputaran alam semesta melahirkan waktu. Konsep tentang dulu, kemarin, dan besok ada karena perputaran matahari. Alam pun berputar, dan lahirlah yang dinamakan durasi waktu. Jadi, menurut Plato, waktu adalah “makhluk generasi pertama”. Begitu Allah menciptakan makhluk, saat itu juga lahirlah waktu. Saat itu juga lahir masa.

Tapi, pendapat Plato dibantah oleh muridnya, Aristoteles. Menurut Aristoteles, pendapat gurunya lemah. Menurut Aristoteles, waktu mendahului alam semesta. Logikanya, adalah bahwa alam semesta ini diciptakan, maka berarti ada fase ketika ia tidak ada, kemudian ada. Dengan adanya “fase”, berarti waktu sudah ada. Jika mengacu pada idiom “sebelum ada alam dan saat ada alam”, maka itu menunjukkan bahwa waktu sudah ada. “Sebelum” menunjukkan waktu. Mana yang benar, ada waktu sebelum alam atau waktu ada karena berputarnya alam? Sebelum Allah menciptakan waktu, apakah waktu sudah ada?

Perdebatan ini pun masuk ke ranah teologi, ketika para teolog memperdebatkan ciptaan. Dan ini adalah salah satu subjek yang dibahas oleh Al-Ghazali dalam *Tahâfut Al-Falâsifah*, di mana nantinya dibantah oleh Ibn Rusyd dalam *Tahâfut At-Tahâfut*, yang membahas tentang kebaruan alam, termasuk penciptaan alam dan waktu.

Kapan Allah menciptakan waktu? Akal kita tidak bisa membayangkan sesuatu dari tidak ada, kemudian menjadi ada, tapi ia mendahului waktu. Perihal tersebut menjadi perdebatan klasik, namanya perdebatan metafisik. Kita tidak tahu persis sesuatu yang diperdebatkan. Yang penting adalah argumen yang lebih pandai dan cerdas saja. Mengenai agama, besok-besok tanyakan langsung pada Allah, argumen mana yang benar tentang lebih dahulu mana alam atau waktu, hanya Allah yang tahu. Ini seperti membahas lebih dulu mana ayam dengan telur. Menurut Aristoteles, tidak mungkin keduanya ada secara bersamaan. Sedangkan Plato berpendapat keduanya ada secara bersamaan. Mana yang lebih dulu dan mana yang belakangan, itu agak susah, dan ini menjadi perdebatan klasik.

Waktu Linear

Di era modern, ada Newton yang membahas tentang waktu. Newton termasuk ilmuwan yang berpandangan bahwa waktu itu bersifat mutlak. Ia *exact*, mutlak, independen, punya logika sendiri, dan punya proses sendiri. Orang-orang modern nantinya mengasumsikan

waktu itu linear dan terbatas. Maksudnya linear, waktu jalan terus, tidak mungkin balik. Waktu maju terus, tidak mungkin ada waktu yang mundur. Kendati di banyak film diceritakan tentang perjalanan kembali ke masa lalu, *time travel*, bahkan ada juga isu-isu sains yang membahas soal itu, tapi banyak sekali argumen yang mematahkan ketidakmungkinan perjalanan waktu ke masa lalu.

Dalam pandangan pemikiran modern, waktu berjalan linier ke depan, dan terus begitu. Karena itu berhati-hatilah, waktu itu terbatas. Anda jangan sampai terlena. Sebab, begitu ia lewat, hilang, Anda seperti ketinggalan kereta atau pesawat. Selesai sudah. Kereta atau pesawat itu tidak bisa balik. Sudah telanjur jalan. Inilah basis berpikir modern, dan Newton adalah salah satu tokohnya.

Waktu bersifat linear dan terbatas. Inilah yang melatari istilah “keburu waktu” atau “kehabisan waktu”. Seolah-olah waktu bisa habis. Ada juga istilah *time is money*, waktu adalah uang—yang dipandang sangat berharga oleh alam pemikiran materialis. Ketika Anda kehilangan waktu, Anda akan kehilangan uang. Karena pandangan itulah manusia modern banyak yang selalu terburu-buru, ingin urusannya segera beres. Ini karena orang modern punya pendapat bahwa waktu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya sebab ia jalan terus, tidak bisa kembali. Waktu itu mutlak, absolut, dan ia berjalan linier serta terbatas.

Waktu Sirkular

Pandangan kedua berkebalikan dengan pandangan linear dan terbatas. Pandangan ini menyebutkan bahwa waktu itu sirkular. Ia berputar. Ia tidak jalan terus, lalu habis begitu saja. Ia balik lagi. Mungkin, dari segi kuantitas, waktu bisa hilang. Tapi, dari segi kualitas, ia bisa balik. Jadi, menurut pandangan ini, waktu itu berputar ulang. Waktu itu melingkar. Ia memiliki pola. Waktu bukan sumber daya yang terbatas, tapi ia tak terbatas dan berulang terus.

Sekarang coba perhatikan Indonesia ini. Dulu kita berperang di zaman penjajahan, lalu merdeka. Begitu merdeka, kita tidak lantas berhenti perang. Berputar lagi, perang lagi, ada pemberontakan-pemberontakan, lalu ganti Orde Baru. Kemudian “perang” lagi untuk menjatuhkan Orde Baru, selanjutnya ada era Reformasi—berputar terus seperti itu. Bila ditarik ke belakang, ke zaman kerajaan, isinya juga perang terus. Kerajaan Singasari didirikan dengan peperangan, runtuh juga karena perang. Setelah itu Majapahit mendirikan kerajaan, juga dengan perang. Demak pun begitu. Pajang juga begitu. Mataram sampai terpecah-pecah, kemudian jadi Indonesia. Kalau kita tengok sejarah isinya peperangan terus.

Ada yang bilang Indonesia adalah negara damai, negara ramah, tapi kenapa sejarahnya banyak peperangan? Sampai hari ini pun masih perang, tapi bentuknya berbeda. Sekarang ini perang berlangsung di dunia maya. Kalau dulu, perangnya di dunia nyata. Tapi, bagaimanapun bentuknya, kita ini masih berperang. Ternyata segala

kejadian itu berputar di situ-situ saja. Modelnya saja yang berbeda.

Sejarah itu berulang. Bila ada yang punya pandangan seperti itu, berarti dia berpendapat bahwa waktu itu sirkular. Jadi, jangan takut kehabisan waktu. Ia selalu ada dan berputar lagi. Kalau Anda malas, lalu gagal, jangan putus asa. Akhiri kemalasan Anda, niscaya Anda akan sukses. Jangan khawatir kehabisan waktu. Ia tidak akan habis, karena ia terus berputar. Tapi, kalau Anda masih malas terus, kejadiannya berputar lagi. Anda akan gagal lagi. Itulah waktu sirkular.

Dalam falsafah Jawa, ideologi waktu sirkular ini, misalnya, melahirkan pandangan tentang "*cokro manggilingan*". "*Cokro*" artinya berputar, "*manggilingan*" itu berputar dan melindas. Maksudnya, hidup ini ibarat roda. Dia berputar, kadang di atas, kadang di bawah. Yang tadinya di atas, mungkin besok di bawah. Dan sebaliknya, yang tadinya di bawah, mungkin besok berada di atas. Itulah hidup, seperti perputaran roda. Kecuali rodanya macet atau sengaja dibuat macet, sehingga yang di atas, berada di atas terus, dan yang di bawah berada di bawah terus. Tapi tidak mungkin begitu. *Cokro manggilingan* itu ada. **Tidak mungkin orang berjaya terus-menerus, dan tidak ada orang yang jatuh terus-menerus.**

Untuk bisa menghadapi *cokro manggilingan*, orang Jawa punya jurus: *triwikromo*. Ini adalah konsep untuk menguasai tiga dunia; masa lalu, masa kini, dan masa depan. Jika tiga dunia ini Anda kuasai, maka Anda akan

bisa menaklukkan *cokro manggilingan*. Naik-turunnya hidup tidak lagi berpengaruh pada Anda. Ketika di bawah, Anda tidak merasa kesakitan, dan ketika di atas Anda tidak akan lupa diri. Inilah ideologi waktu sirkular.

Waktu itu tergantung pada cara Anda menjelaskannya. Linear atau sirkular, tergantung pada kebutuhan Anda. Jika Anda ingin efektif, segera menemukan kesuksesan, mungkin Anda butuh ideologi waktu linear. Semua hal harus efektif, serius, karena waktu bisa habis. Tapi, kalau Anda sedang ingin menikmati hidup, ingin santai, ingin bersyukur, nikmatilah alur waktu yang sirkular.

Dalam falsafah Timur banyak ditemukan pandangan waktu sirkular. Pandangan ini sepertinya lebih cocok dengan mental Timur. Mungkin orang Timur merasa lebih cocok dengan waktu sirkular. Tapi, kita juga tetap harus punya senjata waktu linear. Kalau tidak begitu, kita bakal santai terus. Bisa-bisa suatu saat ketika sumpek datang, di mana seharusnya kita bisa bangkit, kita malah menganggapnya remeh: “Halah, biasa, hidup itu kadang di bawah, kadang di atas.” Kalau sudah begitu, biasanya kita tidak akan berjuang. Tapi, juga jangan terlalu bernafsu, maunya maju terus. Sese kali gagal tidak apa-apa. Tunggu saja, selalu ada kesempatan.

Kalau ada yang bilang bahwa “kesempatan tidak datang dua kali”, berarti dia berpatokan pada teori waktu linear. Kalau waktu sirkular tidak begitu. Anda tidak lolos tes CPNS tidak apa-apa, besok-besok masih ada tes lagi. Yang penting harus dipastikan “rodanya” tetap berputar. Kalau

macet, nasib Anda tidak akan berubah. Anda tidak akan pernah di atas. Jangan takut, kesempatan itu datang berkali-kali. Jangan mau ditakut-takuti dengan “kesempatan tidak datang dua kali”. Mungkin memang bukan kesempatan yang kali ini, tapi kesempatan lain pasti ada.

Jika tiga dunia dapat Anda kuasai, yakni masa lalu, masa kini, dan masa depan, maka naik-turunnya hidup tidak lagi berpengaruh pada Anda. Ketika di bawah, Anda tidak merasa kesakitan, dan ketika di atas Anda tidak akan lupa diri.

Waktu Subjektif dan Objektif

Agustinus, meski gagal menjelaskan definisi waktu, juga punya teori yang bagus. Di depan saya menyinggung tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan. Kita menganalisis apa pun menggunakan teori itu, di mana waktu terbagi tiga fase; masa lalu, masa kini, dan masa depan. Menurut Agustinus—yang termasuk golongan filsuf skolastik—sebenarnya masa lalu dan masa depan itu tidak ada, yang ada hanya masa kini. “Kemarin” itu bagi Agustinus, adalah “masa kini” di masa tersebut. Ketika hari ini, ia bukan masa kini lagi. Ia adalah masa lalu versi masa kini. Hari itu cuma kenangan, memori, sudah tidak ada lagi di masa kini. Masa depan juga begitu, cuma analisis Anda, perhitungan Anda, prediksi Anda. Besok itu sebenarnya

tidak ada. Jadi, masa lalu dan masa depan itu tidak ada, yang ada hanya masa kini.

Masa lalu tampil di masa kini bukan sebagai dirinya sendiri, tapi sebagai kenangan, sebagai ingatan masa kini terhadap masa lalu. Masa depan juga begitu, ia tampil hari ini bukan sebagai dirinya, tapi hanya sebagai prediksi, hanya perkiraan. Yang ada hanyalah “masa kini”. Jadi, ketika Anda galau oleh sesuatu di masa lalu, sebenarnya Anda menggalaukan sesuatu yang tidak ada. Ia sudah hilang. Kalau Anda galau tentang masa depan, misalnya berpikir besok akan jadi apa, itu malah bisa membuat Anda sumpek. Anda sedih tentang sesuatu yang tidak ada.

Kalau Anda mengkhawatirkan tentang besok, takut hidup Anda bakal suram, lalu Anda sedih, perlu Anda pahami bahwa suramnya, itu baru besok, dan itu juga belum pasti. Lalu untuk apa Anda bersedih sekarang? Nikmati saja yang sekarang. Kalau sekarang Anda sumpek, paling tidak sumpeknya tidak rangkap tiga. Hanya sumpek hari ini, bukan sumpek karena masa lalu dan masa depan. Sumpeknya di masa kini saja. Sibukkan diri Anda dengan masa kini. Dan jangan lengah, karena “masa kini” itu sesaat lagi akan jadi “masa lalu”. Misalnya, Anda membaca buku ini pukul delapan malam, lalu galau. Ketika sudah pukul sembilan, kegalauan Anda pada pukul delapan sudah hilang. Otomatis ia jadi masa lalu. Sudah lewat, ceritanya sudah selesai, tidak perlu digalau-galaukan lagi. Perjalanan waktu untuk kembali ke pukul delapan itu tidak mungkin.

Karena itu ada pepatah, “sesal kemudian itu tiada berguna”. Peristiwanya sudah lewat, untuk apa disesali?

Ada sebuah cerita sufi terkait teori ini. Suatu ketika, seseorang berkunjung ke rumah seorang sufi yang kaya raya. Orang tersebut bermaksud meminta nasihat. Tapi, sufi kaya itu mengaku tidak memiliki bakat memberi nasihat. Dia hanya menyuruh tamunya menginap. Tamu tersebut diberi tempat tidur yang menggantung, di tengah-tengah ruangan. Ranjang yang disediakan untuknya adalah ranjang terbaik, yang sangat nyaman untuk tidur. Tapi, di atas ranjang itu diletakkan banyak tombak menggantung dan bergoyang-goyang, yang sewaktu-waktu bisa jatuh. Sedangkan di bawah ranjang terdapat banyak ular.

Semalaman suntuk tamu itu tidak bisa tidur nyenyak. Setiap memandang ke atas dia melihat tombak, ketika menengok ke bawah dia mendapati banyak ular. Paginya dia keluar kamar dengan wajah lesu. Sufi tersebut bertanya, “Kenapa wajahmu seperti itu? Apakah semalaman engkau tidak tidur nyenyak?”

“Bagaimana aku bisa tidur,” jawab tamu itu, “di atas saya ada tombak, dan di bawah ada ular. Saya tidak bisa menikmati.”

“Oh, salahmu sendiri, kenapa engkau tidak bisa menikmati,” timpal sang Sufi.

“Saya takut pada tombak yang sewaktu-waktu bisa jatuh, atau ular di bawah yang akan mematuk saya,” jawab tamu itu lagi.

“Tapi buktinya sampai pagi tombaknya tidak ada yang jatuh. Tidak ada juga ular yang naik ke ranjang. Berarti yang membuatmu tidak bisa tidur itu adalah pikiranmu sendiri. Tombaknya belum jatuh, sudah dipikir bakal jatuh. Ulangi belum mematuk, tapi engkau berpikir bakal dipatuk. Akhirnya pikiranmu tidak tenang. Hidupmu terganggu,” kata sang Sufi.

Pelajaran sang Sufi dari adegan ini adalah kiasan yang menggambarkan tentang pentingnya fokus pada masa kini sebagaimana yang diajarkan Agustinus.

Agustinus juga mengajarkan bagaimana cara mengukur waktu. Rumusnya juga unik. Menurut Plato dan Aristoteles dalam debatnya, seperti yang telah kita bahas di atas, waktu itu ada karena gerakan benda-benda, gerakan bintang-bintang, atau gerakan matahari. Menurut Agustinus tidak begitu. Agustinus memberi ilustrasi kisah Yosua. Dalam Islam, Yosua dikenal sebagai Nabi Yusya bin Nun. Dia yang melanjutkan tugas Nabi Musa. Jadi, Nabi Musa meninggal sebelum Bani Israil masuk ke tanah yang dijanjikan. Nabi Yusya bin Nun istilah yang melanjutkan perjuangan Nabi Musa. Dalam agama Kristen dikenal dengan Yosua. Ada pembahasan khusus dalam kitab agama Nasrani.

Yusya bin Nun inilah yang menaklukkan Kan'an, yaitu daerah yang sekarang meliputi Palestina, Lebanon, dan Yordania. Suatu ketika, Yusya bin Nun hendak perang menaklukkan suatu daerah yang agak jauh. Dia berjalan kaki, dan sampai di lokasi ketika sudah sore. Dia sempat

galau, mungkin karena saat itu hari Jumat. Menurut tradisi Yahudi, hari Sabtu tidak boleh melakukan apa pun—seperti hari Jumat dalam tradisi Islam.

Ketika sampai di lokasi, Yusya bin Nun khawatir. Sebab, waktu itu pasukannya sedang tinggi semangatnya ingin berperang. Jika perangnya ditunda sampai Minggu—karena Sabtu tidak boleh berkegiatan—bisa jadi akan kalah karena moral dan semangatnya keburu turun. Akhirnya Yusya bin Nun menghadap ke matahari. Dipelototinya matahari lalu dia berkata pada matahari itu, “Saya mengemban tugas dari Allah, engkau juga mengemban tugas dari Allah.” Lalu, dia berdoa kepada Allah, meminta agar matahari berhenti sebentar dan tidak tenggelam dulu agar dia dan pasukannya dapat menaklukkan daerah itu.

Pada zaman dulu ketika matahari tenggelam perang harus berhenti. Singkat kata, matahari berhenti dan pasukan Yusya bin Nun menang. Setelah itu, baru matahari berjalan normal kembali.

Dalam cerita wayang terdapat kisah ketika Arjuna bersumpah akan membunuh Jayadrata. Jayadrata adalah pembunuh Abimanyu, anak Arjuna. Arjuna bersumpah, kalau sampai matahari terbenam keesokan harinya, dia tidak bisa membunuh Jayadrata, maka dia akan bunuh diri. Mendengar sumpah Arjuna, Jayadrata segera bersembunyi. Agar hari yang disumpahkan oleh Arjuna tidak terjadi perang tanding antara dirinya melawan Arjuna. Dengan tidak bertempur saja, pikir Jayadrata, dia tidak akan terbunuh dan Arjuna bakal mati bunuh diri.

Masa lalu dan masa depan itu tidak ada. Maka ketika Anda galau oleh sesuatu di masa lalu atau tentang masa depan, sebenarnya Anda menggalaukan sesuatu yang tidak ada.

Akal-akalan Jayadrata ternyata diketahui Kresna. Pengasuh Pandawa itu tidak kekurangan akal. Dia memancing agar Jayadrata keluar. Maka, ketika hari masih siang, dia tutupi matahari dengan cakra, senjata andalannya. Ketika matahari tertutup, orang berteriak-teriak mengira sudah sore hari. Semua orang lalu berkumpul ingin melihat Arjuna bunuh diri, termasuk Jayadrata. Seketika Jayadrata muncul, Kresna mengambil cakranya dan matahari muncul kembali. Ternyata, hari masih siang, dan akhirnya Arjuna pun berhasil membunuh Jayadrata.

Kembali ke hitung-hitungan Agustinus soal waktu, belajar dari momen yang dialami Yusya bin Nun atau Yosua. Ketika matahari berhenti, harusnya waktu juga berhenti. Itu kalau memang waktu itu ada karena gerak alam semesta. Tapi ternyata, tidak, kita tetap bisa bertanya berapa lama ketika itu matahari berhenti. Bukankah “berapa lama” itu juga menunjukkan saat itu waktu? Misalnya matahari berhenti dua jam, bukankah itu termasuk waktu? Matahari tidak berputar, tapi waktu tetap ada. Maka, Agustinus menyimpulkan bahwa waktu ada bukan karena pergerakan benda-benda.

Misalnya matahari berhenti selama setahun. Orang akan menyatakan, “Sudah setahun matahari tidak berputar.” Ketika seseorang menyebut “setahun”, berarti waktu itu

ada dan terus berjalan. Waktu setahun itu sama dengan 365 kali rotasi bumi dalam mengelilingi matahari. Kalau begitu, berarti bumi tetap mengelilingi matahari, tapi buminya tidak berputar. Jika demikian, kita akan tetap bertanya, “berapa lama” bumi tidak berputar? Rotasi bumi itu menentukan hari, dan dari perhitungan hari didapati perhitungan tahun. Kalau bumi tidak berputar, harusnya perhitungan waktu—hari dan tahun—juga tidak berjalan. Tapi, tetap muncul pertanyaan “berapa lama” bumi tidak berputar. Dan itu jawabannya pasti berkaitan dengan waktu. Kalau bumi tidak berputar, harusnya tidak ada waktu, tidak bisa dihitung. Tapi, nyatanya tetap bisa. Berarti, kunci waktu itu bukan pada gerakan benda-benda, begitu kata Agustinus.

Sehingga, Agustinus sampai pada kesimpulan bahwa kunci waktu adalah mental manusia. Manusalah yang mengklasifikasi waktu. Manusalah yang memahami waktu; mengingat masa lalu, menikmati masa kini, dan membayangkan masa depan. Masa lalu, masa kini, dan masa depan itu hadir dalam diri kita. Jadi, ukuran waktu sebenarnya pada manusia, bukan pada benda-benda atau gerak alam. Begitulah uniknya filsafat ketika menjawab persoalan. Menurut Newton teori waktu itu bersifat objektif, tapi menurut Agustinus ukuran waktu pada mental manusia.

Tapi, teori Agustinus tidak berhenti di situ. Menurut dia, waktu itu ada yang objektif dan subjektif. Waktu objektif itu seperti di kalender dan jam tangan, misalnya. Sedangkan

waktu subjektif adalah waktu yang Anda rasakan, waktu yang Anda serap untuk diri Anda sendiri. Misalnya, dalam suatu pengajian ada yang mengantuk dan ada yang bersemangat. Bagi yang mengantuk, waktu terasa berjalan lama sekali. Sementara bagi yang semangat, waktu berjalan normal. Begitu juga ketika menjalani ujian. Bagi yang belum siap, yang tidak bisa mengerjakan ujian, waktu rasanya berjalan cepat sekali. Sedangkan bagi yang siap, yang bisa mengerjakan ujian dengan lancar, waktu berjalan normal, bahkan cenderung lama. Itulah yang dinamakan waktu subjektif.

Ashhabul Kahfi, misalnya, yang mengisahkan tentang para pemuda yang tertidur selama tiga setengah abad di dalam gua. Yang disebut waktu objektif adalah “tiga setengah abad” itu. Sementara yang disebut waktu subjektif, bagi yang mengalami peristiwa itu serasa hanya tidur semalam. Bayangkan kalau itu terjadi pada Anda. Katakanlah, Anda tertidur pada abad ke-17, ketika Indonesia ini masih berupa kerajaan-kerajaan dan awal-awal kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara, lalu Anda tertidur selama 350 tahun, dan Anda terbangun di masa kini. Ketika bangun, Anda mendapati kampanye pemilihan presiden. Tentu Anda akan kaget luar biasa, karena Anda tidak mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi bersama waktu objektif. Maka, kalau Anda sumpek, tidur saja seperti *Ashhabul Kahfi*. Siapa tahu ketika bangun situasi yang membuat Anda sumpek itu sudah tidak ada. Itulah bedanya waktu objektif dan waktu subjektif.

Sedangkan Ibn Arabi menggunakan istilah *al-waqt at-thabi'iy*, waktu alami. Nabi Muhammad Saw. mengalami waktu objektif dan subjektif dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Secara subjektif, Nabi mungkin merasakan perjalanan beliau sangat jauh, yang harus ditempuh selama berjam-jam. Tapi, secara objektif, ternyata sangat singkat. Ilustrasi waktu dunia dengan waktu akhirat itu ada yang objektif dan subjektif. Sering kali kita dengar bahwa sehari di akhirat sama dengan sekian ribu tahun di dunia. Mungkin, logika waktu untuk menjelaskan hal tersebut bisa subjektif dan objektif.

Banyak sekali teori tentang waktu. Setidaknya kita tahu dasarnya mengenai kapan waktu dijelaskan secara objektif atau subjektif.

Waktu Eksistensial

Martin Heidegger—filsuf Austria—juga punya teori tentang waktu, yang disebutnya waktu eksistensial. Dia membahas waktu menggunakan dua istilah dalam bahasa Jerman, *innerzeitigkeit* dan *zeitlichkeit*; waktu normal dan waktu sementara. Heidegger punya sebuah buku yang menjadi *masterpiece*, yaitu *Being and Time*.

Menurut Heidegger, semua makhluk ada dalam waktu. Lengkapnya dalam ruang dan waktu, seperti teori Stephen Hawking. Selalu ada jalinan ruang dan waktu yang tidak terpisah dalam segala hal. Hanya saja, khusus untuk manusia, caranya memahami waktu berbeda. Karena bagi *das sein*—manusia autentik—waktu bukanlah sesuatu yang

niscaya atau untuk dinikmati saja. Manusia itu sendiri harus “mewaktu”.

“Mewaktu” itu maksudnya “mengada dalam waktu”. Eksis sesuai waktu. Eksislah jadi diri Anda, tampillah dalam waktu. Karena dia jadi diri sendiri, manusia punya orientasi hidup sendiri. Manusia punya penghayatan hidup sendiri. Dia punya makna hidup sendiri, bukan sekadar ikut-ikutan orang lain. Punya referensi boleh, tapi semua keputusan, putuskanlah sendiri. Bila suka berorganisasi silakan, tapi putuskan yang terbaik oleh dirimu sendiri, bukan karena ikut orang lain, apalagi dipaksa orang lain. Itulah yang dinamakan eksis. Itulah yang disebut “mengada dalam waktu”.

“Mewaktu”. Waktu akhirnya punya makna eksistensial. Waktu jadi pendukung dirimu untuk eksis. Anda membaca buku ini karena Anda ingin hadir sesuai orientasi hidup Anda. Anda punya penghayatan dan pemaknaan sendiri tentang materi buku ini. Maka, Anda yang membaca jadi eksis. Tapi, yang membaca buku ini hanya karena ikut-ikutan temannya, akan merasa tidak enak. Yang dipikirkannya adalah, “Masa temanku membaca buku ini, aku tidak?” Dia hanya ikut-ikutan. Kasihan dia. Ketika ikut-ikutan, saat itulah dia menjadi *das man*—bukan manusia autentik. Dia jadi manusia palsu. Dirinya bukan dirinya. Ketika diri seseorang ternyata bukan yang dia inginkan untuk dirinya sendiri, itu berarti dia tidak autentik. Menurut Heidegger, manusia seperti inilah jenis manusia yang malang.

Memang kita tidak bisa memilih lahir dari orangtua seperti apa. Tapi bukan berarti kita tidak bisa menentukan pilihan kita sendiri. Sayangnya, **pada kenyataannya banyak anak-anak yang gagal menjadi diri sendiri karena harus mengikuti kemauan orangtua.** Anda sekolah TK dan SD biasanya dipikirkan orangtua Anda. Agama dipikirkan orangtua. Kuliah juga jangan-jangan dipikirkan orangtua. Bahkan ada juga yang jodohnya dipikirkan orangtua. Manusia seperti itu tidak pernah dewasa. Dia tidak pernah memutuskan untuk dirinya sendiri. Dia tidak pernah eksis. Dalam segala urusan mengikuti teman. Dia mudah terpengaruh oleh lingkungan. Ketika itulah dia tenggelam dalam waktu. Dia tidak eksis sebagai dirinya sendiri. Inilah pemaknaan waktu eksistensial. Waktu adalah “kendaraan untuk mengada”, untuk membuat diri seseorang ada. Inilah pandangan Heidegger, filsuf eksistensial.

Waktu juga dipahami sebagai makna dan imajinasi. Waktu tak sekadar dirasakan secara subjektif atau dilihat keberadaannya secara objektif, tapi juga dimaknai sesuai kepentingan, keinginan, ideologi, atau perspektif manusia. Waktu objektif hanya satu, yang subjektif juga satu, sesuai penghayatan masing-masing. Tapi, ada level yang berbeda, di mana waktu bersifat maknawi dan imajinasi. Biasanya ini sesuai kesepakatan.

**Bercahayalah seterang-
terangnya sekarang
juga. Kendati saat ini
tidak ada yang bisa
melihat cahaya Anda,
mungkin suatu saat
nanti cahaya itu akan
dinikmati orang-orang
setelah Anda.**

Bumi mengitari matahari, itu objektif. Tapi, objektivitas itu kemudian dipecah-pecah, hingga muncul yang dinamakan kalender. Inilah sifat maknawi waktu. Karena itu, ada banyak kalender; ada Hijriyah, ada Masehi, ada Jawa, ada Aboge, ada Asapon. Anda tidak bisa menanyakan mana kalender yang paling cocok. Masing-masing mempunyai nalar falaknya sendiri-sendiri. Inilah contoh nalar maknawi, nalar imajinatif, yaitu memahami waktu sesuai latar belakang keilmuan dan latar belakang pandangan hidup.

Ada juga makna primitif, kuno, atau modern, semua itu adalah waktu buatan manusia. Masa lalu, masa kini, dan masa depan itu juga buatan manusia. Pada manusia terdapat bagian-bagian primitif, bagian-bagian modern, atau bagian-bagian kuno. Itu semua ada karena dibuat oleh manusia. Itulah sifat maknawi waktu.

Bumi mengelilingi matahari, itu pasti. Tapi, per berapa ia keliling, pembagiannya seperti apa, seminggu tepatnya dibagi tujuh seperti Masehi atau lima seperti Jawa, atau mungkin lebih, itu semua kesepakatan. Rumusnya yang membuat manusia. Ini berhubungan dengan makna dan imajinasi. Perhitungan yang menggunakan dasar bulan beda dengan perhitungan yang berdasarkan matahari. Kalau mau Anda bisa juga buat kalender sendiri dengan dasar yang Anda tentukan sendiri. Dengan perhitungan *mood* Anda, misalnya.

Manusia dengan imajinasinya menangkap waktu bukan dalam detik, menit, jam, atau hari. Tapi, waktu ditangkap, dipahami dalam bentuk kalender Masehi, Jawa, Tionghoa, atau Hijriyah. Berbagai perhitungan itu nantinya melahirkan mitos. Ada mitos hari aktif dan hari libur. Itu semua mitos. Kalau ada yang bilang "*I hate Monday*", misalnya, ganti saja namanya, jangan *Monday*. Nama itu hanya kesepakatan. Itulah mitos-mitos waktu, ada mitos *weekend* dan *weekday*.

Mitos "*weekend* mau ke mana" itu, membuat minder yang tidak punya uang atau tidak punya pacar. Mengapa mesti minder, dengan mitos buatan manusia? *Weekend* itu waktunya istirahat dari kerja. Dan **orang yang butuh banyak istirahat itu sebenarnya orang yang tidak menikmati kerjanya.** Sayyidina Ali pernah berkata, "Kerjaku itu rekreasi. Rekreasiku itu kerja." Beliau berkata demikian karena menikmati pekerjaannya.

Sedangkan menurut Marquise, logika *weekend* itu dibuat karena orang *ingin* bebas dan istirahat. Itu adalah logika produk *one dimensional man*, manusia satu dimensi mahakarya kapitalisme. Orang-orang satu dimensi itu dipaksa kerja tanpa *passion*. Mereka tidak tahu sebenarnya target pekerjaannya, apakah demi uang atau selainnya? Orang-orang satu dimensi ini tidak menikmati pekerjaannya. Padahal, kerja seharusnya merupakan upaya manusia meraih eksistensi. Dengan bekerja Anda merasa ada, merasa dibutuhkan, menjadi manusia karena menghasilkan sesuatu. Tapi, dalam masyarakat kapital, seseorang tidak menikmati pekerjaannya. Karena pekerjaan itu kadang-kadang tidak berhubungan dengan eksistensinya. Dia bekerja hanya demi uang. Akibatnya, dia merasa tersiksa saat bekerja, akhirnya senang cuti, senang hari libur. Dari sinilah logika *weekend* muncul. Seharusnya kerja melahirkan *passion*, melahirkan perkaya diri, atau identitas diri.

Banyak sekali mitos tentang waktu. Termasuk ada juga mitos “hari keberuntungan” atau “waktu sial”. Saya tidak mengatakan mitos seperti itu salah. Saya hanya menyampaikan bahwa manusialah yang memaknai mitos terkait waktu. Ketika ada istilah “waktu yang kurang baik” atau “waktu yang baik”, itu adalah penghitungan manusia. Kendati ada sebagian orang yang “anti” dengan tanggal 13, karena angka itu dipercaya sebagai angka sial, tapi dia pasti tetap melewati tanggal itu. Tak bisa dihindarinya. Sebab, tanggal 13 ini waktu objektif.

Itulah macam-macam pemaknaan waktu, ada linear, sirkular, dan imajinatif.

Albert Einstein sering mendapat pertanyaan dari orang yang tidak terlalu paham teori relativitas. Dia sudah menjelaskan sedetail mungkin, tapi yang bertanya tidak paham juga. Akhirnya jengkel, karena setiap ada orang yang bertanya tentang relativitas Einstein menjawab dengan cara yang sangat mudah: “Begini penjelasannya, letakkan tanganmu di atas kompor panas selama satu menit, rasanya seperti satu jam. Lalu, duduklah dengan gadis cantik selama satu jam, maka rasanya seperti satu menit. Itulah relativitas.” Kalau dijabarkan, relativitas itu memang luas dan agak rumit. Ada relativitas umum, relativitas khusus, dan bermacam-macam lagi yang bisa membuat kita pusing.

Stephen Hawking malah lebih dahsyat lagi. Dia menggabungkan teori relativitas dengan teori ruang, waktu, dan macam-macam. Kita ambil intinya saja. Hawking memiliki teori segitiga kerucut tentang masa lalu dan masa depan. Termasuk nanti sampai pada kesimpulan bahwa bintang yang sampai pada mata kita hari ini sebenarnya adalah bintang yang ada pada jutaan tahun lalu. Ketika ia sampai ke mata kita, sebenarnya bintang itu sudah tidak ada. Yang sampai di mata kita itu sebenarnya masa lalu. Jadi, maksudnya, ia adalah sesuatu yang berasal dari masa lalu dan tampil sekarang. Itu teori yang rumit.

Mungkin apa yang disampaikan Hawking itu seperti peringatan dari Allah, bahwa apa yang kita jalani hari ini

adalah pantulan dari apa yang kita perbuat di masa lalu. Dan apa yang kita kerjakan hari ini akan tampak di masa depan. Itu seperti bintang-bintang dalam teori Hawking, yang jauh, sudah tidak ada, tapi masih kelihatan. Maka, jangan pernah meremehkan apa yang Anda lakukan sekarang. Efeknya tidak cuma sekarang, tapi jauh sampai ke depan. Seperti itulah bila memaknainya secara spiritual. Maka, bercahayalah seterang-terangnya sekarang juga. Kendati saat ini tidak ada yang bisa melihat cahaya Anda, mungkin suatu saat nanti cahaya itu akan dinikmati orang-orang setelah Anda.

Waktu dalam Al-Quran

Ada *quote* yang sangat terkenal dari Imam Syafi'i: "*Al-waqtu kash-shayf in lam taqtha'uhu qatha'aka.*" Waktu ibarat pedang. Kalau engkau tidak memotongnya, atau menggunakannya untuk memotong, maka ia yang akan memotongmu. Waktu bisa jadi senjata Anda untuk bangkit menaklukkan dunia, atau ia justru akan menggilas Anda. Ini seperti cerita Kronos. Waktu bisa melahirkan Anda, tapi ia juga bisa menelan dan memakan Anda.

Kalimat Imam Syafi'i selanjutnya adalah, "... *wa nafsuka in lam tushhilhâ bil-haqqi syaghalatka bil-bâthil*", dan nafsumu jika tidak mengantarmu pada kebaikan, akan menyibukkan dengan kebatilan. Kalimat ini adalah trik agar Anda tidak terpotong oleh waktu, yaitu dengan memperhatikan nafsu Anda. Nafsu bisa diartikan jiwa. Supaya waktu tidak memotong Anda, agar waktu tidak

menjadi sumber kecelakaan Anda, sibuklah dengan kebenaran.

Quote itu mungkin sindiran buat kita hari ini. Hari ini Indonesia sibuk dengan hoaks, sibuk dengan kebohongan. Hati-hati, karena sibuk dengan kebohongan bisa membuat manusia terpotong oleh waktu. Waktu terbuang sia-sia, tidak produktif, dan kita tidak menghasilkan apa-apa selain musuh dan kerusakan. Inilah nasihat Imam Syafi'i, yang terkenal setelah dikutip oleh Ibnu Qayyim dalam *Al-Jawâbul Kâfi*.

Dalam Al-Quran ada beberapa istilah terkait waktu, yaitu; *ajal*, *dahr*, *waqt*, dan *'ashr*. *Ajal* adalah batas akhir. *Idzâ jâ'a ajaluhum lâ yasta'khirûna sâ'atan wa lâ yastaqdimûn* (QS Al-A'râf [7]: 34), kalau sudah sampai pada *ajal*-nya, tidak bisa dimajukan atau dimundurkan. Misalnya, ketika Anda mendapatkan tenggat waktu untuk menyelesaikan tugas kantor atau kampus, maka ketika tenggatnya berakhir, tugas itu sudah sampai pada *ajal*-nya. Jadi, *ajal* fokusnya pada batas akhir.

Banyak ayat yang mengingatkan tentang *ajal*. Segala sesuatu, termasuk manusia, pasti ada batas akhirnya. **Kalau Anda sedang sumpek, ingatlah kesumpekan itu ada *ajal*-nya, ada batas akhirnya. Maka, jangan terlalu galau. Ketika Anda sedang senang karena mendapat kenikmatan, jangan lupa diri, karena itu ada batasnya.** Kalau Anda tidak hati-hati mengelola kenikmatan hingga melampaui batas, ia bisa jadi kesumpekan atau kesusahan. Itulah pelajaran dari kata-

kata “*ajal*”. Segala sesuatu ada *ajal*-nya, ada batasnya. Tidak ada senang terus-menerus atau sedih terus-menerus.

Kemudian ada yang disebut *dahr* atau durasi. Durasi itu dihitung sejak lahir hingga mati, misalnya, durasi aktif baterai ponsel Anda tujuh jam. Dari dua puluh empat jam hidup kita, ada durasi kita untuk aktif dan durasi istirahat. Misalnya, Anda melek enam belas jam, tidur delapan jam. Kalau Anda melek lebih dari enam belas jam, dan Anda lemas, misalnya, berarti melek Anda sudah melebihi durasi.

Alam semesta juga mempunyai durasi. *Dahr* mengingatkan bahwa segala sesuatu itu selalu ada awal ada akhirnya—kecuali Allah. Allah itu tidak berawal dan tidak berakhir, tapi semua makhluk ada awal ada akhirnya. Kesenangan Anda ada awalnya, tapi nanti pasti ada akhirnya.

Ada juga istilah *waqt*. Istilah ini biasanya terkait peluang. Ia membicarakan tentang kesempatan. *Innas-shalâta kânat ‘alal-mu’minîna kitâban mawqûtan* (QS An-Nisâ [4]: 103), sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. Yaitu, Shubuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Memakai istilah “waktu” karena begitu ia lewat, kita kehilangan kesempatan. Shubuh, misalnya, waktunya adalah dari munculnya fajar sampai menjelang terbit matahari. Ketika Anda baru bangun pukul tujuh, dan matahari sudah meninggi, maka Anda kehilangan waktu Shubuh. *Al-waqtu kash-shayf*,

begitu Anda kehilangan kesempatan, maka Anda akan habis. Itulah waktu.

Waktu bisa jadi senjata Anda untuk bangkit menaklukkan dunia, atau ia justru akan menggilas Anda.

Juga yang disebut *'ashr*. Waktu menjelang terbenamnya matahari dinamai *'ashr* atau *'ashar*. *'Ashr* di sini maksudnya membahas tentang masa. Istilah *'ashr* lebih banyak menyinggung keharusan agar manusia mengisinya dengan kebaikan. Sebab, *'ashr* adalah detik-detik menjelang tutupnya hari. *'Ashr* datang ketika siang sudah habis, hendak berganti malam. Ia adalah waktu yang sangat penting dalam hidup kita. Setelah *'ashr* habis, Maghrib datang, di mana malam sudah mulai menjelang. Maka, *'ashr* mengingatkan kita, jika ingin melakukan kebaikan, segeralah lakukan. Kalau tidak, sebentar lagi malam datang.

Banyak hadis yang menekankan shalat Ashar, termasuk Al-Quran, dengan idiom *wa shalâtil-wustha*. Banyak yang mengartikan istilah itu dengan shalat Ashar. Ashar memang waktu yang sangat penting. Bila ingin bertobat di waktu ini, segeralah lakukan, karena durasinya sebentar, dan begitu ia lewat, malam datang, sudah tiba waktunya tidur dan kesempatan sudah tertutup.

Al-Quran mengingatkan dengan *wal-'ashri*, demi waktu, demi masa—kadang-kadang “demi masa”, karena memang artinya bisa seperti itu. Guru saya dulu dalam kesempatan apa pun menggunakan dalil *wal-'ashri*. Beliau selalu

menasihati saya agar jangan malas, kerja yang benar, jangan berhura-hura saja yang tidak ada gunanya, dengan mengutip *wal-'ashri*. Saya disuruh untuk segera bertobat, tapi ayat yang dipakai bukan ayat tentang tobat, melainkan *wal-'ashri*. Waktu untuk bertobat sangat terbatas.

Dalam lanjutan ayat itu Allah berfirman, setiap manusia pasti rugi kecuali orang yang punya karakter beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Isilah waktu Anda dengan tiga hal itu, maka Anda tidak akan ditelan oleh waktu. Anda harus beriman. Maksudnya, sadarilah bahwa Anda itu terbatas, tidak berdaya, tidak wajib ada, dan punya banyak kelemahan. Bila Anda tidak beriman, dan hanya mengandalkan diri Anda sendiri, maka Anda akan rugi. Anda sangat lemah dan terbatas.

Berikutnya, beramal saleh. Lakukan kebaikan sekecil apa pun, sesedikit apa pun yang Anda tahu, sebab kalau tidak Anda akan rugi. Lalu saling menasihati tentang kebenaran dan kesabaran. Anda akan jadi orang yang beruntung kalau mengamalkan tiga hal itu. Bila tidak, Anda akan merugi.

Kita sangat memerlukan manajemen waktu. Ada banyak teori tentang cara mengatur waktu. Saya ambil beberapa prinsip paling dasar menurut agama. Yang *pertama*, jelas manfaatnya. Lakukan apa pun yang jelas manfaatnya. Ketika Anda hendak melakukan apa saja, coba periksa dulu manfaatnya. Ketika Anda mengaji, menulis, atau kuliah, coba cari tahu manfaatnya. Minum saja,

misalnya, ada manfaatnya. Kita minum agar tidak haus. Maka, lakukan segala sesuatu yang jelas ada manfaatnya. Mau *posting*, mau *ngobrol*, mau *nongkrong*, silakan, tapi pertegas dulu manfaatnya.

Ingatlah hadis ini, “*Ni‘matâni maghbûnun fîhimâ katsîrun minan-nâsi, ash-shihhah wal-farâgh.*” Ada dua nikmat yang banyak menipu orang, yaitu nikmat sehat dan waktu luang. Aktiflah melakukan kegiatan, karena kebahagiaan itu ada dalam tindakan. Banyak orang bilang kalau sudah kaya tidak perlu berbuat apa-apa. Hati-hati dengan pernyataan itu karena tidak melakukan apa-apa itu tidak enak. Yang enak itu kalau kita berbuat sesuatu. Maka, berbuatlah sesuatu agar merasa enak. Yang penting, Anda tahu manfaat dari perbuatan Anda itu.

Ada penelitian yang menyebut bahwa ketika ada orang tua yang masih kelihatan energik, sehat, itu adalah dampak dari kebiasaannya ketika masih muda. Saat muda dia aktif sekali, rajin, dan ketika sudah tua dia tidak bisa diam. Seperti itu lebih membahagiakan daripada ketika tua hanya diam saja, loyo, energinya habis, seperti baterai yang sudah tidak bisa di-charge lagi. Maka, mulai sekarang juga, biasakanlah aktif. Mental untuk bergerak aktif itu harus dibangun sedari sekarang. Ini berkaitan dengan mental, saraf, dan pikiran. Kalau sejak muda tidak dijadikan kebiasaan, maka ketika sudah tua bakal menyesal.

Kata Ibnu Mas‘ud, “*Mâ nadimtu ‘alâ sya‘i nadami ‘alâ yawmin gharabat syamsyu naqusha fîhi ajaliy wa lam yazid*

fîhi ‘amaliy.” Tiada yang pernah kusesali selain keadaan ketika matahari tenggelam, umurku berkurang, tapi amalku tidak bertambah. Sedangkan Hasan Bashri mengatakan, “*Min ‘alâmati i’râdhillâhi ta’âlâ ‘anil-‘abdi an yaj’ala syughulahu fîmâ lâ ya’nîhi khadzlânan minallâhi ‘azza wa jalla.”* Di antara tanda Allah berpaling dari seorang hamba, Allah menjadikannya sibuk dalam hal yang sia-sia, sebagai tanda Allah menelantarkannya.

Jadi, hati-hati ketika Anda merasa sangat sibuk. Jangan-jangan Allah sedang berpaling dari Anda! Maka, cepat-cepatlah kembali kepada Allah, ketika akhirnya Anda merasa banyak hal yang menyibukkan Anda itu ternyata hampir semua tidak ada artinya—tidak bermanfaat untuk diri Anda, masyarakat, dan agama Anda.

Prinsip manajemen waktu yang *kedua* adalah efisien. Ini adalah prinsip orang modern. Kalau bisa *multitasking*, *multitasking*-lah. Khatib Al-Baghdadi, seorang ulama hadis, setiap pergi ke suatu tempat selalu membawa buku dan membacanya. Tidak ada waktu yang terbuang tanpa membaca buku. Jalan-jalan sambil membawa buku, dan mungkin saja rekreasi juga sambil membawa buku. Imam Sulem Ar-Razi—ulama Syafi’iyah—suatu ketika keluar rumah karena ada kepentingan. Tak lama kemudian dia kembali, “Sudah selesaikah kepentingannya?” tanya seorang kerabatnya. “Sudah. Lumayan, sambil menyelesaikan urusan, saya bisa mengkhhatamkan satu juz,” jawab Imam Sulem. Inilah *multitasking*, diam santai sambil mengaji satu juz. Suatu ketika pulpen beliau rusak.

Sambil memperbaiki pulpen, beliau menggumamkan hafalan. Dari situ beliau mendapat dua keuntungan; pulpenya menjadi baik dan dapat pahala lagi. Itulah yang dinamakan efisien.

Di antara tanda Allah berpaling dari seorang hamba, Allah menjadikannya sibuk dalam hal yang sia-sia, sebagai tanda Allah menelantarkannya.

Ada juga yang *saking* memanfaatkan waktunya, menu makanan dan durasi makan pun dihitung. Misalnya ulama Abul Wafa' bin Ukayl. Beliau seorang ahli fiqih mazhab Hanbali. Beliau menghitung, jika makan kering tanpa sayur dengan makan yang ada sayurnya, lebih cepat mana ketika dikunyah, ditelan, dan dicerna. Setelah dihitung, beliau mendapatkan hasil bahwa makan dengan sayur lebih cepat dan kecepatannya kira-kira sama dengan lima puluh ayat. Sampai sedetail itu beliau menghitung.

Bahkan ada hal unik yang dilakukan Abul Barakat, kakek Ibnu Taimiyah. Ketika beliau masuk kamar mandi, saudaranya disuruh menunggu di depan kamar mandi dan membaca buku dengan suara keras. Jadi, di kamar mandi pun beliau mendengarkan orang membaca buku. Sambil mandi, sambil menambah ilmu.[]

ATEISME PRAKTIS

HATI-HATI MEMOSISIKAN Tuhan. Sebab, kalau tidak hati-hati, semakin lama Dia bisa semakin terpinggirkan. Dia seolah-olah semakin tidak penting.

Ateisme itu ada dua: ateisme teoritis dan ateisme praktis. Ateisme praktis adalah orang yang menjalani hidupnya tanpa Tuhan. Biasanya orang ateis itu hanya percaya pada yang bisa dibuktikan secara positif, yang masuk akal dan materiel. Kalau ada orang yang hanya memikirkan materi saja, itu berarti Tuhannya hilang. Orang seperti itu menghayati hidup tanpa melibatkan Tuhan. Mungkin orangnya sendiri tidak pernah mengaku sebagai ateis, tapi gaya hidupnya benar-benar ateis.

Kita yang mengaku teis, percaya pada Tuhan, kalau mau jujur, sebenarnya kadang-kadang kita menjalankan ateisme praktis. Kita percaya kepada Allah, tapi terkadang kita menganggap Dia tidak berguna. Di hari-hari ini, seberapa besar Anda menganggap bahwa Tuhan penting bagi Anda? Paling Anda membutuhkan-Nya jika sedang ada masalah. Ketika sakit, Anda baru mengingat Tuhan. Ketika menjelang ujian, baru Anda berdoa. Tuhan sering hilang dalam hidup kita. Tuhan sering tersisihkan. Itulah ateisme praktis. Yang kita dewa-dewakan adalah ambisi kita, hasrat kita, ego kita, keinginan kita. Dengan begitu, Tuhan hilang, tersisihkan dari hidup Anda.

Persentasekanlah hidup Anda, kira-kira berapa persen Tuhan terlibat? Bahkan kadang-kadang ketika shalat pun kita tidak melibatkan Tuhan. Mulai *Allâhu Akbar* sampai salam sama sekali tidak merasakan kehadiran Allah. Shalat hanya formalitas. Ketika shalat masih mendengarkan pembicaraan orang, lalu memikirkan ucapan itu. Di tengah-tengah shalat masih mendengarkan suara TV, atau tiba-tiba ingat laptop belum di-charge.

Dalam shalat saja Allah tidak hadir, apalagi ketika menonton sepak bola. Kalau misalnya Ronaldo mau *nge-gol-in*, terus tidak jadi, Anda bilang *astaghfirullâh* atau mengumpat? Karena itu hati-hati, ateisme teoritis mungkin bisa Anda hindari, tapi ateisme praktis jangan-jangan telah menguasai lima puluh persen hidup, karena kita telah menyisihkan Allah. Orang yang tidak ateis praktis itu, kalau mau minum, misalnya, berpikir apakah Allah ridha dia minum atau tidak. Itu berarti Allah hadir waktu dia minum. Kesadarannya adalah kesadaran Allah. Itulah arti kita berhasil terhindar dari ateisme praktis.[]

BAGIAN 3

PENGHAMBAAN

Ibadah Lahir dan Ibadah Batin

Syaikh Abdul Qadir Jailani adalah sufi paling populer di Indonesia—khususnya di kawasan anak benua India. Saudara-saudara kita di kampung-kampung, sampai hari ini mungkin masih menjalankan tradisi manakib atau *manakiban*. Ini adalah tradisi membacakan riwayat hidup Syaikh Abdul Qadir Jailani.

Tradisi ini awalnya dijalankan oleh pengikut tarekat Syaikh Abdul Qadir Jailani, yaitu tarekat Qadiriyyah. Tapi uniknya, di Indonesia sekarang ini *manakiban* tidak hanya untuk ahli tarekat Qadiriyyah saja. Kiai di kampung-kampung pun juga mengajak semua orang ikut *manakiban*, apa pun tarekatnya.

Manakib berasal dari akar kata “*manqaba*”, yang berarti “cerita tentang kebaikan atau kesalehan seseorang”. Jadi, tidak mungkin ada manakib Abu Jahal atau manakib Hitler. Dari riwayat hidup mereka kita bisa mengambil banyak pelajaran (*ibrah*).

Orang yang tidak suka dengan pembacaan manakib menginginkan kita semua hanya membaca Al-Quran dan hadis. Tapi, bukankah lebih baik kalau kita membaca Al-Quran, hadis, juga manakib? Padahal, yang tidak suka baca

manakib kadang-kadang juga malas mengaji dan baca hadis.

Hidayah Allah bisa datang melalui bermacam-macam cara. Karena kita tidak tahu hidayah ini datangnya lewat mana, kita kejar saja dari semua jalur. Mungkin saja orang yang tidak paham membaca Al-Quran dan hadis, tapi mendapatkan inspirasi dari riwayat hidup para wali. Jadi, tidak usah galau kalau ada yang mengkritik.

Syaikh Abdul Qadir Jailani adalah wali besar yang memiliki gelar “*muhyiddîn*”. Gelar beliau adalah “*ghawtsul a’zham*”, “*ghawts*” adalah wali *ranking* dua, yang posisinya di bawah “*quthub*”, artinya “penolong besar”. Disebut penolong besar karena ajaran-ajarannya membuat kita sadar dan bisa menyelamatkan kita di akhirat kelak. **Kalau pertolongan untuk urusan dunia saja kita sangat berterima kasih, apalagi urusan akhirat yang besar.**

Seorang wali-sufi pernah meramalkan akan ada seorang wali besar. Ramalan itu muncul sekitar dua abad sebelum Syaikh Abdul Qadir Jailani lahir. Menurut ramalan sufi tersebut, suatu saat akan ada wali bernama Abdul Qadir, dan dia adalah wali besar, lebih besar dari hampir semua wali.

Wali yang meramalkan kelahiran Syaikh Abdul Qadir Jailani itu bernama Syaikh Junaid. Suatu ketika, saat sedang pengajian, tiba-tiba Syaikh Junaid mengalami semacam ekstase. Dia tiba-tiba berteriak: “Kakinya ada di pundakku! Kakinya ada di pundakku!” Murid-murid Syaikh Junaid heran melihat guru mereka tiba-tiba berkata seperti

itu. Mereka menanyakan maksud ucapan guru mereka. Syaikh Junaid menjawab: “Tadi aku mendapat penglihatan bahwa akan lahir seorang wali besar bernama Abdul Qadir. Kakinya ada di atas semua pundak wali.”

Syaikh Abdul Qadir Jailani adalah keturunan Hasan ibn Ali ibn Thalib, sedangkan ibunya keturunan Husein ibn Ali ibn Thalib. Dia adalah “Hasaniyin” dan “Huseiniyin”. Artinya, dia termasuk *ahlul bait*. Sejak kecil dia dikenal sebagai anak saleh. Dalam kehidupan anak-anaknya tidak ada fase nakalnya, dia sudah baik sejak kecil.

Ada cerita yang sangat terkenal, mengisahkan Syaikh Abdul Qadir ketika masih sangat muda, saat berumur belasan tahun. Ketika itu dia ingin mencari ilmu ke Baghdad. Ibunya, yang janda, merasa berat melepas anaknya sendirian karena masih sangat kecil. Akhirnya Abdul Qadir kecil terpaksa dititipkan pada kafilah. Dia diberi bekal uang delapan puluh keping, yang oleh ibunya disimpan dalam jahitan di bajunya. Ibunya berpesan, “Berangkatlah kamu mencari ilmu, dengan satu syarat: jangan berbohong pada siapa pun, tentang apa pun.”

Di tengah jalan, kafilah yang diikuti Abdul Qadir dirampok semua. Barangnya dirampas. Karena masih kecil, para perampok itu tidak menggubris Abdul Qadir. Hingga seorang perampok bertanya kepadanya, “Harta apa yang kamu punya?”

Abdul Qadir menjawab, “Saya tidak membawa apa-apa, hanya bekal dari ibu saya yang dijahit di bawah baju ini.” Perampok tersebut keheranan mendengar jawabannya.

Karena, mereka tidak yakin Abdul Qadir punya barang yang bisa dirampok. Tapi, malah dia menceritakan barang berharga yang dimilikinya.

“Kenapa kamu malah mengaku punya barang berharga? Kami saja tidak yakin kamu memilikinya,” tanya perampok itu keheranan. Syaikh Abdul Qadir Jailani muda menjawab, “Ibu saya berpesan, saya tak boleh berbohong.” Kabarnya, gara-gara kejujurannya, para perampok itu tidak jadi merampok. Mereka bertobat. Itu yang saya sebut jalur hidayah bisa datang dari mana saja.

Ketika sampai di Baghdad, Syaikh Abdul Qadir mendaftar ke Madrasah Nizhamiyah, universitas yang didirikan Imam Ghazali, lalu dia tidak diterima. Maka, ia berusaha mencari guru-guru yang lain. Pada masa itu di Baghdad sangat banyak orang-orang suci, orang-orang terkenal yang bisa dijadikan guru. Dan guru dari banyak wali dan banyak ulama inilah, Syaikh Abdul Qadir Jailani belajar, dari yang paling dekat adalah Syaikh Hammad. Syaikh Hammad adalah seorang wali besar yang berprofesi sebagai penjual sirup di pasar.

Awalnya Syaikh Abdul Qadir dikenal sebagai ahli fiqih, *fuqaha*. Tapi kemudian dia mengembangkan ilmunya dan masuk ke dunia tasawuf, hingga kemudian dikenal sebagai guru besar. Pada mulanya beliau tidak ingin berceramah ataupun mengajar. Tapi, suatu ketika, tiba-tiba dorongan kuat sekali muncul dari dirinya untuk berceramah. Dia memulai dengan ceramah singkat kepada orang-orang sekitarnya yang berada di masjid. Ketika Syaikh Abdul

Qadir berbicara, banyak orang terpengaruh. Tak berapa lama, masjid menjadi penuh pengunjung yang ingin mendengarkan ceramah beliau. Dan pengunjung yang ingin mendengarkan ceramahnya bertambah terus, hingga memenuhi alun-alun kota. Tak berhenti sampai di situ, orang satu kota datang untuk mendengar ceramahnya. *Saking* membeludaknya jamaah, Syaikh Abdul Qadir sampai harus naik ke menara masjid agar bisa terlihat oleh semua orang yang mendengarkan ceramahnya.

Singkat cerita, beliau akhirnya dikenal sebagai wali besar, dengan segala ceritanya. Dalam kitab-kitab manakib banyak cerita-cerita tentang karamah Syaikh Abdul Qadir. Karamah itulah yang sering dikritik oleh orang yang tidak suka manakib, karena dianggap tidak masuk akal. Memang definisi karamah adalah *khawariqul adat*, jadi pasti tidak masuk akal. Kalau masuk nalar tidak dinamakan karamah. Kalau tidak aneh, namanya bukan karamah. Dan antara lain, itu adalah bukti yang menguatkan kewaliannya. Karamah ini seperti mukjizat bagi para nabi. Mukjizat pasti tidak masuk akal. Kalau pada nabi disebut mukjizat, sedangkan untuk wali disebut karamah.

Dalam tradisi antropologi, cerita-cerita tidak masuk akal itu disebut mitos. Kalau dipahami secara harfiah, mitos itu seperti karamah, terkadang perlu memahaminya secara simbolik, terkadang harus memahaminya secara eksistensial.

Dalam memahami manakib, kita masuk dalam frekuensi yang melampaui akal, meminjam bahasa Hossein Nasr,

frekuensi itu disebut inteligensi. Inteligensi lebih dari sekadar akal dan pancaindra. Dunia tasawuf itu tak hanya sampai pada akal. Yang terbatas pada akal adalah Filsafat Barat. Inteligensi tasawuf melampaui itu. **Melampaui akal bukan berarti tidak menggunakan akal.** Pakai akal, tapi bukan sekadar akal, tetapi juga memasukkan intuisi, insting, naluri, teks, dan nas. Jadi, lebih kompleks. Itulah yang terjadi di dunia tasawuf. Kalau fiqih hanya fokus pada teks. Dunia Filsafat Barat hanya fokus pada akal, sedangkan tasawuf semua dipakai. Itulah yang membuat tasawuf agak rumit bila dikaji.

Syaikh Abdul Qadir Jailani menyenangi ilmu dan suluk. Hanya saja, karena beliau mengikuti Sunnah Rasul, beliau menikah juga. Beliau menikah pada usia 51 tahun, dan meninggal usia 90. Pada usia 51 tahun itu beliau langsung menikahi empat istri. Beliau memiliki empat puluh sembilan anak dari semua pernikahannya: Dua puluh laki-laki dan sisanya perempuan. Beliau sangat produktif; produktif di bidang ilmu, produktif dalam tasawuf, dan hampir semua putra-putrinya jadi orang-orang besar di dunia tasawuf. Oleh karena itu, kiai-kiai di Jawa banyak yang istrinya lebih dari satu. Logikanya, bahwa orang-orang seperti ini dianggap sebagai orang-orang berkualitas sehingga diharapkan dari mereka lahir generasi yang berkualitas juga. Karenanya, sayang sekali jika anaknya hanya sedikit. Ibarat kata, hanya macan yang bisa melahirkan macan. Maka, supaya banyak macan, anaknya

mesti banyak. Dan kalau anak banyak dilahirkan dari satu istri akan sangat berat. Maka, istrinya juga harus banyak.

Ada tiga kitab Syaikh Abdul Qadir Jailani yang sangat dikenal, selain *Sirr Al-Asrâr*. Kitab pertama, *Al-Ghunyatu li Thâlibî Tharîqil-Haqqi 'Azza wa Jalla*, dikenal dengan *Ghunya*. Kitab kedua *Al-Fathur-Rabbâni wal-Faydhur-Rahmânî*, dan yang ketiga *Futûhul-Ghayb*. Ada juga beberapa kitab kecil dan risalah.

Sirr Al-Asrâr, kitab tipis berisi 24 bab ini untuk para pemula yang ingin masuk ke dunia tasawuf. Mereka harus mengerti dua puluh empat bab di dalamnya. Jumlah bab ini ada filosofinya. Yaitu dikaitkan dengan jumlah huruf dalam kalimat syahadat, *lâ ilâha illallâh Muḥammad Rasûlullâh* yang berjumlah dua puluh empat dan jumlah jam dalam satu hari juga berjumlah dua puluh empat.

Kita akan mengangkat tema ibadah dari kitab tersebut. Ada dua jenis ibadah: ibadah lahir dan ibadah batin, dalam kitab *Sirr Al-Asrâr* ditulis dengan ibadah *syarî'ah* dan ibadah *tharîqah*. Ibadah *syarî'ah* atau syariat, tentu sudah banyak yang tahu. Ibadah *tharîqah*, atau ibadah batin inilah yang perlu dijelaskan lagi. Kedua jenis ibadah itu saling terkait, karena itu kita harus mengetahui keduanya.

Fal-'ilmul-munazzalu 'alaynâ 'ilmâniy, ilmu yang Allah turunkan kepada kita ada dua jenis, *zhâhirun wa bâthinun*, ilmu lahir dan ilmu batin. *Ya'ni asy-syarî'ah wal-ma'rifah*, ilmu syariat yakni ilmu yang lahir, dan ilmu makrifat yang batin. *Fa 'amara bisy-syarî'ati 'alâ zhâhirinâ wa bil-ma'rifati 'alâ bâthininâ*, maka Allah memerintahkan untuk

melaksanakan syariat terhadap lahiriah kita, jasmaniah kita, dan memerintahkan untuk makrifat pada batin kita. *Liyantaja min ijtimai'ihima 'ilmul-haqîqah*, agar pertemuan keduanya—syariat dan makrifat—dan makrifat melahirkan *ilmul-haqîqah*, pengetahuan tentang hakikat.

Jadi, kalau ada orang bilang bahwa tasawuf itu anti-syariat, berarti ia belum banyak membaca buku-buku tasawuf. Karena syariat dan makrifat harus berjalan bersama. Hampir semua sufi mengatakan bahwa *maqam* itu adalah level, dan suluk (jalannya) dimulai dari syariat.

Jangan berhenti di syariat, karena itu hanya bisa mencukupi lahir. Batin juga perlu dicukupi, Syaikh Abdul Qadir menyebutnya makrifat. Kalau secara lahir Anda mengaji, tapi batin Anda tidak beres, maka pengajian Anda tak ada nilainya. Kalau setiap hari Anda apel ke kantor, tapi hati Anda tidak merasakan apa-apa, apel Anda tidak ada nilainya. Anda tidak merasakan senang di situ.

Awalnya batin, baru kemudian ada manifestasi lahir. Peraturan ini berlaku untuk semua hal termasuk dunia kuliah dan kerja. Tujuan aktivitas lahir adalah dorongan batin. Misalnya makan, kendati itu aspek lahiriah, batinnya tetap harus baik juga. Apa tujuan makan? Supaya kenyang, hidup, atau menjadi besar? Bukankah tujuan itu urusan batin? Segala hal di dunia ini pasti ada sisi lahir dan batinnya. Kedua-duanya harus baik.

Begitu pula jika hanya batin saja, tapi lahirnya tidak mengimbangi, sama saja tidak akan ada nilainya. Misalnya, batin Anda ikhlas mau mengaji, tapi tubuh Anda tidak

berangkat ke pengajian, maka tidak akan ada nilainya. Tapi, kalau secara lahir Anda berangkat mengaji, tapi batinnya tidak ikhlas, juga tidak ada nilainya. Lahir dan batin harus beriringan. Kalau keduanya baik, akan menemukan *‘ilmul-haqîqah*, kebenaran sejati.

Kita banyak sekali melakukan ibadah, hanya saja kita tidak pernah sampai pada kebenaran sejati. Kita tidak pernah sampai pada: “Oh, shalat itu rahasianya ini, toh ...”; “Oh, arti puasa itu seperti ini yang dimaksud Allah ...”; atau “Oh, zakat itu ternyata ...”. Kalimat-kalimat bernuansa “oh” yang menunjukkan Anda menemukan hakikat. Itu bisa ditemukan ketika lahir dan batin, syariat dan hakikat, digabungkan.

Dalam Surah Ar-Raḥmân [55] ayat 19-20 disebutkan, ... *Marajal baḥrayni yaltaqiyân, baynahumâ barzakhul-lâ yabghhiyân*. Dua laut yang dibiarkan Allah mengalir, kemudian bertemu. Dua laut itu, menurut tafsir Syaikh Abdul Qadir Jailani, adalah syariat dan makrifat. Ketika *yaltaqiyân* melahirkan hakikat, *baynahumâ barzakhul*, tapi *lâ yabghhiyân*, di antara keduanya ada batasnya. Ada bedanya, tapi *lâ yabghhiyân*—tidak saling menafikan. Dua-duanya penting, saling membutuhkan. *Wa illâ fa mujarradu ‘ilmil zhâhir lâ tahshulul-haqîqah*, kalau tidak ada makrifat (batin), maka ilmu lahir saja tidak akan bisa menemukan hakikat. *Wa lâ yashîlu ilâ al-maqshud*, dan tidak akan menemukan tujuan. *Wal-‘ibâdatul-kâmilatu bihimâ lâ bi wâḥidihimâ*, dan ibadah yang sempurna adalah dengan keduanya, tidak karena salah satunya.

Wa mâ khalaqtul-jinnâ wal-insa illâ liya'budûn (QS Adz-Dzâriyât [51]: 56), dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku. Menurut tafsir Syaikh Abdul Qadir Jailani, *liya'budûn* (menyembah-Ku) sekaligus *liya'rifûniy* (mengenal-Ku), supaya seseorang mendapatkan makrifat. Jadi, ibadah lahir itu agar kita juga mengenal Allah. Karena *fa mâ lam ya'rifhu kayfa ya'budu*, siapa yang tidak mengenal-Nya, bagaimana dia bisa menyembah-Nya? Ibadah itu melayani Allah, mengabdikan kepada Allah, kalau kita tidak mengenal Allah, maka tidak ada aspek makrifatnya. Kalau tidak ada aspek makrifatnya, bagaimana kita bisa melayani Allah? Bagaimana kita bisa memenuhi permintaan Allah? Maka, kedua-duanya harus ada, saling mendukung, dan saling membantu untuk mewujudkan hakikat pemahaman terhadap kebenaran sejati.

Kalau diurutkan, ilmu itu dari lahir masuk ke batin. Ilmu batin berada di wilayah dalam kita, yang tidak kelihatan. Sementara ilmu lahir adalah ilmu yang tampak—yang isinya perintah, larangan, hukum; halal, haram, sunnah, mubah, dan lain sebagainya. Misalnya, merokok itu haram atau halal, main media sosial itu halal atau haram—semua itu adalah ranah ilmu lahir.

Kalau hanya ilmu lahir yang diutamakan, tanpa diimbangi ilmu batin, maka tujuan ilmu itu tidak akan sampai sepenuhnya pada kita. Ia hanya berlandaskan pada nas dan yang tampak saja. Ilmu seperti ini sering memunculkan fatwa yang aneh. Misalnya, di Mesir pernah

ada fatwa yang aneh. Jika ada seorang pria sekantor dengan perempuan yang bukan mahramnya, untuk menghindari zina, pria itu disarankan menyusui dulu dengan perempuan sekantornya. Dengan begitu, menurut mufti tersebut, pria tersebut menjadi anak seperti susuan wanita yang menyusunya sehingga secara otomatis hubungan mereka menjadi halal. Dengan demikian, tidak masalah bagi mereka kerja dalam satu kantor. Seperti itulah bila hukum ditetapkan hanya dengan mempertimbangkan lahirnya saja. Dalil bisa dipermainkan. Untuk menghindari hal seperti itu, maka masuklah ke level yang lebih dalam, yaitu ilmu batin.

Level ilmu batin yang paling bawah berada di atas ilmu syariat, adalah tarekat. Yang lebih dalam dari tarekat yaitu makrifat. Dan yang lebih dalam dari makrifat, yaitu hakikat. Itulah yang disebut Syaikh Abdul Qadir Jailani sebagai *bathînul bawâthin*—batinnya batin.

Syariat, perintah lahiriah, pasti punya maksud dan tujuan. Maksud dan tujuannya itulah yang dinamakan tarekat. Kalau kita menuju ke sana, kita akan menemukan pemahaman rahasianya. Itulah yang dinamakan makrifat. Kalau syariat, tarekat, dan makrifat sudah bersatu, kita akan sampai pada *maqam* hakikat. Kita menemukan kebenaran hakiki. Beberapa sufi menganggap makrifat dan hakikat ini satu level. Orang yang sudah mengerti hakikat pasti makrifat, dan orang yang makrifat pasti mengenal hakikat.

Dalam menjalankan syariat ada syarat-syarat yang perlu dilewati. Misalnya, sebelum shalat wajib, kita harus berwudhu. Itulah ilmu syariat dan syarat yang harus dipenuhi. Setelah memenuhi syarat-syaratnya, jangan hanya berhenti pada level “mengerjakan syariat” saja. Kejarlah rahasia syariat itu sampai dalam. Jangan seperti mesin atau robot, yang diprogram A, jalannya A. Pahamiilah tujuan syariat dan gapailah tujuan syariat, yang bernama tarekat itu. Bila seseorang serius menjalani syariat dan menuju tarekat, maka dia akan memahami rahasia-rahasianya, dan itulah yang disebut makrifat. Kalau sudah makrifat, berarti dia sudah paham hakikat kebenaran sejati. Itulah yang disebut ilmu.

Semua ilmu pada akhirnya harus bermuara pada hakikat. Semua ilmu pada akhirnya harus bermuara pada Allah. Bagi yang belajar fisika, matematika, biologi, dan ilmu-ilmu eksakta apa pun, ilmu itu harus membawanya kepada Tuhan. Ilmu eksakta adalah lahiriahnya, atau syariatnya, maka kalau ilmu itu diperdalam dengan tarekat, ilmu tersebut akan membawa orang yang mempelajarinya menuju Allah. Kalau sudah menjalaninya, maka seseorang akan memahami rahasia-Nya, hingga sampai pada makrifat. Dan bila sudah sampai pada makrifat, insya Allah di situlah seseorang bertemu dengan hakikat.

Syaikh Abdul Qodir mengutip hadis untuk menjelaskan itu semua: *Asy-syarî'atu syajaratun*, syariat itu pohon, *watharîqatu aghshânuhâ*, dan tarekat itu rantingnya, *wal-ma'rîfatu awrâquhâ*, makrifat itu daun-daunnya, *wal-*

ḥaqîqatu atsmâruhâ, hakikat itu buahnya. *Wal-Qur'ânu jâmi'un bi jamî'ihâ*, dan semua itu—syariat, tarekat, makrifat, dan hakikat—dikompilasi oleh Allah dalam Al-Quran.

Kita wajib melakukan kebaikan, tapi jangan sampai perbuatan baik itu tidak ada nilainya karena ujungnya hanya untuk pamer—hanya ingin dilihat atau didengarkan orang lain.

Lalu, bagaimana cara kita menemukannya? Caranya adalah: *Bid-dalâlah wal-isyârah*. Melalui tafsir dan menggunakan takwil. Ada yang bisa langsung dipahami dan dijadikan dalil, itu yang dinamakan tafsir. Ada juga yang bersifat isyarat, yang untuk menemukan rahasianya harus memakai takwil.

Premis Ibadah

Ibadah adalah proses dari syariat menuju hakikat. Dengan begitu, di dunia ini kita punya tugas, *pertama*, belajar tentang syariat, lalu menjalankan syariat. Setelah itu, belajar hakikat dengan memahami dan menjalankannya melalui tarekat.

Banyak orang salah paham terhadap para penempuh tarekat, karena informasi yang keliru tentang mereka. Ada yang mengatakan sufi itu tidak shalat. Semua itu tidak benar. **Seorang sufi—yang bersungguh-sungguh menempuh jalan untuk mencapai hakikat—tidak akan meninggalkan syariat.** Ada yang perlu diluruskan

dalam cara menempuh jalan menuju hakikat ini. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan.

Melakukan perbuatan baik dengan cara yang benar. Kalimat ini perlu ditekankan karena sekarang banyak orang melakukan perbuatan baik dengan cara yang tidak baik. Seperti mengingatkan seseorang pada kebaikan, dengan cara menyakiti; memberi sedekah dengan mencaci-maki penerimanya; atau memberi tahu dengan membentak-bentak. Banyak orang bermaksud melakukan perbuatan baik, tapi jalannya tidak baik.

Bukan untuk dilihat atau didengar orang lain. Menjaganya dalam beramal hanya karena mencari ridha Allah. Sekarang ini banyak orang suka pamer karena media massa dan media sosial memberi fasilitas. Semua hal dipublikasi, termasuk ketika berbuat kebaikan. Mentraktir teman, misalnya, difoto, lalu semua yang melihatnya memberi tanda jempol. Mungkin saja motif mengunggah foto itu bukan untuk pamer, tapi wujudnya jelas pamer—karena untuk dipertontonkan atau diperdengarkan secara luas.

Hati-hati dengan itu semua. Menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, perbuatan seperti itu bisa merusak nilai amal kita. Kita wajib melakukan kebaikan, tapi jangan sampai perbuatan baik itu tidak ada nilainya karena ujungnya hanya untuk pamer—hanya ingin dilihat atau didengarkan orang lain. Cara seperti itu tidak akan pernah bisa mengantarkan seseorang pada hakikat. Syariatnya sudah

benar, menolong orang, tapi karena dipamer-pamerkan, hasilnya jadi dipuji orang saja. Hakikat amalnya hilang.

Agar syariat perbuatan baik bisa sampai pada hakikat, maka harus menggunakan tarekat yang baik dan ikhlas. Ikhlas itu tidak mempertimbangkan efeknya. Terlepas apakah perbuatan baik itu bakal dipuji atau dicaci orang.

Melakukan tafakur agar amal menjadi bernilai. Kita adalah manusia yang sering keliru. Maka, agar kesalahan-kesalahan kita tidak berulang, kita harus sering-sering merenungi perbuatan kita sendiri. Menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, orang yang tidak pernah tafakur tidak akan naik level. Tafakur itu metode untuk mencocokkan kompatibilitas sesuatu agar bersambung dengan hidup Anda.

Misalnya, nasihat Syaikh Abdul Qadir Jailani tadi: amal tidak untuk dipamerkan. Introspeksi diri kita apakah sudah sesuai dengan nasihat itu. Renungkanlah: “Apakah selama ini kita pernah pamer? Pamer di mana? Motifnya memang pamer atau sebenarnya bukan pamer, cuma *tahaduts bin-ni'mah*—menceritakan kenikmatan? Atau motif itu cuma alasan saja, karena sebenarnya memang mau pamer?” Begitulah cara bertafakur. Anda berpikir tentang diri Anda sendiri, bukan memikirkan komentar orang.

Orang berilmu yang senang bertafakur, dalam banyak hadis, disebut lebih tinggi daripada ahli ibadah. Menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani ada tiga jenis tafakur. *Pertama*, merenungi sesuatu dan mencari sebabnya. Mencari bagian-bagiannya, sampai kemudian bertemu Allah.

Misalnya, “Aku bisa begini karena siapa, ya?” Ini adalah upaya untuk menelusuri asal-usul suatu peristiwa yang terjadi pada diri sendiri, hingga akhirnya sadar bahwa semua itu memang skenario Allah. Tafakur semacam ini pahalanya sama seperti ibadah selama satu tahun, kata Syaikh Abdul Qadir Jailani.

Kedua, merenungi perbuatan untuk mencari akarnya. Misalnya: “Dari mana aku memiliki daya ini? Apakah yang aku lakukan sesuai dengan kehendak Allah?” Dan seterusnya. Merenung semacam ini nilainya lebih dari tujuh puluh tahun ibadah. Hal seperti ini jelas baik untuk kita, karena umur kita belum mencapai tujuh puluh tahun. Dengan kata lain, bertafakur seperti itu sama dengan kita beribadah sepanjang hayat.

Ketiga, merenungi hikmah kebijaksanaan Ilahi dalam segala hal. **Apa pun yang ditetapkan oleh Allah, pasti mengandung ilmu, pelajaran, dan kebaikan.** Renungilah segala peristiwa dan temukan hikmahnya. Yang seperti ini nilainya lebih dari seribu tahun ibadah.

Tapi, kita jangan hanya terjebak menghitung besar balasannya saja. Sehingga berpikir: “Wah, karena sudah tafakur berarti aku sudah tujuh puluh tahunan ibadah. Santai saja, sekarang aku bisa melakukan apa saja.” Jangan begitu. Ganjaran itu sebenarnya simbolik, Syaikh Abdul Qadir Jailani mengisyaratkan tentang besarnya pahala untuk menunjukkan bahwa orang yang bertafakur itu ada yang biasa, ada yang super, dan ada yang istimewa. Yang level biasa pahalanya satu tahun, yang

level super pahalanya tujuh puluh tahun, seratus tahun, dan yang level istimewa seribu tahun.

Maksud semua itu adalah keutamaan pahalanya, bukan hitungan matematikanya. Kalau kita berpikir matematis, bisa-bisa kita berpikir untuk korupsi. Misalnya, kita melakukan korupsi yang dosanya sejumlah satu juta. Untuk menebusnya, kita menyedekahkan seratus ribu, dan dari sedekah itu kita dapat pahala tujuh puluh ribu lipat. Tujuh puluh ribu kali seratus ribu, hasilnya tujuh puluh juta. Dengan begitu, kita berpikir masih banyak pahala daripada dosa kita.

Cara berpikir seperti itu yang membuat para koruptor seenaknya berbuat apa saja. Sebelum korupsi berangkat umrah, setelah korupsi umrah lagi. Mereka berpikir perbuatan di antara dua umrah ini diampuni seratus persen. Para koruptor itu sedang bermain matematika dengan Gusti Allah. *Emangnya* Gusti Allah itu *ndeso*, tidak bakal tahu akal-akalan mereka? Untuk memperbaiki hal seperti itulah kita butuh tafakur. Orang yang tidak mau menafakuri dirinya sendiri, kualitas hidupnya tidak akan meningkat. Tafakur itu penting. Maka, kita harus menetapi tafakur.

Selanjutnya, *fokus hanya pada cinta ilahiah*. Sebanyak apa pun ibadah, kalau tidak sampai di “terminal” bernama cinta Ilahi, biasanya cuma dapat capainya saja. Menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, untuk bisa sampai pada cinta ilahiah, kita harus menjalani prosesnya secara bertahap. Anda tidak bisa tiba-tiba mendapat karamah dan menjadi

wali. Anda harus perangi dulu nafsu hewani dalam diri Anda. Nafsu hewani itu seperti hasrat, keinginan, rakus, tidur berlebihan, dan malas. Itu adalah musuh paling besar dalam diri Anda yang harus Anda kalahkan. Kalau mengalahkan diri sendiri Anda gagal, maka jangan berharap Anda akan mendapatkan cinta ilahiah.

Setelah sifat hewani bisa Anda kalahkan, selanjutnya Anda mesti menaklukkan *sabu'iyah*—sifat kebuasan—Anda yaitu sifat pamarah, mencaci maki orang, membuat susah orang lain, atau ambisi menjatuhkan orang lain. Ini juga harus Anda kalahkan. Namun, sifat ini tidak akan bisa dikalahkan sebelum Anda bisa mengalahkan dan menguasai diri sendiri.

Selanjutnya membersihkan diri dari semua sifat jahat; angkuh, sombong, iri, dendam, tamak. Sifat-sifat seperti itu harus kita buang dari diri kita. Baru setelah itu kita bisa bersih, kita bisa sadar. Sebelum semua itu kita kalahkan, kita tidak akan menyadari bahwa sebenarnya kita keliru, salah, dan berdosa. Meskipun sadar saja masih belum cukup. Kita harus naik kelas.

Dalam sufi ada istilah *takhallî*, mengosongkan diri, dan *tahallî*, mengisi dengan kebaikan. Jika Anda bisa melakukan itu, maka Anda akan mengalami *tajallî*, menemukan hakikat. Bersihkan semua karakter buruk, isi dengan kebaikan, maka kita akan mendapatkan cinta Ilahi. Kalau hanya dibersihkan saja, tapi tidak diisi dengan kebaikan, levelnya tidak akan naik. Karena itu masih sebatas membersihkan dari dosa. Dan setelah semua itu berhasil

dibersihkan, baru kita bisa naik tangga menuju hakikat. Dari situ Anda akan mendapatkan cinta ilahiah.

Maksud cinta ilahiah itu adalah kita jatuh cinta kepada Allah dan Allah juga jatuh cinta kepada kita, saling mencintai. Tapi mungkin sampai saat ini kita masih belum pada keseimbangan itu. Baru Allah yang jatuh cinta pada kita, tapi kita belum mencintai Allah. Kita masih jual mahal dengan Allah, padahal Allah telah memberi semuanya kepada kita. Situasi ini ibarat Anda pacaran, setiap hari ditaraktir dan diantar-jemput, tapi masih saja jual mahal.

Padahal, apa kekurangan Allah terhadap kita? Setiap hari kita meminta dan berdoa kepada Allah, tapi kita tidak mau ketika Allah memerintah kita untuk membersihkan diri. Itulah tanda bahwa kita memang belum jatuh cinta dengan Allah. Cinta Allah kepada kita “bertepuk sebelah tangan”, cinta-Nya kita *cuekin*. Untung cinta Allah kepada kita itu cinta sejati. Allah tidak bakal *ngambek* atau patah hati, lalu kita ditinggal. Allah tetap setia menunggu sampai kita jatuh cinta kepada-Nya.

Kita menghadap kepada-Nya sehari lima kali saja, pikiran kita ke mana-mana. Ketika shalat, berhadapan dengan Allah, pikiran kita tidak tertuju kepada-Nya. Kalau yang kita hadapi manusia, pacar kita, misalnya, tentu dia akan marah-marah dan minta putus, meninggalkan kita. Bayangkan saja kalau Allah *ngambek* seperti itu. Tapi Allah tidak begitu. Allah sangat sayang kepada kita, *Rahmân* dan *Rahîm*. Maka, fokuslah pada cinta-Nya.

Tasawuf dalam Ibadah

Tasawuf perlu diwujudkan dalam ibadah. Upaya ini untuk menggarap sisi batin kita. Perihal ini juga dijelaskan dalam kitab *Sirr Al-Asrâr*. Kata “tasawuf” terdiri dari empat huruf: *Ta*, *shad*, *wawu*, dan *fa*. “*Ta*” maksudnya “tobat”. Perbaikan diri di level apa pun harus diawali dengan tobat. Tobat itu menyesali kesalahan yang lama, kemudian membangun diri dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Bersihkan diri terlebih dahulu. Diri kita ini ibarat air; ketika bercampur dengan yang kotor, maka hasilnya pasti kotor. Air kotor diisi apa pun, statusnya akan tetap kotor. Dia harus dibersihkan dulu.

Setelah tobat, berikutnya adalah huruf “*shad*”, yaitu “*shafa*”—kesucian, ketenteraman, dan kebahagiaan. Syarat untuk bisa sampai pada kondisi itu adalah bebas dari keterikatan dunia. Urusan dunia membuat kita cemas, sumpek, galau, tidak konsentrasi, tidak bisa jatuh cinta kepada Allah, dan hidup tidak jelas arahnya. **Begitu dunia Anda letakkan di urutan paling bawah, hidup Anda mungkin lebih santai, lebih tenteram, dan lebih tenang.**

Berikutnya adalah huruf “*wawu*”, maksudnya *walayah* atau “kewalian”. *Walayah* itu seratus persen hidupnya berhubungan dengan Allah. Ia mencintai dan dicintai Allah. Cirinya—sebagaimana istilah dalam Al-Quran—adalah *lâ khaufun ‘alaihim wa lâ hum yahzanûn*, tidak ada rasa takut, tidak ada rasa sedih. Siapa pun yang mengaku wali

tapi masih sering takut; takut miskin, takut kalah, takut jatuh, takut macam-macam, berarti dia bukan wali. Wali tidak takut apa pun dalam hal urusan dunia. Kalah tidak masalah, menang juga tidak kaget. Jiwanya stabil. Tidak ada yang bisa membuat seorang wali bersedih. Sebab, dia yakin bahwa segalanya merupakan skenario Allah.

Dan terakhir adalah huruf “*fa*”, yang berarti “fana”. Ketika sudah masuk ke wilayah fana, seseorang bahkan menganggap dirinya sendiri tidak penting, yang penting hanya Allah. Ketika dia bicara, yang dibicarakannya merupakan representasi dari keinginan Allah. Ketika melakukan sesuatu, itu bukan karena keinginannya, tapi keinginan Allah. Ketika meninggalkan sesuatu juga bukan karena kemauannya, tapi karena kemauan Allah. Orang seperti ini sudah mencapai fana. Egonya sudah dibakar habis. Hanya fokus kepada Allah.

Siapa pun yang bercita-cita menjadi sufi, paling tidak ikutilah huruf-huruf dalam “tasawuf” itu. Ibadah diawali dengan tobat, pelaksanaannya harus tenang, tenteram, *shafa*, suci, tanpa motif apa pun, *lillâhi ta’âlâ*, tidak ada dunia yang terikut, kemudian *walayah*, pasrah seratus persen kepada Allah, hingga mencapai fana. Semua ini harus ada.

Ibadah juga penting untuk menemukan cahaya. Menurut Syaikh Abdul Qadir, ibadah kita akan mendatangkan manfaat maksimal apabila bisa memantulkan cahaya Ilahi. Untuk mencapai itu, hati dan jiwa kita harus bersih. Shalat

kita akan sangat bermanfaat jika hati bisa jernih, sehingga dapat memantulkan maksud shalat yang sejati.

Bila ibadah Anda sama sekali tidak terasa dampaknya dalam kehidupan Anda, boleh jadi karena Anda masih berada dalam kegelapan. Orang yang berada dalam kegelapan tidak bisa melihat sesuatu. Dia tidak memahami apa yang sedang dia lakukan. Akalnya mungkin masih cerdas, masih bisa mengkritik berbagai macam hal. Ucapannya mungkin masih bernas, namun kehidupannya sehari-hari tidak mencerminkan ucapan atau ceramahnya. Kalimatnya hanya berhenti sampai di mulut. Dia bisa menangkap banyak hal dengan akalnya, tapi tidak bisa menangkapnya dengan hati—lantaran hatinya gelap.

Agar ibadah bisa maksimal di antara syaratnya adalah, menyingkap kegelapan hati, dengan cara membersihkan hati. Imam Ghazali berkata bahwa, kotoran hati itu seperti setitik kotor pada kaca. Kalau kotoran itu baru muncul, Anda mudah membersihkannya. Tapi, kalau Anda biarkan dan kotorannya bertambah, semakin lama kaca itu akan menjadi gelap dan sulit dibersihkan. Hingga akhirnya Anda terbiasa dengan kegelapan dan Anda menganggap kondisi seperti itu adalah terang, karena Anda tidak pernah tahu kondisi yang sesungguhnya terang. Akibatnya yang jelek tampak bagus, karena batinnya dalam kegelapan. Semakin mengerak kotorannya, akan semakin sulit membersihkannya.

Terlebih jika yang berhati gelap itu orang yang berilmu. Mereka bisa memutarbalikkan salah menjadi seolah-olah

benar meskipun sudah jelas bukti kesalahan yang dilakukannya—misalnya dengan rekaman CCTV—masih saja bisa membuat alasan agar dibenarkan. Seperti itulah orang yang mengandalkan akal. Dia menunjukkan canggihnya akal, pada saat yang sama menunjukkan gelapnya hati.

Hati tidak bisa dibohongi. Kalau salah, ia akan mengatakan salah, kecuali sedang gelap—sehingga tidak bisa melihat mana yang sejati. Hati yang kadung terhibab oleh amal-amal buruk memang agak susah dibersihkan. Tapi, menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, harus tetap diupayakan untuk membersihkannya.

Siapa pun yang mengaku wali tapi masih sering takut; takut miskin, takut kalah, takut jatuh, takut macam-macam, berarti dia bukan wali.

Cara membersihkannya adalah, pertama-tama, cari pengetahuan. Harus banyak mencari ilmu yang berhubungan dengan pembersihan batin. Kalau ilmu sudah didapat, amalkan ilmu itu dengan usaha dan keberanian. Tidak ada gunanya ilmu menumpuk jika tidak satu pun yang diamalkan. Mengamalkan ilmu itu gunanya untuk menaklukkan ego, menaklukkan diri. Diri kita harus berada di bawah kendali hati yang jernih, yang bercahaya, dan jadikan akal sebagai pendukungnya.

Akal kita ini, ibaratnya, seperti anggota pasukan yang paling kuat, yang bisa dibawa ke utara atau ke selatan. Kita bisa menggunakannya untuk mendukung kebaikan atau kejahatan. Akal memiliki dampak yang sama kuat, maka

bawalah akal untuk menemukan kesejatan dengan kekuatan hati.

Hanya kalbu yang bisa menangkap cahaya. Ia tidak mencari ke luar, tetapi memantulkan yang ada di dalam. Hanya saja syaratnya ia harus dalam kondisi jernih. Untuk bisa menjernihkannya, cari pengetahuan, lalu kita amalkan. Selanjutnya menguasai diri kita agar tidak dikuasai oleh ego.

Godaan Beribadah

Untuk bisa menempuh semua yang saya paparkan di atas memang bukan perkara mudah. Karena banyak sekali godaannya. Orang yang menguasai ilmu lahir, ilmu syariat, godaan datang dari alam materi atau dunia. Misalnya, diminta mengisi pengajian tapi menetapkan tarif. Inilah godaan yang paling sering menggelitik orang berilmu.

Sedangkan yang selevel di atasnya, yaitu para *ahlul hikmah* (orang-orang yang memiliki kebijaksanaan), godaan datang dari alam malakut atau alam ruhani. Alam malakut itu nikmat, dan nikmat itulah yang jadi penggoda. Biasanya, orang yang baru setengah menjalani tasawuf dan dianggap bijaksana akan digoda oleh karamahnya. Bisa melakukan sesuatu sedikit saja sudah bangga, sudah sombong. Baru mengerti sedikit, baru mengaji satu-dua kali, merasa sudah pintar. Itulah godaan orang bijak. Ia tergoda oleh alam malakut, dunia abstrak, atau dunia metafisik. Dia memandang rendah orang yang ilmunya baru pada level syariat. Karena, baginya dunia itu rendah,

maka orang yang baru menguasai level dunia dipandang rendah pula.

Sedangkan godaan ahli hakikat adalah godaan yang terkait dengan sifat-sifat ilahiah. Dia membanggakan dirinya karena merasa sudah bisa mengalami ekstase ilahiah yang belum dialami oleh orang lain. Akibatnya, dia terjerumus dalam kesombongan, kebanggaan diri, dan akhirnya jatuh juga pada egonya.

Siapa saja yang merasa puas pada salah satu tahap keilmuan tersebut, saat itu juga dia berhenti. Yang memiliki ilmu syariat akan berhenti pada materi, para ahli hikmah akan berhenti pada alam malakut, dan para ahli hakikat akan berhenti pada alam sifat-sifat Ilahi. Padahal, semuanya masih belum sampai pada tujuan, tapi terhenti dan tidak bisa meneruskan langkah. Maka, hati-hatilah dengan jebakan-jebakan ini. Kalau kita sedang di tengah jalan, teruslah berhati-hati, karena kita tidak tahu kita sedang berada di level yang mana.

Godaan besar lainnya adalah berlindung di balik takdir. Disuruh shalat Tahajud atau Dhuha tidak mau, alasannya belum mendapat hidayah. Mau shalat saja menunggu hidayah. Dan beralasan bahwa itu sudah takdir. Kata Syaikh Abdul Qadir Jailani, kita tidak boleh berlindung di balik takdir seperti itu. Sebab, itu sama saja dengan mengkambinghitamkan Allah, seolah-olah Allah ingin Anda tidak mengerjakan shalat Tahajud atau shalat Dhuha.

Soal menyikapi takdir ini, Syaikh Abdul Qadir Jailani mencontohkan bedanya Iblis dan Adam. Keduanya sama-

sama dapat takdir jelek. Yang satu dijadikan musuh manusia sampai Hari Kiamat, yang satu diturunkan derajatnya dari surga ke bumi. Menurut Syaikh Abdul Qadir, ketika Iblis ditanya kenapa tidak mau sujud kepada Adam, yang membuat Allah murka. Iblis menjawab, “Kalau dia mau sujud, maka Adam tidak akan turun ke bumi. Ceritanya jadi beda nanti,” misalnya. Jawaban Iblis ini membuat Allah tidak berkenan.

Berbeda dengan Adam, yang mungkin sudah mengerti bahwa Allah akan menjadikannya *jâ’ilun fil-ardhi khalîfah*, yang berarti khalifah di bumi, sehingga dia harus menjalani skenario yang telah ditetapkan. Adam harus makan buah khuldi sehingga dia bersalah dan diturunkan derajatnya. Namun, tiap hari Adam terus menangis dan bertobat—kabarnya hingga sekian ratus tahun baru Allah mengampuni. Doanya yang terkenal adalah *rabbanâ dzalamnâ anfusanâ wa in lam taghfirlanâ, wa tarhamnâ lanakûnanna minal-khâsirîn*, wahai Allah, aku menzalimi diriku sendiri, jika tidak Engkau ampuni, tidak Engkau rahmati, pasti aku dalam keadaan merugi. Jadi, meski itu takdir Allah, tapi karena dia melanggar perintah-Nya, Adam tetap merasa menzalimi dirinya sendiri.

Karena itu Allah menyayangi Adam, dan murka kepada Iblis. Karena, kendati sama-sama diperintah menjalani skenario Allah, Adam tetap berusaha, sementara Iblis melawan perintah-Nya. Maka, jangan memakai alasan takdir, karena itu mengkambinghitamkan Allah.

Tahapan Beribadah

Dalam menjalankan ibadah, yang pertama kali harus kita lakukan adalah bersyahadat—yaitu kesaksian yang diucapkan lewat mulut, diyakini dalam hati, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Syahadat jangan hanya di mulut. Setidaknya ada dua belas kualitas diri, yang terkandung dalam syahadat, yang harus diinternalisasi dalam diri kita. Ada *lâ ilâha illâllâh*, ada *Allah*, dan ada *hu*.

Lâ ilâha illâllâh itu level awal. *Lâ ilâha illâllâh* adalah level *takhallî*, yaitu level membuang semuanya yang ada dalam diri kita, sisakan Allah saja. Kalau kita sudah sukses membuang segala yang bukan Allah, baru masukkan Allah. Untuk itu, wiridnya adalah: *Allah ... Allah ... Allah* Kalau level Allah semakin naik, kesadaran kita akan semakin tinggi. Ketika masih pada kesadaran Allah, seolah-olah di dunia ini ada makhluk, dan di sana ada Allah yang namanya tiap hari kita sebut. Tapi, begitu kita sadar bahwa semua yang ada di alam semesta ini manifestasi atau *tajallî* dari keberadaan Allah, akhirnya tinggalah *hu* atau *Huwa* (Dia)—yang tersisa dalam kesadaran.

Huwa itu maksudnya di mana-mana ada Dia. Maka wiridnya tinggal “*hu*”. Dalam *hu* itu sendiri sebenarnya juga masih ada jarak. Nanti, pada puncaknya, sudah tidak ada kalimat lagi. Jadi, awalnya *lâ ilâha illâllâh*, lalu *Allâh*, lalu *Huwa*.

Kualitas-kualitas lain yang harus kita hidupkan dalam kehidupan sehari-hari, pertama, adalah *Al-Ḥaqqu*. Allah itu Maha Kebenaran dan kita harus menghidupkan kebenaran dalam hidup kita. Orang yang hidupnya memilih jalur bukan jalur kebenaran berarti dia keluar dari syahadat—keluar dari kesaksiannya bahwa satu-satunya yang layak disembah adalah Allah. Kedua adalah *Ḥayyun*, Mahahidup. Hiduplah sebagai manusia dengan segala tanggung jawab tugasmu sebagai *‘abdun* dan *khalîfah* (hamba dan khalifah).

Berikutnya *Qayyûm*, Mahategak, Maha Berdiri; lalu *Qahhâr*, Maha Menaklukkan; *Fattâḥ*, Maha Pembuka; dan *Wahhâb*, Maha Memberi. Dasarilah hidup kita sehari-hari dengan itu semua. Yakinlah bahwa apa pun yang kita peroleh di dunia ini diberikan oleh Allah. **Apa pun masalah kita, Allah akan memberi solusi—yâ *Fattâḥ*. Apa pun yang kita alami dan kita lakukan dalam hidup kita, Allahlah yang menentukan—yâ *Qahhâr*. Dan apa pun yang terjadi, Allah yang mewujudkan—yâ *Qoyyûm*.** Inilah prinsip-prinsip yang harus kita jalani setiap hari. Kalau kita menganggap bahwa yang membantu kita mewujudkan keinginan adalah orang lain, bukan Allah, berarti kita telah menyalahi syahadat.

Tiga yang terakhir adalah *Wahid*, *Aḥad*, dan *Shamad*. *Wahid* berarti nomor satu, sementara *Aḥad* berarti satu-satunya—tunggal. Dalam hidup kita, Allah harus nomor satu—*Wahid*. Urusan apa pun tidak boleh mengalahkan

urusan Allah. Kalau ada "*wahid*" berarti ada *itsnain*-nya, dan ada *tsalâtsah*-nya. Allah harus selalu nomor *wahid*.

Berikutnya *Ahad*—Allah adalah satu-satunya. Selama ini kita mendefinisikan tauhid itu dengan "Allah yang *Ahad*", yang Maha Esa, yang Tunggal. Tetapi dalam praktiknya, apa yang membuktikan bahwa kita meyakini Allah *Ahad* itu Allah yang *Wahid*? Ketika Allah kita nomorsatukan dalam hidup kita, apa buktinya bahwa Allah itu *Wahid*? *Qul huwallâhu Ahad, Allâhush-Shamad*. Buktinya Allah *Ahad* itu Allah *Wahid*. Buktinya Allah *Wahid* Allah *Shamad*. Allah satu-satunya tempat kita bergantung. Allah satu-satunya tempat kita bersandar. Itu baru syahadat yang benar. Kita tidak menggantungkan diri pada ijazah, pada IP, pada gelar, pada uang, pada jabatan, atau pada pekerjaan, karena Allah saja tempat kita bersandar. Itu berarti *Allâhush-Shamad*. Inilah kualitas syahadat nomor satu.

Kalau sekadar mengucapkan *asyhadu an lâ ilâha illâllâh wa asyhadu anna Muhammad Rasûlullâh* saja gampang. Tapi, konsekuensinya panjang: diucapkan lewat mulut, juga diinternalisasi dalam hati, dan diwujudkan dalam perbuatan. *Wahid, Ahad, Shamad, Hayyun, Qayyûm, Qahhâr*, dan seterusnya, itulah syahadat sejati.

Berikutnya adalah bersuci. Ada dua yang harus kita sucikan, yaitu lahir dan batin. Sebelum kita shalat ada bab yang dinamakan *thaharah*. Ketika kita berwudhu, yang disucikan adalah lahir. Tapi, jangan lupa, sucikan juga batin kita. Siapa tahu masih najis, siapa tahu masih kotor. Konsep menyucikan diri paling *simpel* adalah tobat dengan

ikhlas. Hanya saja, prosesnya panjang. Kadang-kadang orang perlu guru untuk penyucian batin. Jangan disucikan menggunakan teori sendiri, apalagi mengarang sendiri. Misalnya, berpikir kalau hanya ambil napas tiga kali berarti sudah bersih, sudah hilang semua yang kotor-kotor dalam dirinya. Itu mengarang namanya. Ada baiknya mencari guru yang Anda anggap mengerti caranya menyucikan batin.

Selama ini kita sangat berhati-hati dalam menjaga kesucian lahir. Akan mengerjakan shalat khawatir celananya terkena najis, sehingga ganti sarung. Namun, kita tidak pernah mengkhawatirkan kesucian batin. Kita tidak pernah berpikir bahwa dalam hati kita masih ada sifat dengki, iri, masa bodoh, dan seterusnya. Maka, sucikanlah batin dengan tobat dan ikhlas.

Jangan salah, ketika membantu orang karena kasihan, itu juga termasuk kesombongan. Memangny Allah tidak bisa menolong dia, sampai kita yang harus menolongnya?

Kalau akan melakukan shalat, persiapkanlah diri sebaik-baiknya. Jangan terburu-buru. Ambil napas sebentar, konsentrasi, bersihkan batin, sadari bahwa kita sedang berhadapan dengan Allah. Dalam bahasa agama, shalat itu mempunyai dua rumus; *khudhu'* dan *khusyu'* (khusyuk). *Khudhu'* itu aktivitas fisik, *khusyu'* itu aktivitas batin. Dalam *khudhu'*, tunjukkanlah bahwa kita sedang berhadapan dengan Allah. Kita harus benar-benar takzim. Tidak membuat gerakan yang aneh-aneh. Tidak

mengucapkan yang aneh-aneh. Para ahli fiqih merumuskan banyak macam terkait *khudhu'* ini. Misalnya, ada yang bilang tidak boleh melakukan tiga kali gerakan di luar gerakan shalat. Intinya, fisik harus *khudhu'*, tunduk, menunjukkan bahwa kita sedang berhadapan dengan Allah. *Khudhu'* dan *khusyu'* adalah proses penyucian diri.

Menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, ada dua jenis shalat: shalat lahir dan shalat batin atau shalat kalbu. Dalilnya adalah Surah Al-Baqarah [2] ayat 238, *Hâfizhû 'alâsh-shalawâti wash-shalâtil-wusthâ*. *Shalawâti* adalah shalat lima waktu, sedangkan shalat *wusthâ* adalah shalat kalbu. Disebut shalat *wusthâ* karena letak kalbu ada di tengah-tengah tubuh kita. Kalau fisik kita shalat, maka kalbu juga harus shalat. Ada penjelasannya juga dalam hadis Nabi, *Lâ shalâta illâ bihudhuril-qalbi*. Shalat akan bernilai ketika kalbu kita juga hadir.

Dalam shalat kita berhadapan dan bermunajat—dalam bahasa gaul disebut “curhat”—kepada Allah. Kita bertemu, curhat, dan *ngobrol* dengan Allah, dan pasti tidak melalui mulut. Kita curhat pada Allah dengan hati—karena itu ada *wash-shalâtil-wusthâ*.

Menurut rumus Syaikh Abdul Qadir Jailani, bila shalat wajib yang lahir itu cuma lima waktu, shalat kalbu ini kapan saja. Shalat kalbu tidak ditentukan waktunya. Ia harus dilakukan terus-menerus. Inilah yang dimaksud *shalâta tanhâ 'anil-fakhsyâ'i wal-munkar*. Shalat kalbu juga harus dilakukan berjamaah, dalam arti seluruh anggota tubuh dan batin harus ikut. Imamnya adalah ketundukan

pada Allah. Kiblatnya adalah Allah yang ada di mana-mana. Kalau shalat wajib yang lima waktu itu simbolisnya adalah semua menghadap kiblat, tapi shalat kalbu—karena di mana-mana ada Allah—maka segala aktivitas kita adalah dalam rangka tunduk pada perintah Allah yang ada di mana-mana. Itulah shalat kalbu.

Shalat kalbu adalah cara hidup yang selalu mempertimbangkan kemauan Allah. Prinsipnya—menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani—adalah *ityyâka na'budu wa ityyâka nasta'in*, hanya kepada-Mu, wahai Allah, aku tunduk, aku menyembah, dan hanya kepada-Mu aku minta tolong. Kendati shalat wajib sudah selesai dikerjakan, kalbu harus tetap shalat, harus tetap *ityyâka na'budu wa ityyâka nasta'in*. Inilah kualitas shalat yang bisa *tanhâ 'anil-fakhsyâ'i wal-munkar*. Ketika ada orang yang rajin shalat wajib lima waktu ke masjid tapi masih korupsi, masih menyakiti orang lain, maka shalatnya baru sebatas fisiknya, belum sampai kalbu.

Zakat juga begitu, ada juga zakat batin. Tujuannya untuk menyucikan harta dan diri. Dalam istilah kitab-kitab, zakat adalah sedekah yang indah. Maka, kalau berzakat jangan memikirkan balasan. Bila memikirkan balasan, itu tandanya tidak ikhlas.

Zakat dan sedekah, adalah salah satu jalan untuk menaklukkan ego. Biasanya orang melekat dengan apa yang dimilikinya—dan kemelekatan inilah yang biasanya menumbuhkan dan memperkuat ego. Perintah zakat adalah latihan untuk membunuh ego kita, untuk mengurai

kemelekatan kita dengan dunia. Jangan Anda kira dengan berzakat Anda membantu orang lain. Memangnya seberapa kekuatan Anda sampai bisa membantu orang? Kalau Allah mau, semua orang bisa dibuat kaya. Kalau Allah mau, Allah pasti bisa menolong semua orang miskin. Menolong itu bukan urusan kita, tapi urusan Allah.

Kalau kita merasa menolong orang, sebenarnya itu ujian dari Allah. Itu untuk melatih ego kita, untuk menunjukkan keikhlasan kita. Maka, kalau berzakat, jangan dengan niat membantu, apalagi membantu orang lain karena kasihan. Jangan salah, ketika membantu orang karena kasihan, itu juga termasuk kesombongan. Memangnya Allah tidak bisa menolong dia, sampai kita yang harus menolongnya? Maka, kalau berzakat, niatilah dengan *lillâhi ta'âlâ*. Saya berzakat karena Allah memerintahkan saya. Ingatlah bahwa kita ini hanya hamba yang punya majikan, yaitu Allah. Semua yang kita punya hanyalah titipan dari majikan kita. Seorang mukmin tidak layak merasa segala sesuatu yang ada padanya adalah miliknya.

Puasa juga ada dua jenis; puasa lahir dan puasa batin. Puasa batin itu kemampuan kita mengendalikan diri sepanjang waktu. Kalau puasa lahir, kewajiban yang kita laksanakan bulan Ramadhan. Puasa batin adalah kemampuan kita mengendalikan godaan, menghadapi dunia. Satu-satunya orientasi kita hanya Allah. Misalnya kita sangat menginginkan sesuatu, tapi Allah tidak menyukai itu, maka patuhi perintah Allah. Puasa batin ini seperti shalat kalbu, yang harus dikerjakan setiap saat.

Puasa batin, kata Syaikh Abdul Qadir Jailani, juga bisa batal ketika kita tergoda oleh dunia. Kalau batal, harus dimulai lagi dari awal.

Selama ini kita sangat
berhati-hati dalam
menjaga kesucian lahir.
Akan mengerjakan shalat
khawatir celananya terkena
najis, sehingga ganti
sarung. Namun, kita tidak
pernah mengkhawatirkan
kesucian batin. Kita tidak
pernah berpikir bahwa
dalam hati kita masih
ada sifat dengki, iri, masa
bodoh, dan seterusnya.

Berikutnya haji. Kalau haji secara syariat kita sudah tahu. Tapi, bagaimana dengan haji secara hakikat? *Fa zâdahu wa râhilatahu awwalan al-maylu ilâ shâhibit-talqîn wa akhadzahu minhu*. Haji itu adalah perjalanan suci. Perjalanan suci secara ruhani dinamakan suluk. Perjalanan seperti ini hanya ada dalam tasawuf. Jadi, haji ruhani itu adalah *riyadhah* yang dijalankan para sufi. Untuk menempuh ini, kita harus mencari guru yang mengerti. Setelah tahu ilmunya, *tsumma mulâzamatadz-dzikri bil-*

lisân, amalkan dengan lisanmu. Selanjutnya *wa mulâhazhatu ma'nâhu*, perhatikan maknanya, *hatta tahshila hayâtal-qalbi lahu*, karena zikir ini bisa menghidupkan kalbu.

Kalau kalbu sudah hidup dengan zikir lisan, *tsumma yashtaghillu bi dzikril-bâthin*, batin Anda juga akan berzikir. *Hatta yushaffîhi bi mulâzamata asmâ'ash-shifât*, sampai kemudian batin Anda yang tiap hari berzikir itu menemukan nama-nama, menemukan *tajallî* Tuhan. *Fa tazhhura ka'batas-sirr*, sehingga tampaklah Ka'bah-nya yang hakiki, *ka'batas sirr*, Ka'bah rahasia. Ka'bah rahasia itu adalah batin Anda, *bi anwârish-shifât*, dengan cahaya sifat-sifat Allah.

Ketika Allah memerintahkan Ibrahim dan Ismail untuk membangun Ka'bah, pertama-tama mereka diperintahkan untuk menyucikan batin. *Wa 'ahidnâ ilâ ibrahîma wa ismâ'îla an thahhira baytiya lith-thâ'ifîna* (QS Al-Baqarah [2]: 125). Jadi, bukan hanya membangun, melainkan menyucikan Ka'bah yang ada di dalam dirinya. Karena itu dulu, Syaikh Hamzah Fansuri berjalan ke mana-mana, sampai Makkah, Thailand, untuk mencari Tuhan. Di dalam Ka'bah pun tidak *ketemu*, tapi *ketemu*-nya di dalam hati. Itulah *ka'bah sirr*. Tawafilah di sana. Kalau tidak ada kesempatan haji lahir, maka kerjakanlah haji batin. Syukur kalau bisa dua-duanya.

Zikir

Berikutnya adalah zikir. Ada zikir lisan, zikir *nafs*, zikir *qalb*, zikir *ruh*, zikir *sirr*, zikir *khafiy*, dan zikir *akhfal-khafiy*—itu sesuai urutan dari luar semakin ke dalam, semakin ke dalam.

Yang *pertama* zikir lisan adalah zikir yang paling mudah. Mulut menyebut asma-Nya dengan tujuan untuk mengingatkan hati, *udzakirul-qalb*, agar tidak lupa Allah. Perlu dibantu oleh lisan karena hati sering terbolak-balik. Kalau kualitas zikir lisan sudah bagus, maka masuk lebih dalam ke zikir *nafs*—*dzikrun ghayru masmu'*. Ketika hati Anda bilang “Allah”, Anda bisa merasakannya. Mulut diam, tapi dalam hati selalu menyebut “Allah ... Allah ...”. Orang sering mengatakan, itu suara hati.

Naik level lebih dalam menuju zikir *qalb*. Hati mulai mengamati hakikat Allah, kebesaran dan keindahan-Nya. Zikir ini membuat para sufi semakin fokus pada Allah—tidak sekadar hanya mengucapkan “Allah” saja.

Yang *keempat* adalah zikir *ruh*—*musyâhadatu anwâri tajalliyâtish-shifât*. Ketika orang melihat apa pun, yang terlihat olehnya hanya Allah. Ruhnya terus berzikir. Melihat pohon, Allah yang terlihat. Melihat makhluk apa pun, Allah yang terlihat. Di mana-mana ruh Anda berzikir karena di mana-mana Anda melihat Allah dan Anda selalu ingat Allah.

Semakin dalam adalah zikir *sirr*. Bila di level sebelumnya yang dilihat hanya Allah, zikir ini sudah fokus kepada Allah saja. Pada level ini seorang sufi memahami rahasia di balik segala sesuatu, dan ia tidak lagi fokus pada hal itu. Tidak

lagi fokus pada tumbuhan, pada hewan, pada manusia, tapi fokus pada rahasia di balik ciptaan itu. Di situ ada Allah.

Semakin dalam lagi ada zikir *khafiy*. Pada level zikir ini, bukan lagi *tajallî* Allah yang jadi fokus, tapi fokus pada hakikat Allah. Oleh karena itu, ada istilah *fî maq'adi shidqin*, “tempat duduk yang benar”. Maksudnya tempat duduk itu adalah posisi dan hakikat Allah itu. Sudah tidak ada apa-apa lagi yang dipahami difokuskan selain hakikat Allah.

Yang terakhir adalah *dzikrul-akhfal-khafiy*, itu samar yang paling samar. Samar yang paling samar itu fana. Bahkan dirinya sendiri tidak ada, karena yang ada hanyalah Allah.

Sifat tujuh level zikir ini hierarkis; semakin naik kelas, semakin dalam. Tidak ada gunanya diteorikan. Hendaklah kita mempraktikkan hingga batin kita, hidup kita, dan diri kita lenyap. Yang ada hanya Allah. Artinya, sampai ke level fana.

Pada bagian akhir kitab *Sirr Al-Asrâr*, Syaikh Abdul Qadir Jailani mengingatkan, berhati-hatilah ketika kita sudah menjadi orang baik. Sebab, sering ada penyusup berupa sifat-sifat buruk yang tidak kita sadari. Orang baik yang tersusupi sifat buruk akan menjadi orang buruk.

Contoh hadis tentang ini banyak. Misalnya, hadis yang menyatakan bahwa marah itu merusak keimanan sebagaimana cuka merusak madu. **Ketika kita sudah menjadi orang beriman, jangan mudah marah.**

Jangan beragama dengan marah. Karena merusak iman, sebagaimana cuka merusak madu.

Ada lagi contohnya, *al-ḥasadu ya'kulul-ḥasanât kamâ ta'kulun-nâral-khataba*, hasad itu membakar kebaikan sebagaimana api membakar kayu. Hasad itu maksudnya senang jika melihat orang lain susah, dan susah ketika melihat orang lain senang. Hasad membakar habis kebaikan Anda.

Lalu hadis ghibah itu lebih buruk daripada zina. Atau, fitnah itu sesuatu yang tertidur dan Allah melaknat siapa pun yang membangunkannya. Siapa yang suka memfitnah, membuat berita hoaks, Allah akan melaknatnya. Ada lagi hadis tentang orang bakhil yang tidak akan masuk surga meskipun dia ahli ibadah atau orang yang zuhud. Juga hadis yang menyebutkan bahwa riya' itu adalah syirik *khafiy*, syirik yang tersamar. Inilah hadis-hadis tentang sifat buruk, yang menunjukkan bahwa sebaik apa pun Anda, kalau sifat-sifat buruk itu menyusup pada diri Anda, maka tidak ada gunanya semua kebaikan Anda. Ibadah dan kesalehan Anda akan rusak bila sifat-sifat buruk masuk ke dalam diri Anda. Anda akan jadi orang-orang yang *mufsidîn*, rusak dan merusak. Maka, berhati-hatilah dengan moral mental Anda.

Maka dari itu, seorang salik harus *fathanah*, pintar dan cerdas; *bashîran*, mampu membaca realitas ruhani; *nâzhiran*, mampu melihat realitas materi; *ilâ khawâtimil-umûr*, hingga pada hakikat segala sesuatu. Jangan sampai tertipu. *Wa yatafakkaru fî idbârihâ*, dan bertafakur mencari

hikmah terhadap peristiwa yang sudah terjadi. *Wa lâ yaghtarra bizhâhiril-ahwâl*, dan tidak tertipu dengan lahiriah suatu kondisi.

Faqad ittafaqa ahlut-tashawwufi, dan sungguh telah sepakat para ahli tasawuf, *anna sâlika ilâ ahwâli yahgfalu ‘an muhawwilihâ*, bahwa seorang salik yang hanya berambisi mengejar *ahwâl* (kondisi spiritual) agar mendapat karamah, agar naik derajatnya, biasanya melupakan yang memberikan *ahwâl*, yaitu Allah. Itulah salah satu ketertipuannya.

Berhati-hatilah ketika kita sudah menjadi orang baik. Sebab, sering ada penyusup berupa sifat-sifat buruk yang tidak kita sadari.

Jangan merasa sudah benar, karena kalau kita merasa begitu, kita akan rugi. Sebagaimana dalam Hadis Qudsi tentang peringatan Allah pada Nabi Muhammad Saw.; *Yâ Muḥammad basysyiril-mudznibîna bi anniy ghafûrun, wa andziri shâdiqîna bi anniy ghayûrun*, wahai Muhammad, gembirakanlah orang-orang yang berdosa karena Aku ini Maha Pengampun, dan peringatkan orang-orang yang benar, para *shâdiqîn*, karena Aku ini Maha Mengubah. Jangan gembira dulu orang-orang yang hari ini merasa benar, karena Allah Maha Mengubah. Satu peristiwa kecil bisa mengubah orang-orang *shadiq* menjadi orang-orang terlaknat. Dan para pendosa jangan putus asa, karena Allah Maha Pengampun. Asal kita mau bertobat dan menyesal, insya Allah, Allah akan mengampuni.[]

DIOGENES SI ANJING

DIOGENES DIBERI gelar anjing. Kalau dia orang Jawa mungkin panggilannya jadi *asu*. Panggilannya memang begitu.

Suatu ketika ada orang yang marah, “Kenapa orang baik seperti ini kok dipanggil Anjing?!” Tapi kata Diogenes, “Kamu juga harus panggil saya Anjing. Diogenes itu nama depanku. Nama belakangku memang Anjing. Jadi namaku itu Diogenes Anjing.” Cuma, kata Diogenes melanjutkan, “Aku ini anjing yang baik. Anjing dari keturunan terhormat yang menjaga dan melindungi sahabat-sahabatnya.”

Jadi, kalau kamu dimaki orang, “Dasar kamu anjing”, jawab saja, “Ya, tapi aku anjing yang baik. Anjing yang melindungi sahabat-sahabatnya”.

Suatu ketika dia ditanya, “Kok bisa ya orang memanggil kamu Anjing?” Kata Diogenes, “Karakterku ini seperti anjing. Aku mengibas-ngibaskan ekorku di hadapan orang yang memberiku sesuatu, menggonggong di depan orang yang tidak memberiku apa-apa, dan membenamkan gigiku ke tubuh para penjahat, para bajingan.” Kata Diogenes. Maksudnya adalah, aku akan berterima kasih kalau ada orang yang memberiku sesuatu, membawa manfaat dalam hidupku. Dan aku akan menggonggong, mengingatkan, mengagetkan, orang-orang yang tidak memberiku apa-apa, orang-orang yang pasif, orang-orang yang tidak produktif. Dan aku akan menggigit orang-orang yang jahat, orang-orang yang merusak.

Inilah filosofi anjing, mengibas-ngibaskan ekor, menggonggong, dan menggigit. **Maka, jangan marah kalau ada yang memaki kamu sebagai anjing.** Filosofinya tinggi. Yaitu, bersyukur kalau mendapat anugerah. *Watawâshaubil-haq* dengan cara menggonggong, kalau ada orang yang tidak memberi apa-apa, tidak memberi manfaat. Dan yang terakhir, menggigit kalau ada yang jahat. Jadi menyenangkan bisa, mengagetkan bisa, menyakiti juga bisa. Jadi kita perlu kualifikasi seekor anjing dalam hidup ini, menurut Diogenes.

Suatu ketika dia juga mengatakan, “Kalau anjing lain yang digigit musuh-musuh mereka, tetapi aku menggigit sahabat-sahabatku untuk menyelamatkan, untuk mengingatkan mereka.” Kata-katanya kadang menyakitkan tapi untuk menyelamatkan, karena kalau tidak begitu tidak akan sadar. Maka kata Diogenes, “Tetaplah memanggil aku Anjing. Tidak apa-apa.”

Suatu ketika ada orang-orang kaya menggoda Diogenes, “Anjing ... Anjing ... ini makanan.” Diogenes pun datang mengambil makanan itu, lalu mengencingi orangnya. Orang tersebut marah, “Kok, kamu malah mengencingi aku.” “Lho, aku, kan, anjing. Anjing kan memang suka kencing.”

Gaya Diogenes memang begitu. Karena itu dia dipanggil si Anjing. Gaya Diogenes ini yang kemudian menjadi cikal bakal aliran sinisme.

Tentang Penulis



Fahrudin Faiz lahir di Mojokerto pada 16 Agustus 1975. Dia meraih S-1 dari Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998), S-2 dari Jurusan Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001), dan S-3 dari Jurusan Studi Islam UIN Sunan Kalijaga (2014).

Selain menjadi dosen dan wakil dekan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penerima *Short-Course on Research-Management*, NTU Singapura (2006) dan *Short-Course on Islamic-Philosophy*, ICIS (*International Center for Islamic Studies*), Qom, Iran (2007) ini juga merupakan seorang penulis yang cukup aktif. Beberapa karyanya antara lain: *Hermeneutika Qur'ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, *Transfigurasi Manusia* (Terjemahan),

Perempuan dalam Agama-Agama Dunia (Terjemahan), Bertuhan ala Filsuf (Terjemahan), Aku Bertanya Maka Aku Ada, Handbook of Broken Heart (Risalah Patah Hati), Filosof Juga Manusia, Sebelum Filsafat, Memaknai Kembali Sunan Kalijaga, Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran; dan beberapa judul buku lain. Dia juga masih aktif memberikan ceramah keagamaan, khususnya bertema filsafat ke sepenjuru Nusantara.[]

Gaya hidup modern, di samping menawarkan berbagai kenikmatan dan kemudahan hidup, kerap membuahkan dehumanisasi. Banyak manusia seolah kehilangan kemanusiaannya, kehilangan fitrahnya—khususnya dimensi spiritual.

Lalu, seolah merespons fenomena itu, tak sedikit yang kemudian secara ekstrem memilih “jalan spiritual”, sampai-sampai memancang visi lenyapnya diri dan tak lagi peduli dengan situasi duniawi. Tugas manusia sebagai khalifah pun jadi terabaikan.

Buku ini membahas sekaligus fitrah kemanusiaan dan tanggung jawab kehambaan. Dengan pembahasan yang populer dan bahasa yang ringan, penulis mengajak pembaca mengenali mandat manusia di muka bumi ini: menjadi manusia, sekaligus menjadi hamba.



noura

www.nourabooks.co.id



